Pipit Chie
LovRinz
Trapped by You

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta
Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah). Atau pidana penjara selama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, ataumenjual kepada umum satu ciptaan atau barang aslihasil pelanggran hak ciptaatau hak terkait sebagai yang dimaksud ada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah).

Trapped By You

Copyright © : PIPIT CHIE

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali November tahun 2021

Trapped By You

Penulis: Pipit Chie
Penyunting: Rachmah Fajar
Layout : Pipit Chie
Art Cover : LovRinz

Halaman: 1.017 Hal

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

PIPIT
Publisher

Untuk kalian yang tidak pernah bosan membaca ceritaku.

Thank you so much. Dear.

Love. Pipit Chie

Untuk kamu yang telah berusia 21+,

Selamat membaca ....

Sebelum membaca cerita ini,
sebaiknya baca series berikut terlebih dahulu:

1. Treat You Better
2. Possessive Love

Satu

"Marsha!" Suara teriakan itu disertai dengan ketukan pintu yang lama-lama berubah menjadi gedoran yang terdengar cukup kencang. "Marsha!" Seseorang yang sedang mengetuk pintu itu menekan-nekan

bel dengan kesal. Sesekali melirik jam yang melingkari tangannya. "Ya Tuhan, Marsha …!" Ia mengabaikan orang-orang yang mulai memperhatikannya, wanita yang masih menekan-nekan bel itu berdecak kesal.

Cukup sudah! Wanita itu menendang kencang daun pintu dengan sepatu yang ia kenakan. Ia melangkah menuju lift dan langsung turun menuju lobi hotel yang mewah itu. Mengabaikan petugas hotel yang tadi mengantarnya menuju lantai tujuh.

"Tolong panggilkan Manajer Hotel. Segera!" perintah Arinda—wanita yang sejak tadi menekan-nekan bel salah satu kamar hotel berbicara dengan nada kesal, membuat resepsionis hotel menatap ke arahnya dengan tatapan mendelik.

"Maaf Ibu, kami—"

"Saya bilang panggil Manajer Hotel. Segera!" Arinda memukul kesal meja resepsionis dengan mata memelotot. Membuat resepsionis segera meraih telepon dan menghubungi Manajer Hotel. Tak lama orang yang ditunggu oleh Arinda datang dan menghampiri

Arinda. Sementara wanita yang bertubuh gempal itu tengah menahan makian di bibirnya.

"Ada yang bisa dibantu, Ibu?"

Arinda memutar bola matanya kesal. Ia paling benci dipanggil dengan sebutan Ibu padahal umurnya baru dua puluh tujuh tahun. "Saya asisten Marsha Anastasia. Saat ini Marsha berada di kamar 708. Tolong berikan kunci duplikatnya, sekarang!"

Mendengar nama Marsha Anastasia, sang resepsionis segera memberikan kunci duplikat kamar yang diminta oleh Arinda. Arinda

segera meraih *keycard* itu dan menatap Manajer Hotel yang masih berdiri di depannya. "Ayo, ikut saya!" Manajer Hotel mengangguk dengan patuh dan mengikuti langkah Arinda menuju lift. Sambil menunggu pintu lift terbuka, Arinda melirik jam tangannya, sambil mengetuk-ngetukkan sepatunya ke lantai.

Ya Tuhan, ia hanya punya waktu dua puluh menit lagi.

Mendesah sambil diam-diam memaki Marsha, Arinda masuk ke dalam lift diikuti oleh Manajer Hotel. Begitu mereka sampai di depan pintu kamar yang ditempati oleh Marsha,

Arinda segera masuk diikuti oleh Manajer Hotel. Bau alkohol dan seks menyengat, membuat Arinda menahan napasnya.

Sial, ia sudah kelabakan mencari-cari di mana Marsha berada, sedangkan orang yang dicari sedang enak tertidur di lengan seorang pria yang entah ia temui di mana.

"Bangun!" Arinda menyentak selimut yang menutupi tubuh Marsha dan lelaki yang sedang tidur bersamanya. Arinda tidak peduli meski Manajer Hotel kini tengah memalingkan wajahnya dengan jengah sambil berdiri di dekat pintu.

"Marsha, bangun!" Arinda meraih bantal dan memukul kepala Marsha dan juga lelaki yang berbaring bersamanya. "Dan lo juga, bangun!" Arinda kali ini memukul-mukul punggung lelaki yang tidur bersama Marsha.

"Em …." Marsha melenguh dan mengerjapkan matanya, begitu ia menatap Arinda yang berdiri di sampingnya, Marsha berdecak. "Pergi, Ar, gue masih pengen tidur." Marsha kembali menarik selimut yang tadi disibak oleh Arinda, tapi Arinda menahannya.

"Bangun, Mar! Lo ada pemotretan dua puluh menit lagi. Apa lo lupa? Kali ini lo ada proyek bersama perusahaan Zahid-Renaldi!" Marsha mendelik mendengar panggilan 'Mar' yang diucapkan Arinda. Ia benci panggilan itu.

"Pergi dan biarin gue tidur! Persetan dengan Zahid atau siapalah mereka!" Marsha kini kembali menarik selimut, tapi Arinda masih menahannya. Kali ini Arinda mulai memukul kepala lelaki yang masih terlelap itu dengan tangan besarnya.

"Hei, brengsek! Bangun dan angkat kaki lo dari sini!" Arinda

memukul dengan sekuat tenaga. Dan membuat lelaki yang masih terlelap itu akhirnya terbangun, menatap Arinda dengan tatapan memicing. "Apa, brengsek?! Bangun dan angkat bokong lo sekarang juga!" Arinda meraih pakaian lelaki yang berserakan di lantai, melemparkannya ke wajah lelaki yang Arinda tidak tahu siapa namanya.

"*What the hell*?!" Lelaki itu memelotot menatap Arinda beserta Manajer Hotel yang masih berdiri di dekat pintu.

"Lo tuli, ya?! Gue bilang bangun dan nyungsep aja lo ke neraka!" Arinda menarik lelaki itu hingga lelaki itu duduk di kasur. "Masih belum bangun juga, lo?!" Arinda mulai melepaskan sepatu yang ia kenakan, dan lelaki itu menatap Arinda dengan tatapan tajam. "Ck, gue nyuruh lo pergi, bukannya malah ngeliatin gue. Bangke!" Arinda melayangkan sepatunya hingga hinggap di kepala lelaki yang seketika langsung mengumpat dan bangkit berdiri dengan terhuyung.

Mengabaikan ketelanjangan lelaki itu, Arinda berdiri sambil berkacak pinggang.

"Sialan, lo mau main-main sama gue?" Lelaki itu mendekat dengan langkah goyah sambil sesekali memegangi kepalanya dan menatap Arinda dengan tajam. Arinda mengangkat dagu.

"Maju kalo lo punya nyali dan bakal gue buat benda lo yang kecil itu mati suri untuk beberapa minggu!"

Jangan macam-macam dengan Arinda, ia adalah wanita dengan tubuh yang memiliki bobot delapan puluh lima kilogram, dengan satu

hantaman kuat dari kepalan tangannya, ia bisa dengan mudah memukul pria kurus itu.

Lelaki itu mengabaikan ucapan Arinda dan malah merangsek mendekat. Arinda mengayunkan kakinya menendang junior milik lelaki yang setengah mabuk itu. Lelaki itu segera tersungkur sambil mengumpat dengan mata terpejam. Pasalnya kepalanya sangat sakit dan juga selangkangannya terasa sakit. "Wanita sialan!" Lelaki itu mengumpat. Arinda hanya berdecak, mengapit sebuah kondom yang masih berisi cairan bening di dalamnya

dengan ujung jari kakinya, melemparkan kondom bekas itu ke wajah lelaki yang kini terbaring di lantai.

"Makan tuh sperma lo!" ujarnya lalu naik ke atas ranjang dan memukul kepala Marsha dengan bantal. "Berhenti ketawa lo!" Arinda berteriak kesal.

Marsha yang sejak tadi tertawa melihat adegan Arinda dan lelaki yang Marsha sendiri tidak tahu siapa namanya itu akhirnya tidak bisa menahan tawa. Marsha terbahak kencang menatap Arinda yang kini

sibuk memukul kepalanya dengan bantal.

"Oke. Oke gue bangun. Berhenti mukulin kepala gue!" Marsha bangun sambil menahan selimut di tubuhnya, matanya menatap Manajer Hotel yang kini tersenyum kikuk di sudut ruangan. "Hai, Pak Jon," sapa Marsha sambil menurunkan selimutnya dengan sengaja, membuat Manajer Hotel itu kembali memalingkan wajahnya, dan Marsha menahan tawanya, senang setiap kali berhasil menggoda manajer hotel yang sudah ia kenal lama itu.

"Berhenti bersikap seperti jalang, Mar. Bangun dan bersihin diri lo. Lo punya waktu cuma—" Arinda menatap jam tangannya. "Oh, brengsek! Lo cuma punya waktu sepuluh menit lagi!" Arinda mendorong Marsha turun dari ranjang. Sedangkan Marsha bergerak dengan malas-malasan.

"Gue bisa sendiri." Marsha menepis tangan Arinda yang mendorong tubuhnya. "Memangnya apa yang bakal gue lakuin sepuluh menit lagi?"

Arinda memukul kencang kepala Marsha. Membuat Marsha mengaduh lalu balas memukul kepala Arinda.

"Lo ada janji pemotretan dengan perusahaan Zahid-Renaldi sepuluh menit lagi, Jalang!" ucap Arinda dengan kesal.

Bukannya pergi ke kamar mandi, Marsha malah berdiri dengan angkuh di tengah-tengah ruangan. "Perusahaan Zahid-Renaldi? Konglomerat itu?"

"Iya, Bodoh!" ucap Arinda kesal sambil menendang kaki lelaki teman tidur Marsha yang kini sepertinya pingsan di lantai dalam keadaan

telanjang. “Ck, barang kecil begini, apa enaknya, Mar?” Arinda memperhatikan selangkangan lelaki itu yang terpampang jelas di depannya.

Marsha melongokkan kepala, menatap teman tidurnya dengan kening berkerut. “Pantas aja gue nggak orgasme tadi malam. Sosis saja lebih gede daripada itu,” tunjuknya pada benda yang berada di selangkangan teman tidurnya. Arinda yang mendengarnya hanya mendengus. Lalu menatap Marsha yang masih berdiri santai di tengah ruangan.

"Tunggu apa lagi?!" pekiknya kesal setengah mati. Marsha hanya menyeringai.

"Gue lagi malas ngelakuin apa pun hari ini. Batalin aja pemotretannya," ujarnya angkuh, lalu masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Arinda yang sedang mencari sesuatu untuk melampiaskan amarahnya. Tapi ia tidak menemukan apa pun. Dan matanya melirik lelaki yang masih berbaring pingsan di lantai. Merasa mendapatkan sasaran, akhirnya Arinda menendang-nendang lelaki itu sambil

mengumpati Marsha yang selalu seenaknya.

"Ck, mentang-mentang menjadi artis dan model top, dia pikir ngebatalin kontrak segampang mengeluarkan upil dari hidung?" Arinda kembali menendang paha lelaki yang hanya diam tak bergerak itu. Pasalnya Arinda sudah sering harus membatalkan kontrak dan membayar ganti rugi kepada rekan kerjanya. Tidak masalah dengan uang ganti rugi karena yang ia keluarkan bukanlah uangnya sendiri, melainkan uang milik Marsha. Tapi ia bisa stress terus-terusan membatalkan kontrak.

Alasan apalagi yang harus ia keluarkan?

Minggu lalu Arinda sudah membatalkan pemotretan dengan salah satu *brand* kecantikan, hanya karena saat itu Marsha merasa, bahwa pakaian yang mereka sediakan tidak cocok dengan seleranya. Marsha memilih pergi begitu saja dan meninggalkan Arinda yang harus menerima cacian dari pihak *brand* kecantikan itu dan membayar uang ganti rugi dua kali lipat kepada mereka. Tiga hari setelah kejadian itu, Marsha lagi-lagi tidak ingin melakukan pemotretan hanya karena

tempat yang mereka pilih tidak sesuai dengan keinginannya. Mereka akan melakukan pemotretan untuk sebuah bikini, mereka menyediakan sebuah kolam renang tapi Marsha menginginkan sebuah pantai. *What the hell*! Pantai? Di Jakarta? Apa Marsha mau mereka melakukan pemotretan bikini di Ancol?

Dan sekarang?

Membatalkan pemotretan bersama dengan perusahaan Zahid-Renaldi? Apa Marsha tidak tahu bahwa bisa menjadi model dari perusahaan itu adalah sebuah anugerah bagi para model-model

yang ada di Negara ini? Perusahaan Zahid sangat pemilih dalam melakukan pemotretan, tidak mau memotret sembarang model. Dan beruntunglah saat mereka menyetujui proposal yang dikirim oleh pihak manajemen Marsha. Dan kini Marsha seenaknya saja menyuruh membatalkan?

Ck. Artis sombong tidak punya perasaan.

❀❀❀

"Ayo pergi." Marsha mengibaskan rambutnya. Berjalan

mantap sambil mengangkat dagu. Dan di belakangnya Arinda mengikuti sambil memegangi pinggangnya yang penuh lemak.

Arinda gadis dua puluh tujuh tahun itu memang memiliki tubuh yang besar. Dengan ukuran pakaian yang selalu *XXL*. Memiliki lingkar pinggang yang begitu besar. Gadis keturunan Batak itu pun memiliki wajah yang cukup sangar bagi wanita. Wajah khas Batak yang berasal dari ayahnya. Cukup letakkan seorang bocah di hadapan Arinda, dan Arinda tidak perlu berbuat apa

pun untuk membuat anak kecil itu menangis kencang.

Tubuh bongsor dan wajah sangar plus dengan sifat galak miliknya cukup membuat beberapa orang enggan untuk berhadapan dengan gadis itu. Bahkan Arinda masih ingat sampai saat ini ketika ia pertama kali mengikuti tes untuk menjadi asisten Marsha empat tahun yang lalu. Saat itu ia beserta empat orang lainnya melamar menjadi asisten Marsha. Arinda sendiri tidak yakin akan terpilih menjadi asisten model top itu. Tapi ia sangat butuh pekerjaan. Plus dengan bentuk tubuh dan wajah yang

ia miliki, tidak satu pun perusahaan yang mau menerimanya sebagai karyawan.

Dengan modal nekat Arinda mengikuti tes. Dan siapa sangka?

Saat ia dan empat gadis lainnya berdiri di sebuah ruangan menunggu kedatangan Marsha, dan Marsha masuk dengan wajah sombong dan angkuhnya. Saat tatapan Marsha terpaku pada wajah Arinda. Saat itulah Marsha mengatakan. "Dia." Marsha menunjuk Arinda dengan dagunya. "Dia yang kupilih menjadi asistenku." Setelah mengatakan itu

Marsha pergi begitu saja tanpa mengatakan apapun.

Arinda sendiri sampai mencubit pipi besarnya beberapa kali, untuk meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bermimpi. Model top itu memilihnya sebagai asisten.

Dan ketika suatu hari setelah hampir setahun Arinda bekerja sebagai asisten Marsha, Arinda memberanikan diri untuk bertanya kepada Marsha, apa alasan Marsha memilihnya.

"Gue kasihan sama lo. Dengan tubuh besar dan wajah jelek lo, gue yakin nggak ada yang mau nerima lo

sebagai karyawan. Dan kebetulan banget, saat itu gue lagi berbaik hati untuk milih lo menjadi pembantu gue. Maka dari itu berterima kasihlah sama gue, Babon!" Jawaban Marsha membuat Arinda mengumpat kencang dalam hatinya dan sejak itu ia tidak pernah lagi bertanya pada Marsha alasan gadis itu memilihnya sebagai asisten.

Sedikit banyak Arinda sudah mengenal Marsha. Bosnya itu memiliki keangkuhan yang luar biasa, berteman baik dengan sifat sombong dan selalu memandang rendah orang lain. Siapa pun itu.

Bertahan dengan gajinya yang memang besar dibanding bekerja di sebuah perusahaan sebagai karyawan, Arinda menahan kesabaran menghadapi sifat Marsha yang membuatnya diam-diam mempunyai niat untuk menaburkan racun dalam kopi yang di minum Marsha setiap pagi.

"Heh, Jelek! Gue nyuruh lo nyetir mobil. Bukannya malah ngeliatin gue kayak gitu." Arinda mengerjapkan matanya. Lalu mendengkus sambil menghidupkan mesin mobil Ferrari milik Marsha. "Kalau lo diam-diam mau campurin sianida ke dalam

minuman gue. Maka lo cuma bisa ngimpi. Gue tahu pasti niat busuk lo itu. Tertulis jelas di jidat lo!"

Arinda hanya tersenyum masam. Sedangkan Marsha duduk santai di bangku penumpang. Memainkan ponselnya.

"Ayo kita makan. Gue lapar." Mendengar kata makan, Arinda tersenyum lebar, membuat Marsha mendengkus. "Lo cuma punya jatah satu piring Sushi. Lihat lemak lo, Ar. Jangan sampai lo mati karena kebanyakan lemak." Marsha menatap tubuh bongsor Arinda dengan tatapan meremehkan.

"Kalau gue mati, siapa lagi yang mau menjadi asisten manusia ular kayak lo?"

Marsha melayangkan tatapan tajam pada Arinda. "Wah mulut lo manis banget, Ar. Sudah pernah cium aspal?"

"Jangankan cium aspal. Cium mobil truk aja sudah sering," ujar Arinda singkat membuat Marsha tertawa.

"Ck ck. Gue kasihan banget sama lo. Ayo kita ke Litera malam ini. Gue traktir minum. Dan bakal gue cariin cowok yang bersedia cium lemak di tubuh lo itu." Litera salah satu klub

malam yang sering dikunjungi oleh Marsha.

"Nggak, Mar. Terima kasih atas kebaikan hati lo. Sungguh gue tersanjung banget, ternyata Marsha Anastasia sangat perhatian kepada asistennya yang jelek ini."

Marsha tertawa sambil meletakkan ponselnya di atas *dashboard* mobil.

"Setidaknya, gue tahu kalau lo sadar diri."

Arinda mengumpat. "Jalang nggak punya perasaan," ujarnya pelan sambil menekan pedal gas semakin dalam.

Dua

"Mar! Astaga, Mar! Gawat!" Arinda datang tergopoh-gopoh memasuki apartemen Marsha. Marsha yang tengah berbaring di sofa membuka matanya, ia menatap

melalui masker wajah yang ia kenakan.

"Kenapa lo?"

"Lo harus ke kantor agensi, sekarang! Ini penting banget!"

"Hm." Marsha bergumam malas. "Gue mau tidur."

"Lo harus bangun!" Arinda menarik tangan Marsha hingga wanita itu bangkit duduk. "Pak Radit yang nyuruh lo ke kantor!"

Radit Nugraha adalah anak dari pemilik perusahaan.

"Mati gue," desah Marsha.

Jika hanya manajernya yang memanggil, Marsha tidak akan

peduli. Tetapi jika sang pemilik perusahaan yang turun tangan secara langsung, maka pasti ia telah membuat kesalahan yang fatal.

Marsha bangkit dan buru-buru berlari ke dalam kamarnya untuk mengganti pakaian. Sementara Arinda sibuk menerima telepon yang terus masuk tanpa henti.

"Iya, Pak. Ini sebentar lagi kita ke kantor, kok. Marsha lagi ganti pakaian."

"Nggak perlu ganti pakaian! Langsung aja ke kantor, Pak Radit udah nunggu dari tadi," bentak manajer Marsha.

"I-iya, Pak. Ini udah mau otewe."

Arinda mematikan sambungan dan memilih mematikan ponselnya sekalian. Ia kemudian masuk ke kamar Marsha.

"Buruan!" teriak Arinda ketika menatap pintu kamar mandi Marsha yang tertutup.

"Aduh, Ar! Perut gue sakit banget! Gue mau pup dulu!" Suara Marsha terdengar berteriak dari kamar mandi.

"Nggak ada waktu, Bego! Ntar aja pupnya. Ke kantor dulu!" Arinda balas berteriak gemas.

"Sebentar aja!"

Arinda hanya bisa menghela napas dalam-dalam. Ini bukan waktunya untuk main-main. Marsha tidak bisa menghindari masalah ini dengan berbagai macam alasan.

"Keluar nggak lo!" Arinda mulai menggedor pintu kamar mandi. "Kalau lo nggak keluar, gue dobrak, nih!" ancamnya. Berancang-ancang untuk mendobrak pintu kamar mandi itu dengan tubuhnya yang bongsor.

"Sebentar!"

"Gue hitung sampai lima, Mar! Satu … dua … lima!"

Pintu tiba-tiba terbuka dan Marsha berdiri di sana. Tercium bau asap rokok dari dalam kamar mandi.

"Masih sempet-sempetnya lo ngerokok. Gue tahu lo cuma alasan doang sakit perut."

"Gue panik," ujar Marsha pelan, melangkah menuju ruang pakaiannya, lalu menyambar salah satu *dress* dan mengenakannya.

"Baru sekarang lo panik? Kemarin-kemarin ke mana aja?!"

Marsha hanya memutar bola mata.

Marsha sangat menghormati Radit Nugraha. Karena

bagaimanapun, pria itu telah menyelamatkan hidupnya. Jika sampai Radit Nugraha memanggilnya, itu berarti ada dua kemungkinan.

Pertama, pria itu akan memberinya proyek besar.

Kedua, pria itu akan memarahinya habis-habisan.

Marsha memang terkenal sebagai artis dan model yang selalu bersikap seenaknya. Tetapi, jika berhubungan dengan Radit Nugraha, Marsha tidak ingin membuat pria itu mengamuk padanya.

"Ayo!"

Marsha membiarkan Arinda menarik tangannya untuk keluar dari kamar. Ia hanya bisa pasrah. Ia menyambar ponselnya yang ada di atas meja ruang TV, satu panggilan tak terjawab dari Radit Nugraha.

Jelas, pria itu memanggil bukan untuk memberinya proyek besar. Radit tidak akan menghubunginya kalau Marsha tidak membuat sebuah kekacauan. Dan ini tentu kekacauan yang sangat besar.

Kira-kira kesalahan apa yang telah Marsha perbuat? Tapi ngomong-ngomong, ia memang

selalu membuat masalah untuk agensinya.

Duh, sialan!

❀❀❀

"Siang, Pak." Marsha tersenyum kaku melihat Radit Nugraha yang duduk di kursinya. Pria itu mengangkat kepala dan menatap Marsha datar.

"Kamu tahu apa salah kamu?"

Marsha menggeleng dan menampilkan wajah polos.

"Marsha, kenapa kamu batalkan pemotretan dengan perusahaan Zahid begitu saja?"

Ah, ternyata karena itu rupanya.

"Saya …."

"Sedang malas? Sedang sakit kepala? Butuh istirahat? Butuh tidur siang? Butuh belanja?"

Marsha meringis karena Radit sudah hafal sekali dengan alasan-alasannya selama ini.

"Selama ini, saya tidak pernah mempermasalahkan sikap kamu. Kamu bersikap seenaknya, saya tidak pernah mempermasalahkannya. Tapi satu hal ini …." Radit menatap

Marsha kecewa. “Saya kecewa karena kamu tidak profesional.”

Marsha hanya bisa berdiri di depan meja kerja Radit dengan kepala tertunduk.

“Perusahaan ini adalah bagian dari perusahaan Zahid. Saya memercayai kamu untuk menjadi model mereka, karena saya yakin dengan kemampuan kamu. Tapi kamu ….” Radit menghela napas lelah.

“Maafkan saya, Pak,” ujar Marsha pelan.

“Meski mereka adalah bagian dari keluarga saya, bukan berarti

mereka tidak mempermasalahkan hal ini. Mereka menuntut ganti rugi. Dan kamu tahu? Bagi mereka bisnis adalah bisnis, tidak mencampurinya dengan urusan keluarga."

"S-saya akan mengganti rugi—"

"Kamu yakin? Kamu bisa mengganti dua puluh miliar kepada mereka?"

Kepala Marsha terangkat. "Dua puluh miliar?" Bahkan tabungannya tidak sampai dua puluh miliar, karena ia terlalu banyak mengganti rugi selama ini.

"Ya, dan saya tidak mau mengeluarkan uang untuk ganti rugi

itu. Kamu yang harus tanggung jawab sesuai kesepakatan."

"Pak …." Marsha mengerang. "Miskin dong saya, Pak."

"Bukan urusan saya."

"Saya nggak mau miskin, Pak …." Marsha mulai merengek.

"Saya tidak peduli."

"Pak, tolong saya—"

Radit mengibaskan tangan, mengusir Marsha.

"Paling lama waktunya satu minggu. Siapkan uang kamu."

"Pak …."

Radit tidak mendengarkan dan kembali mengusir Marsha dari ruangannya.

Dua puluh miliar? Uang semua? Astaga! Dari mana Marsha mendapatkan uang dua puluh miliar? Ia memiliki tabungan paling hanya … entahlah. Ia sendiri tidak tahu berapa tabungannya. Uang yang ia dapatkan selama ini, dihabiskan untuk memenuhi gaya hidup, untuk liburan ala kalangan jetset di luar negeri, untuk belanja barang-barang yang sebenarnya tidak ia butuhkan, untuk berfoya-foya dan untuk … mengganti

rugi atas kontrak-kontrak yang ia batalkan secara sepihak.

Jelas, uang tabungannya tidak seberapa.

Seraya mengacak rambut panjangnya yang biasanya tergerai indah, Marsha keluar dari ruang Radit seraya menghentakkan kaki.

Apa ia perlu menjual apartemen dan mobil yang ia punya? Jika ia menjual keduanya, ia pasti bisa mengganti rugi.

Lalu, akan tinggal di mana dirinya nanti?

"Gimana?" Arinda yang duduk di sofa menatap Marsha.

"Gue miskin, Ar …." Marsha segera merengek, "Gue miskin …. Gue nggak mau miskin …."

Arinda menghela napas. "Pak Radit bilang apa?"

"Ganti rugi …. Dua puluh miliar."

"Ebuset! Dua puluh miliar? Duit semua itu?"

"Bukan! Daun, Bego!" sentak Marsha duduk di sofa. Mengacak-acak rambutnya. "Masa gue harus jual apartemen dan mobil? Gue tinggal di mana dong, nanti?"

"Ngekos aja."

Marsha menoleh dengan mata memelotot. "Gue? Ngekos? Lo nggak waras?!"

Arinda mengangkat bahu. "Terus?"

"Nggak tahu …." Marsha menghempaskan punggungnya ke sofa, menatap putus asa pada meja. Sekali Radit mengatakan tidak, maka pria itu tidak akan membantunya. Ia tahu sekali bagaimana Radit Nugraha.

Dua puluh miliar sialan! Marsha merasa menyesal telah membuang-buang uang selama ini.

Ah, brengsek! Kenapa, sih, penyesalan selalu datang belakangan?

Tatapan Marsha jatuh pada majalah bisnis yang ada di atas meja. Matanya menatap satu kata yang menjadi judul sampul, yang menarik perhatiannya.

Zahid! Ada nama Zahid di sampul itu!

Ia menyambar majalah itu dan menatap cover depan majalah yang menampilkan wajah lelaki tampan—ralat, sangat tampan. Dengan mata biru dan garis wajah yang dimiliki oleh pria-pria yang bukan dari Indonesia. Pria dengan kulit sedikit

kecokelatan itu memiliki rahang tegas dan tatapan mata mematikan. Bibirnya yang kemerahan tampak begitu sensual dan memukau.

Mata Marsha membaca kata-kata yang ada di sana.

'Salah satu pemilik dari perusahaan Zahid'.

"Ar! Siapa ini?" Marsha menunjukkan cover majalah itu kepada Arinda.

"Lo nggak bisa baca? Salah satu pemilik perusahaan Zahid. Kalau nggak salah, keturunan Italia."

"Lo cari informasi di mana kantornya. Sekarang!"

"Buat apa?"

"Nggak usah banyak tanya! Cepetan cari kantor orang ini. Gue tunggu lima belas menit. Buruan!"

Menghela napas, Arinda membuka tasnya untuk mengambil ponsel, menghubungi seseorang yang biasanya menjadi sumber informasi terpercaya.

Sementara Marsha menatap foto sampul majalah itu dengan senyum terkulum. Ia menemukan satu cara untuk membuat dirinya tidak jatuh miskin. Jika dilihat dari tampang salah satu pemilik perusahaan Zahid

itu, wajah *playboy*-nya tidak bisa diabaikan.

Marsha pasti bisa melakukannya.

"Nih, informasinya." Arinda menunjukkan ponselnya.

"Kirim ke gue." Marsha berujar tanpa menoleh sama sekali. Ia berdiri dan melangkah menuju lift.

"Mau ke mana lo?" Arinda mengejarnya.

"Pulang." Marsha tersenyum.

"Ngapain?"

"Ganti baju." Marsha masuk ke dalam lift.

"Ngapain lo ganti baju?"

Marsha hanya tersenyum dengan mengerlingkan sebelah matanya sebelum pintu lift tertutup di depannya.

Dua jam kemudian, Marsha memasuki kantor milik Algantara dengan langkah anggun, ia mengibaskan rambutnya yang ditata sedemikian rupa, aroma parfumnya semerbak di lobi yang besar dan mewah itu. Dengan mengenakan *heels* yang tinggi, ia terlihat begitu cantik dan menawan. Tidak salah, semua orang tengah menatapnya. Dan memotretnya dengan kamera ponsel mereka.

Marsha Anastasia tidak peduli itu. Matanya menatap lurus ke depan dan dagunya terangkat angkuh.

Ia berdiri di depan meja resepsionis.

"S-selamat siang, Mbak Marsha." Gadis yang berdiri di balik meja resepsionis terpesona melihat Marsha Anastasia secara langsung.

Marsha tersenyum tipis. Semua orang di lobi kantor ini mengenalinya.

"Saya perlu bertemu dengan *CEO* perusahaan ini."

"Sudah ada janji sebelumnya, Mbak?"

"Sudah." Marsha berbohong, ia tidak memiliki janji sama sekali. Ia datang secara mendadak.

"Baik, kalau begitu mari saya antar."

Marsha mengangguk, mengikuti langkah salah satu resepsionis menuju lift, membiarkan wanita itu mengantarnya ke lantai 35 di mana ruangan *CEO* berada.

Tanpa mengucapkan terima kasih, Marsha keluar dari lift dan langsung menuju ruangan *CEO*.

Sangat mudah menemukan ruangan itu. Karena di lantai ini, hanya memiliki dua buah ruangan.

Salah satunya ruang rapat direksi yang mana tertulis dengan huruf kapital di sana, dan satunya lagi pasti ruang sang *CEO*.

"Selamat siang—"

Marsha mengabaikan sapaan sekretaris *CEO* dan langsung masuk ke dalam ruangan tanpa mengetuknya.

"Maaf, Nona. Anda tidak—"

Marsha menoleh, membuka kacamata hitamnya dan menatap tajam sekretaris itu.

"Biarkan saja."

Sebuah suara terdengar.

Marsha tersenyum dingin dan menutup pintu di depan hidung sekretaris itu.

"Selamat siang." Marsha mendekat dan berdiri di depan meja besar sang bos. Menatap pria di depannya dengan senyum sensual.

"Selamat siang. Anda siapa?"

Senyum itu lenyap dari wajah Marsha. Ia menatap pria itu dengan tatapan lekat.

"Anda tidak mengenali saya?"

"Apa saya harus mengenali Anda?" Pria itu balik bertanya.

Sialan. Marsha mengembuskan napas kesal. Siapa, sih, yang tidak

kenal Marsha Anastasia? Ia adalah *Brand Ambassador* dari *brand-brand* mewah internasional maupun lokal. Ia adalah super model yang melenggang indah di *catwalk fashion week* dunia. Hanya orang buta dan orang yang tinggal di gua yang tidak mengenalinya.

Namun, pria di depannya benar-benar menatapnya bingung.

Dobel sialan.

Baiklah. Marsha bisa melakukan ini. Demi hidup nyaman. Ia tidak mau jatuh miskin.

"Aku Marsha Anastasia." Marsha meletakkan tas ratusan jutanya di atas

meja pria itu dan meletakkan kacamata yang juga dengan harga fantastis di samping tasnya.

Marsha melangkah anggun mengelilingi meja dan duduk di atas meja, di depan sang *CEO*.

Satu alis pria itu terangkat. Wajahnya menatap datar.

Marsha berusaha menahan kekesalannya karena respons yang tidak ia duga itu. Biasanya, jika ia duduk dengan mengenakan gaun super pendek ini, semua pria akan langsung menatapnya penuh nafsu. Namun, lelaki di depannya hanya menatapnya tanpa minat.

"Aku seorang super model." Tangan Marsha membelai bahu kokoh itu dengan jemari lentiknya. Kukunya yang terawat sempurna tampak berkilau indah. "Berada di bawah naungan Agensi Nugraha."

"Ah, Nugraha." Pria itu mengangguk-angguk. "Lalu?" Ia lagi-lagi menatap Marsha dengan tatapan tidak tertarik.

Setengah mati Marsha ingin menjambak rambutnya yang disisir rapi itu. Apa benar pria ini tidak mengenalinya? *Really*? Dia tidak tahu siapa itu Marsha Anastasia?!

"Aku membatalkan pemotretan dengan perusahaan ini, tanpa sengaja." Marsha duduk di atas pangkuan pria itu.

"Woaa. Apa ini, Nona?" Pria itu hanya menjauhkan kepalanya. Tapi tidak mendorong Marsha menjauh .

"Perusahaan Zahid menggugat ganti rugi pada perusahaanku." Marsha memainkan dasi pria itu. "Aku ingin perusahaan Zahid membatalkan gugatan itu."

"Aku tidak mendengar kata tolong di sini."

Marsha tersenyum, membelai leher pria itu. "Sebagai gantinya …."

Marsha mendekatkan bibirnya ke telinga pria itu. "Aku bersedia memberimu kenikmatan saat ini."

Pria itu hanya mengangkat satu alisnya.

"Kenikmatan?"

"Ya." Marsha berdiri. Ia pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Hanya saja saat itu situasinya berbeda.

Marsha perlahan menurunkan tali gaunnya. Membiarkan gaun super pendek itu jatuh ke lantai dan ia berdiri hanya dengan pakaian dalam berenda yang sangat seksi. Bra yang ia kenakan membuat dadanya

membusung indah, sementara celana dalamnya hanya menutupi sedikit bagian tengahnya.

Pria itu menatapnya lekat. Tampak berminat. Dan hal itu membuat senyum di wajah Marsha terkembang sempurna.

Sudah ia katakan sebelumnya, tidak ada yang mampu menolak seorang Marsha Anastasia.

Marsha melangkah percaya diri mendekati pria itu.

Namun, tiba-tiba pria itu tertawa terbahak-bahak. Membuat langkah Marsha terhenti dan matanya menatap pria itu dengan tatapan

syok. Pria itu tertawa? Menertawakannya?

"Sayang, kenapa kamu berdiri di sana dengan wajah jijik seperti itu?" Pria itu masih terus tertawa terbahak-bahak.

Marsha yakin, bukan dengan dirinya pria itu bicara. Karena jelas, yang ia tunjukkan dari wajahnya adalah senyum sensual. Bukan senyum menjijikkan.

Ia segera menoleh ke pintu dan seorang wanita berdiri di sana. Bersandar di dinding, bersedekap dan menatapnya jijik.

Marcus Algantara lagi-lagi tertawa, karena untuk kedua kalinya Marsha memelotot syok.

"Jangan tertawa, Mark. Kamu membuat pelacur itu kehilangan harga diri." Lily Bagaskara masih berdiri di sana dengan wajah datar. "Dia sudah menawarkan dagangannya padamu, kenapa tidak kamu beli?"

Dagangan? Apa maksud wanita itu? Memangnya Marsha sedang menjual diri?

Ah, tapi memang ia sedang menjual diri demi dua puluh miliar, bukan?

"Ah, aku tidak tertarik." Marcus melirik Marsha dengan ekor matanya. "Dagangannya biasa saja, tidak ada yang istimewa," ujar pria itu dengan nada santai. Benar-benar tampak tidak tertarik. "Ngomong-ngomong sejak kapan kamu berdiri di sana?"

"Sejak pelacur itu mulai menjajakan vaginanya padamu."

Dan Marcus lagi-lagi tertawa terbahak-bahak atas kalimat istrinya.

Marsha merasa tertampar atas kalimat santai namun sangat menghina itu. Untuk ketiga kalinya, ia berdiri syok.

Lily Bagaskara tertawa mengejek. Wanita yang sangat cantik itu melangkah mendekati suaminya. Dan untuk pertama kali, Marsha merasa rendah diri. Wanita itu jelas jauh lebih tua darinya. Tapi tubuh yang ia miliki nyaris sama dengan tubuh Marsha. Bahkan lebih berlekuk dan padat. Dan wajahnya …. Marsha memalingkan wajah. Wajah cantik yang tidak biasa. Sangat cantik sampai Marsha sendiri merasa begitu kalah dan *insecure* saat ini.

Lily duduk di pangkuan suaminya yang segera memeluk pinggangnya. Wanita itu

mengangkangi suaminya. Dan kemudian melumat bibir suaminya dan Marcus langsung menyambar dan balas melumat penuh nafsu.

Sudah berapa kali dalam beberapa menit ini Marsha berdiri dengan wajah syok?

Lily kemudian menoleh, menatap Marsha datar.

"Kalau kamu masih ingin di sini dan menonton aku dan suamiku bercinta, boleh saja. Kamu bisa gunakan sesuatu untuk memuaskan dirimu sendiri."

What the hell!

Marsha menyambar gaunnya, memakainya cepat. Tanpa mengatakan apa pun ia menyambar tas dan kacamatanya lalu keluar dari ruangan itu dengan membanting pintunya.

Sialan!

Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini sebelumnya! Marsha benar-benar merasa murka, terhina, rendah diri, dan … putus asa.

Pria yang memiliki wajah khas para *playboy* cap kakap itu bahkan tidak meliriknya sedikit pun. Benar-benar tampak tidak tertarik barang secuil pun. Meski Marsha nyaris

telanjang di depannya. Namun, begitu istrinya duduk di atas pangkuannya, Marcus Algantara segera memeluk istrinya penuh nafsu.

Fuck you, Zahid! Marsha mengumpat dalam hatinya. Ternyata, berita yang ia dengar tentang keluarga ini benar adanya. Keluarga yang penuh kelicikan. *FUCK YOU*!

Marsha melangkah menuju lift. Begitu sampai di dalam lift, ia mengerang dan berjongkok.

Ia akan miskin! Benar-benar miskin ….

❀❀❀

"Mar! Udah, lo udah mabuk."

Marsha menatap Arinda dengan tatapan tajam. Marsha tidak menceritakan kejadian siang tadi kepada siapa pun. Karena kejadian itu hanya membuat luka di hatinya semakin menganga. Penghinaan yang ia dapatkan dari keluarga Zahid, benar-benar membuatnya muak namun sekaligus merasa rendah diri.

"Gue bakal miskin, Ar …." Marsha kembali merengek, "Gue nggak mau miskin …."

"Kita pasti punya cara lain."

Marsha menggeleng. Radit tidak akan mau membantunya. Dan ia harus mengganti uang ganti rugi itu dengan uangnya sendiri. Karena itulah perjanjian yang ia sepakati bersama Radit. Radit tidak akan peduli jika Marsha bersikap seenaknya asal ia yang menyelesaikan sendiri masalah yang ia buat.

Dan sekarang, ia harus mengganti dua puluh miliar kepada keluarga Zahid sialan!

Rasanya kepala Marsha ingin meledak saking pusingnya memikirkan hal ini.

"Lo pulang, gue mau senang-senang." Marsha melempar kunci mobilnya kepada Arinda. "Gue mau di sini dulu."

"Tapi—"

"Pulang!" bentak Marsha kasar. Ia benar-benar tidak ingin ditemani oleh siapa pun. Dan Marsha sedang tidak ingin mendengar kata-kata penghiburan, dari siapa pun itu.

Yang ia butuhkan saat ini adalah seks! Seks yang luar biasa! Yang akan membuatnya mengerang dan mendesah hebat. Yang akan membuatnya melupakan masalah ini barang sejenak saja.

Arinda bangkit dan melangkah menjauh, sementara Marsha mulai mencari mangsa di lantai *VVIP* klub yang bernama Litera itu.

Langkahnya tidak sengaja tersandung karena tingginya hak sepatu yang ia kenakan, ia hampir tersungkur ke depan namun sebuah tangan memeluk pinggangnya.

Marsha terkesiap saat tangan itu memeluknya erat. Ia segera membalikkan tubuh. Dengan pandangan mulai tidak fokus karena mabuk, Marsha memicing, berusaha menatap wajah pria yang telah menyelamatkannya.

Tampan. Sangat tampan. Dan …. Tangan Marsha dengan lancang terangkat untuk meraba dada bidang yang menempel pada dadanya. Tegap. Pria sekekar ini pasti bisa memuaskannya di ranjang.

Segera saja, Marsha mendekatkan wajah dan mencium bibir sensual itu. Tidak disangka, ciumannya dibalas dengan penuh antusias. Marsha mengerang, mengalungkan kedua tangannya di leher pria itu dan membiarkan pria itu melumat bibirnya rakus.

"Kita butuh kamar," ujar Marsha terengah-engah ketika pria itu

melepaskan bibirnya sejenak dan membiarkannya menarik napas terburu-buru. Namun hanya sebentar, pria itu kembali meraup bibirnya dan melumatnya lagi, dalam-dalam, penuh nafsu dan menuntut.

Marsha membiarkan pria itu meraup tubuhnya dan menggendongnya. Ia tidak peduli ke mana pria itu akan membawanya.

Selagi pria itu bisa memberinya seks yang hebat malam ini, Marsha tidak peduli apa pun lagi.

Sementara itu, Lucas Algantara melumat bibir wanita asing itu dengan penuh nafsu.

Ia butuh seks dan wanita itu melemparkan diri padanya. Tentu, Lucas tidak akan menolaknya.

Tiga

Marsha merasakan tubuhnya dibaringkan di kasur yang lembut. Sejak mereka memasuki kamar ini, bibir mereka belum memisahkan diri. Ciuman yang tergesa-gesa dan penuh nafsu itu membuatnya pusing. Selain

karena mabuk, feromon yang ada di tubuhnya sedang bergejolak menginginkan sentuhan.

Pria asing yang membawanya ke hotel ini tergesa-gesa membuka gaun ketat yang Marsha kenakan, begitu pun dengan Marsha yang tergesa-gesa membuka kancing kemeja yang sialnya terasa sangat susah dibuka. Tidak begitu sabar menghadapi kancing-kancing kecil itu, Marsha menyentak kemeja itu dengan kasar, membiarkan kancing-kancingnya terlepas. Ia melempar kemeja itu ke lantai, tangannya yang lembut dengan rakus menyentuh dada

bidang yang begitu kekar. Sementara pria itu berhasil melepaskan gaunnya, pria itu cukup sabar dengan tidak merobek gaun mahal itu.

Gaun itu ikut terlempar begitu saja, bernasib sama dengan kemeja yang sudah tidak lagi memiliki kancing di bagian tengahnya.

Marsha memang tidak mengenakan bra di balik gaunnya, ia hanya mengenakan secarik kain berenda yang tipis untuk celana dalamnya. Dan kini … celana dalam berenda itu terkoyak begitu saja.

Sial! *Victoria Secret*-nya!

Tidak butuh waktu untuk mengumpat marah, Marsha merasakan kedua kakinya direntangkan dengan lebar, lalu kepala pria itu menunduk.

Oh. My. God!

Kepala Marsha terhempas ke atas bantal ketika merasakan pria itu menjilati kewanitaannya dengan lidah yang hangat. Tangan Marsha meraba rambut pria itu, meremasnya kuat dan terus mengerang.

"*Please* …." Marsha memohon. Ia menginginkan pria itu memasukinya sekarang.

"Belum." Pria itu bergumam dan kembali menjilat. Marsha menjambak rambut itu dengan kuat.

Sementara lidah Lucas menjilat di tempat yang membuat Marsha merintih, tangan pria itu bekerja sempurna dengan membelai payudaranya, ibu jari dan telunjuk Lucas memainkan puncak payudara Marsha, menjepitnya, lalu meremasnya.

Marsha melengkungkan tubuhnya, tangannya meremas lengan pria itu.

Lucas mengangkat wajah dan menatap Marsha, Marsha menjerit

parau, menggugah dan terdengar seksi. Jari Lucas mengelus tonjolan yang begitu mendambakan belaian, sementara Marsha menatap pria itu dengan napas terputus-putus. Tatapan penuh permohonan.

Lucas tersenyum miring, ia menggerakkan jarinya memasuki tubuh wanita itu sedikit sebelum mengeluarkannya lagi. Kemudian Lucas mengangkat jari itu dan mengisapnya.

Marsha terengah-engah menatap apa yang Lucas lakukan. Cara pria itu mengisap jarinya, membuat sekujur tubuh Marsha merona.

Tumit Marsha ditekankan kuat-kuat ke punggung Lucas sewaktu pria itu kembali menunduk dan mengecapnya, membuat Marsha menggelinjang. Begitu kakinya yang satu lagi diangkat ke bahu Lucas, pria itu membuka tubuhnya dengan jemari salah satu tangan dan terus mengecap. Mengecap layaknya seorang pria yang sedang kelaparan. Dengan segenap dirinya, dengan konsentrasi penuh dan fokus yang tak terbagi.

Marsha berusaha untuk bernapas, tapi ia tidak terlalu berhasil. Napasnya tersengal-sengal.

Jari Lucas menyentuh pintu masuk tubuh Marsha, mengitari, menggoda. Tapi Lucas tidak mendesak masuk. Lalu ia mengulanginya lagi. Dan lagi. Begitu ia mulai memasukkan jari yang menggoda itu ke dalam tubuh Marsha, Marsha sudah sangat gila karena penantian.

Marsha berpegangan pada biseps Lucas, kemudian mencakarnya. Agar pria itu menatapnya. Marsha berhasil mendapatkan perhatian Lucas.

"Sekarang," ujar Marsha sudah tidak memiliki kesabaran yang tersisa. "Kalau kamu tidak

memasukiku sekarang, aku akan—" Kalimat Marsha terputus ketika tiba-tiba ia merasakan Lucas memasukinya dalam satu hunjaman kuat. Ia mengerang, begitu juga dengan Lucas. Saat Lucas mulai bergerak, Marsha merasa dilayangkan begitu tinggi dan wanita itu tidak ingin kembali ke bumi.

❀❀❀

Marsha mengerang, tidurnya nyenyak sekali. Ia menggeliat dan meregangkan tubuh.

"Kamu sudah bangun?"

Marsha tersentak mendengar suara seksi itu. Gerakan menggeliat yang ia lakukan terhenti. Matanya terbuka, bertemu dengan sepasang mata berwarna abu-abu yang dingin, menatapnya.

"Baguslah. Kita harus pergi."

Pria yang duduk di sofa itu berdiri.

Benak Marsha yang masih kosong, perlahan terisi oleh kenangan tentang apa yang mereka lakukan tadi malam.

Seks hebat yang gila-gilaan. Ia belum pernah merasakan seks yang luar biasa seperti itu. Namun, Marsha

terlalu angkuh untuk mengakui hal itu di depan pria yang telah memberinya kenikmatan.

"Kita? Memangnya sejak kapan ada kita?" Marsha menjawab dengan nada ketus. Bangkit duduk dan menatap pria itu.

"Aku harus pergi, rasanya akan sangat tidak sopan jika aku pergi tanpa menunggumu bangun."

Marsha tersenyum miring.

"Sopan sekali," cibirnya, "Tapi aku tahu niatmu. Aku akan menyebutkan nomor ponselku secara sukarela."

Pria itu menatapnya dengan satu alis terangkat.

Membuat Marsha menatapnya.

Cara pria itu menatapnya, mengingatkan Marsha pada cara Marcus Algantara menatapnya.

Jangan bilang pria ini juga tidak mengenalinya!

"Kamu tahu siapa aku?" Marsha bertanya.

Pria itu mengangkat bahu. "Apakah aku harus tahu?"

Holy fucking shit!

Apa benar ada manusia yang tidak mengenalinya? Ia adalah

Marsha Anastasia dan seluruh orang mengenalinya!

Kecuali pria ini dan keluarga Zahid yang brengsek itu!

Marsha bangun dengan marah, tidak memerdulikan ketelanjangannya, ia melangkah memasuki kamar mandi dan membanting pintunya. Kemudian menjerit kuat-kuat.

Ada apa dengan pria-pria tampan itu?! Marsha merasa begitu marah, jengkel dan … putus asa.

Dua puluh miliar.

Kepalanya tertunduk lemah. Dua puluh miliar sialan! Ia harus

mendapatkan uang itu agar ia bisa melemparnya ke wajah keluarga Zahid dengan nama tengah brengsek itu.

Menyambar handuk untuk menyeka wajahnya yang basah, Marsha keluar dari kamar mandi.

Dan pria itu masih ada di sana.

"Ngapain kamu masih di sini?!" bentak Marsha, menyambar gaunnya yang tergeletak begitu saja di lantai. Gaun seharga belasan juta itu masih utuh dan bisa kembali dipakai. Syukurlah. Jika gaun itu sama mengenaskannya dengan celana

dalam mahalnya, ia akan meminta ganti rugi kepada pria itu.

Pria yang menatapnya lekat, menontonnya yang sedang mengenakan pakaian.

Marsha tidak bisa melakukan apa-apa dengan *Victoria Secret*-nya yang terlihat menyedihkan, ia membiarkan celana dalam mahalnya begitu saja di atas lantai.

Marsha menyambar sepatu hak tingginya, memakainya.

"Aku akan mengantarmu."

Marsha menoleh ketika melewati pria itu.

"Tidak perlu," jawab Marsha dingin. Ia tidak membutuhkan basa basi ala bajingan kurang ajar yang kini menatapnya penuh nafsu. Meski Marsha akui dalam hatinya, pria itu luar biasa tampan dan begitu hebat di atas ranjang.

"Tapi kamu tidak mengenakan—"

"Celana dalam?" Marsha bersedekap. Menatap Lucas dengan tatapan malas. "Aku udah biasa nggak pakai celana dalam. Jadi, menyingkirlah," geram Marsha ketika pria itu menghalangi jalannya.

"Aku hanya berusaha bersikap sopan, karena sepertinya kamu terlihat kesal atas sesuatu."

"Menyingkir dari jalanku, Brengsek!" maki Marsha.

"Setidaknya kenakan ini untuk menutupi tubuhmu."

Marsha menatap jas yang pria itu ulurkan padanya. Ia meraihnya, menjatuhkannya ke lantai, lalu menendangnya ke samping. Setelah melakukan itu, Marsha keluar dari kamar dengan membanting pintunya kuat-kuat. Ia melangkah marah menuju lift.

Namun, begitu ia berdiri di depan pintu lift, ia menatap pantulan dirinya di sana. Rambut dan wajahnya berantakan. Matanya memelotot. Apa jadinya kalau ia keluar dari hotel dengan keadaan seperti ini? Bagaimana jika ada yang memotret dan mengunggah fotonya ke media sosial?

Ah, sial!

Marsha mengacak rambutnya karena kesal. Sejujurnya ia tidak terlalu peduli dengan *image*-nya. Ia memang terkenal suka bergonta-ganti pasangan. Tetapi, keluar dari hotel dengan keadaan berantakan? Marsha

tidak bisa menoleransi itu. Manajernya akan mengomelinya habis-habisan.

"Kenakan ini." Sebuah jas yang tadi ia tendang, tersampir di bahunya.

Marsha menoleh, tidak sudi mengucapkan terima kasih. Namun membiarkan jas itu membungkus tubuhnya.

"Aku butuh topi, masker dan kacamata," ujar Marsha dengan nada memerintah. Nada yang biasanya ia gunakan kepada Arinda.

Pria itu menatapnya. "Untuk apa?"

"Tentu saja untuk menutupi wajahku, Bodoh!" bentak Marsha kesal. "Kamu nggak tahu siapa aku? Aku adalah Marsha Anastasia! Jika aku keluar dari hotel tanpa menutupi wajahku, wajahku akan terpampang di seluruh media sosial hari ini!" Marsha melampiaskan kekesalannya kepada pria yang tidak ia ketahui namanya. Dan ia tidak butuh untuk mengetahuinya.

"Ah, kamu seorang selebriti?"

Bukan hanya selebriti biasa! Ia adalah super model yang melenggang indah di setiap *fashion week* dunia. Namun, Marsha merasa tidak

memiliki tenaga untuk menjelaskan kepada pria itu.

"Aku butuh topi, masker dan kacamata." Marsha mengulangi permintaannya dengan nada sebal.

"Tunggu sebentar." Lucas mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi seseorang. Sementara Marsha bersandar di dinding, bersedekap dan menampilkan wajah angkuh seperti biasanya.

Tidak butuh waktu lama, pintu lift terbuka dan seseorang mengantarkan apa yang Marsha butuhkan. Pria itu mengulurkan topi, masker dan kacamata hitam kepada

Marsha. Marsha menyambarnya dengan kasar, lalu mengenakannya dengan cepat. Setelah itu, ia masuk ke dalam lift.

"Berhenti di sana!" bentak Marsha ketika pria itu hendak masuk bersamanya.

"Kenapa?"

"Aku nggak sudi satu lift denganmu!" ujar Marsha menekan-nekan tombol untuk menutup pintu lift kuat-kuat, pria itu hanya berdiri, bersedekap dan menatapnya lekat.

Marsha tidak peduli, ia ingin sendirian di dalam lift ini. Ia mendesah lega ketika pintu lift

tertutup. Marsha bersandar di dinding lift dan menghela napas.

Dua puluh miliar masih terus memenuhi benaknya. Apa ia benar-benar harus menjual mobil dan apartemennya?

"Dari mana lo?" Begitu Marsha memasuki apartemennya, suara Arinda terdengar.

"Hotel," jawab Marsha, melepaskan jas yang membalut tubuhnya, lalu melemparnya begitu saja ke sofa. Ia menghempaskan diri di samping Arinda yang sedang mengunyah camilan. "Nyemil mulu

lo, nggak liat itu lemak lo udah numpuk?"

"Bodo," jawab Arinda dan terus mengunyah.

Marsha menghela napas. "Gue butuh sarapan. Pesenin gue makanan."

Meski mengomel, Arinda meraih ponsel dan memesankan sarapan sehat untuk Marsha.

"Gimana sama ganti rugi itu, Mar? Waktu lo cuma seminggu."

"Gue pikirin nanti," ujar Marsha, seraya berdiri dan masuk ke dalam kamarnya. Ia masuk ke dalam ruang gantinya, menatap tas-tas mewah

koleksinya, lalu matanya menatap beberapa perhiasan yang ia miliki. Rasanya jika ia menjual semua perhiasan itu, ia bisa menutupi ganti rugi dan tidak perlu menjual apartemen ini.

Marsha duduk lesu di sofa yang ada di sana. Memijat pelipisnya.

"Mar, hape lo bunyi mulu." Arinda datang dan menyerahkan ponsel milik Marsha.

Marsha menerimanya.

Sebuah pesan masuk dan Marsha tahu siapa yang mengirimkan pesan itu.

Beni: Gue butuh duit. Dua ratus juta. Hari ini juga.

Berengsek!

Marsha menghempaskan ponselnya ke sofa. Tangannya terkepal dan sebuah makian dengan kata kasar terdengar memenuhi ruangan itu.

Tidak lama, ponselnya berdering. Marsha menyambarnya.

"Duit buat apa lagi, hah?!" bentaknya kasar.

"Gue butuh. Kirimin hari ini juga."

"Baru dua hari lalu lo minta duit ke gue, anjing!" maki Marsha.

"Kebutuhan gue banyak, Mar!"

"Makanya lo kerja, bangsat!"

"Gue kerja. Dan butuh modal."

"Modal apa? Buat judi? Buat ngobat?"

"Bacot lo, njing!" maki pria yang menghubungi Marsha. "Kirimin hari ini. Gue nggak mau tahu!"

"Lo pikir, nyari duit gampang?"

"Gampang lah! Lo tinggal senyum-senyum sama produser, duit lo masuk."

Marsha mengepalkan tangan. "Gue juga lagi butuh duit," ujar Marsha dingin.

"Oke, kalau gitu, gue tinggal telepon bokap—"

"ANJING LO YA!" bentak Marsha marah, "Manusia biadab lo!"

"Kalau gitu kirim duit ke gue, hari ini!"

Marsha menggenggam ponselnya erat-erat hingga buku-buku jarinya memutih.

"Kalau lo butuh duit, lo tinggal jual diri. Bukannya lo udah sering ngelakuin itu?!" Suara Beni kembali terdengar.

Marsha mengatupkan mulutnya rapat-rapat. Napasnya memburu karena marah.

"Gue kirim hari ini," ujar Marsha pada akhirnya, tanpa mengatakan apa pun lagi, ia memutuskan sambungan. Kemudian memeluk lutut dan meletakkan dahinya di sana.

Marsha tidak menangis. Ia sudah lupa bagaimana cara menangis. Yang ia lakukan hanyalah menghela napas perlahan-lahan, sampai emosi yang menggelegak di hatinya mereda.

"Mar, sarapan lo," ujar Arinda pelan dari ambang pintu.

"Hm." Marsha bergumam. Menarik napas panjang dalam satu kali tarikan, lalu mengembuskannya perlahan.

Ia mengangkat kepala dan menatap Arinda.

Semua hal yang tadi tergambar jelas di wajahnya, kini telah menguap begitu saja.

Wajah angkuh dan sombong itu tercetak sempurna. Tidak ada kekalutan, tidak ada kemarahan dan tidak ada keputusasaan yang membelit wajah Marsha. Semuanya sirna. Dalam sekejap mata.

"Gue mau mandi dulu. Lo siapin dan taruh di depan TV."

"Okay."

Marsha berdiri dan masuk ke dalam kamar mandi. Melepaskan gaun yang menjadi satu-satunya penutup tubuhnya, Marsha melangkah menuju bilik pancuran dan memutar keran. Membiarkan air dingin membasahi kepalanya.

❀❀❀

Lucas menatap celana dalam yang ia kantongi, menatap lekat renda tipis itu.

"Sori, gue tadi ada meeting." Suara Rai terdengar.

Lucas kembali mengantongi celana dalam itu dan menatap adik sepupunya. "Gimana? Sudah dapat modelnya?"

Rai menggeleng. "Gue nggak ngurus itu. Melvin yang urus."

"Memangnya kenapa sama model yang diajukan Radit kemarin?"

Rai mengangkat bahu. "Gue denger, nggak datang waktu pemotretan."

Lucas mengangguk. Lalu menatap adiknya seraya bersedekap. "Vanala? Kamu nyari mati, Rai?"

Rai menatap Lucas. "Lo nggak usah ikut campur."

"Rai, Abang—"

"Gue tahu apa yang gue lakuin, Bang. Gue tahu apa yang gue rasain ke Vanala. Bukan sama dengan apa yang Abang rasain ke Teh Ala. Gue serius. Dan gue bakal berjuang."

Lucas menghela napas. "Abang cuma nggak mau kamu kecewa."

"Nggak. Gue nggak bakal kecewa. Gue bakal kejar sampai gue dapat. Nggak kayak lo," sindir Rai dingin.

Lucas hanya diam. Rai masih terlihat kesal padanya, karena Lucas

pernah membuat sebuah kesalahan dengan merusak hubungan Almeera dan kekasihnya saat itu. Kesalahpahaman yang membuat Almeera patah hati selama dua tahun. Dua tahun yang tidak ingin diingat lagi oleh Lucas. Rasa bersalah yang sampai detik ini, masih sering ia rasakan.

Tidak ada yang tahu bagaimana perjuangannya kala itu. Lucas menyimpannya untuk dirinya sendiri.

"Kamu harus berjuang sampai akhir," ujar Lucas pelan. "Karena jika kamu tidak sampai di garis finis,

kamu hanya akan membuat Vanala tersakiti."

Karena Lucas pernah berada di posisi itu.

Empat

Marsha Anastasia.

Lucas menatap laporan yang diberikan Damian padanya.

“Marsha Anastasia? Abang tertarik?”

Lucas meletakkan laporan itu di atas meja, menatap adik sepupunya.

"Ya," jawab Lucas tanpa pikir panjang.

"Dia adalah model yang ditunjuk oleh Radit untuk mempromosikan hotel kita. Tapi dia tidak datang di hari pemotretan. Melvin sangat kesal. Jadi, dia mengajukan gugatan ganti rugi kepada Nugraha *Entertainment* sebesar dua puluh miliar."

Lucas mengangguk. Semua itu sudah tertera di laporan yang Damian berikan.

"Dia adalah selebriti bermasalah, Bang. Dia membatalkan banyak kontrak secara sepihak, sesuka hatinya. Tapi sialnya, ketika dia

melakukan kontrak dengan bersungguh-sungguh, hasilnya tidak pernah mengecewakan. Itulah yang membuatnya dibenci sekaligus diincar oleh banyak perusahaan untuk menjadikannya *Brand Ambassador* dan juga model iklan mereka."

"Hm." Lucas hanya bergumam, mengamati foto yang turut Damian cantumkan di sana. Bahkan di fotonya saja, Lucas bisa melihat keangkuhan di sana. Lucas membalik halaman, tapi tidak mendapatkan laporan lain. Yang ada hanya laporan tentang Marsha Anastasia dua tahun

belakangan. "Tidak ada laporan lain?"

Damian menggeleng. "Kurasa, Radit menghapus semua tentang masa lalu Marsha Anastasia. Yang kudapat hanyalah berita sejak dia bergabung dengan Nugraha, sebelum itu, aku tidak menemukan apa-apa."

"Bukankah itu sangat aneh?"

"Kurasa juga begitu." Damian duduk bersandar di sofa. "Radit menolak memberiku informasi. Dia bahkan mengancamku. Jika aku terus-terus mengorek informasi tentang artisnya, dia akan menghajarku habis-habisan."

Radit Nugraha bukan orang yang bisa diremehkan. Putra satu-satunya dari Virza Nugraha itu bukan pria yang bisa diintimidasi seperti orang lain. Radit memiliki kekuatan sendiri untuk menentang jika ia tidak menyukainya. Radit Nugraha juga bisa balik mengancam jika ia merasa kesal atas sesuatu.

"Segini saja sudah cukup," ujar Lucas, "Terima kasih, Damian."

"Hm." Damian menatap lekat abang sepupunya. "Kenapa Abang tertarik?"

Lucas menggeleng. "Hanya penasaran."

Damian mendengkus. "Kutebak, Abang pasti sudah pernah menyetubuhinya."

Lucas menoleh dengan wajah datar. Satu alisnya terangkat. "Menyetubuhi terdengar kasar sekali, Dam."

Damian hanya memutar bola mata. "Untung tidak kubilang Abang memerkosanya," ujar Damian santai.

Lemparan belati membuat Damian menunduk di waktu yang tepat, menyelamatkan kepalanya. Belati itu tertancap di dinding. Dengan ujungnya yang begitu runcing dan tajam, belati itu pasti

tertancap di dahinya jika ia tidak bergerak cepat.

"Aku hanya bercanda, brengsek! Kenapa Abang jadi serius begini?!"

"Aku juga hanya bercanda. Kenapa kamu jadi marah begitu?" balas Lucas santai.

"*Fuck you*!" umpat Damian dan segera berdiri. Ia melangkah menuju pintu keluar dengan langkah kesal. Namun, sebelum ia membuka pintu, Damian menatap Lucas. "Ah, aku lupa bilang. Beberapa hari lalu, wanita itu datang ke kantor ini dan menemui *Daddy* Marcus. Wanita itu telanjang di dalam ruangan *Daddy*."

Setelah mengatakan itu, Damian membuka pintu, melangkah keluar kemudian membanting kuat pintunya.

Meninggalkan Lucas yang menatap daun pintu dengan alis bertaut.

Marsha Anastasia menemui ayahnya? Telanjang di dalam ruangan ayahnya?

Apa yang wanita itu lakukan?

Wanita itu cari mati, ya?

❀❀❀

"Mar! Astaga! Lo ngapain lagi, sih? Nggak bosen bikin masalah mulu?!" Arinda berteriak kencang di dalam kamar Marsha, mendapati wanita itu masih tidur ketika ada jadwal pemotretan di salah satu perusahaan kosmetik pagi ini.

"Apa sih, Ar? Suara lo kayak suara setan, nyeremin."

"Satu jam lagi lo ada pemotretan! Bangun nggak?!" Arinda menyibak selimut yang membungkus tubuh Marsha. "Belum cukup lo disuruh ganti rugi dua puluh miliar sama perusahaan Zahid? Mau ditambah lagi sama perusahaan yang ini?"

"Nggak usah ingetin gue lagi sama Zahid-Zahid kampret itu!" bentak Marsha. Bangkit duduk dan menatap Arinda. "Nggak ada tenang-tenangnya hidup gue setelah denger nama itu!"

"Makanya lo bangun!" Arinda menarik Marsha untuk turun dari ranjang. "Lo mesti cari duit buat ganti rugi. Nggak mau miskin, kan, lo?"

Marsha yang sedang didorong menuju kamar mandi menatap Arinda dengan wajah mencebik. "Nggak mau miskin, Ar. Nggak mau miskin …." Marsha mulai merengek.

"Makanya cepetan mandi. Gue siapin perlengkapan lo. Jangan tidur lagi lo di dalam kamar mandi." Setelah mengatakan itu, Arinda mendorong Marsha masuk ke dalam kamar mandi. "Mandi lima menit aja."

"Mana bisa cuma lima menit doang? Gue butuh—"

"Bacot!" bentak Arinda dan membanting pintu kamar mandi, meninggalkan Marsha di dalam dan menatap pintu penuh dendam kesumat.

"ARINDA! GUE PECAT LO BARU TAHU RASA!" jerit Marsha kuat-kuat dari dalam kamar mandi.

Namun, Arinda hanya mengacuhkan jeritan itu. Itu bukan jeritan pertama yang ia dengar semenjak menjadi asisten Marsha. Dengan langkah santai, Arinda masuk ke dalam ruang ganti Marsha untuk mempersiapkan pakaian yang akan atasannya itu kenakan.

"Sarapan gue, mana?" tanya Marsha begitu memasuki *Ferrari*-nya.

Tangan Arinda menyambar *salad* yang ada di kursi belakang,

memberikan kotak itu kepada Marsha.

"Jus gue?"

Arinda kembali menyambar di kursi belakang, melemparnya ke pangkuan Marsha. Mengabaikan makian Marsha, Arinda mengemudikan mobil meninggalkan basemen apartemen Marsha, menuju tempat di mana akan dilakukan pemotretan untuk mengiklankan sebuah produk kecantikan yang sedang naik daun saat ini. Dan jelas, dari perusahaan terkenal.

Marsha mengunyah *salad*-nya dengan setengah hati. Ia harus

menjaga bentuk tubuhnya. Dan demi itu, ia harus menghindari makanan berlemak yang akan membuat usaha diet sehatnya menjadi sia-sia.

Marsha membuka tutup botol jusnya, lalu meneguknya sedikit. Ia mengernyit, menatap Arinda.

"Jus apa, nih?"

"Brokoli," jawab Arinda ketus.

Marsha meminum jus itu hingga mulutnya penuh, namun tidak menelannya. Sebagai gantinya, ia menyemburkan jus di mulutnya ke wajah Arinda.

"Mar! Setan lo, ya?!" teriak Arinda seraya menyeka wajahnya yang terkena jus dari mulut Marsha.

Marsha meraih tisu dan menyeka mulutnya. "Gue benci brokoli, lo lupa?!" bentak Marsha.

"Tapi lo harus minum jusnya, kampret!" bentak Arinda meraih tisu dan menyeka wajah dan pakaiannya.

Marsha hanya diam, menatap ke jendela mobil, pikirannya kosong. Mengabaikan makian-makian dari Arinda. Suara Arinda layaknya suara radio rusak, begitu berisik.

"Lo tahu jadwal lo hari ini? Pemotretan di empat lokasi. Terus

ketemu desainer yang bakal bikin gaun buat lo. Ingat, acara penghargaan di Singapur yang harus lo hadiri, terus malamnya lo harus ke pesta yang diadakan sama *Mors Cosmetic*. Gue udah siapin gaun."

Marsha hanya diam, pura-pura tidak mendengar apa yang Arinda katakan. Jadwalnya selalu seperti ini, padat. Bahkan, terkadang ia tidak mendapatkan waktu untuk sekadar menarik napas.

"Lo denger, kan? Jangan sampe lo kabur kayak waktu itu, Mar. Kalau nggak, lo terpaksa cari desainer lain untuk bikinin lo gaun. Karena gue

denger, Cherita sialan itu ngincer desainer yang mau kerjasama dengan lo. Kalau lo kabur, jelas, Cherita bakal ambil kesempatan buat deketin desainer lo."

"Gue nggak bakal biarin lampir itu ambil desainer gue," ujar Marsha dingin.

Cherita Agusta adalah model yang selalu ingin bersaing dengan Marsha. Meski Marsha merasa Cherita bukanlah saingannya. Namun, tetap saja, wanita yang ia juluki lampir itu terus-terusan merasa bahwa ia lebih baik daripada Marsha. Sekalipun dunia mengakui bahwa

Marsha akan selalu jauh berada di atas Cherita. Wanita itu selalu menolak menerima fakta itu.

Ketika Marsha memasuki studio yang menjadi lokasi pemotretan, Marsha menatap Cherita yang duduk di kursi tunggu bersama manejernya.

"Kenapa lampir itu di sini?" bisik Marsha terus melangkah seanggun biasanya.

"Ups, lupa bilang. Lo bakal pemotretan sama dia," ujar Arinda menampilkan senyum polos.

Marsha menoleh, menatap Arinda dengan tatapan penuh dendam.

"Plis, Mar. Jangan buat masalah. Ingat, ada dua puluh miliar yang harus lo ganti. Jangan lo tambah lagi kalau lo nggak mau miskin," bisik Arinda santai.

Sialan! Meski kini dalam hati, Marsha sudah ingin membentak-bentak dan memaki-maki Arinda, juga akan menjambak rambut wanita bongsor itu kuat-kuat karena terus mengingatkannya dengan dua puluh miliar sialan itu, namun Marsha berusaha untuk tenang. Ia tidak akan membuat Cherita mendapatkan gosip dengan melihatnya mengamuk seperti setan saat ini.

Marsha mengangkat dagu, suara sepatu hak tinggi dua belas senti yang ia kenakan menggema di lobi studio. Membuat Cherita menoleh dan menatapnya sinis. Namun, Marsha menampilkan senyuman lebar. Karena Marsha tahu, ia adalah bintang hari ini, sementara Cherita hanyalah pemanis yang nggak manis-manis amat di dalam pemotretan ini.

Pemilik perusahaan memasuki lobi, membuat Cherita dengan segera menghampiri wanita berusia empat puluh tahun itu untuk menyapa. Cherita melewati Marsha dan sengaja menyenggol bahu Marsha dengan

bahunya. Arinda segera menyentuh lengan Marsha ketika Marsha membalikkan tubuh dan ingin menjambak wanita lampir itu.

"Marsha …." Pemilik perusahaan kosmetik menatap Marsha dan tersenyum lebar. Ia segera mendekati Marsha dan mengabaikan Cherita yang memberi salam padanya.

Marsha tersenyum lebar, jenis senyuman yang sangat dibenci oleh Cherita yang menoleh padanya. Marsha membuka kacamata hitamnya, lalu tersenyum manis kepada Shilia Morano.

"Bu Shilia." Suara Marsha terdengar sopan dan merdu, balas memeluk Shilia Morano yang memeluknya.

"Aku sengaja datang untuk menyaksikan langsung pemotretan hari ini. Jelas, untuk bertemu denganmu."

"Ah, Bu Shilia. Anda membuat saya sangat tersanjung." Marsha menundukkan sedikit kepalanya. "Terima kasih atas kesempatan hari ini. Saya akan bekerja keras."

"Ayo, aku sudah tidak sabar." Shilia Morano menggandeng Marsha

dan melangkah bersama menuju studio.

Sementara dua orang itu bercengkerama dengan akrab, Cherita memaki tertahan di belakang mereka.

"Sundal sialan!" maki Cherita, menghentakkan kaki dan menyusul Marsha dan Shilia Morano. Jelas, ia tidak akan kalah dari wanita itu. "Bu Shilia, hari ini Anda terlihat cantik." Cherita tersenyum seraya melangkah di samping Shilia yang masih menggandeng Marsha.

Shilia menoleh, mengerutkan kening menatap Cherita. "Siapa?" tanya Shilia bingung.

Marsha menyamarkan suara tawanya dengan batuk.

Sementara Cherita mengumpat lantang dalam benaknya. Jika saja Shilia bukanlah pemilik perusahaan kosmetik ini, Cherita tidak akan sudi berada di sini. Apalagi satu ruangan dengan jalang yang kini tersenyum geli menatapnya.

"Saya Cherita Agusta, hari ini juga ikut dalam pemotretan produk kosmetik Anda."

"Ah." Shilia mengangguk. Kemudian kembali menoleh kepada Marsha. "Marsha, nanti malam kamu harus datang ke pestaku. Aku sudah

menyiapkan tempat khusus untukmu."

"Tentu saja, Bu." Marsha tersenyum manis. "Saya tidak akan melewatkan kesempatan ini," ujarnya seraya melirik Cherita yang menatapnya dengan mata memelotot.

"Saya juga mendapatkan undangan, Bu Shilia," ujar Cherita.

Shilia mengangguk kepada Cherita. Tanpa mengatakan apa pun.

Well, rasanya hari ini suasana hati Marsha akan jauh lebih baik dari kemarin. Melihat wajah kesal Cherita berhasil membuat kebahagiaan menyapanya pagi ini.

Ternyata, hari ini tidak begitu buruk.

❀❀❀

Marsha mengenakan gaun mewah yang dirancang khusus untuknya. Karena pesta perayaan *Mors Cosmetic* tidak pernah main-main, maka ia harus tampil maksimal. Akan ada banyak konglomerat, pemilik perusahaan lain, artis mancanegara dan juga artis papan atas Indonesia yang akan hadir. Jelas, Marsha tidak akan menjadikan dirinya terlihat kerdil di sana. Gaun

panjang dengan belahan hingga ke pangkal paha itu membuatnya terlihat menawan. Memperlihatkan keindahan kakinya yang panjang dan mulus, juga memperlihatkan bahu dan punggung indahnya. Rambutnya tergerai cantik di salah satu sisi bahunya. Ketika ia memasuki lobi hotel di mana acara diselenggarakan, sudah banyak reporter yang menantinya, puluhan blitz menyilaukan mata, namun Marsha tetap tersenyum ramah.

Marsha memang selebriti yang memiliki banyak pembenci, namun juga selebriti yang memiliki *fans*

paling banyak di beberapa Negara. Hujatan juga pujaan ia terima secara bersamaan.

Marsha memasuki *hall* hotel dan hampir semua orang menatapnya. Marsha tersenyum manis. Ia menyukai hal seperti ini. Menjadi pusat perhatian di mana hampir semua orang menatapnya penuh kekaguman.

Marsha segera menemui Shilia dan menyapanya. Lagi-lagi wanita itu memeluknya hangat. Shilia memang salah satu penggemar Marsha.

Marsha bertukar sapa dengan beberapa selebriti mancanegara yang

mengenalinya, tanpa menyadari sepasang mata tajam mengamatinya sejak ia memasuki hall ini.

Pria pemilik sepasang mata abu-abu itu menyesap sampanye secara perlahan. Ia terus menatap lekat tanpa berniat mengalihkan tatapan.

Wanita itu … adalah mangsanya.

Lucas Algantara tersenyum dingin. Bayangan bagaimana ia memasuki tubuh Marsha Anastasia tidak pernah lepas dari benaknya. Bagaimana wanita itu mendesah, bagaimana wanita itu merintih dengan suaranya yang indah, berhasil

membangkitkan gairah Lucas, hanya dengan mengingatnya.

"Terlalu ramai," gumam Rai yang turut hadir bersamanya di sini.

"Tahan sebentar lagi," ujar Lucas pelan.

Ia dan Rai memiliki sebuah kesamaan. Yaitu tidak terlalu menyukai keramaian. Lucas hadir hanya karena keluarga Morano adalah kolega yang berarti untuk keluarga Zahid. Dua perusahaan itu sudah menjalin kerjasama cukup lama. Sejak puluhan tahun lalu. Demi menjalin hubungan baik, Lucas dan Rai terpaksa hadir.

Setidaknya sampai makan malam selesai, ia harus bertahan di tempat ini.

Lucas menunggu, menunggu waktu yang tepat untuk mendekati wanita itu. Setelah menunggu selama satu jam, akhirnya … ia bisa mendekati wanita itu.

"Gaun yang indah," ujar Lucas dengan tangan membawa segelas sampanye seraya mendekati Marsha yang berdiri di balkon ruangan.

Marsha menoleh, memicing menatap Lucas.

"Kamu—"

"Kita bertemu lagi," sapa Lucas, berdiri tidak jauh dari wanita itu.

Marsha menatapnya dingin, waspada dan … takjub. Tidak ada yang menyalahkan itu, karena Lucas memang sangat tampan dengan tuksedo hitamnya.

"Apa yang kamu inginkan?" tanya Marsha dingin.

"Kamu," jawab Lucas terus terang. "Aku menginginkanmu."

Berengsek! Dasar laki-laki tidak bermoral! Marsha ingin sekali meneriakkan itu ke depan wajah Lucas, tetapi dengan banyaknya mata yang mengawasinya, jelas ia tidak

bisa melakukan itu. Ia harus menjaga sikapnya.

"Jaga ucapanmu, brengsek," ujar Marsha tajam.

Lucas hanya tertawa pelan, bergerak mendekat dan berdiri di samping Marsha. Membungkuk agar ia bisa berbisik kepada wanita itu.

"Aku menginginkanmu. Di ranjangku."

Marsha menahan tangannya untuk tetap berada di sisi tubuhnya. Tangannya terkepal dan ia menatap tajam Lucas. Keinginan kuat untuk meninju Lucas sudah menggelegak menguasai dirinya.

"Dalam mimpimu," ujar Marsha dingin.

Lucas menegakkan tubuhnya. "Terakhir kali, kamu bersedia melakukannya secara sukarela."

Marsha mengangkat dagunya angkuh. "Hanya karena aku sedang bosan dan ingin sedikit bersenang-senang."

"Kalau begitu, tidak sulit untuk bersenang-senang lagi denganku."

Marsha memicing. "Dengar …." Ia mengangkat telunjuk, tapi kemudian menurunkannya lagi. "Hari itu, aku hanya sedang bosan. Tapi percayalah, melakukan seks

denganmu, tidak begitu membuatku bersenang-senang. Kemampuanmu di ranjang, sama buruknya dengan pria lain."

Jelas, Marsha berbohong. Ia tidak pernah bertemu dengan pria yang mampu membuatnya begitu puas selain Lucas.

"Benarkah?" Lucas tersenyum miring. "Karena seingatku, kamu memohon-mohon bahkan merintih di bawahku malam itu."

Mengabaikan kalimat itu, Marsha tetap memasang wajah angkuhnya.

"Jangan terlalu percaya diri, Bung. Aku hanya sedang mabuk."

Lucas kembali mendekat. Tangannya dengan kurang ajar memeluk pinggang Marsha, mengabaikan pelototan dari Marsha. "Meski saat itu kamu sedang mabuk, aku tahu desahan wanita yang merasa puas. Dan kamu …." Lucas mendekatkan bibirnya ke daun telinga wanita itu. "Terdengar sangat puas."

"Lepaskan aku," desis Marsha. Mendorong dada Lucas. Lucas melepaskannya dengan mudah.

Marsha membalikkan tubuh, berniat meninggalkan Lucas, tetapi pria itu menahan tangannya.

"Aku bisa memberikan apa pun yang kamu inginkan, asal kamu mau bersamaku untuk satu malam lagi."

Marsha membalikkan tubuh, menatap marah pada Lucas.

"Aku bukan pelacur," desis Marsha menahan amarah.

"Aku tidak menganggapmu pelacur," ujar Lucas santai. "Aku tertarik untuk menghabiskan satu malam lagi denganmu."

"Aku yang tidak tertarik padamu."

Setelah mengatakan kalimat itu dengan kasar, Marsha kembali hendak menjauh.

"Uang, apartemen, mobil. Apa pun. Aku bersedia memberikannya."

Langkah Marsha terhenti. Namun ia tidak membalikkan tubuhnya.

Uang ….

Marsha menggeleng. Tidak. Ia tidak akan mendapatkan uang dua puluh miliar itu dengan menjual tubuhnya. Tidak kepada bajingan yang berdiri di belakangnya, tidak juga kepada siapa pun.

"Kalau lo butuh duit, lo tinggal jual diri. Bukannya lo udah sering ngelakuin itu?!"

Kata-kata Beni terngiang dalam benaknya.

Tidak. Ia bukan wanita seperti itu.

'Tapi lo memang wanita seperti itu, Mar. lo bahkan bersedia menyerahkan tubuh lo demi masuk agenda model waktu itu.' Suara hatinya berbisik sinis.

Marsha memejamkan mata, menarik napas perlahan. Ya. Ia memang wanita jalang, ia terbiasa memanfaatkan tubuhnya untuk mendapatkan sesuatu.

Bukankah itu yang ia lakukan selama ini?

Bukankah itu juga yang ia niatkan ketika memasuki kantor Zahid hari itu? Demi dua puluh miliar itu? Yang pada akhirnya ia hanya mendapatkan

penghinaan dari sepasang suami istri di sana.

Jika ia mendapatkan uang dua puluh miliar itu, ia akan melemparkan uang itu ke wajah pria yang menghinanya hari itu!

Marsha membalikkan tubuh. Menatap sinis pada senyum miring yang pria itu berikan padanya.

"Berapa yang berani kamu berikan?" Marsha bertanya dingin.

"Sebanyak yang kamu inginkan," jawab Lucas tanpa pikir panjang.

"Dua puluh lima miliar?"

Marsha tersenyum. Ia tidak yakin pria itu berani menghargai satu

malam bersamanya dengan uang sebanyak dua puluh miliar. Tidak ada orang yang cukup bodoh menghabiskan uang sebanyak itu hanya demi satu malam untuk melakukan seks. Jika ada orang seperti itu, maka orang tersebut pasti sangat tolol dan ….

"Sepakat." Lucas menjawab tanpa berpikir panjang.

Marsha mengerjap. A-apa? Ia tidak salah dengar 'kan?

"Dua puluh lima miliar. Aku akan memberikannya padamu. Apakah kita sudah sepakat?"

"Apa kamu sedang bercanda?" Marsha menatap pria itu dengan mata melebar.

"Tidak." Lucas menatapnya serius. "Aku akan memberimu dua puluh lima miliar untuk satu malam bersamaku. Apa itu masih belum cukup?"

Tidak. Itu sudah lebih dari cukup. Sangat cukup malah. T-tapi apa pria ini serius?

Orang tolol mana yang mau menghabiskan uang sebanyak itu hanya demi seks? Dan ternyata orang tolol itu berdiri di depan Marsha sekarang.

"Aku menginginkan uang itu sebelum menemanimu."

"Tentu saja." Lagi-lagi Lucas menjawab tanpa berpikir panjang. "Apa kamu menginginkan uang itu sekarang?"

Tidak. Tidak malam ini. Marsha sedang tidak mampu berpikir jernih sekarang.

Marsha kemudian menyebutkan nomor ponselnya hanya dalam satu kali ucapan. Tidak peduli pria itu akan mengingatnya atau tidak.

"Hubungi aku besok siang."

Setelah mengatakan itu, Marsha membalikkan tubuh dan berjalan

melangkah. Pikirannya masih melayang, membayangkan bagaimana bisa seseorang mau mengeluarkan uang sebanyak dua puluh lima miliar hanya untuk seks.

Marsha menggelengkan kepalanya.

Ia tidak peduli itu. Yang jelas, kini ia akan mendapatkan uang untuk ia lemparkan ke depan wajah keluarga Zahid. Dan Marsha benar-benar akan melemparkan uang itu ke wajah mereka dengan tangannya sendiri.

Sementara Lucas yang menatap punggung Marsha menjauh, hanya tersenyum dan menyesap sampanye-

nya dengan santai. Ia sudah tidak sabar untuk menghubungi wanita itu besok.

Dua puluh lima miliar untuk satu malam bersama wanita itu?

Lucas tertawa pelan. Ia pasti sudah gila.

"Ck, kupikir Abang sudah mulai gila." Rai yang sejak tadi bersandar santai di kegelapan berdecak menatap Lucas yang tertawa pelan. "Dua puluh lima miliar demi wanita itu?"

Lucas hanya mengangkat gelasnya, menatap Rai yang bersandar seraya bersedekap di dinding.

"Dia menarik," ujar Lucas pelan.

Rai hanya mendengkus. Menatap ke dalam *hall*, pada wanita yang kini tengah bercengkerama dengan seseorang. Demi wanita itu, sepupunya berani mengeluarkan uang dua puluh lima miliar?

Hah, apa hebatnya wanita itu? Rai tidak habis pikir dengan Lucas.

Namun, hal ini bukanlah urusannya.

Sementara bagi Lucas, tidak masalah dengan uang dua puluh lima miliar asal ia bisa menikmati lagi tubuh wanita itu. Dan akan Lucas pastikan, setelah malam yang akan

mereka habiskan nanti, ia akan melakukan segala cara untuk mendapatkan wanita itu di ranjangnya lagi, lagi dan lagi. Tidak peduli sebanyak apa yang harus ia keluarkan sebagai gantinya.

Karena ketika Lucas penasaran akan sesuatu, ia akan melakukan segala cara untuk memuaskan rasa penasarannya.

Lima

Marsha sedang berada di sebuah butik untuk memilih gaun ketika ponselnya berdering. Ia tersentak kaget dan menatap nomor asing yang menghubunginya. Marsha menggeleng, jangan bilang panggilan ini berasal dari pria asing yang akan

memberinya dua puluh lima miliar itu.

"Halo."

"Hai."

Tidak salah lagi. Marsha sedikit menjauh dari Arinda, ia tidak ingin Arinda mendengar percakapan ini.

"Ada apa?" tanya Marsha ketus.

"Bukankah kamu yang menyuruhku untuk menghubungimu siang ini?"

Marsha memutar bola mata.

"Jadi?" Marsha tidak ingin basa-basi, ia ingin kesepakatan ini segera diselesaikan.

"Kita perlu bertemu untuk membahas dua puluh lima miliarmu."

"Langsung saja pada intinya, kamu bisa memberikan uang itu hari ini atau tidak?" tanya Marsha tidak sabar.

"Ck, kamu memang wanita yang tidak bisa bersabar rupanya."

"Aku tidak punya banyak waktu. Jadi, jangan buang-buang waktuku yang berharga ini."

"Makan siang denganku hari ini. Setelahnya, kamu mendapatkan dua puluh lima miliar itu."

"Sebutkan alamatmu. Aku akan segera ke sana."

"Sopir akan menjemputmu. Bersiaplah dalam waktu sepuluh menit."

"Hei, jangan memerintah—"

Namun, kata-kata Marsha terhenti ketika Lucas memutuskan sambungan begitu saja.

"*What the fuck!*" maki Marsha pelan, menatap layar ponselnya yang gelap. "Dia pikir, dia siapa, hah?" Ia segera menghubungi kembali nomor ponsel Lucas.

"Ada perlu apa—"

"Jangan beraninya kamu memutuskan panggilan telepon begitu saja, tanpa seizinku!" bentak Marsha, tanpa menunggu jawaban Lucas, Marsha memutuskan sambungan. Karena harus ia yang memutuskan panggilan itu terlebih dahulu, bukannya pria itu.

Sialan! Maki Marsha seraya melempar ponselnya ke dalam tas ratusan juta yang ia bawa.

"Ada masalah?" tanya Arinda mendekat. Menatap wajah sebal Marsha.

"Nggak." Marsha menjawab ketus seperti biasanya. "Gue ada perlu ke suatu tempat."

"Ke mana?" Arinda bertanya seraya mengejar langkah Marsha yang kembali mengelilingi butik untuk memilih-milih gaun.

Marsha menoleh, bersedekap. "Ke suatu tempat yang nggak pengen gue kasih tahu sama lo. Jadi, lo balik ke kantor atau apartemen, terserah lo. Gue nggak peduli."

"Tapi lo mau ke mana? Lo masih punya jadwal—"

"Besok," ujar Marsha seraya menatap pintu. "Bilang sama manajer,

jadwal hari ini dialihkan untuk besok."

"Ya nggak bisa gitu dong, Mar." Arinda menatapnya protes.

"Sstt, Babon, kecilin suara lo. Ganggu tahu!"

Seseorang dengan pakaian formal tengah berbicara dengan resepsionis butik. Sang resepsionis mengangguk, lalu mengedarkan pandangan dan pandangan itu terhenti saat resepsionis itu menatap wajah Marsha. Wanita dengan usia yang lebih tua dari Marsha itu tersenyum ramah menatap Marsha, lalu melangkah mendekatinya.

Pasti pria yang berpakaian formal itu adalah sopir yang dimaksudkan oleh pria asing yang akan memberinya dua puluh lima miliar itu, pikir Marsha.

"Nona Marsha. Ada sopir dari Pak Lucas yang menunggu Anda."

Pak Lucas? Jadi, nama pria itu Lucas?

"Lucas? Lucas siapa?" tanya Arinda.

Mengabaikan pertanyaan Arinda, Marsha melangkah mendekati sopir itu.

"Mar? Lo mau kemana?"

Marsha menghentikan langkahnya, menoleh sebal pada Arinda.

"Lo pulang. Bawa mobil gue."

"Tapi gue—"

"Bon." Marsha menatap tajam. "Gue ada urusan. Tutup mulut lo, kalau lo buka mulut lagi, gue sumpal mulut lo sama kaus kaki lo, yang belum dicuci selama satu minggu itu," ujar Marsha kemudian kembali melangkah.

Arinda menatap kepergian Marsha seraya menggerutu sebal.

"Kaus kaki baru gue ganti hari ini. Dasar lampir."

Sementara Marsha mengikuti langkah sang sopir, yang membukakan pintu Range Rover berwarna hitam untuknya.

Marsha masuk dan duduk di sana. Mengeluarkan ponsel kemudian mengambil gambar interior dalam mobil dan mengirimkannya kepada Lucas.

+628110800xxx : Ini mobil yang kamu utus buat jemput aku?

Send.

Tak butuh waktu lama, Lucas segera membalasnya.

Singkat. Padat. Jelas.

Marsha menatap nomor itu, kemudian memilih untuk menyimpan nomor ponsel itu ke dalam kontaknya.

'Orang Asing'.

Ngomong-ngomong, dari mana pria itu tahu bahwa Marsha sedang berada di butik ini?

Marsha menatap sopir yang kini mengendarai mobil dengan kecepatan

sedang, wanita itu menatap lekat. Jika dilihat dari penampilan, sepertinya pria berpakaian formal ini bukanlah sopir biasa. Pria itu terlalu rapi untuk menjadi seorang sopir. Marsha lebih yakin jika pria ini seorang pengawal daripada sopir.

Jadi, siapa pria asing bernama Lucas itu sebenarnya?

❀❀❀

Marsha memasuki *Butterfly*. Sebuah restoran mewah yang menjadi milik keluarga Zahid. *Really*? Haruskah ke restoran ini? Marsha

sangat benci akan sesuatu yang berkaitan dengan keluarga Zahid. Meski sejujurnya, ia tidak tahu apa penyebab kebencian itu.

Mungkin karena uang dua puluh miliar yang mereka tuntut darinya?

Atau karena penghinaan yang ia dapatkan dari Marcus Algantara?

Keduanya! Dua hal itu yang menjadi penyebab Marsha membenci nama Zahid. Penghinaan dari sepasang suami istri yang membuatnya menyesal pernah menginjakkan kaki di kantor itu. Lihat saja, Marsha akan membalas mereka suatu saat nanti. Apa pun

caranya, Marsha pasti akan membalas keluarga itu suatu saat nanti.

"Selamat datang."

Marsha menatap Lucas yang langsung berdiri ketika ia memasuki ruang *VVIP* itu. Marsha melangkah mendekat, berdiri dengan dagu terangkat, menatap lekat Lucas.

"Jadi, namamu adalah Lucas?" tanya Marsha seraya bersedekap.

"Hm." Pria itu hanya bergumam, namun tatapan yang ia berikan kepada Marsha, mampu membuat Marsha merona.

Sial, pria itu menatapnya seolah ia ingin menelanjangi Marsha saat ini

juga. Apa meja itu akan mampu menampung bobot tubuhnya ketika Lucas mendudukkan ia di sana sementara pria itu mengecup seluruh tubuh telanjangnya?

Oh, shit! Apa yang ia pikirkan?

Marsha berdehem, mencoba mengenyahkan pikiran itu dari benaknya. Meski hatinya bertanya-tanya, apa rasanya jika pria itu mengecupi seluruh tubuhnya seperti yang pernah pria itu lakukan sebelumnya? Apakah senikmat yang pernah ia rasakan ketika mabuk? Atau akan terasa jauh lebih nikmat ketika ia dalam keadaan sadar?

Holy fucking shit! Marsha benar-benar benci dengan apa yang berkecamuk dalam benaknya saat ini.

"Silakan duduk." Pria itu menarik sebuah kursi untuknya.

Marsha membiarkan pria itu bersikap sopan dan duduk di kursi yang Lucas tarik untuknya.

"Terima kasih," ujar Marsha pelan. "Ngomong-ngomong, bagaimana kamu tahu kalau aku ada di butik itu? Aku tidak pernah bilang bahwa aku sedang berada di sebuah butik."

"Hanya menebak," jawab pria itu santai.

Marsha memicingkan mata. Menebak? Pembohong!

"Kamu memata-matai aku, ya?"

Pria itu tersenyum miring, menatap langsung ke kedua mata cokelat Marsha. "Kalau kujawab iya, apa yang akan kamu lakukan?"

"Dasar penguntit!"

Pria itu hanya tertawa pelan. Suara tawa yang serak, dalam dan menggoda. Sial, hanya dengan mendengar suara tawanya, Marsha merapatkan kedua pahanya untuk menahan sesuatu yang terasa menggelitik.

Tidak mungkin ia bergairah hanya karena suara tawa! Mustahil.

Dari nenek moyangnya masih jomblo sampai nenek moyangnya berkembang biak, ia tidak pernah merasa bergairah hanya karena mendengar suara tawa pelan dari seorang lelaki. Pasti ada sesuatu yang salah dengan otaknya hari ini.

Atau …. Apa ia meninggalkan otaknya di rumah hari ini? Sejak tadi, rasanya ia tidak mampu berpikir jernih.

"Silakan pesan menu yang kamu inginkan."

Marsha hanya menatap datar pada menu yang Lucas sodorkan padanya. "Aku sedang diet," ujar wanita itu datar. "Kita langsung saja."

Lucas menatap Marsha lekat. "Aku suka dengan wanita yang berterus terang sepertimu."

Marsha hanya menampilkan wajah bosan. "Jadi, kita selesaikan saja secepatnya."

Lucas terlihat menghela napas, meraih sesuatu dari balik saku jasnya. Lalu menyodorkannya kepada Marsha.

Marsha meraih amplop itu, kemudian membukanya. Bukti

pengiriman uang sebesar dua puluh lima miliar ke akun rekeningnya.

Kedua mata Marsha memelotot. Bagaimana bisa pria ini mendapatkan nomor rekeningnya begitu saja?

"Dari mana kamu dapatkan nomor rekening pribadiku?" tanya Marsha.

Pria itu hanya mengangkat bahu. "Dengan bertanya ke sana dan ke sini," jawabnya dengan nada acuh.

Marsha menghempaskan bukti transfer itu ke atas meja. "Siapa sebenarnya kamu?"

"Tidak penting siapa aku," jawab Lucas, menyesap anggurnya. "Yang

jelas, aku sudah memberimu apa yang kamu inginkan. Sekarang, giliranmu memberikan apa yang aku inginkan."

"Di tempat ini? Sekarang?" Marsha bertanya ketus.

Lucas tertawa serak. Meletakkan gelas anggurnya. "Apa kamu ingin melakukannya sekarang?"

Di mana saja, Marsha tidak peduli. Yang jelas, ia harus menyelesaikan kesepakatan ini secepatnya. Kalau perlu, saat ini juga. Agar ia tidak perlu lagi bertemu dengan pria ini!

"Kalau kamu berharap aku melakukannya sekarang, kamu salah besar." Lucas berdiri, menatap Marsha seraya tersenyum miring. "Hotel Zahid, pukul delapan. Nanti malam." Pria itu membungkuk, mendekatkan wajahnya ke wajah Marsha yang segera menjauhkan wajahnya. "Jangan sampai terlambat," bisik Lucas serak. Lalu menegakkan tubuh dan melangkah keluar dari ruang *VVIP* restoran mewah itu.

Meninggalkan Marsha yang menatap geram punggung tegap yang perlahan menjauh.

Sialan!

Marsha mengecek ponselnya. Ada pemberitahuan dari akun rekeningnya bahwa ia telah menerima uang sebesar dua puluh lima miliar setengah jam yang lalu. Kenapa ia mengabaikan pemberitahuan ini tadi?

Marsha melemparkan kembali ponselnya ke dalam tas. Berdiri dan melangkah keluar dari ruangan itu.

Hanya satu malam. Setelah satu malam yang akan ia lewati nanti, ia akan terbebas dari pria itu. Dan dari hutang ganti ruginya kepada keluarga Zahid.

Marsha menghela napas perlahan. Semua ini memang salahnya yang seenaknya memutuskan untuk tidak datang di hari pemotretan itu.

Siapa yang tahu kalau akhirnya ia harus mengeluarkan uang dua puluh miliar untuk ganti rugi. Sial, dengan uang sebanyak itu, seharusnya Marsha bisa membeli apa saja yang ia inginkan.

Dan sekarang, ia harus menjual tubuhnya demi uang itu.

Benar-benar brengsek!

"Dari mana lo?" tanya Arinda begitu Marsha memasuki apartemen.

"Berisik," ujar Marsha menghempaskan tubuhnya di sofa, berbaring lelah di sana. "Bon, ambilin gue minum."

Arinda menghela napas, melangkah menuju dapur, membuka pintu kulkas dan menatap kulkas itu dengan wajah datar. Hanya ada bir dan air mineral. Arinda menyambar sebotol air mineral dingin, lalu memberikannya kepada Marsha.

"Gue mau tidur sebentar, jam enam bangunin gue."

"Gue mau pulang," ujar Arinda membereskan barang-barangnya. "Bukan cuma lo yang butuh tidur,

gue juga. Habis dengerin setan alas maki-maki gue dan semuanya gara-gara lo."

Marsha yang tengah memejamkan mata, menatap Marsha. "Ali sialan itu ngomel apa lagi? Gara-gara gue minta pindahin jadwal hari ini ke besok?"

"Lo pikir?"

Marsha hanya tertawa. "Bilang sama dia, kalau dia bosan jadi manajer gue, ngundurin diri aja. Gue cari manajer lain."

"Cuma Ali yang betah jadi manajer lo. Nggak ada yang betah

ngadepin lo lebih dari tiga bulan. Cuma Ali."

"Hm." Marsha hanya bergumam. Memiringkan tubuh dan memejamkan mata. Mengabaikan omelan Arinda. Setelah Arinda pergi, Marsha membuka matanya. Menatap punggung sofa yang tepat berada di depan matanya. Ia meringkuk dan memeluk tubuhnya sendiri.

Arinda benar. Tidak ada yang betah menghadapinya. Selain Ali dan Arinda, Marsha tidak memiliki orang lain yang mau mengurusnya.

Marsha menarik napas perlahan. Kemudian kembali memejamkan

matanya, meringkuk sendirian di sofa itu dengan memeluk dirinya sendiri.

"Aku janji, setelah aku berhasil. Aku bakal balik lagi buat kamu. Percaya sama aku, aku pasti berhasil meyakinkan keluarga aku buat nerima hubungan kita."

"Dan kalau ternyata kamu nggak bisa?" Marsha bertanya dengan suara bergetar.

"Aku pasti bisa, Sayang. Aku pasti bisa. Kamu percaya sama aku 'kan?"

Marsha mengangguk, membiarkan Antoni memeluknya.

"Kita akan selalu bersama, kamu percaya sama aku 'kan, Sha?"

Sekali lagi Marsha mengangguk.

Tapi ternyata … kepercayaan yang ia berikan, harus ia bayar dengan mahal. Marsha memejamkan matanya semakin rapat. Ia tidak akan menangis. Meski hanya dinding bisu yang menjadi saksi kerapuhannya, ia tidak akan membiarkan dinding itu menertawakannya.

Marsha menarik napas gemetar, memeluk tubuhnya semakin erat.

Marsha mencoba tersenyum. Namun, seperti yang terlihat di wajahnya selama ini, senyumnya selalu penuh kepalsuan. Ia terlalu mahir memainkannya, menampilkan

kesombongan dan keangkuhan, menampilkan sikap seperti seorang jalang, ia sangat mahir dalam permainan ini.

Namun … ada kalanya Marsha merasa muak akan hidupnya. Ia benar-benar muak menjalani hidup yang tidak memiliki arti seperti ini. Yang membuatnya bertahan hanyalah dendam, seutas benang dendam yang tetap menariknya untuk tetap berdiri meski ia sudah kehilangan kedua kaki. Seutas benang dendam yang terus menariknya untuk melangkah maju, meski ia sudah tidak lagi memiliki tenaga untuk melangkah.

Dendam itu … akan ia balaskan. Bertahun-tahun ia bertahan, ia harus membalas apa yang pernah orang-orang itu lakukan padanya. Sampai akhir, ia akan membalasnya. Meski ia harus menjual jiwanya kepada iblis, Marsha akan melakukannya.

'Who were you before they broke your heart?

Someone who was happy but now I'm dead inside. God, I really miss the days when my smile was real.'

Enam

Marsha memasuki hotel Zahid di Jakarta Pusat, melangkah anggun memasuki lobi. Gaun mewahnya berkilau di bawah cahaya lampu lobi, membuat semua orang menatap ke arahnya dengan tatapan kagum.

Marsha menikmati tatapan itu. Dipuja oleh banyak orang membuatnya sedikit menikmati pujian-pujian yang mereka berikan padanya. Meski tetap saja, di balik pujian-pujian yang Marsha terima. Hatinya tetap merasa … kosong.

"Nona Marsha."

Rupanya, seseorang sudah menunggunya di sana.

"Ya."

"Tuan Lucas meminta saya untuk mengantar Anda. Mari …."

Marsha mengikuti langkah pria berpakaian formal yang menjadi sopirnya kemarin. Mereka memasuki

lift dan membawa keduanya menuju restoran yang berada di lantai teratas hotel mewah ini. Ketika keluar dari lift, suasana elegan langsung menyapa. Melodi dengan volume rendah diputar untuk membuat suasana menjadi santai, namun tetap terasa mewah dan glamor. Dengan mengenakan gaun berwarna hitam, Marsha melangkahkan kakinya memasuki restoran. Lucas sudah menunggunya di sana.

Lucas berdiri ketika Marsha mendekat, pria itu mendekatinya, lalu memeluk pinggangnya. Memberikan sebuah kecupan di pipi Marsha.

Marsha menoleh dengan satu alis terangkat, sementara Lucas hanya tersenyum miring. Membimbing Marsha untuk duduk di kursinya.

"Kupikir, kamu tidak jadi datang."

Marsha hanya diam ketika Lucas menuangkan anggur ke gelasnya. Marsha memang sedikit terlambat dan ia sengaja melakukan itu. Ia memang ingin membuat Lucas menunggu.

Marsha meraih gelasnya, menyesapnya sedikit.

Sementara Lucas terus mengamatinya dengan matanya yang

tajam. Tatapan nan kurang ajar, tapi sayangnya Marsha tidak bisa marah karena tatapan itu. Meski Lucas menatapnya terang-terangan untuk menunjukkan nafsunya yang murni, Marsha merasa tersanjung dan diam-diam merona di sekujur tubuhnya. Lucas adalah jenis pria yang kamu tahu akan membuatmu sakit hati namun kamu tetap bersiteguh untuk mendekatinya.

Marsha tidak akan heran jika ada banyak sekali wanita di luar sana yang sudah Lucas patahkan hatinya. Karena sepertinya pria itu bukanlah

jenis lelaki yang mau berkomitmen pada satu wanita.

Pria itu mendekati wanita untuk bersenang-senang, kemudian mencampakkannya begitu bosan.

Marsha tersenyum miring. Wanita lain mungkin akan menangis karena Lucas, tetapi Marsha bukanlah salah satu di antaranya. Karena, ia pun mendekati lelaki hanya untuk bermain-main dan akan mencampakkan mereka begitu Marsha merasa permainan mereka sudah mulai membosankan.

"Bisa kita pergi dari sini?"

Lucas meletakkan gelas anggurnya, menatap Marsha lekat.

"Kamu tidak akan pernah mau makan bersama seseorang, 'kan?"

"Ya."

"Aku tidak peduli," ujar Lucas, membiarkan pelayan menghidangkan makanan di atas meja. "Karena malam ini, aku yang memiliki aturan."

"Hanya karena kamu memberikan dua puluh lima—"

"Bukankah memang seperti itu kesepakatannya?" sela Lucas seraya memotong steik menjadi potongan-potongan kecil. "Aku memberimu

apa yang kamu inginkan, dan kamu memberiku apa yang aku inginkan."

Marsha menatap tajam. "Tapi bukan berarti aku harus mengikuti semua—"

"Aku hanya ingin kamu makan, Marsha," ujar Lucas menggeram. "Apakah hal itu terlalu sulit untuk dilakukan?"

"Aku harus menjaga—"

"Satu suapan tidak akan membuatmu mati mendadak malam ini," ujar Lucas, meletakkan sepiring steik yang telah ia potong-potong ke hadapan Marsha. "Makanlah.

Tubuhmu yang terlalu kurus terlihat mengerikan."

Marsha hanya menatap steik di depannya, sementara Lucas memotong steiknya sendiri. Tidak peduli Marsha akan makan atau tidak, Lucas mulai menyuap makanannya dengan santai.

Marsha terpaku pada steik di depannya. Selama ini, ia jarang makan bersama orang lain kecuali ia diharuskan hadir dalam sebuah acara makan malam yang diselenggarakan oleh agensi atau lembaga yang mengundangnya sebagai tamu. Namun, tidak pernah hanya

berduaan seperti ini. Baginya, makan bersama seseorang menunjukkan bahwa ia kesepian. Sementara Marsha yakin dirinya bukanlah orang yang kesepian.

Ia tidak membutuhkan seseorang untuk mengisi hidupnya.

Marsha menegakkan tubuhnya, perlahan tangannya terulur untuk meraih garpu. Dengan enggan, ia mulai menyuap dan mengunyah dengan pelan.

Rasa yang begitu nikmat. Marsha mengunyah semakin pelan, meresapi kelezatan makanan ini. Steik bukanlah makanan yang jarang ia

makan, ia menyukai steik. Namun, entah kenapa rasa steik yang selama ini ia makan, tidak pernah selezat ini. Marsha menelan makanannya. Kemudian kembali menyuap. Rasanya memang lezat.

Apakah restoran ini memiliki koki yang begitu luar biasa, atau … duduk bersama seseorang dan menyantap makananlah yang membuat steik ini terasa menakjubkan?

Marsha menelan susah payah. Tidak mampu menghentikan dirinya untuk kembali menyuap dan mengunyah perlahan. Setiap suapan,

rasa lezatnya bertambah menjadi berkali lipat.

Ini makan malam yang sangat berbeda dari yang pernah ia rasakan. Anggur yang ia nikmati terasa lebih manis, steik yang ia makan terasa begitu lembut, dan kehangatan yang ia rasakan … terasa begitu menghanyutkan.

Keduanya selesai menghabiskan hidangan masing-masing, Marsha memilih menikmati anggurnya dalam diam. Sementara pria di depannya juga tidak banyak bicara. Namun, Marsha tahu, Lucas tidak pernah melepaskan pandangan darinya.

Sebuah tangan terulur ketika Marsha sibuk menatap lampu dari dinding kaca yang mengelilingi restoran ini. Ia meletakkan gelas anggurnya ke atas meja, menoleh ke samping.

"Berdansalah denganku," ujar Lucas pelan.

Marsha yakin, suasana nyaman inilah yang membuatnya menyambut uluran tangan itu. Suasana magis yang membuatnya membiarkan Lucas membimbingnya ke tengah-tengah ruangan dan bergabung dengan pasangan yang lain.

Lucas memeluk erat pinggangnya, sementara Marsha meletakkan kedua tangannya di leher pria itu. Kaki mereka bergerak pelan mengikuti irama.

Marsha mendongak, menatap Lucas yang juga menatapnya. Sementara tubuh keduanya menempel tanpa jarak. Marsha bisa mencium aroma *musk* dan parfum mahal dari leher pria itu. Dan tanpa sadar membuatnya menarik napas dalam-dalam untuk menghirup aroma tubuh itu.

"Menyukai aromanya?" bisik Lucas memeluk pinggangnya semakin erat.

"Ya," ujar Marsha berterus terang. Ia beberapa kali bertemu pria yang memakai parfum yang sama dengan yang Lucas semprotkan ke tubuhnya. Hanya saja, aroma mereka tidak selezat aroma Lucas saat ini, membuat Marsha merapatkan tubuh mereka dan mendekatkan hidungnya ke leher pria itu. Aroma yang begitu jantan dan menggugah. Menggoda dengan cara yang begitu sensual. Marsha ingin mengecap dan menjilat leher pria itu.

Lucas meraih kepala Marsha dan membuat wajah Marsha terkubur di lehernya.

"Kamu bisa menjilatnya kalau kamu mau," ujar pria itu dengan suara menggoda.

Godaan yang tidak mampu Marsha tolak. Namun, bukan berarti ia bersedia melakukannya. Ia tidak ingin membuat pria itu besar kepala dengan melakukan apa yang pria itu perintahkan.

"Tidak," ujar Marsha pelan. "Aku tidak tertarik menjilatnya." Nada angkuh yang biasanya mampu

membuat pria mana pun kesal ketika mendengarnya.

Namun, reaksi yang Lucas berikan tidak sesuai yang yang diharapkan Marsha. Pria itu hanya tertawa santai dan sama sekali tidak menunjukkan kekesalannya.

"Aku benar-benar tertarik padamu," bisik Lucas kemudian memeluk Marsha.

Marsha terdiam, tubuhnya kaku ketika pria itu memeluknya hangat. Marsha terpaku untuk beberapa saat. Untuk pertama kalinya, ia merasakan sebuah pelukan yang begitu menenangkan, membuatnya merasa

dilindungi. Marsha memejamkan matanya, memeluk leher Lucas.

Sebentar saja … biarkan ia meresapi pelukan ini. Sebentar saja ….

Jika ada yang bertanya padanya saat ini; *What do you need right now?* Maka Marsha akan menjawabnya; *A hug.*

Karena tidak ada yang lebih ia inginkan daripada sebuah pelukan yang membuatnya nyaman. Setelah sekian lama, ia akhirnya merasakan sebuah kenyamanan.

❀❀❀

Pintu terbanting di belakang mereka karena Lucas menendangnya kuat. Sementara bibir dan tangannya sibuk bekerja untuk menjelajahi bibir dan tubuh Marsha. Ia melumat bibir wanita itu kasar, dalam dan menuntut. Sementara tangannya menjamah di mana-mana. Marsha membalasnya dengan cara yang sama. Bibirnya mengisap bibir Lucas, sementara tangannya bekerja melepaskan jas yang pria itu kenakan. Satu per satu apa yang mereka kenakan di tubuh mereka terjatuh ke lantai. Lucas memeluk pinggang Marsha, mengangkat tubuh itu dalam

satu gerakan, menggendongnya menuju ranjang.

Jelas, Lucas sudah tidak sabar untuk segera memulai sesi percintaan panas ini. Ia tidak bersedia membuang-buang waktu barang sedetik pun. Yang Lucas inginkan adalah menghunjam masuk ke dalam tubuh Marsha kuat-kuat kemudian bergerak liar di atasnya.

Marsha terbaring di ranjang dengan Lucas di atasnya. Tanpa aba-aba, Lucas merobek gaun mahal Marsha yang membuat Marsha memelotot.

"Aku akan menggantinya," ujar Lucas dengan bibir yang sibuk menjilat leher Marsha. Sementara suara kain yang terkoyak membelah keheningan bersamaan dengan deru napas mereka yang memburu.

Oh Tuhan! Gaun dua puluh lima jutanya!

Jangan sampai pria itu juga merobek Victoria Secret yang—*shit! He did it!*

Bibir Lucas menjilat puncak payudara Marsha yang menegang, membuat Marsha mengerang dan melupakan kekesalannya akan pakaian mahal yang dirobek oleh

Lucas. Lucas tidak memberikan Marsha kesempatan untuk menarik napas, pria itu terus menjilat, mengulum lalu mengisap puncak payudara itu dengan rakus. Sementara Marsha tidak bisa berhenti merintih oleh sensasi yang Lucas timbulkan.

Tangan Lucas meraba perut Marsha, terus turun ke bawah. Menangkup kelembapan Marsha yang berdenyut. Dalam satu gerakan, Lucas memasukkan satu jarinya.

Dunia terlihat buram di sekeliling Marsha ketika wanita itu menghempaskan kepalanya ke bantal

dengan bibir terbuka untuk mendesah keras.

Lucas sangat tahu cara membuat Marsha takluk oleh permainannya.

Tidak ada permainan yang lembut. Setelah puas menggoda Marsha dengan menggunakan jarinya, Lucas tiba-tiba menghunjam masuk dalam satu gerakan keras dan dalam.

Marsha menjerit oleh kenikmatan.

Lucas tersenyum miring, sementara Marsha terengah. Lalu pria itu mulai bergerak.

Dan jeritan-jeritan lain mulai terdengar. Jerit kenikmatan yang

menghentak, kasar namun memabukkan. Marsha berpegangan pada kedua biseps Lucas, sementara pria itu menghentak dalam-dalam. Kedua tungkai Marsha melingkari pinggang pria itu.

Lucas menyelipkan tangan untuk menangkup bokong Marsha, meremasnya seraya menghunjam kasar.

Marsha terkesiap, memeluk erat leher Lucas sementara tangan pria itu mencengkeram bokongnya.

Jika Marsha mengatakan bahwa ia tidak tertarik untuk menjilat leher Lucas. Maka itu adalah kebohongan

besar. Nyatanya saat ini ia sibuk menjilati leher yang terasa menggoda itu, membuat Lucas menggeram dan menghunjam semakin dalam. Marsha membuka mulut untuk menggigit kulit leher Lucas.

Dan saat itulah Marsha merasa dunianya luluh lantak karena gerakan Lucas yang menghunjamnya tanpa jeda.

❀❀❀

Marsha membuka matanya yang terasa lengket karena kantuk. Namun, ponselnya terus bergetar di ujung

ranjang. Marsha mendesah, hendak meregangkan tubuh yang terasa remuk dan kaku, namun gerakan itu terhenti ketika merasakan pelukan posesif di perutnya. Marsha membuka mata, mengamati sekelilingnya.

Kamar ini benar-benar kacau.

Pakaian berserakan dari arah pintu sampai ranjang. Potongan gaun Marsha yang robek menyebar ke segala arah karena Lucas melemparnya begitu saja. Begitu juga dengan potongan pakaian dalamnya.

Dan sofa-sofa itu ….

Marsha merona mengingat apa yang mereka lakukan di atas sofa itu tadi malam. Tidak ada tempat yang tidak terjamah. Kamar ini benar-benar bekerja keras untuk menampung semua kekacauan yang mereka timbulkan. Dinding menjadi saksi ketika Lucas mendorongnya di sana lalu menghunjam masuk ke dalam tubuhnya kuat-kuat, membuat Marsha menjerit penuh kenikmatan.

Berapa kali percintaan itu dilakukan?

Entahlah. Marsha tidak bisa menghitungnya. Lucas benar-benar terlihat 'kelaparan dan buas'. Mereka

bercinta habis-habisan hingga seluruh tenaga mereka terkuras.

Kini yang Marsha rasakan hanyalah tubuh yang lelah dan 'remuk'. Tidak ada tenaga yang tersisa ketika akhirnya mereka berhenti dan tertidur karena kelelahan.

Ponselnya terus bergetar. Membuat Marsha memaki pelan. Ia menjangkaunya dengan tangan, menatap layarnya dengan tatapan memicing karena kantuk.

Arinda. Ya tentu saja. Asistennya itu pasti sedang kalang kabut mencarinya di apartemen.

"Satu jam lagi gue sampai di apartemen," ujar Marsha ketika menjawab panggilan, tidak memberi waktu kepada Arinda untuk meneriakinya.

"Satu jam rasanya cukup," bisik Lucas parau.

Marsha menoleh. Sejak kapan pria ini bangun?

"Maksud kamu?" Marsha memicing waspada.

Lucas tersenyum miring, menggulingkan tubuh Marsha dan menaikinya.

Oh, no! Apakah Lucas masih memiliki tenaga untuk menghunjam ke dalam tubuhnya sekarang?

Dan jawabannya ya. Tentu saja Lucas masih memiliki tenaga sementara Marsha sudah tidak berdaya untuk menolak.

Pria ini adalah … monster yang begitu menakutkan!

"Dari mana? Lo tahu, kan, jadwal hari ini penuh? Lo nggak—"

"Berisik, Bon!" bentak Marsha ketika memasuki apartemen dengan gaun baru. Lucas berhasil membuat seseorang mengantarkan sebuah gaun

ke hotel itu dalam waktu lima belas menit.

"Lo mabuk semalem?" Arinda mengikuti langkah Marsha menuju kamar.

"Nggak."

"Kok lo kacau banget kayaknya."

Siapa yang tidak kacau jika dihantam bertubi-tubi seperti yang dilakukan Lucas padanya? Pria itu benar-benar tidak menyia-nyiakan dua puluh lima miliar yang ia berikan kepada Marsha. Bahkan ketika Marsha mandi tadi, Lucas masih sempat-sempatnya menyudutkannya di bilik pancuran.

"Siapin pakaian formal buat gue. Gue mau ke kantor agensi dan ketemu pengacara. Setelah itu gue mau ke kantor Zahid, buat ngelempar duit dua puluh miliar ke wajah mereka."

"Dari mana lo dapat duitnya?"

Marsha menoleh kepada Arinda. "Jual diri," jawab Marsha datar.

Arinda yang awalnya hanya tersenyum mencemooh menjadi ternganga ketika menatap wajah Marsha. Wajah yang menunjukkan kejujuran yang apa adanya.

"Lo … lo jual diri?"

"Ya," jawab Marsha santai. "Kenapa?"

Arinda menelan ludah susah payah. Ia tahu tabiat Marsha yang suka berganti-ganti teman tidur sesering wanita itu mengganti celana dalam. Hanya saja, Arinda tahu jika Marsha melakukannya untuk bersenang-senang. Sementara jual diri? Arinda tidak menyangka dengan konsep itu.

"Siapin pakaian dan sarapan gue. Gue mau mandi."

Ia butuh untuk mandi lagi. Karena aroma tubuh Lucas masih terasa lengket di tubuhnya. Marsha

ingin menghilangkan sisa-sisa aroma yang tertinggal itu. Sekaligus mengubur Lucas dalam-dalam di benaknya. Kesepakatan yang ia lakukan bersama Lucas telah selesai. Tidak ada alasan untuk mengingat pria itu lagi. Sama seperti pria tanpa nama yang selama ini menjadi teman tidur Marsha, Lucas akan menjadi salah satu diantaranya.

Hanya seseorang yang hadir untuk bersenang-senang kemudian tinggalkan dan lupakan.

"Pak, saya mau ke kantor Zahid siang ini," ujar Marsha ketika memasuki ruang kerja *CEO*-nya

secara tiba-tiba dengan segala ketidak sopanan yang ia miliki.

Radit yang terlihat sedang fokus pada laptopnya, mengangkat wajah dan menatap Marsha datar.

"Kamu lupa bagaimana cara mengetuk pintu sebelum masuk ke ruangan seseorang?"

"Ups." Marsha tersenyum. "Lupa," ujarnya santai. Duduk di depan Radit.

Radit hanya menghela napas. Bukan hal baru jika Marsha bersikap seenaknya.

"Kamu sudah dapatkan dua puluh miliar itu?"

"Ya. Hari ini akan saya lemparkan uang itu ke wajah mereka."

"Marsha, kamu menjual apartemen?" tanya Radit dengan sedikit nada khawatir dalam suaranya.

"Kenapa? Bapak khawatir kalau saya jadi gelandangan?" Marsha tersenyum miring.

Radit hanya memutar bola mata. "Saya hanya ingin mengingatkan kamu, kalau sepertiga uang yang kamu gunakan untuk membeli apartemen adalah uang saya. Jadi kalau kamu menjualnya, kamu harus

mengembalikan uang saya," ujar pria itu datar.

Gubrak! Marsha ingin sekali melemparkan sesuatu ke kepala Radit Nugraha saat ini juga!

"Semua gara-gara Bapak!" sentak Marsha kesal.

"Kamu yang mangkir dari jadwal. Bukan saya," jawab Radit datar.

Marsha mengerucutkan bibir. "Pokoknya saya bayar ganti rugi hari ini."

"Kamu serahkan saja pada pengacara. Biar pengacara saya yang urus masalah biaya ganti—"

"Nggak mau!" Marsha menggeleng merajuk. "Saya mau anter sendiri ke perusahaan Zahid. Pokoknya saya mau anter sendiri."

Radit menghela napas lelah. Seolah-olah setiap berhadapan dengan Marsha, menguras seluruh energinya.

"Kenapa kamu repot-repot kalau ada pengacara yang bisa mengurus semuanya, Marsha?" Radit bertanya dengan suara ditarik-tarik.

"Pokoknya saya mau ke sana sendiri. Bapak pastiin aja kalau masalah ini selesai setelah uangnya saya kasih ke mereka."

"Terserah," ujar Radit memilih mengalah. Percuma berdebat dengan seorang Marsha Anastasia. Wanita itu tidak akan mau mengalah apa pun situasinya.

"Hubungi pengacara sekarang," perintah Marsha.

Satu alis Radit terangkat mendengar nada angkuh itu.

Marsha segera berdehem. Tersenyum lebar kemudian memperbaiki kata-kata dan nada bicaranya. "Pak Radit Yang Terhormat, tolong hubungi pengacara sekarang. Terima kaish," ujar Marsha dengan nada manis.

Radit tidak merubah ekspresi wajahnya yang datar.

"Saya akan traktir Bapak makan siang setelah ini. Saya janji."

"Janji yang keluar dari mulut kamu semuanya palsu," jawab Radit seraya menghubungi sekretarisnya.

Marsha mengerucutkan bibir.

"Daripada kamu berjanji untuk traktir saya makan siang, mending kamu berusaha untuk menepati semua jadwal-jadwal yang sudah disusun untuk kamu. Berhenti membuat manajer dan asisten kamu kalang kabut setiap hari."

Marsha kembali mengerucutkan bibir. "Apa asiknya kalau begitu?" jawabnya santai.

Radit menaikkan kedua alisnya.

"Saya sudah bekerja keras setiap hari. Setidaknya mereka juga harus bekerja lebih keras dari saya," ujar Marsha membela diri.

Radit hanya mendesah dengan suara keras. "Manajer kamu memberitahu saya kalau kamu belum memutuskan film apa yang kamu ambil dari lima naskah yang ditawarkan kepada kamu."

"Hm. Saya belum sempat baca naskahnya."

"Kalau begitu, biarkan manajer kamu yang memutuskan—"

"Pak, yang bakal main film itu saya, bukan manajer saya."

"Tapi kamu terlalu lama mengambil keputusan. Produser dan sutradara tidak bisa menunggu selama itu."

"Kenapa nggak? Kalau mereka menginginkan Marsha Anastasia bermain di film mereka, mereka harus belajar bersabar dan menunggu. Film *box office wanna be* itu harus dipilih secara hati-hati," ujar Marsha angkuh.

Memang benar apa yang Marsha katakan. Setiap film yang Marsha

terima pasti menjadi *Box Office* dan membawa keuntungan yang begitu besar. Tidak heran banyak produser dan sutradara yang mengincar Marsha untuk memerankan tokoh dalam film mereka. Namun, tidak semudah itu membuat Marsha menerima peran dalam sebuah film. Marsha tidak ingin menerima peran yang menurutnya 'terlalu biasa' atau naskah yang 'terlalu standar' baginya. Bukan hal baru jika Marsha terkadang menghina naskah itu secara terang-terangan di depan produser, sutradara dan penulis naskah itu sendiri. Namun, hal itu tidak

membuat para sutradara berhenti membujuk Marsha untuk main dalam film mereka.

"Pukul sebelas, kamu bisa ke kantor Zahid bersama pengacara."

"Hm," ujar Marsha lalu tanpa mengucapkan apa pun, wanita itu melangkah pergi begitu saja dari ruang kerja bosnya.

Radit yang menatap itu hanya bisa menggaruk pelipisnya.

❀❀❀

Marsha memasuki Menara Zahid dengan ditemani oleh pengacaranya.

Pria buncit dan botak itu pernah mencoba bermain mata kepada Marsha. Namun, setelah Marsha menginjak kaki pria tua itu kuat-kuat dengan ujung *heels*-nya yang runcing dan hampir mencungkil bola mata pria itu dengan kukunya yang tajam, pengacara itu berhenti mencari gara-gara dengannya. Dan sekarang, pengacara itu menjadi 'budak' yang mengikuti apa pun ucapan Marsha tanpa banyak bicara. Ia juga memakai kacamata untuk melindungi bola matanya. Karena Marsha bisa berusaha mencungkil bola matanya kapan saja. Wanita gila itu benar-

benar membuat pengacara itu ketakutan.

Mereka diantar ke sebuah ruang pertemuan. Marsha mengangkat dagunya dengan angkuh ketika memasuki ruangan pertemuan itu.

Melviano Zahid sudah menunggunya di sana bersama Raihan Zahid.

"Selamat siang." Sang pengacara menyapa ramah.

Marsha duduk dengan menyilangkan kaki, bersedekap dan bersikap angkuh seraya menatap Melvin yang duduk di depannya. Sementara Raihan Zahid duduk

cukup jauh dari mereka. Duduk dengan wajah bosan.

"*Well,* akhirnya Marsha Anastasia muncul juga. Setelah kabur dari jadwal pemotretan tanpa tanggung jawab—"

Marsha mengambil sesuatu dari dalam tasnya, lalu melemparkan amplop itu ke hadapan Melvin dengan gerakan angkuh dan dingin. Membuat kata-kata Melvin terhenti.

Satu alis Melvin terangkat dan menatap Marsha tajam. Marsha balas menatapnya tak kalah tajam.

'Bangsat bener ini cewek!' batin Melvin.

"Cek sebesar dua puluh miliar," ujar Marsha datar. Ia ingin sekali melempar lembaran uang itu ke wajah Melvin Zahid, namun ia tidak mau repot-repot dengan membawa uang *cash.* Dengan melemparkan cek itu saja sudah membuatnya cukup puas. Terlebih menatap wajah Melvin yang menatapnya kesal.

"Sebenarnya apa, sih, yang ada di pikiran Radit sialan itu sampai merekomendasikan kamu ke perusahaan kami? Jika dilihat secara langsung, bagiku kamu sama saja dengan model-model di luar sana," geram Melvin kasar.

Marsha hanya tersenyum miring. "Kupikir *CEO* perusahaan Zahid adalah pria berwibawa, rupanya hanya bocah ingusan dengan wajah mesum yang menginginkan selangkangan," balas Marsha.

Rai yang menyaksikan pertengkaran itu, tampak tertarik. Apalagi wajah Melvin yang tampak semakin kesal. Marsha mungkin tidak mengetahui bahwa Melvin bukanlah *CEO*. Namun, tetap saja hal itu membuat adik sepupunya itu berang.

"Lalu bagaimana denganmu? Model yang hanya mengandalkan tubuh untuk—"

"Mencari uang?" sela Marsha lalu tertawa geli. "Memang itulah kegunaan tubuhku, Boy." Marsha berpangku dagu, mengerling sensual kepada Melvin. "Biar kutebak apa yang kamu pikirkan sekarang. Kamu memikirkan untuk meletakkan wajahmu di selangkanganku saat ini juga."

Pengacara yang duduk di samping Marsha terbatuk seraya memperbaiki letak kacamatanya yang melorot.

Sementara Rai yang duduk di sudut meja, bersedekap dan mengulum senyum geli.

"Ada banyak selangkangan sepertimu di *Notrex*," ujar Melvin kasar. *Notrex* adalah sebuah klub telanjang yang cukup terkenal saat ini.

"Yakinlah, tidak ada yang senikmat selangkanganku," ujar Marsha menggoda, dengan senyum sensual dan kerlingan matanya yang menggoda. Untuk sesaat Melvin ternganga dengan bagian tubuh yang mulai menegang.

Sialan! Wanita ini feromon berjalan! Maki Melvin dalam benaknya.

"B-bagaimana kalau kita percepat saja pertemuan ini?" sela pengacara itu dengan suara pelan. Mendengar percakapan tentang selangkangan lebih lama lagi, pengacara itu tidak tahan untuk tidak membayangkan selangkangan milik Marsha. Dan jika sampai wanita itu tahu kalau ia membayangkan tubuh wanita itu di benaknya. Sang pengacara takut kalau Marsha akan benar-benar mencungkil bola matanya kali ini. Pengacara itu melirik kuku runcing Marsha yang dicat dengan warna merah darah hari ini.

Menakutkan!

Marsha harus menandatangani berkas-berkas yang telah dipersiapkan, sebagai bukti bahwa Marsha telah memenuhi kewajibannya atas biaya ganti rugi karena telah menyalahi aturan kontrak kerja sama mereka, berkas itu juga harus disahkan agar perusahaan Zahid tidak lagi menuntut biaya ganti rugi kepada Marsha Anastasia suatu saat nanti.

Saat Marsha menandatangani berkas-berkas itu, satu nama mengusik perhatiannya.

Lucas Algantara.

Lucas? L.U.C.A.S? Marsha menggeleng. Mungkin hanya sebuah kebetulan. Tidak mungkin Lucas ini adalah orang yang Marsha pikirkan saat ini. Lucas Algantara yang tertulis di sini pasti adalah anggota keluarga dari Marcus Algantara yang Marsha temui tempo hari. Pria yang telah menghinanya secara terang-terangan. Nama Algantara masih menjadi nama yang Marsha benci sampai saat ini. Meski kejadian itu terjadi karena ulah Marsha sendiri.

"Bang Lucas belum datang?" Melvin bertanya kepada Rai yang duduk jauh dari mereka.

Rai hanya mengangkat bahu seraya tersenyum misterius. Membuat Melvin menatapnya bingung dan juga tertarik. Sementara tatapan Rai terus menatap Marsha Anastasia dengan lekat.

"Kita harus menunggu Lucas Algantara terlebih dahulu," ujar pengacara, begitu melihat Marsha berdiri.

Marsha menoleh tajam padanya, membuat pengacara itu menutup mulutnya rapat-rapat.

"Aku sudah tanda tangan dan menyerahkan uang sialan itu sama

mereka. Untuk apa aku buang-buang waktu untuk menunggu seseorang?"

"T-tapi Nona Marsha, Lucas Algantara adalah salah satu—"

"Maaf aku terlambat." Sebuah suara terdengar memasuki ruangan.

Tubuh Marsha menegang. Suara itu. Rasanya tidak asing.

"Bang, cepetan tanda tangan. Sebagai penanggung jawab, lo yang harusnya datang duluan." Omel Melvin.

Sementara Rai yang sejak tadi hanya diam mulai melebarkan senyum menatap wajah Marsha yang kaku.

Marsha perlahan menoleh dan menatap ke arah seseorang yang memasuki ruangan.

HOLY FUCKING SHIT! Lucas! Pria itu adalah Lucas yang memberinya dua puluh lima miliar tadi malam. Sedang apa pria itu di sini?!

Langkah Lucas terhenti dan menatap Marsha lekat. Pria itu tampak sedikit terkejut karena kehadiran Marsha di sini.

Rai bersandar santai di kursinya. Bersedekap seraya tersenyum geli ketika perlahan Marsha membalikkan

tubuh dan benar-benar menatap Lucas.

"Apa yang sedang kamu lakukan di sini?" tanya Marsha dengan suara bergetar.

"Aku …." Lucas menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Sial. Ia tidak menyangka jika Marsha hadir di sini. Biasanya, mengurus biaya ganti rugi seperti ini, para artis dan model enggan untuk hadir dan memilih menyerahkan segala urusan kepada pengacara agensi mereka. Dan kehadiran Marsha di sini benar-benar di luar dugaan Lucas.

"*WHAT THE FUCK ARE YOU DOING HERE*?!" bentak Marsha.

"Kita bicarakan di luar." Lucas mendekat, hendak menyentuh tangan Marsha.

"*Don't fucking touch me*." Marsha mundur selangkah, suara dingin dan tatapan tajam itu membuat Lucas menatapnya lekat.

Marsha lalu tertawa sumbang. Sialan. Permainan macam apa ini? ia menyerahkan dirinya demi uang dua puluh lima miliar, lalu kemudian uang itu kembali kepada Lucas begitu saja? Setelah pria itu menghunjam ke dalam tubuhnya habis-habisan?!

Marsha menatap dua pria di dalam ruangan itu. Para pria Zahid. Apa Lucas menceritakan kepada mereka dari mana Marsha mendapatkan uang dua puluh miliar itu? Apa mereka menertawakannya tadi diam-diam ketika dengan angkuh dan percaya dirinya Marsha melemparkan cek itu ke hadapan Melviano Zahid?

"Marsha, kita harus bicara—"

Suara Lucas terhenti ketika suara yang lebih nyaring terdengar. Suara tamparan yang sangat kuat. Tangan Marsha terasa berdenyut dan panas

setelah menampar wajah Lucas sekuat tenaganya.

Melvin memelotot dengan mulut ternganga. *"Shit,"* umpat Melvin terkejut.

Rai yang hanya menatap dalam diam, namun tertawa tanpa suara.

Pengacara yang merasa terkejut dan menyentuh pipinya seraya meringis, seolah yang baru saja ditampar oleh Marsha adalah pipinya.

"Fuck you," umpat Marsha di depan wajah Lucas. Menatap pria itu dengan tatapan benci. Marsha segera

melangkahkan kaki untuk meninggalkan ruangan itu.

Dua kali berhadapan dengan keluarga Zahid.

Dua kali juga ia merasa dipermainkan.

Dan semua itu adalah salahnya sendiri.

Damn it, you, Lucas Algantara!

Marsha melangkah marah menuju lift, tidak peduli jika ia meninggalkan pengacaranya di sana.

"Serius, kita harus bicara." Lucas menahan tangan Marsha yang hendak masuk ke dalam lift.

Marsha menarik tangannya dengan kasar. *"I'm so fucking done with you,"* ujar Marsha dingin. Ia membuka tasnya, meraih semua uang *cash*-nya di sana, lalu melemparkannya ke wajah Lucas. "*Your fucking money."*

Uang berjatuhan di lantai begitu saja. Lucas sama sekali tidak peduli dengan uang itu. Ia menatap pada mata Marsha yang menatapnya dingin, tajam namun juga terselip kesakitan di sana.

"Apa kamu mengatakan pada keluargamu, dari mana aku mendapatkan uang itu? Apa kamu

bilang sama mereka, bahwa aku menjual diriku demi dua puluh lima miliar sialan itu?! Apa kalian tertawa di belakangku saat aku melemparkan cek itu?!" bentak Marsha tajam.

"Aku tidak mengatakan apa-apa pada mereka. Sama sekali. Dan mereka tidak akan peduli dari mana uang itu berasal," jawab Lucas.

Marsha hanya tertawa sumbang. Ia bersedekap dan menatap Lucas dengan tatapan benci.

"Don't talk with me again. Ever!"

Setelah mengatakan itu, Marsha masuk ke dalam lift dan memberikan tatapan tajam ketika Lucas hendak

mendekatinya. Matanya yang menatap benci menghunus dalam. Membuat langkah Lucas terhenti. Dan pintu lift perlahan menutup.

Lucas berhenti melangkah bukan karena tatapan peringatan yang Marsha berikan padanya. Namun, pada sekelebat tatapan terluka yang hadir di mata indah itu. Bagaimanapun Marsha berusaha menutupinya, ada sebuah luka di sana.

Dan Lucas tahu, ia baru saja membuka sebuah luka lama di hati Marsha Anastasia.

'What hurts the most?

When you're feeling low and there's no one you can talk to, so you just sit by yourself, alone with your pain.'

Tujuh

"Mar, hari ini lo—"

"Gue mau tidur," ujar Marsha ketika memasuki apartemennya.

"Mar, lo gila, ya? Lo mau ngeluarin duit buat ganti rugi lagi?"

"Gue tinggal jual diri lagi," jawab Marsha merebahkan dirinya di ranjang.

"Astaga, ngucap, Mar. Ngucap!"

"Apa, sih, Bon? Ganggu banget, deh."

"Hari ini lo harus hadir di acara amal *Cares Foundations*."

"Siapa yang nyuruh gue datang ke sana?" tanya Marsha tajam.

"Pak Radit," jawab Arinda pelan. "Dan beliau bilang, lo harus hadir. Karena lo sebagai perwakilan dari agensi kita. Please, kalau lo mau diamuk Pak Radit besok, lo boleh

mangkir. Tapi gue nggak akan ikut-ikutan."

Marsha mengumpat. *Cares Foundations* adalah yayasan amal milik Rheyya Zahid. Badan amal ini sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu, membantu wanita dan anak-anak penderita kanker agar mereka mendapatkan perawatan terbaik di negeri ini.

Sial. Kenapa akhir-akhir ini ia selalu berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut keluarga Zahid?

"Dan … keluarga Barata juga bakal hadir."

"Hah?!" Marsha menoleh dan menatap Arinda lekat. "B-Barata?"

Arinda mengangguk. Arinda tidak mengerti dengan hal ini, tapi segala sesuatu yang menyangkut keluarga Barata, Marsha tampaknya sangat tertarik.

"Lo siapin gaun yang paling bagus buat gue. Hubungi si Dodon buat *make up!*" perintah Marsha seraya melangkah menuju balkon. Sebelum membuka pintu balkon yang langsung terhubung dengan kamarnya, ia menyambar sebungkus rokok dan pemantik dari laci nakasnya.

Marsha duduk di atas sofa yang ada di balkon, mengangkat kedua kakinya ke atas dan memeluk lututnya. Ia memantik sebatang rokok lalu mengisapnya dalam-dalam.

Barata. Nama yang membawa kebencian mendalam bagi Marsha.

Ia memejamkan mata seraya mengisap rokoknya dalam-dalam. Antoni Barata. Wanita itu tertawa sinis. Rokok yang menyala terselip di jarinya, saat itu ia menengadah menatap langit siang ini. Pria yang telah menghancurkan seluruh hidupnya. Pria yang memberinya

sejuta janji, lalu dengan santainya mengingkari janji itu begitu saja.

"Hape lo."

Arinda tiba-tiba datang dengan membawakan ponsel milik Marsha. Marsha menatap layarnya. Dengan enggan, ia mengangkatnya.

"Butuh berapa?" tanya Marsha langsung tanpa basa basi.

Beni tertawa di seberang sana. "Lo baik banget. Tumben. Habis dapat bonus gede? Atau habis jual diri ke bos lo?"

"Nggak usah bacot. Lo butuh berapa?" tanya Marsha seraya mengisap rokoknya.

"Nggak banyak. Dua ratus juta aja."

"Hm."

"Kirim sekarang."

"Iya." Suara Marsha terdengar malas.

Beni terdiam beberapa saat di seberang sana. "Sumpah, kalau lo begini tiap hari, gue jadi nggak perlu adu urat dulu sama lo." Beni terkekeh bahagia.

Marsha hanya menarik napas perlahan, mematik rokok kedua.

"Buat judi apa lagi lo?" tanya Marsha setelah mengembuskan asap rokoknya ke udara.

"Nggak buat judi."

"Terus? Buat cewek?"

"Nggak juga."

"Terus buat apaan?"

"Nggak usah kepo, deh. Buat gue pake pokoknya."

"Lo nggak usah macem-macem, Ben."

"Nggak usah mikirin gue. Lo pikirin aja diri lo sendiri," ujar Beni santai. "Ngomong-ngomong, kemarin gue ketemu bokap."

Marsha meletakkan puntung rokoknya di atas meja. "Lo nemuin dia?!"

"Bukan gue nemuin dia, nggak sengaja ketemu."

"Gue udah pernah bilang sama lo! Jangan nemuin dia!"

"Gue bilang nggak sengaja ketemu, bangsat!" maki Beni kesal.

"Sekali lagi lo nemuin dia, gue nggak akan kirim uang lagi buat lo. Lo paham?!"

Belum sempat Beni menjawab, Marsha mematikan sambungan. Lalu mengacak rambutnya dengan kasar. Menjambaknya kuat.

Ia muak dengan kehidupan ini. Jika orang-orang mengatakan bahwa hidup Marsha Anastasia bagaikan

surga, maka mereka pasti salah mengira dengan surga yang sebenarnya. Hidupnya adalah 'surga' di mana surga itu adalah disakiti secara terus menerus oleh kehidupan. *What a fucking life!* Marsha mengutuk kehidupannya lebih dari apa pun.

Marsha menarik napas perlahan. Perasaan mencekik yang menjerat lehernya. Namun, tidak ada air mata yang mampu keluar. Ia sudah lupa cara menangis, dan benar-benar tidak tahu bagaimana cara melakukannya.

❀❀❀

Begitu mobil Marsha berhenti di depan lobi Hotel Zahid, Marsha sudah merasakan perasaan itu. Dan benar, ketika ia keluar dari mobil, Lucas sudah berdiri di samping mobilnya.

Damn!

Marsha menatap tajam ketika Lucas mengulurkan tangan untuk membantunya keluar dari mobil, dengan mengenakan gaun panjang ini, tidak ada alasan untuk menolak uluran tangan Lucas. Terlebih dengan serbuan blitz yang segera menyerang penglihatannya.

Sialan! Setelah ini berita tentang dirinya dan Lucas akan menyebar di seluruh media.

Marsha mengulas senyum palsu, membiarkan Lucas menggandengnya untuk menaiki rangkaian anak tangga memasuki lobi. Yang ingin ia lakukan sekarang adalah meninju wajah Lucas kuat-kuat. Namun, jika ia membuat skandal malam ini, Radit akan memarahinya habis-habisan. Karena ia adalah perwakilan dari agensinya untuk hadir.

Double shit!

"Kamu bisa menghajarku semaumu nanti. Aku janji untuk tidak

akan melakukan apa-apa sebagai gantinya," bisik Lucas ketika membimbing Marsha menaiki rangkaian anak tangga.

"*Shut the fuck up*," bisik Marsha tajam.

"Marsha, kenal sama Lucas Algantara udah lama?"

"Sha! Lihat ke sini dong, Cantik!"

"Sha-sha! Pacaran sama Lucas Algantara sejak kapan?"

"Marsha undang-undang kalau nikah, ya!"

Suara-suara dari wartawan diabaikan oleh Marsha. Ia merutuki dirinya yang bodoh. Bahkan semua

orang tahu siapa itu Lucas Algantara dan hanya dirinya yang bodoh! *Stupid girl!* Bagaimana bisa, ia tidak mengenal Lucas?

Itu karena Marsha tidak suka membaca berita di media apa pun. Ia tidak peduli pada apa yang terjadi pada dunia. Entah itu dunia sedang tidak baik-baik saja ataupun dunia sedang terguncang sesuatu, Marsha tidak peduli. Yang ia pedulikan hanyalah dirinya sendiri. Bahkan, ia tidak pernah mencari-cari berita tentangnya di media sosial. Apa pun yang ingin dikatakan oleh orang lain

tentangnya di internet, Marsha tidak peduli itu.

Namun, hanya satu hal yang menarik perhatiannya. Keluarga Barata. Marsha selalu mencari-cari berita tentang keluarga itu. Hanya untuk mengetahui sudah sejauh apa keluarga itu membangun kesuksesan. Agar Marsha tahu kapan waktu yang tepat untuk menghancurkan keluarga itu.

"I'm sorry," bisik Lucas ketika mereka memasuki lobi. *"For real."*

Marsha menoleh ke samping, menatap wajah Lucas. Ia hanya menatap datar. "Tidak perlu meminta

maaf. Lagi pula transaksi yang kita lakukan sudah selesai. Aku mendapatkan apa yang kumau dan kamu mendapatkan apa yang kamu mau. *Case close*."

"Marsha." Lucas tetap menggamit pinggang Marsha ketika wanita itu hendak menjauh. "Aku tidak pernah menertawakan kamu seperti yang kamu pikirkan. Bahkan, keluargaku tidak tahu apa yang kita lakukan."

"*I don't care,*" ujar Marsha datar. "Menjauh dariku. Jangan berlagak kalau kita saling mengenal. Aku dan kamu, hanyalah dua orang asing yang melakukan seks."

Marsha memasuki *hall* di mana acara diselenggarakan. Ia melangkah anggun, tersenyum menyapa kenalan yang menyapanya. Dan menuju kursi di mana sudah dipersiapkan untuknya.

Saat itulah matanya menatap Antoni Barata.

Dan Marsha merasa tersedot dalam masa lalu yang menyakitkan.

❀❀❀

"Kamu udah janji sama aku."

Antoni menatapnya datar. "Keluarga aku nggak setuju, Sha."

"Tapi kamu udah janji!" Marsha memukul dada Antoni dengan kepalan tangannya. "Aku udah kasih kamu segalanya, Ton. Segalanya!"

"Kamu pikir, gimana bisa keluarga aku nerima cewek kayak kamu?!"

Bentakan Antoni membuat isak tangis Marsha tertelan. Ia mengerjap, menatap Antoni dengan matanya yang basah.

"Mana mungkin keluarga aku nerima anak dari keluarga rusak kayak keluarga kamu?! Kamu ngimpi jangan ketinggian, Sha!"

"Ton …. A-aku …."

"Denger ya, Sha. Aku deketin kamu cuma buat seks. Kamu dengar itu?! SEKS!"

Marsha mundur selangkah. Ia menggeleng. Tidak mungkin. Ia berpacaran dengan Antoni sudah dua tahun. Dua tahun bukan waktu yang sebentar. Antoni adalah pria yang penuh perhatian, menyayanginya apa adanya. Dan yang jelas, Antoni tidak pernah membentaknya seperti yang pria ini lakukan.

"K-kamu …." Marsha menelan lagi kata-katanya. "Ton, please, jangan bercanda. A-aku—"

"Siapa yang bercanda?" Antoni tersenyum miring. "Kamu mau tahu yang sebenarnya?" Antoni tersenyum semakin lebar. Senyum yang menakutkan Marsha. "Guys!" Antoni tiba-tiba berteriak.

Marsha menatap pintu kamar kosnya yang terbuka, lalu tiga orang pria masuk dan mengunci pintunya.

"T-Ton, kamu mau a-apa?" Marsha melangkah mundur. Namun, kamar kosnya yang sempit tidak memberinya banyak ruang untuk bergerak.

"Aku cuma manfaatin kamu, Sha. Nggak nyangka saat itu kamu masih

perawan. Thanks udah kasih aku kepuasan selama ini."

Marsha yang masih belum mengerti dengan kata-kata Antoni, hanya mampu terpana. Tidak. Pria di depannya ini pasti bukanlah Antoni kekasihnya. Kekasihnya tidak mungkin mengatakan hal-hal yang menyakitkan seperti ini!

"Dua tahun aku having sex sama kamu. Aku mulai bosan sama tuntutan-tuntutan kamu. Dulu kamu manis, nggak banyak tingkah. Nurut semua yang aku bilang. Sekarang kamu banyak nuntut begini begitu. Gila aja aku mau nikahin kamu." Antoni mendengkus.

Jika ada yang bertanya pada Marsha, bagaimana rasanya tenggelam dengan kedua tangan dan kaki terikat? Maka seperti inilah rasanya. Kata-kata yang Antoni keluarkan, membuat paru-paru Marsha berhenti bekerja. Tidak ada udara yang mampu ia hirup. Seolah berada di ruang hampa udara dan ia tengah berjuang untuk tetap bernapas.

"Gue udah bosan sama nih cewek, Guys. Kalian boleh gilir sekarang. Gue cabut."

"Ton!" Marsha mengejar Antoni yang melangkah keluar dari kamarnya. Namun, dua teman Antoni memegangi tubuhnya. Sementara satu temannya

yang lain mendekati pintu kamar dan menguncinya.

"Lepas!" Marsha berjuang melepaskan diri. Namun, pria yang tadi mengunci pintu menyumpal mulutnya dengan sapu tangan yang ia ikatkan di belakang kepala Marsha. Sementara dua pria lain mendorongnya menuju kasur tipis Marsha, menahan kedua tangan Marsha di kedua sisi tubuh. Marsha mencoba menendang, bergerak melepaskan diri.

"Diem lo, perek!" Satu tamparan kuat melayang ke wajahnya. Wajah Marsha terlempar ke samping. Matanya

yang berair terasa sangat panas. Pipinya berdenyut sakit.

Marsha masih tetap berusaha berjuang.

"Diem gue bilang!" Satu tamparan lain membuat hidung dan bibirnya berdarah.

Marsha menatap pintu dengan putus asa ketika celananya dibuka secara paksa. Tangannya diikat dengan kuat, kedua kakinya dibuka dengan lebar dan mereka menggilir tubuhnya berkali-kali.

Ketika mereka menghunjam ke dalam tubuhnya secara paksa. Air mata Marsha berhenti mengalir. Yang ia lakukan

hanyalah menatap pintu dengan tatapan kosong.

Seseorang pernah bertanya padanya, bagaimana caranya bunuh diri tanpa mati?

Maka Marsha akan menjawabnya; cintailah seseorang yang tidak membalas cintamu, percayailah seseorang yang akan menghancurkan kepercayaanmu dan berikanlah segalanya kepada orang yang tidak akan pernah menghargai pengorbananmu.

Ketika tiga pria itu sudah selesai dengan tubuhnya. Mereka meninggalkannya begitu saja.

Marsha hanya bisa meringkuk, dengan bagian tubuh yang terasa sangat sakit. Ia memejamkan mata. Memeluk tubuhnya sendiri dengan napas tersengal.

Tidak, ia tidak menangis. Karena sakit di hatinya telah mematikan dan membuatnya mati rasa.

❀❀❀

"Sha."

Marsha berhenti melangkah karena panggilan itu. Ia menoleh dengan wajahnya yang dingin dan angkuh.

"Hai." Antoni tersenyum padanya. "Sudah lama nggak ketemu."

Marsha hanya diam, dagunya terangkat sempurna.

"Kalau dasarnya dari lumpur, tetap jadi lumpur." Suara lain terdengar.

Marsha menoleh kepada Nyonya Barata. Ibu dari Antoni yang turut hadir di acara ini. Marsha tersenyum dingin.

"Untuk orang yang menghalalkan segala cara menjadi kaya, mending jangan bicara. Jangan sampai diketawain sama orang lain."

"Sha, jangan gitu, dong. Ini mama aku." Antoni berujar dengan nada menegur. Marsha hendak muntah dengan nada yang dibuat-buat itu.

"Monyet juga tahu kalau dia ibu kamu," jawab Marsha santai.

"Pelacur kayak kamu nggak usah banyak bicara," desis Nyonya Barata.

"Bedanya dengan Anda, apa? Anda juga menjajakan diri demi bisa menjadi Nyonya Barata, 'kan?" Marsha tersenyum miring. "Sudah berapa banyak kejantanan yang masuk ke vagina Anda?"

Tangan Nyonya Barata terangkat dan hendak memberikan Marsha

tamparan, tetapi Marsha menangkap tangan itu. Mencengkeramnya kuat-kuat.

"Sha, lepasin tangan Mama aku, malu dilihatin banyak orang." Antoni memegangi tangan Marsha. Marsha melepaskan tangan Nyonya Barata. Semata-mata hanya karena ia tidak ingin disentuh oleh bajingan yang pernah menjadi kekasihnya ini.

"Dengar Nyonya Barata, jangan mencoba-coba untuk menyentuhku seujung kuku sekalipun, karena Anda tidak akan tahu apa yang bisa kulakukan untuk mempermalukan Anda."

"Dan kamu sendiri yang akan malu. Karirmu akan hancur."

Marsha tertawa geli. "Karirku hancur? *Open your eyes, Bitch!* Semua orang mengelu-elukan Marsha Anastasia. Apa pun yang kulakukan, semua orang tetap akan memujaku. Sementara Anda? Bagaimana kalau suami Anda tahu kalau Anda pernah dipenjara karena membunuh suami pertama Anda?"

Marsha tersenyum miring ketika Nyonya Barata memelotot dan menggerakkan tangan hendak menamparnya, namun tangan itu dengan cepat ditahan oleh putranya.

"Sayang."

Tiba-tiba suara serak terdengar dari belakang Marsha dan sebuah tangan memeluk pinggangnya, Marsha terkesiap, menoleh dan menemukan Lucas berdiri di sampingnya, memeluknya erat.

Tatapan Nyonya Barata dan putranya memelotot ketika menatap Lucas memeluk erat pinggang Marsha.

"Ada masalah?" tanya Lucas menoleh dan menatap Marsha.

Rasa benci Marsha kepada Antoni dan ibunya mengalahkan kemarahan Marsha kepada Lucas. Nanti, ia akan

membalas semua perbuatan Lucas nanti saja. Jika dilihat dari ekspresi wajah Antoni dan ibunya, mereka pasti mengenal Lucas dan keluarganya. Marsha harus memanfaatkan Lucas untuk membuat Antoni dan ibunya sakit hati.

"Sayang ...." Marsha memeluk pinggang Lucas dengan manja. Jika Marsha pikir Lucas akan menatapnya terkejut karena aktingnya yang tiba-tiba, maka sepertinya Marsha salah. Karena Lucas tidak menunjukkan keterkejutan sama sekali. Pria itu malah tersenyum menatapnya. "Aku

cuma habis ngusir lalat busuk yang masuk ke sini."

"Hm? Lalat?" Lucas menatap Antoni dan ibunya. "Lalatnya masih di sini? Perlu aku yang usir?"

"Nggak perlu." Marsha semakin menempelkan diri ke tubuh Lucas. Tersenyum lebar ketika Nyonya Barata menatapnya dengan penuh kebencian. Tatapan penuh kebusukan itu terlihat sangat indah di mata Marsha.

"Selamat malam, Pak Lucas. Saya Antoni Barata dan beliau ibu saya, Mirna Barata."

Lucas hanya mengangguk tanpa membalas tangan yang diulurkan oleh Antoni.

"Kami ikut menjadi penyumbang dana di yayasan keluarga Anda," sambung Antoni.

Lagi-lagi Lucas hanya mengangguk dengan wajah datar.

"Ayo kembali ke meja kita." Lucas membawa Marsha bersamanya tanpa mengatakan apa-apa kepada anak dan ibu yang masih menatap Marsha. "Siapa mereka?" bisik Lucas ketika mereka hampir mencapai meja mereka duduk. Sialnya Marsha baru

tahu bahwa Lucas duduk di sebelahnya malam ini.

"*You fucker can fuck yourself*," bisik Marsha sinis.

Lucas memeluk pinggang Marsha semakin erat, membuat Marsha menoleh. Menyadari bahwa Antoni dan ibunya masih memerhatikan mereka, Marsha mengubah raut wajahnya. Demi balas dendam sialan, ia harus melakukan ini. Ia akan melakukan segala cara untuk membuat bajingan bernama Antoni dan ibunya yang jalang itu sakit hati dan hancur.

"Hanya selama di acara ini, aku akan bersikap baik padamu."

"Itu lebih dari cukup." Lucas tersenyum miring, kemudian tanpa aba-aba ia mencuri kecupan dari bibir Marsha.

Marsha meremas tuksedo yang Lucas kenakan sebagai peringatan. Namun, Lucas hanya tersenyum miring.

"Bukankah selama di acara ini kita adalah pasangan kekasih?"

"Aku akan membalasmu, Lucas Algantara," desis Marsha.

Lucas hanya tersenyum penuh kemenangan, menarik kursi untuk

Marsha. Dan selama acara itu, Lucas memanfaatkan kesempatan dengan terus menempel pada Marsha.

Dan satu hal yang Marsha sadari, bahwa semua orang di dalam *hall* hotel itu menjadikan ia dan Lucas sebagai pusat perhatian.

Shit! Dunia akan heboh oleh gosip murahan mulai malam ini!

❀❀❀

"Aku mau bicara." Antoni menarik Marsha yang baru keluar dari toilet menuju sudut ruangan.

"Jangan sentuh aku!" Marsha mendesis geram seraya menarik tangannya dari genggaman Antoni, Antoni melonggarkan cengkeramannya namun tidak melepaskan.

"Sha." Antoni akhirnya melepaskan tangan Marsha, namun menyudutkan Marsha di sudut gelap yang ada di koridor toilet.

"Apa yang kamu mau?" Marsha bersidekap dan menatap Antoni penuh kebencian.

"Sha, aku mau minta maaf."

Marsha seketika tertawa geli mendengar kalimat itu. Maaf? Yang

benar saja, Sialan! Apa gunanya kata maaf saat ini?!

"Jangan buat aku tertawa, brengsek," ujar Marsha sinis.

"Sha, *please*." Karena tahu ia tidak memiliki kesempatan untuk menyentuh Marsha, maka Antoni hanya bisa menatap Marsha penuh penyesalan.

"Berlutut," perintah Marsha dingin.

"Apa?" Antoni menatapnya, tercengang.

"Kalau ingin meminta maaf, maka berlututlah."

"T-tapi aku—"

"Berlutut!"

Mau tidak mau, Antoni berlutut di lantai. Bersimpuh di depan Marsha yang bersedekap geli menatap pria itu. Apa yang membuat Antoni memutuskan untuk meminta maaf secara tiba-tiba? Apa karena sandiwaranya dengan Lucas tadi?

Marsha tersenyum miring, menatap Antoni dengan tatapan geli bercampur sinis.

"Dari mana kamu dapatkan keberanian itu, setelah bertahun-tahun?"

"Sha." Antoni mendongak, menatapnya lekat. "Saat itu aku lagi

nggak berpikir jernih, Mama nentang hubungan aku sama kamu. Mama maksa kita buat pisah."

"Dan kamu nurut gitu aja?" Marsha lagi-lagi tertawa. "Betapa pengecutnya kamu, Ton."

"Sha, aku benar-benar menyesal. Aku menyesal setelah malam itu."

"No, you didn't." Marsha tidak mendengar ketulusan dari suara itu. Ia tahu betapa pintarnya Antoni memanipulasinya, ia sudah merasakan sendiri bagaimana pria itu membuatnya percaya kemudian menghancurkan hidupnya.

"Sha—"

"You broke my fucking heart." Marsha menunduk, menatap Antoni yang mendongak padanya. *"You said you loved me, you're a liar, cause you never … ever … ever did, Baby,"* ujar Marsha dengan senyum sinis.

"Please …," pinta Antoni memohon. "Berikan aku kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahanku."

Kesalahan yang Antoni lakukan tidak layak mendapatkan kesempatan kedua. Pria itu menyuruh tiga temannya untuk menggilir tubuh Marsha seolah Marsha adalah seorang pelacur. Yang Marsha inginkan saat

ini adalah membunuh Antoni dengan kedua tangannya. Namun, belum saatnya, ia akan menghancurkan keluarga Barata secara perlahan. Ia akan memastikan semua orang di keluarga Barata hancur satu persatu.

Menjadi orang baik tidak membuatmu mendapatkan cinta, melainkan kamu hanya dimanfaatkan. Ketika kamu menangis untuknya, dia tertawa bersama orang lain.

People come and go, that's life. Because life is suck.

"Antoni, apa yang kamu lakukan?" Mirna Barata tergopoh-

gopoh datang menghampiri putranya dan menarik Antoni untuk berdiri. Namun Antoni masih bersikukuh untuk berlutut. "Toni! Berdiri!" Ibunya menariknya dengan kasar.

"Ma." Antoni menatap ibunya. "Jangan halangi aku untuk minta maaf sama Marsha."

"Minta maaf? Kamu udah gila, ya?!"

Marsha hanya bisa mendengkus.

"Kamu pikirin tunangan kamu. Kalian mau nikah dua minggu lagi."

Marsha menatap Antoni yang masih berlutut. Bajingan ini mau menikah?

"Aku nggak cinta dia. Aku cuma cinta sama Marsha. Sejak dulu. Mama yang maksa aku buat nikahin dia."

"Antoni!"

"Kamu mau dapatin maaf dari aku?" Marsha bersuara.

Antoni segera menatapnya seraya mengangguk.

Marsha tersenyum. "Kalau begitu, putusin pertunangan kamu. Kalau kamu menikah, kamu nggak akan pernah dapatin maaf dari aku."

"Apa-apaan!" Mirna membelalak, mendekati Marsha dan hendak menjambak rambut indah Marsha,

namun Antoni segera menahan tubuh ibunya.

"Mama!" bentak Antoni. Sementara Marsha hanya tersenyum seraya bersedekap, menatap Mirna yang seolah tengah kerasukan sesuatu dan ingin sekali menamparnya.

"Kamu bentak Mama hanya karena pelacur ini?! Kamu lupa, Ton? Kamu lupa janji kamu sama Mama?!"

"Aku cuma mau Marsha maafin aku. Aku mau kesempatan kedua dari Marsha."

"Pelacur ini nggak pantas buat kamu!"

Ow, itu terdengar kasar. Namun, Marsha memilih untuk tetap diam. Biarkan Antoni yang menjawab kata-kata ibunya.

"Marsha bukan pelacur, Ma! Dia wanita terbaik yang pernah aku temui."

Cuih! Marsha ingin meludahi wajah Antoni karena kalimat itu.

Tidak ingin melihat drama memuakkan ini lebih lama, Marsha melangkah pergi.

"Sha."

Marsha menoleh. "Aku serius, Ton. Kalau kamu ingin maaf. Maka putusin tunangan kamu." Setelah

mengatakan itu, Marsha melanjutkan langkahnya.

Namun, rupanya masalah belum cukup sampai di sana.

Saat ia melewati toilet, ia berpapasan dengan Cherita yang menatapnya penuh kebencian.

"Jual diri kepada Lucas Algantara, huh?" Cherita memandang sinis. "Kamu tahu kalau dia itu mantan pacarku?"

"Ah, jadi dia pria yang sudah mencampakkan kamu waktu itu? Yang membuat kamu nyaris bunuh diri?" Marsha tertawa. "*Poor you, Baby*. Dia pasti bosan denganmu."

"Kamu pikir dia akan setia?" Cherita tertawa sinis. "Dia adalah Lucas Algantara, dia tidak akan bertekuk lutut di bawah kaki seorang wanita."

Marsha tertawa lagi. ia mendekat dan menatap geli kepada Cherita.

"*Has he ever licked your pussy?*" tanya Marsha seraya tersenyum geli. Pertanyaan yang membuat Cherita memelotot. "Kutebak. Belum pernah." Marsha tersenyum penuh kemenangan. "Biar kuberi tahu, *Dear*." Marsha membungkuk karena memang Cherita lebih pendek darinya. "*He licked mine,* dan aku

sudah membuatnya bertekuk lutut. Kamu ingin aku membuktikannya?" bisik Marsha pelan.

Cherita menatapnya tajam. "Kamu pikir, mudah untuk membuat Lucas bertekuk lutut?"

Marsha tersenyum manis. "Sangat mudah."

"Hah!" Cherita mendengkus. "Semua kata cinta yang dia ucapkan, hanyalah ucapan tanpa makna. Mengatakan kalau dia cinta sama kamu, itu hanyalah omong kosong."

"Ah, kamu sedang curhat, ya?" Marsha mengerling. "Mau bertaruh? Apa yang harus aku lakukan untuk

membuatmu yakin kalau Lucas sudah bertekuk lutut?"

"Jangan mimpi, Mar. Dia nggak mungkin bertekuk lutut sama kamu."

"*Just say it. And let me show you,*" tantang Marsha angkuh.

"Buat dia cium kamu di sini. Di tengah-tengah semua orang-orang penting ini."

"Ow, jadi selama ini dia nggak pernah nyium kamu di tengah orang-orang penting ini, Beb? Jangan-jangan dia juga nggak pernah *making love* sama kamu."

"*He did,*" jawab Cherita geram.

"Hm." Marsha menahan tawa. "Akan aku tunjukkan bagaimana dia bertekuk lutut padaku." Marsha tersenyum kemudian melangkah, menyeberangi ruangan mewah itu untuk menuju Lucas yang tengah berbincang dengan Raihan Zahid.

Marsha menggamit lengan Lucas, membuat pria itu menoleh padanya.

"*Kiss me,*" ujar Marsha pada Lucas yang menatapnya.

"*What did you say?*" Lucas menatap Marsha bingung.

"*Kiss me,*" ujar Marsha serius. "*Kiss me like today is your last day.*"

Lucas menatap Marsha dengan tatapan tajam. *"Don't play with me."*

"Now," perintah Marsha.

Bersamaan dengan kata itu keluar dari mulut Marsha, Lucas memeluk pinggangnya dan meraih tengkuk wanita itu. Kemudian melumat bibir wanita itu dalam-dalam.

Tidak peduli pada Rai yang menatap hal itu dengan ekspresi datar meski Lucas mencium Marsha tepat di depan matanya. Tidak peduli dengan orang-orang yang terkesiap melihat apa yang Lucas lakukan kemudian diam-diam merekamnya

untuk mereka sebarkan di sosial media.

Marsha balas menciumnya dengan lumatan yang sama dalamnya. Tidak peduli gosip akan semakin menyebar malam ini. Ia tidak peduli akan hal itu.

Alasan pertama yang membuatnya berani melakukan ini adalah karena ia ingin Antoni dan ibunya menyaksikan hal ini. Dan Marsha yakin mereka memang menyaksikannya.

Dan yang kedua … adalah *fucking bitch* bernama Cherita yang tidak

pernah dicium seperti ini oleh Lucas ketika mereka masih bersama.

Dalam satu waktu, ia berhasil membuat tiga orang menatapnya dengan tatapan marah dan penuh kebencian.

"*Fucking bitch,*" sinis Cherita ketika ia berdiri di samping Marsha yang tengah meraih minuman dari seorang pelayan. "Berapa Lucas membayarmu untuk memuaskan nafsunya? Meski Lucas mencium kamu penuh nafsu tadi, bukan berarti dia akan setia sama kamu, Marsha. Dia akan memberimu uang setelah kamu memberinya kepuasan. Seperti

itulah dia memperlakukan perempuan begitu dia mendapatkan seks."

"Bagaimana denganmu dan produser itu? Apa produser itu memberimu uang setelah kamu buka vagina kamu untuk dia?" tanya Marsha santai.

Cherita memelotot. "Kamu pikir aku pelacur? Aku bukan orang seperti kamu!"

Marsha menatap Cherita. *"Stop judging people who have sex for money, while you busy having sex for good morning texts and lies."* Marsha mengerling, kemudian melangkah

pergi untuk menghampiri Lucas. Ia berdiri di samping Lucas, mengangkat gelasnya kepada Cherita dan kemudian mengecup pipi Lucas, tindakan yang ia lakukan hanya untuk membuat Cherita semakin membencinya.

"Sudah puas memanfaatkan aku malam ini?" bisik Lucas seraya menarik pinggang Marsha untuk mendekat ke tubuhnya.

Marsha tersenyum manis. *"Almost."*

Dan ia akan memanfaatkan Lucas hingga akhir.

"Apa yang kudapat sebagai gantinya?"

Marsha mendengkus. *"Nothing*. Aku tidak akan memberimu apa-apa."

"I want you in my bed," ujar Lucas terang-terangan.

Marsha tertawa sinis. "Berharaplah."

"Aku akan mendapatkannya," bisik Lucas penuh kelicikan.

"Dan jangan berharap aku memberikannya dengan suka rela."

Lucas mungkin memang mampu membuat semua wanita bertekuk lutut di bawah kakinya. Namun,

perlu pria itu ketahui bahwa Marsha-lah yang akan membuat Lucas bertekuk untuknya.

Insiden tentang dua puluh lima miliar itu masih menyisakan dendam di hati Marsha. Dan Marsha tidak akan diam saja.

Ia akan membalasnya.

Delapan

"Luke, Mom mau bicara."

Lucas menatap ibunya ketika memasuki kediaman Algantara. Lily duduk di sofa, menatap putranya.

"Mom mau bicara apa?" Lucas duduk di depan ibunya. Bersandar santai di sofa.

Ibunya bersedekap. "Ada hubungan apa kamu dengan artis bermasalah itu?"

Melihat raut wajah ibunya yang kaku, Lucas duduk dengan punggung tegak.

"Mom, ini urusanku."

"*I know,* Luke. Tapi apa kamu tahu bahwa artis itu pernah datang ke kantor *Daddy* dan—"

"Telanjang di depan *Daddy*. Aku tahu itu."

Lily menatap putranya lekat. "Dari mana kamu tahu?"

"Aku yang memberi tahu Luke," ujar Marcus duduk di samping istrinya.

Lily menoleh, menatap suaminya. "Dan kamu tidak masalah jika artis itu memanfaatkan Lucas?"

"Mom, dia tidak memanfaatkan aku."

"Dua puluh lima miliar. Kamu memberinya dua puluh lima miliar."

"Terkadang Mom bisa lebih menakutkan daripada iblis," gerutu Lucas.

"Yah, begitulah ibumu, *Son,*" ujar Marcus tertawa pelan.

"Luke, Mom tidak menginginkan hal ini. Sedari awal, Mom tidak menyukainya."

"Tapi aku menyukainya," jawab Lucas santai. *"Mom, I love you so much.* Tapi aku punya pilihanku sendiri. Hanya karena Marsha pernah telanjang di depan *Daddy*, bukan berarti Mom berhak mengatainya jalang."

"She is," jawab Lily dingin. "Kamu tahu bagaimana kacaunya setiap hal yang dia lakukan? Lalu kamu ingin hidupmu ikut kacau karenanya?"

"Kenapa tidak? Apa hebatnya hidup yang terlalu lurus?"

"Oh, *C'mon,* Luke."

"*Mom, please.* Kali ini aku tidak akan mengalah. Aku sudah pernah mengalah sekali, jangan berharap aku kembali mengalah."

"Kalau begitu, kamu dan Mom berada di pihak yang berlawanan."

"*Shit!*" Lucas menatap ibunya kesal. *"Why you did it to me?!"*

"Karena Mom tidak ingin wanita seperti itu mengacaukan hidupmu."

"Dad." Lucas menatap ayahnya. *"Do it something!"*

Marcus mengangkat kedua tangannya. "Dad berada di pihak yang netral."

Ibu dan anak itu langsung menatap tajam Marcus. Lily berharap Marcus mendukungnya, sama dengan apa yang diharapkan oleh Lucas. Ia ingin ayahnya mendukungnya.

"Dad tidak ingin melawan kalian berdua, *okay?*" Marcus menatap istri dan anaknya dengan wajah meringis. Marcus menatap istrinya lekat. "Sayang, aku sudah berjanji pada Lucas, untuk tidak akan pernah mengganggu hidupnya lagi. Apa pun

yang ingin Luke lakukan, maka dia berhak melakukannya." Kemudian Marcus menatap putranya. "Luke, Dad tidak bisa mendukungmu, karena itu artinya Dad harus 'bermusuhan' dengan ibumu. Kamu yang lebih tahu bahwa hal terakhir yang *Daddy* inginkan adalah berada di pihak yang berlawanan dengan ibumu. Kamu mengerti, *Son?* Kuharap kamu mengerti apa yang *Daddy* rasakan."

"Yeah." Lucas mendesah pelan. "Dad akan selalu mendukung apa pun yang Mom inginkan," cibirnya.

"*Daddy* serahkan pada kalian berdua. *Daddy* tidak akan melakukan apa-apa."

"*Daddy* pernah berjanji akan mendukungku," ujar Lucas sebal. "Lalu, ke mana perginya janji itu? Dad lagi-lagi mengingkarinya," tuduhnya pada ayahnya yang duduk serba salah di sofa itu.

"Dad berjanji akan mendukungmu, Dad memang pernah mengatakan itu. Tapi dengan catatan jika hal itu juga mendapatkan dukungan dari ibumu, Nak."

"Aku tidak akan mengalah, kali ini tidak akan."

"Mom juga tidak akan menyetujui hubungan kalian. Sampai kapan pun tidak akan."

"Apa yang membuat Mom tidak menyukainya? Hanya karena dia pernah menggoda *Daddy*?"

"Salah satunya," ujar Lily dingin. "Alasan lain karena Mom benci wanita jalang."

"Mom bisa bersikap baik dengan Mama Davina—*well*, Papa Rafan selalu bilang kalau Mama Vina adalah wanita jalang."

Marcus terkekeh pelan. "Percayalah, *Dude*. Ibumu bersikap

kejam padanya di awal pertemuan mereka."

"Tapi Mom bisa menerimanya pada akhirnya, 'kan? Lakukan itu untuk Marsha."

"Wanita penjaja vagina itu bukan seperti Davina. Mereka berbeda," ujar Lily.

"Ew, Mom." Lucas meringis mendengar kata-kata pertama dari kalimat barusan. "Mom sedikit kasar."

"Aku di pihak Mom." Suara lain terdengar. Lucas mengangkat wajah, menatap adiknya yang sudah duduk

di ujung sofa. Sejak kapan adiknya ada di sana?

"Joo." Lucas menatap adiknya tajam. "Jangan bersikap kejam."

"*She's fucking bitch,*" umpat Jovanka. "Kakak tahu? Minggu lalu aku sudah memesan tas *limited edition* di gerai langgananku, dan jalang itu tiba-tiba datang dan merebut tasku!"

"Hanya karena tas—"

"Dia juga pernah menggoda pacarku!"

"Mario si tolol itu? Vokalis band yang tidak laku itu?" cibir Lucas. "Si idiot itu tidak pernah menjaga

matanya. Keputusan yang tepat kalau kamu memilih berpisah dengannya."

"*I like him,*" ujar Jovanka keras kepala.

"*He's fucking idiot,* yang hanya mengincar uang kamu, Joo. Jangan jadi orang bodoh."

"Lalu, bedanya dengan *fucking bitch* itu apa? Dia hanya mengincar uang Kakak. Dua puluh lima miliar? Wow, belum apa-apa Kakak sudah memberinya dua puluh lima miliar."

Lucas memijit pelipisnya yang berdenyut. Sialan, Marsha benar-benar luar biasa jika sampai membuat ibu dan adiknya sampai seperti ini.

Sedari awal Lucas tahu, bahwa Marsha adalah 'biang masalah'. Namun, tidak pernah terpikirkan jika Marsha pernah telanjang di depan ayahnya, dipergoki ibunya pula, demi uang ganti rugi atas kontrak yang seenaknya Marsha batalkan. Lalu menggoda pacar adiknya? *She's trouble maker*. Jovanka tergila-gila pada *fucking asshole* yang bernama Mario itu.

"Kakak tidak akan mengalah," putus Lucas. Ia tetap menginginkan Marsha. Ada sesuatu di diri Marsha yang membuat Lucas semakin penasaran. Dan Lucas tidak ingin

berhenti sampai ia memuaskan rasa penasarannya.

"*Well,* kalau begitu aku di pihak Mom." Jovanka beralih untuk duduk di samping ibunya.

Kini Lucas berhadapan dengan tiga lawannya. Meski secara harfiah Marcus mengatakan bahwa ia berada di pihak netral. Namun, dari Brad Pitt masih menjadi suami Angelina Jolie, Lucas sudah tahu kalau ayahnya tentu berada di pihak yang sama dengan istri tercintanya itu.

Sialan.

"Terserah kalian." Lucas memilih berdiri dan menuju pintu keluar.

"Jangan pernah berharap dia diterima di keluarga ini, Luke," ujar ibunya memberi ultimatum.

"Jangan berharap aku menyerah secepat ini, Mom." Lucas juga memberikan ultimatumnya.

Ia harus bisa 'menjinakkan' Marsha jika memang benar-benar menginginkan wanita itu.

❀❀❀

"What are you doing here?" Marsha bersedekap, menatap Lucas yang berdiri di depan pintu apartemennya.

"Dari mana kamu dapatkan alamat apartemenku?"

"Aku butuh tidur." Lucas masuk begitu saja ke dalam apartemen Marsha. Langkahnya terhenti menatap apartemen itu.

Kacau. Beberapa pakaian berserakan, bekas minuman dan kotak makanan di atas meja yang ada di depan TV dan beberapa sepatu yang berserakan begitu saja di dekat pintu. Lucas menoleh kepada Marsha yang hanya menatapnya datar.

"Apa?!" tanya Marsha dengan nada ketus.

"Tempat apa ini? Pembuangan sampah?"

"Pembantuku tidak datang dua hari ini karena sakit," ujar Marsha santai. Memilih melangkah menuju sofa dan duduk di sana. Sementara Lucas masih berdiri dan menatap apartemen yang berantakan itu. "Kalau ingin tidur, pergilah ke hotel."

Menghela napas, Lucas memilih terus melangkah dan duduk di samping Marsha. Matanya menatap pada bekas makanan dan potongan buah yang nyaris busuk di atas meja.

"Aku akan minta petugas kebersihan apartemen datang ke

sini," ujar Lucas seraya mengeluarkan ponselnya.

"Ini sudah tengah malam. Lagi pula untuk apa mereka datang? Besok juga akan berantakan lagi."

Mengabaikan gerutuan Marsha, Lucas tetap menghubungi pihak apartemen untuk datang dan membersihkan semua kekacauan ini secepatnya.

Tidak butuh waktu lama, bel pintu unit Marsha berbunyi. Marsha menoleh kepada Lucas yang duduk di sampingnya.

"Mereka suruhanmu. Bukan suruhanku. Buka saja sendiri pintunya."

Lucas menarik napas, melangkah menuju pintu dan membawa mereka masuk. Kemudian kembali duduk di sofa dan membiarkan lima petugas kebersihan itu bekerja dalam diam.

"Apa kamu pernah mengencani seorang vokalis band bernama Mario?" Tanya Lucas.

"Hm, mungkin pernah. Aku tidak pernah ingat nama pria yang kukencani selama ini." Marsha menjawab santai, bersandar di sofa dan fokus menonton film.

"Jauhi pria itu. Jangan pernah menggodanya lagi."

Marsha menoleh. "Apa urusannya denganmu?" tanya wanita itu ketus.

"Karena pria itu kekasih adikku. Jika aku ingin Joo memihakku, kamu harus berhenti menggoda kekasihnya."

Kalimat Lucas membuat Marsha tampak tertarik. "Memihak? Siapa yang memihak siapa?"

"Kamu tidak perlu tahu. Yang jelas, jauhi saja pria itu."

Marsha tersenyum miring. "Aku jadi semakin ingin mendekatinya. Ah,

aku ingat pria itu. Mario memiliki senyum yang kusuka, aku akan mengajaknya makan malam bersama besok."

Lucas menoleh dengan wajah datar. "Aku memintamu menjauhinya."

Namun, Marsha hanya tertawa pelan. "Pernah dengar pepatah semakin dilarang akan terasa semakin menantang?"

Ya. Lucas tahu itu. Dan ia juga tahu Marsha menganut prinsip itu.

"*Trust me*, Marsha. Joo akan membuatmu membayar apa yang kamu lakukan pada kekasihnya."

Marsha menoleh seraya mengerling. "*Trust me,* Algantara. Aku tidak akan membiarkan seseorang mendikte apa yang ingin kulakukan."

She's really a trouble maker.

Dan hal itu malah membuat Lucas semakin tertantang untuk menaklukkan Marsha.

"Sudahlah. Aku butuh mandi dan tidur." Lucas beranjak dan menuju kamar Marsha.

"Hei, siapa yang mengizinkan kamu masuk ke dalam kamarku?"

Lucas tetap membuka pintu kamar dan melangkah masuk. Hm,

kamar ini cukup rapi. Dibandingkan dengan kekacauan di luar. Kamar ini terlihat jauh lebih baik.

Lucas tetap melangkah menuju kamar mandi meski Marsha menarik tangannya untuk mengusir.

"Apa?" Lucas menoleh saat Marsha menarik tangannya.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk ke sini?"

"Sudahlah. Kita debatkan besok. Aku benar-benar butuh mandi dan tidur."

"Kita masih memiliki masalah yang belum selesai, Algantara."

"Mengenai dua puluh lima miliar itu? Aku secara sadar memberikannya padamu. Di mana letak kesalahannya?"

"Apa kamu tahu kenapa aku meminta uang sebanyak itu?" Marsha bersedekap, tetap menghalangi Lucas yang hendak menuju kamar mandi.

"Ya, untuk membayar ganti rugi pada perusahaanku."

Marsha berdiri geram melihat betapa santainya Lucas mengakui hal itu.

"Dan uang itu kembali lagi padamu!" bentak Marsha kesal.

"Aku bisa mengembalikannya lagi padamu jika kamu mau."

"Dan kamu meminta tubuhku sebagai bayarannya lagi?"

"Apa kamu bersedia memberikannya?"

"Berharaplah, Idiot," gerutu Marsha.

"Tidak ada perbedaan jika saat itu kamu berhasil membuat ayahku menidurimu."

Kalimat Lucas membuat Marsha memelotot. "Ayah? Maksudmu Marcus Algantara?"

"Ya. Bukankah itu tujuanmu datang ke kantor ayahku saat itu?"

"*Shit!*" Marsha kembali mengumpat. "Jadi kamu anak dari pasangan iblis itu?"

"Itu sedikit kasar," ujar Marcus geli. Karena ibunya juga mengumpati Marsha sama kasarnya.

"Aku tidak menyukai mereka."

"Mereka juga tidak menyukaimu," jawab Lucas santai.

"Bagus, perasaan mereka berbalas," geram Marsha. "Kalau begitu angkat kaki dari apartemenku. Aku tidak ingin keturunan pasangan iblis itu ada di tempatku."

Lucas menggaruk kepalanya yang sama sekali tidak gatal. "Dengar,

meski ayah dan ibuku tidak menyukaimu, itu urusan mereka. Yang jelas, aku akan tetap di sini. Aku sudah membantumu bersandiwara tadi."

"Itu karena mantan pacar sialanmu menantangku!"

"Aku tidak peduli pada wanita itu. Tapi yang jelas, di depan keluarga Barata, aku membantumu."

"Aku tidak butuh bantuanmu. Siapa yang pernah memintanya?"

"Tetap saja. Aku adalah kekasihmu sekarang."

"Hei!" Marsha memukul punggung Lucas ketika pria itu

mengangkatnya untuk menyingkirkannya dari menghalangi jalan pria itu menuju kamar mandi. "Siapa yang menjadi kekasihmu, brengsek?!" Marsha terus memukul-mukul.

Lucas menghempaskan tubuh mereka berdua ke atas ranjang, lalu mengimpit Marsha yang meronta di bawahnya.

"Aku serius. Aku ingin kamu menjadi kekasihku," ujar Lucas serius.

Marsha mendengkus. "Aku tidak sudi."

"Semua orang sudah memercayai gosip itu. Di mata semua orang, aku adalah kekasihmu."

"Aku tidak peduli apa yang orang lain pikirkan."

"Kenapa tidak mencobanya?" Lucas menyingkirkan anak rambut yang menutupi wajah Marsha. "Kamu mendapatkan banyak keuntungan jika menjadi kekasihku."

"Contohnya?" Marsha bersedekap.

Lucas tersenyum, membelai lekuk pinggul Marsha. "Aku bisa memberimu apa yang kamu mau. Tanpa batas."

"Kalau begitu, yang kuinginkan adalah menyingkirlah dariku."

"Kecuali itu," ujar Lucas seraya tersenyum lebar, membelai lengan Marsha lembut.

"Kalau aku minta apartemen, mobil baru dan uang?"

"Akan aku berikan," ujar Lucas tanpa pikir panjang.

"*You're an idiot.*"

"*I know.* Jika hal itu bisa menjadikanmu milikku, aku tidak keberatan."

"Aku bukan barang yang bisa kamu beli."

"Aku tidak membelimu. Aku hanya memberi apa yang kamu inginkan."

"Dan ada bayaran yang harus kuberikan sebagai gantinya."

"Cukup menjadi kekasihku," ujar Lucas.

Marsha kembali mendengkus. "Aku tahu tidak semudah itu, Algantara. Katakan, apa yang kamu inginkan? Tubuhku?"

"Dirimu. Tubuhmu. Kurasa tidak ada bedanya. Keduanya tetap saja kamu."

Marsha menepis tangan Lucas yang hendak menyentuh

payudaranya. "Seks. Kamu menginginkan seks."

"Salah satunya."

"Itu adalah hal satu-satunya," tuduh Marsha.

Lucas menggeleng, menatap Marsha lekat. "Aku ingin mengenalmu. Dirimu yang sebenarnya."

"Ini adalah diriku yang sebenarnya."

"Tidak. Kamu mungkin bisa menipu orang lain. Tapi tidak denganku."

Marsha hanya bisa menghela napas. "Jika aku tahu kalau

berhubungan denganmu akan membuat hidupku serumit ini, sejak awal aku tidak akan menciummu di klub itu."

Lucas hanya tersenyum. "Sayang sekali, aku sudah terlanjur masuk ke dalam hidupmu."

"Aku tinggal mengusirmu."

"Cobalah." Lucas tersenyum. "Cobalah sampai berhasil."

Marsha menatap Lucas lekat, mencari tahu apa yang pria itu inginkan sebenarnya. Selain gairah murni, Marsha tidak mendapatkan apa-apa.

"I like you," ujar Lucas dengan nada pelan.

Mata Marsha mencari kejujuran, dan ia menemukan hal itu dari tatapan Lucas.

"You don't know me," ujar Marsha pelan. Lucas tidak mengenalnya. Sama sekali.

"I want to, though," jawab Lucas seraya membelai rambut Marsha.

Marsha memalingkan wajah, menatap dinding kamar.

"Do you really want to date me? Or are you just lonely?" tanya Marsha pelan.

"I really want you to be mine."

Marsha perlahan menoleh dan menatap Lucas.

"Menjadi milikmu tidak membuatku mematuhi setiap kata-katamu. Aku berjuang bukan untuk mematuhi perintah seseorang."

"Aku tahu." Lucas perlahan memeluk tubuh Marsha. "Aku tahu apa yang kuinginkan. Dan aku menginginkanmu."

Marsha membiarkan Lucas memeluknya. Perlahan …. Tangan wanita itu terangkat dan balas memeluk bahu Lucas.

Membalas pelukan Lucas bukan berarti ia membiarkan Lucas masuk begitu saja ke dalam hidupnya.

Tidak semudah itu.

Sembilan

Marsha menatap kamar mandi yang tertutup dari dalam. Suara air dari pancuran terdengar samar. Wanita itu menghela napas. Apa yang ia pikirkan sampai membiarkan Lucas

mandi di kamar mandinya? Apakah ia sudah tidak waras?

Marsha menghempaskan tubuhnya ke ranjang, ia memejamkan mata dan menarik selimut. Apa pun yang ingin pria itu lakukan di sini, Marsha tidak peduli. Yang ia butuhkan saat ini hanya istirahat dari hari-harinya yang melelahkan.

Entah pria itu ingin tidur atau ingin mandi, lakukan saja. Marsha merasa sudah mulai kehabisan tenaga.

Perlahan … tubuh Marsha rileks dan mulai terlelap.

"Sayang sekali, kamu tidak bisa masuk ke dalam agensi ini."

Marsha menatap pria yang menawarkannya audisi bulan lalu. Bermodalkan nekat, Marsha mencoba mengikuti audisi untuk menjadi model. Kabar baik, ia lolos dalam beberapa tahap dan kabar buruknya, ia gagal di tahap akhir.

Marsha menatap seorang gadis yang menjadi saingannya di tahap akhir ini. Jika dinilai dari fisik dan kecantikan mereka, Marsha jauh lebih segalanya. Ia lebih tinggi, tubuhnya lebih proporsional, wajahnya jauh lebih cantik dan kulitnya jauh lebih bersinar. Semua yang

diimpikan oleh calon model ada pada dirinya.

Lalu, apa yang menjadi masalah di tahap akhir ini? Pendidikan mereka? For mother's sake, Marsha lulus dengan IPK tertinggi di tahun kelulusannya di Fakultas Bisnis dan Manajemen. Otaknya lebih encer daripada gadis yang masih kuliah itu.

Mungkin … satu hal yang tidak ia miliki. Yaitu uang.

Dari informasi yang Marsha dengar, orang tua gadis yang menjadi saingannya itu adalah seorang diplomat. Sial, ia tidak memiliki koneksi yang bisa membuatnya lulus di tahap akhir ini.

Namun, ia tidak ingin menyerah. Tidak sekarang. Ia harus bisa menjadi model, ia harus bisa sukses dan memiliki banyak uang untuk membeli harga diri seseorang. Seorang pria yang telah membohonginya selama dua tahun, yang telah membiarkan teman-temannya memerkosanya secara bergantian.

Dan ia harus membuktikan kepada pria yang menyandang status sebagai ayahnya, bahwa ia bisa sukses tanpa bantuan pria itu!

Dan … ada Beni yang harus ia jaga. Ia tidak bisa membiarkan mereka berdua menjadi gelandangan. Ia yang memaksa Beni untuk keluar dari rumah ayah

mereka, dan ia harus bertanggung jawab untuk kehidupan Beni selanjutnya.

Tabungannya hanya tinggal sedikit. Hanya cukup untuk biaya makan selama dua minggu ke depan. Semua lamaran pekerjaan yang ia kirim ke beberapa perusahaan, tidak pernah mendapatkan panggilan.

"Apa yang bisa kulakukan agar aku bisa lulus di tahap akhir ini?" Marsha menatap pria yang merekrutnya. "Aku harus lulus di tahap akhir ini."

Pria yang bernama Roni itu menatap Marsha lekat. Lalu tersenyum miring.

Marsha sudah merasa bahwa ini akan menjadi hal yang buruk.

Roni membungkuk padanya.

"Kalau kamu bisa menemani Bos Besar malam ini, aku yakin kamu akan lulus."

Marsha mendongak. "Menemani?"

"Ya, kuyakin kamu tahu apa artinya."

Menemani? Menemani dalam hal apa? Tidak! Jangan bilang ia harus menjual tubuhnya demi lulus audisi ini.

"Bagaimana?" Roni menatapnya tidak sabar. "Aku tidak punya banyak waktu. Kalau kamu bersedia, aku akan menemui Bos sekarang juga."

Marsha menunduk. Apakah harus seperti ini jalan yang ia tempuh? Belum

cukup menjadi pemuas nafsu Antoni, ia juga diperkosa oleh tiga teman pria itu. Lalu sekarang? Ia harus menjual tubuhnya demi lulus audisi?

"Kalau kamu tidak bersedia. Tidak masalah. Artinya kamu tidak akan bisa lolos."

Tangan Marsha menahan Roni dengan memegangi lengan kemeja pria itu.

"Tunggu …." *Marsha menelan ludahnya susah payah. "Apa … apa ada jaminan aku akan lulus audisi ini jika hal itu kulakukan?"*

"Ya. Aku yang akan menjaminmu."

Marsha mendongak. Memicing. "Dan apa yang harus kubayar untukmu?"

Roni tersenyum lagi. "Setelah menemani Bos, kamu harus menemaniku. Satu malam saja."

Marsha kehilangan tenaga namun tetap mencengkeram lengan Roni. Dua pria. Ia harus menemani dua pria dalam dua malam. Apakah hal itu sepadan?

"Apakah aku bisa meminta gaji di muka? Aku membutuhkan uang."

"Marsha, kamu meminta terlalu banyak."

"Aku butuh uang," ujar Marsha lagi dengan nada mendesak.

Roni menghela napas.

"Kalau kamu mau, aku akan bilang ke Bos untuk memberimu uang di muka. Jadi, kamu setuju?"

Marsha menunduk, memejamkan mata seraya mengangguk.

"Ya," bisiknya pelan.

"Aku akan menghubungimu segera."

Roni melangkah pergi dan tangan Marsha terkulai di sisi tubuhnya.

Memang benar, ia lulus tahap audisi itu setelah menemani pria pemilik agensi selama satu malam. Menjadi budak dan harus melakukan apa pun yang pria gendut itu pinta. Lalu, ia juga harus menemani Roni. Meski Roni

memperlakukannya lebih baik daripada pria gendut itu, namun tetap saja. Marsha telah menjual diri.

Dan ternyata … itu hanya awal. Karena setiap kali ia mendapatkan proyek untuk pemotretan, ia harus melayani seorang sponsor yang telah memilihnya.

Hidup tak ubahnya seperti pelacur. Apa yang ia dapatkan, harus ada hal yang ia berikan sebagai gantinya.

Hingga pada malam itu, saat ia menolak Roni karena ia terlalu letih bekerja seharian. Pria itu mencekiknya ….

Roni menganiayanya seraya menyumpah serapah, menyeretnya di

sepanjang koridor hotel menuju kamar pria itu. Pria itu berniat memerkosanya.

Hingga Radit Nugraha tidak sengaja melihat. Dan menolongnya ….

Mata Marsha terbuka dan napasnya memburu. Keringat dingin mengalir dan tubuhnya mulai gemetar. Air mata merebak namun tidak mengalir. Seakan napasnya tercekat, Marsha berjuang untuk duduk dan menoleh ke samping.

Lucas tidur di sebelahnya.

Marsha segera menjauh seraya memegangi gaun tidurnya. Ia bergerak turun dan memakai kimono untuk menutupi gaun tipisnya.

Tidak. Ia tidak sedang diperkosa. Lucas tertidur dan tidak mencekiknya.

Roni memaksanya melayani nafsu pria itu bukan hanya sekali. Dan acap kali disertai penganiayaan jika Marsha menolak.

Marsha menggeleng. Ia baik-baik saja sekarang. Ia sekarang berada di agensi yang benar. Radit memperlakukannya dengan baik. Radit tidak pernah bersikap kurang ajar. Radit menjaganya layaknya keluarga.

Marsha menyambar sebungkus rokok dan pemantiknya dari dalam

laci nakas. Melangkah menuju balkon, Marsha mematik rokoknya dan mengisapnya dalam-dalam.

Ia terus mengisap dalam-dalam. Satu batang rokok terbakar dalam sekejap dan tubuhnya belum berhenti gemetar. Ia memantik satu batang lagi. Berdiri gelisah di balkon kamar dan berusaha menenangkan dirinya yang gemetar.

Semua hal menyakitkan itu sudah berakhir. Pria bernama Roni itu masih mendekam di dalam penjara, semua itu karena Radit. Dan agensinya yang dulu juga sudah bangkrut. Itu semua juga karena Radit Nugraha.

Sekarang ia baik-baik saja. Tidak ada yang akan menyakitinya. Tidak akan ada yang memintanya melayani seseorang jika ia mendapatkan sebuah proyek pekerjaan.

Marsha mengisap rokoknya dan mengembuskan asapnya perlahan.

Mimpi itu tetap menghantuinya. Semua kesakitan selama dua tahun di agensi itu saat ini menyerang benaknya dengan kenangan-kenangan yang penuh penderitaan.

Marsha tersentak ketika sebuah tangan merebut rokok yang terselip di bibirnya. Marsha menoleh, menemukan Lucas yang mematikan

rokok itu dengan mata menatap Marsha lekat.

Marsha meraih bungkus rokok dan pemantik, namun Lucas merebut kedua benda itu dan mencampakkannya begitu saja dari balkon kamar. Rokok dan pemantik itu terjun bebas ke jalanan yang ada di bawah sana.

"Apa yang kamu lakukan?!" Marsha membentaknya.

"Sudah empat batang rokok yang kamu hisap tanpa jeda."

"Lalu? Apa masalahmu, Algantara?!"

Lucas menatap Marsha lekat. "Ceritakanlah," ujar pria itu pelan.

"Tidak ada yang perlu diceritakan." Marsha memalingkan tatapan, menatap ke depan. Pada bangunan-bangunan tinggi di sekeliling apartemennya. Ia tidak pernah menceritakan apa-apa kepada siapa pun. Karena tidak ada yang bisa ia percaya. Bahkan dirinya sendiri. Bahkan Radit yang telah menolongnya. Ia tidak bisa dengan mudah menceritakan kesakitannya kepada orang lain. Ia tidak mau menjadi lemah karena bergantung kepada orang lain.

Lucas menghela napas dan menarik Marsha. Lalu memeluknya erat.

Marsha berusaha mendorong pria itu. Namun, pelukan Lucas terlalu kuat.

Ia benar-benar tidak memiliki tenaga untuk meronta, dengan tubuhnya yang masih gemetar takut, Marsha membiarkan Lucas memeluknya. Ia biarkan pria itu mengusap lembut rambutnya. Ia biarkan pria itu menepuk-nepuk pelan punggungnya.

Air mata kembali merebak karena tindakan Lucas. Namun, Marsha

tidak membiarkannya turun. Tangannya yang gemetar perlahan terangkat dan memeluk pinggang Lucas. Seraya memejamkan mata, ia membiarkan kepalanya bersandar di dada Lucas.

Ia hanya butuh pelukan kali ini saja. Kali ini saja.

Setelah ini, ia tidak akan membiarkan pria itu memeluknya lagi. Ia berjanji.

Marsha tidak meminta banyak. Hanya satu pelukan.

"Tidak ingin menceritakannya?" tanya Lucas pelan.

Menceritakan semua hal itu, hanya akan mendapatkan penghinaan setelahnya. Menceritakan betapa jalangnya ia sebagai wanita, melacurkan diri demi uang, akan membuat dirinya dipandang lebih hina lagi oleh orang lain.

Tidak. Ia memang manusia hina, namun ia tidak bersedia dihina begitu saja.

"Apa yang bisa kulakukan untuk membuatmu terlelap dengan tenang?" tanya Lucas lagi.

Marsha mendongak, menatap Lucas yang menunduk menatapnya.

Cara pria itu menatapnya, membuat Marsha ingin meneteskan air mata. Terakhir kali ia menatap tatapan lembut seperti itu, saat ibunya sekarat. Saat ibunya mengatakan padanya bahwa ia harus hidup dengan baik. Saat ibunya menyeka air mata di wajah Marsha dengan tangannya yang lemah. Sebelum ibunya menghembuskan napas terakhirnya.

Ma ….

Mata Marsha memerah. Ia tidak pernah membiarkan dirinya merindukan ibunya selama ini. Karena Marsha tahu, bahwa rindu

yang paling menyakitkan itu adalah merindukan orang yang lebih dulu menghadap Tuhan. Ia tidak pernah membiarkan dirinya mengenang masa-masa bersama ibunya. Karena dengan begitu, rasa rindunya akan menggebu dan menyakitkan. Meski dalam kegelapan malam sekalipun, tidak ia izinkan dirinya merindukan seseorang.

Marsha mengerjap. Menahan air matanya. Jika air mata ini tumpah, maka air mata ini tidak akan pernah berhenti. Itu sebab mengapa ia tidak mengizinkan dirinya menangis.

"Bercintalah denganku—" bisik Marsha pelan, "—bercinta sampai aku kehabisan tenaga. Sampai aku tidak memiliki kesempatan untuk berpikir."

Hanya butuh kalimat itu untuk mendorong Lucas melakukan apa yang Marsha pinta. Pria itu menunduk, mencium bibir Marsha kemudian melumatnya dalam-dalam. Tangannya menggendong tubuh Marsha yang segera mengaitkan kedua kakinya di pinggang Lucas. Saat pria itu membawanya ke ranjang, Marsha memasrahkan dirinya.

Dan Lucas benar-benar menepati janjinya. Ia bercinta dengan Marsha sampai wanita itu kehabisan tenaga. Sampai Marsha tidak memiliki kesempatan untuk berpikir. Ia membuat wanita itu tidak memikirkan apa-apa selain kenikmatan yang Lucas berikan.

Jam sudah menunjukkan pukul empat subuh. Marsha sudah terlelap setengah jam yang lalu karena benar-benar lelah. Ia terlelap begitu saja setelah percintaan mereka yang ketiga.

Namun, Lucas tetap terjaga. Pria itu membelai rambut kusut Marsha

yang ada di lengannya. Wanita itu tidur dengan damai. Tidak seperti tidurnya beberapa jam yang lalu. Marsha tidur dengan gelisah dan tubuhnya terus gemetar. Kini, Marsha tidur dengan damai. Membiarkan Lucas memeluknya.

Lucas memerhatikan ketika Marsha merokok di balkon beberapa jam lalu, saat wanita itu tampak gelisah, takut dan juga putus asa. Lucas juga bisa melihat bagaimana Marsha berjuang untuk mengendalikan dirinya.

Wanita itu tengah merasakan kesakitan atas sesuatu. Namun menolak untuk menangis.

Apa … apa Marsha tidak seperti yang wanita itu perlihatkan selama ini? Karena Lucas merasa apa yang Marsha tunjukkan kepada orang-orang, bukan dirinya yang sesungguhnya. Seolah wanita itu berakting untuk menjadi orang yang angkuh dan menyebalkan, untuk menyembunyikan dirinya yang rapuh dan butuh sandaran.

Bagaimana Marsha memasrahkan dirinya di dalam pelukan Lucas saat mereka bercinta tadi, membuat Lucas

merasa bahwa malam ini, untuk pertama kalinya, Marsha memercayainya. Ia tidak bersikap waspada dan defensif. Tidak seperti percintaan mereka sebelumnya di mana Marsha masih berusaha untuk melindungi tubuhnya. Malam ini, Marsha benar-benar memercayai Lucas dan menyerahkan dirinya tanpa perlawanan.

Lucas tidak ingin melepaskan wanita ini. Tidak akan. Karena sesuatu di dalam diri Marsha, membuat Lucas ingin melindungi wanita itu. Dari apa pun itu yang

menganggunya, Lucas ingin melindungi Marsha.

❀❀❀

Lucas terbangun karena getaran ponselnya di nakas. Ia membuka matanya dan menatap Marsha yang masih tidur dengan posisi yang sama. Tidur dengan memeluknya. Lucas menjangkau ponselnya, menatap alarm pengingat yang bertuliskan *Vella's Birthday* di sana.

Lucas membuka matanya lebih lebar. Hari ini ulang tahun Vella. Pria itu tersenyum. Keponakannya yang

menggemaskan itu akan berulang tahun yang ke-tiga.

"*Morning,*" sapa Marsha seraya memeluk tubuh Lucas semakin erat. "Jam berapa ini?"

"*Morning.*" Lucas meletakkan kembali ponselnya di nakas. "Jam sembilan."

"*Shit!*" Marsha langsung terduduk dan menatap jam digital yang ada di atas nakas. "Arinda pasti sedang menuju ke sini. Aku ada jadwal pemotretan jam sepuluh. Sialan!"

Marsha segera beranjak dari ranjang dan melangkah menuju

kamar mandi. Namun, sebelum ia membuka pintu kamar mandi, ia menatap ke ranjang. Di mana Lucas berbaring dengan kedua tangan berada di bawah kepala pria itu. Sementara pria itu menatapnya lekat.

"Apa?!" ketus Marsha yang tidak menyadari ketelanjangannya.

Lucas hanya tersenyum. Beranjak dari ranjang dan tidak peduli atas tubuhnya yang polos. Membuat satu alis Marsha terangkat menatap sesuatu di antara paha Lucas yang kini berdiri tegang.

"Kita mandi bersama. Akan lebih menghemat waktu dan air," ujar

Lucas seraya mendorong pelan Marsha masuk ke dalam kamar mandi.

Marsha memutar bola mata. Membiarkan Lucas menuntunnya ke bilik pancuran.

"Apa jadwalmu hari ini?" tanya Lucas seraya menyabuni tubuh Marsha.

"Hm." Marsha hanya bergumam, membiarkan Lucas membelai payudaranya yang membusung indah. "Aku ada pemotretan untuk iklan kosmetik hari ini. Kurasa hanya itu. Tapi entahlah. Aku tidak pernah ingat apa saja jadwalku."

"Bagaimana kalau sore ini ikut bersamaku ke pesta ulang tahun keponakanku?"

"Pesta yang selama ini kuhadiri hanyalah pesta yang melibatkan alkohol dan rokok. *Cupcake* dan balon bukanlah favoritku."

Lucas terkekeh. Mendorong Marsha ke dinding kaca dan menempelkan tubuh mereka berdua di sana.

"Kalau begitu, temani aku. Keponakan pertamaku berulang tahun. Dan aku harus datang."

"Apa yang kudapatkan kalau aku menemanimu?" Marsha membiarkan

Lucas mengangkat satu kakinya untuk membelit paha pria itu.

"Hm. Apa pun," bisik Lucas dan menyusup masuk ke dalam kelembaban Marsha. Kemudian mengangkat bokong Marsha dengan kedua tangannya, sementara Marsha melingkari paha Lucas dengan kedua tungkainya. "Bagaimana?" tanya Lucas seraya terus bergerak menghunjam ke dalam tubuh Marsha.

"Hm." Marsha melenguh dan memeluk bahu Lucas semakin erat. "Aku pikirkan nanti," gumamnya, larut dalam kenikmatan yang Lucas berikan.

***

"Jadi, lo pacaran sama pengusaha itu?" tanya Arinda ketika mereka memasuki mobil milik Marsha.

Arinda menerobos masuk ke dalam apartemen Marsha seperti biasanya, dan nyaris menjerit ketika menemukan Marsha tengah berciuman panas dengan seorang pria di atas meja makan. Beruntung ia bisa mengontrol mulutnya. Ia hanya berdehem dan membuat sepasang manusia yang berciuman liar di atas meja makan itu memisahkan diri. Lucas menatapnya datar sementara

Marsha menatapnya seolah ia adalah hama pengganggu.

Ck, sejak kapan Marsha tidak menatapnya seperti itu?

Kemudian Lucas pamit untuk pergi. Dan mereka kembali berciuman sekali lagi di depan Arinda. Lucas melumat dalam-dalam sementara Marsha membalasnya tidak kalah liar.

Ck, Arinda nyaris mual menatapnya.

Mual sekaligus iri. Sialan!

"Hm." Marsha hanya bergumam, sibuk menatap kuku-kuku indahnya.

"Sekarang, semua media lagi sibuk sama berita lo. Anjir, Mar.

Video lo sama pengusaha itu ciuman di acara amal tadi malam, bikin heboh." Arinda terus menggulir layar ponselnya. "Ck, komennya pada pedes-pedes. Lo dikatain jalang."

"Mereka cuma iri," jawab Marsha santai. Bukan hal baru kalau ia dikatai jalang oleh netizen.

"Dan banyak komen yang positif juga, kok, dari fans lo. Mereka dukung hubungan lo sama konglomerat itu. Njir, gue juga iri."

Marsha menatap Arinda seraya memutar bola mata. "Kurusin dulu badan lo, baru ada yang mau sama lo."

"Ck, jahat banget lo." Arinda meletakkan ponselnya di dashboard. "Pasti ada yang mau nerima gue apa adanya, kok."

"Ngimpi," cibir Marsha. "Buruan jalan. Gue butuh *pedicure* kuku gue sekarang."

"Nanti aja, lo pemotretan dulu."

"Gue bilang, gue butuh *pedicure* dulu!"

"Mar!" Arinda menoleh sebal. "Ini udah mau telat. Kalau entar perusahaan itu batalin kontrak gimana?"

"Tinggal bayar ganti rugi."

"Asem …." Arinda mendengkus sinis. "Mentang-mentang sekarang punya pacar konglomerat, makin songong aja lo."

"Udah, buruan. Gue butuh *pedicure* dulu."

Arinda hanya bisa pasrah. Jika ia menolak, dipastikan Marsha juga akan menolak untuk pemotretan siang ini. Ia harus mengabari pihak perusahaan kosmetik kalau pemotretan setidaknya harus ditunda dua jam dari jadwal.

Ia pasti akan diomeli habis-habisan.

Entah apa yang terjadi, ketika mereka akhirnya tiba di studio pemotretan, tidak ada yang memarahi mereka karena kedatangan mereka yang sangat terlambat. Pihak perusahaan kosmetik datang menyambut mereka dengan senyuman ramah. Terlalu ramah malah. Dan Arinda merasa bahwa itu sesuatu yang janggal. Biasanya, jika mereka terlambat, pasti akan ada yang mengomeli Arinda, tentu tidak akan berani mengomeli Marsha. Jelas, Marsha akan membuat kekacauan jika ada yang berani memarahinya.

"Kalau aja si artis nggak tahu diri itu bukan pacarnya Lucas Algantara, sudah pasti si bos bakal ngamuk-ngamuk. Seenaknya aja datang telat begini."

Arinda mendengar bisik-bisik di belakangnya ketika ia duduk memerhatikan Marsha yang tengah berpose di depan kamera. Mengingat betapa jalangnya wanita itu, Arinda juga takjub pada cara Marsha di depan kamera. Tidak ada yang tidak menarik dari setiap foto yang diambil. Marsha mampu membuat setiap petikan terlihat sempurna. Inilah yang menjadi salah satu alasan

kenapa Marsha dibenci dan dipuja sekaligus oleh orang-orang. Dibenci karena sikapnya yang angkuh dan dipuja karena betapa indahnya Marsha didepan kamera.

"Lucas Algantara itu dari keluarga Zahid, sementara perusahaan kita banyak dapat suntikan dana dari perusahaan Zahid. Bos bilang, akan gawat kalau sampai Marsha ngadu macem-macem sama pacarnya. Bisa berakibat fatal sama perusahaan. Padahal bos udah nggak tahan mau maki-maki itu artis karena seenaknya."

Ah, kini Arinda tahu kenapa pihak perusahaan sangat ramah hari ini. Semua ini karena Marsha adalah kekasih Lucas Algantara. Hm, ada baiknya Marsha pacaran dengan konglomerat, Arinda tidak akan dimaki-maki kalau mereka datang terlambat. Namun, kabar buruknya? Sikap angkuh Marsha akan menjadi-jadi setelah ini. Arinda yakin itu.

Pemotretan berlangsung selama hampir lima jam. Arinda segera berdiri dan membawakan minuman untuk Marsha ketika Marsha melangkah lelah menuju kursinya. Duduk bersandar di sana. Marsha

menerima minuman yang Arinda berikan.

Arinda segera membukakan tali *heels* yang melekat di kaki Marsha. Kemudian memakaikan sandal berbulu pink yang menjadi kesayangan Marsha setelah menjalani pemotretan. Sandal yang akan merilekskan kakinya setelah beberapa jam berdiri dengan heels yang tinggi.

Suara jeritan tertahan terdengar ricuh saat Marsha sibuk dengan minumannya dan Arinda sibuk mengipasi wajah Marsha. Keduanya menoleh mencari asal keributan itu.

Satu alis Marsha terangkat ketika melihat Lucas melangkah ke arahnya.

"Pacar lo," bisik Arinda seraya menjauh dari Marsha.

Marsha berdiri, menatap Lucas yang juga menatapnya. Pria itu mendekat, meraih pinggang Marsha dan mengecup sudut bibir Marsha. Membuat suara jeritan tertahan itu terdengar lagi.

"Sedang apa kamu di sini?"

"Menjemputmu," ujar Lucas tetap memeluk pinggang Marsha. "Jadwalmu sudah selesai?"

Marsha mengangguk dengan mata menatap Lucas. Sial, pria itu

sangat tampan hari ini. Dengan setelan kantor yang serba hitam, Lucas terlihat jauh lebih tampan dari biasanya.

"Kalau begitu ayo, kita pergi."

"Tunggu." Marsha menahan tangan Lucas ketika pria itu hendak membawanya pergi. "Aku harus ganti pakaian dan hapus make up dulu. Kamu tunggu di sini."

"*Okay*."

Marsha menoleh pada Arinda dan memberi kode agar asistennya itu mendekat. Tubuh gempal Arinda mendekat dan meraih perlengkapan Marsha untuk berganti pakaian.

Sementara Lucas duduk di kursi yang diduduki Marsha sebelumnya.

"Lo mau ke mana?"

"Kepo," cibir Marsha seraya melirik Lucas yang duduk dengan bermain ponsel di sana.

"Anjir, cakep banget ya," ujar Arinda menatap Lucas dengan tatapan kagum. "Kok, bisa sih lo pacaran sama dia?"

"Napa? Lo mau jual berita tentang gue?"

"Ih, suudzon lo."

Setelah membersihkan *make up* dan merias wajah dengan riasan tipis, Marsha berganti pakaian. Kemudian

mendekati Lucas yang tampak bosan menunggunya.

"Sudah selesai?" Lucas berdiri dan menatap Marsha yang mengenakan pakaian casual. *Jeans* dan kaus berwarna putih.

Marsha mengangguk, membiarkan Lucas merangkul pinggangnya dan melangkah bersama.

"Pak Lucas selamat sore." Kamila yang merupakan manajer di perusahaan kosmetik yang diiklankan oleh Marsha mendekat. Menyapa Lucas.

Lucas hanya mengangguk dengan wajah datar. Tanpa menjawab sapaan itu.

"Tumben banget Bapak datang ke pemotretan kami. Apa Bapak—"

"Saya hanya menjemput pacar saya. Permisi," ujar Lucas seraya melangkah pergi. Mengabaikan perempuan yang ingin berbasa basi dengannya itu.

Marsha menahan tawa melihat wajah pias wanita itu.

"Siapa yang jadi pacar kamu, hm?" bisik Marsha ke telinga Lucas. Sengaja melakukan itu karena ia

yakin, semua orang masih memerhatikan mereka.

Lucas menoleh. "Kamu nggak nolak waktu aku minta kamu jadi pacar aku tadi malam."

Marsha hanya mendengkus. "Aku juga nggak bilang iya."

"*Silence means yes,*" ujar Lucas santai.

Marsha hanya memutar bola mata, membiarkan Lucas membukakan pintu mobil Range Rover untuknya.

Mereka memasuki rumah mewah di Jakarta Selatan dengan membawa sebuah kado, tepatnya Lucas yang

membawa kado. Marsha tidak membawa apa-apa.

"Daddy!" Sebuah teriakan terdengar. Sesosok anak kecil yang cantik berlari ke arah Lucas. Lucas segera membungkuk dan meraup bocah itu ke dalam pelukannya.

"Happy birthday, Princess." Lucas memeluk dan mencium pipi gadis kecil itu. Kemudian menyerahkan kadonya.

"Thank you, Daddy." Ravella memeluk erat leher Lucas. *"I miss you by the way,"* ujar bocah itu dengan manja mengecup pipi Lucas.

Lucas tersenyum lembut. "*I miss you more.*"

Marsha yang menatap itu, memasang wajah cemberut. Lucas mengabaikannya dan ia tidak suka diabaikan. Segera saja, ia memeluk lengan Lucas dan menatap galak pada Vella yang menatapnya polos.

"*Daddy, who is she?*" tanya Vella menatap Marsha dengan matanya yang bulat. Sementara Marsha menatapnya galak. Ia tidak terlalu suka anak kecil.

"Vella, *she is—*"

"Hai, aku adalah pacarnya," sela Marsha.

"Pacar? Apa itu pacar?" tanya Vella kepada Lucas.

"Hm, Vel, pacar itu adalah—"

"Pacar itu adalah seseorang yang tidur dengannya di ranjang yang sama," jawab Marsha santai.

Vella menatap Marsha, lalu menatap Lucas dengan tatapan bingung. "Dad, aku pernah tidur sama *Daddy*, apa itu artinya aku juga pacar *Daddy*?"

"Bukan hanya tidur, pacar itu juga seseorang yang bercin—"

"Sha." Suara Lucas terdengar, menegur Marsha dengan lembut. Lucas menoleh padanya, menatapnya

dengan satu alis terangkat dan tatapan menegur namun juga geli. "Dia masih tiga tahun, jangan racuni pikirannya."

"Aku cuma mau menjelaskan sama keponakan kamu apa itu pacar." Marsha mengikuti mimik polos milik Vella.

Lucas terkekeh, merangkul pinggang Marsha dengan tangannya yang dipeluk oleh Marsha.

"*Vella, she is my girlfriend. Which means someone who I loves. Like your father loves your mother,*" jelas Lucas dengan sabar.

Mendengar itu, segera saja wajah Vella menjadi cemberut dan kemudian gadis kecil itu mulai menangis.

"Don't you love me anymore?" Vella mulai menangis di pelukan Lucas.

Lucas menjadi panik. Jika sampai Ravel tahu bahwa Lucas membuat putrinya menangis, maka akan ada perang setelah ini.

"*Don't cry, please,*" bujuk Lucas. "*I love you so much. I love you to the moon and back. Trust me.*"

"*But you loves her*!" tunjuk Vella pada Marsha.

"*Yes*," ujar Marsha memeluk Lucas posesif. Hanya untuk membuat gadis di pelukan Lucas menangis semakin keras. "*He loves me*."

"Sha, *please*." Lucas menoleh. Ingin sekali pria itu mencium bibir Marsha karena tindakan wanita itu yang sengaja membuat Vella menangis.

"*I hate you,* Dad!" Marsha menangis semakin keras.

"*What's going on?*" Suara lain terdengar. Vella segera menoleh, menemukan Rai yang melangkah ke arah mereka. Langsung saja Vella

mengarahkan kedua tangannya agar Rai segera memeluknya.

"Papa," isak Vella tersedu. Rai segera meraih Vella dan memeluknya posesif. Membelai kepala Vella dengan lembut.

"*Papa's here. Don't cry,*" bujuk Rai. Sementara Vella memeluk leher Rai erat-erat.

Rai menatap tajam Lucas yang hanya menghela napas.

"*Vel, I'm so sorry. Daddy loves you so much. My bad. Forgive me,*" bujuk Lucas sementara Vella tidak mau menatap wajah Lucas, ia masih

menguburkan wajahnya di leher Rai dan menangis.

"Aku akan menghajarmu karena membuat Vella menangis," ancam Rai dengan nada dingin dan membawa Vella pergi seraya membelai kepalanya penuh sayang.

Lucas menghela napas berat. Menoleh kepada Marsha yang hanya menatapnya dengan tatapan polos.

"Apa?" tanya Marsha dengan wajah tanpa berdosa. "Bukan aku yang membuatnya menangis."

Lucas hanya menggaruk pelipisnya.

"Kak, *why did you bring this fucking bitch here?!*"

Astagaaa. Apa lagi ini?

"Joo." Lucas menatap Jovanka yang bersedekap menatap Marsha dengan tajam. Dan Marsha balas menatapnya tak kalah tajam. Kedua wanita itu saling bertatapan seolah siap untuk melumat satu sama lain.

"Siapa yang kamu panggil jalang di sini?" balas Marsha angkuh.

"*You,*" tunjuk Jovanka ke depan wajah Marsha.

"*Fuck you,*" umpat Marsha dingin.

"*What did you say?!*"

"STOP IT!" bentak Lucas kesal. Kedua wanita yang siap untuk saling menjambak itu berhenti di tempat masing-masing. *"I said, stop,"* ujar Lucas dingin. "Jika kalian berani untuk membuat kekacauan di sini. Aku akan menghukum kalian berdua."

Jovanka segera melangkah mundur. Karena ia tahu, kakaknya tidak pernah main-main dalam memberikan hukuman. Ia tahu kapan saatnya ia membantah, dan kapan saatnya ia patuh. Dan dari raut wajah Lucas, pria itu sedang tidak ingin dibantah.

"*Well*, siapa yang memberimu izin untuk menghukumku, hah?!"

Mata Jovanka melebar menatap Marsha. Wanita itu menatap Lucas dengan dagu terangkat dan keras kepala.

'Cari mati,' batin Jovanka.

"Nanti, Sha," ujar Lucas dengan mengatupkan rahangnya rapat-rapat. "Kita selesaikan ini nanti. Tapi jangan kacaukan pesta ulang tahun Vella. Kalau tidak, semuanya akan semakin runyam."

Dan seluruh keluarganya akan membenci Marsha. Lucas tidak ingin hal itu terjadi. Ravella adalah pusat

dunia keluarganya saat ini. Cucu kesayangan, dan jangan sampai Marsha mengacaukan pesta ini. Jika tidak, tidak akan ada yang mendukung hubungan mereka. Sementara Lucas ingin Almeera mendukungnya.

"Aku tidak menerima perintah dan aku bukan budak—"

Lucas meraih tengkuk Marsha dan melumat bibir wanita itu dalam-dalam. Jovanka yang menyaksikan itu meringis namun juga tidak percaya. Sejak kapan kakak lelakinya menjadi seagresif ini?

Lucas melepaskan bibir Marsha ketika Marsha kehabisan napas. Beruntung, mereka masih berada di ruang tamu sementara semua orang sedang berada di halaman belakang.

"I beg you. Kamu bisa melakukan apa saja nanti. Tapi sekarang, tolong jangan buat aku sakit kepala, *please,"* bujuk Lucas lembut.

Marsha mengerjap beberapa kali dengan napas terengah. Matanya menatap mata Lucas yang memohon padanya.

"Okay." Marsha mengangguk. Sedikit tidak tega melihat wajah

Lucas. "Aku akan tutup mulut," ujarnya pelan.

Lucas tersenyum. Meraih kepala Marsha dan mengecup kening wanita itu. *"Thank you,"* bisik Lucas lembut.

Marsha terpaku. Ini kedua kalinya Lucas mengecup keningnya. Yang pertama adalah setelah mereka bercinta habis-habisan tadi malam.

Marsha pernah membacanya di suatu buku yang mengatakan; ketika seorang pria mencium keningmu setelah berhubungan seks, maka ciuman itu murni untukmu. Ciuman itu tidak datang dari apa pun kecuali rasa perhatian dan kasih sayang.

Marsha tidak berani berharap banyak.

Namun … sesuatu dalam hatinya mulai tumbuh dan mulai berharap. Dan Marsha takut akan hal itu.

Karena jantungnya mulai berdebar aneh.

Sepuluh

Lucas membimbing Marsha menuju halaman belakang, sementara Jovanka lebih dulu pergi meninggalkan Lucas ketika pria itu mencium bibir kekasihnya. Ketika mereka menuruni tangga teras

belakang, semua orang menatap mereka.

Ini pertama kalinya Lucas terang-terangan membawa seorang wanita ke keluarga besarnya. Dan sejujurnya ia sedikit merasakan kegugupan, terlebih ketika ibu dan adiknya menyerukan ketidaksetujuan mereka secara terang-terangan.

"What the fuck!" Sebuah suara terdengar lantang.

Semua pasang mata menatap Mikayla Bagaskara—putri dari Rafael Bagaskara.

"Kay, *what's wrong*?" Melvin bertanya kepada sepupunya.

"She's fucking asshole," umpat Mikayla. "Kalau kalian nanya kenapa aku putus dari Chris, karena bajingan itu tidur dengan wanita itu," tunjuk Mikayla pada Marsha yang memasang wajah tak bersalah.

Lucas menarik napas perlahan, menoleh ke samping. Sebenarnya, sebanyak apa Marsha membuat kekacauan di luar sana? Dan Marsha hanya balas menatapnya polos.

"Bukankah harusnya itu menjadi berita bagus?" jawab Marsha dengan dagu terangkat. "Harusnya kamu berterima kasih karena aku sudah

menunjukkan padamu, siapa pria itu sebenarnya."

Mikayla baru hendak membuka suara itu membalas kalimat Marsha. Namun, Ravel berdehem dengan wajah dingin.

"Bisa kalian tunda dulu pertengkaran ini? Jangan rusak acara ulang tahun anak saya kalau kalian tidak ingin mendapatkan masalah," ancam Ravel seraya menatap sekelilingnya.

Semua orang memilih menutup mulut. Termasuk Marsha. Karena bagaimanapun, ia adalah tamu dan akan kurang ajar jika ia membuat

pesta anak berusia tiga tahun yang seharusnya menyenangkan menjadi sebuah kekacauan.

Selama pesta itu berlangsung, beberapa wanita terlebih Mikayla dan Jovanka menatap Marsha dengan tatapan permusuhan, para pria menatap penuh rasa penasaran kepada Lucas sementara Almeera menatap Lucas dengan satu alis terangkat.

"Agak mengejutkan," ujar Almeera seraya menyerahkan segelas minuman kepada Lucas. Marsha sedang berada di dalam toilet.

Lucas menerimanya dengan senyuman tipis. "Agak mengejutkan karena hampir membuat kekacauan?"

Almeera tertawa. "Bukan gitu, Bang. Ya terkejut aja. Karena ternyata semua nggak berjalan seperti yang Abang mau."

Lucas menatap Almeera lekat. "Kamu bakal dukung Abang, 'kan, La?"

Almeera mengangguk. "Kalau Abang yakin, aku bakal dukung."

Lucas mendesah lega. Memeluk singkat Almeera. *"Thank you*, dukungan kamu berarti buat Abang. Mom dan Joo menolak terang-

terangan. Kamu pasti tahu apa alasannya."

"Keliatannya dia memang sedikit … menantang," ujar Almeera geli. "Tatapannya aja udah bikin Joo dan Kay pengen adu otot."

Bersamaan dengan itu, Lucas dan Almeera mendengar suara ribut dari arah dapur.

"—sialan!"

Suara Marsha. Astagaaa. Ada apa ini? Lucas berlari menuju dapur begitu juga dengan Almeera dan Rai.

Di sana, Marsha dan Mikayla sedang menjambak rambut satu sama lain.

Shit! Lucas segera menangkap tubuh Marsha dan mengangkatnya agar melepaskan rambut Mikayla. Sementara Rai menarik tubuh Mikayla agar melepaskan rambut Marsha.

"Sha, lepas," bujuk Lucas seraya menggendong Marsha dan mencoba membuka kepalan tangan Marsha yang menggenggam sejumput rambut Mikayla.

"Nggak!" bentak Marsha. "Jalang ini yang lebih dulu menjambak rambut aku!"

"Itu karena kamu pantas mendapatkannya! Kamu tidur sama pacar aku!" balas Mikayla.

"Buka mata kamu, Idiot! Harusnya kamu bersyukur putus dari dia!"

"Kalau bukan kamu yang menggoda Chris, aku nggak akan putus dari dia!"

"Tolol!" bentak Marsha kesal.

"Jalang!" Mikayla balas membentak.

"Sha, lepas," ujar Lucas membujuk Marsha yang masih mengenggam erat rambut Mikayla.

"Nggak!"

"Kay, lepasin." Rai ikut membujuk adik sepupunya. "Jangan bikin masalah di sini. Kamu tahu apa yang bakal Ravel lakuin ke kita?"

"Bang!" Mikayla menatap Rai dengan tatapan marah. "Abang tahu nggak tahu gimana sakit hatinya aku karena dia!"

"Harusnya kamu terima kasih sama aku! Kalau bukan karena aku, kamu nggak bakal tahu betapa busuknya pacar kamu itu!" bentak Marsha. "Kamu, kok, bodoh banget, sih?!"

"Dia benar," ujar Rai mencoba melepaskan genggaman tangan

Mikayla. "Pria itu nggak pantas buat kamu. Kalau dia sayang kamu, dia nggak bakal tergoda sama perempuan lain."

"Akhirnya ada yang punya otak juga di sini," sinis Marsha.

"Diam kamu!" bentak Jovanka. Lalu menatap Rai marah. "Kok, dia malah dibelain, sih?"

"Nggak ada yang bela siapa pun. Sekarang lepas!" bentak Lucas. "Kalau nggak, aku akan ambil gunting buat potong rambut kalian berdua." Lucas menatap marah pada dua wanita itu. "Lepas!"

Bentakan Lucas yang dingin dan penuh amarah membuat Marsha maupun Mikayla langsung melepaskan jambakan masing-masing. Lucas terlihat benar-benar marah.

Ketika jambakan itu terlepas, Lucas segera mengangkat tubuh Marsha menjauhi Mikayla.

"Ayo pulang," ujar Lucas dingin.

"Aku belum selesai—"

"Pulang." Suara Lucas terdengar semakin dingin.

Marsha mengerucutkan bibir, ia menatap Lucas dengan matanya yang

bulat. Sementara Lucas menatapnya dingin.

Ketika mereka melangkah menuju ruang tamu, mereka berpapasan dengan Almeera. Lucas mendekati adik sepupunya itu, memeluknya sejenak.

"Maaf, Abang nggak bermaksud bikin pesta Vella jadi kayak gini."

"*It's okay.*" Almeera tersenyum memaklumi.

"Ravel mana?"

Almeera menunjuk Ravel yang duduk di sofa seraya memangku anak perempuannya. Wajah pria itu sangat tidak bersahabat menatap Lucas.

"Nggak apa-apa. Mas Ravel cuma sebel doang, kok." Almeera mengelus tangan Lucas. "Hati-hati pulangnya." Lalu Almeera menatap Marsha yang hanya berdiri diam di samping Lucas. "Terima kasih, Marsha, udah sempatkan datang ke sini. Maaf kalau kamu kurang nyaman di sini."

Marsha yang awalnya ingin bersikap angkuh dan sombong seperti biasanya, terpaku pada senyum tulus yang Almeera berikan.

"I-iya," ujar Marsha pelan. Lalu memberanikan diri mendekati Almeera. Menyentuh lengan Almeera dengan tangannya yang ragu. "Maaf

kalau aku membuat kacau pesta anak kamu." Karena sejujurnya gadis kecil itu tidak pantas mendapatkan kekacauan ini.

"Nggak masalah. Rasanya udah lama nggak ada yang berantem." Almeera terkekeh.

Untuk pertama kali, Marsha merasa bersalah kepada seseorang. Ia segera merogoh tasnya untuk mencari sesuatu. Dan menemukan sebuah jepitan rambut yang masih baru, yang belum ia pakai sama sekali.

"Maaf aku nggak bawa kado tadi. Tapi semoga Vella suka."

Almeera menerima jepitan rambut berbentuk bulan sabit itu. Menerimanya dengan senyuman yang tulus.

"Terima kasih, Marsha. Vella pasti suka."

Lagi, Marsha terpaku pada senyum Almeera yang menawan.

"Ayo."

Lucas membimbing Marsha pergi sebelum terjadi lagi keributan yang membuat Ravel semakin marah karena pesta putri kesayangannya dikacaukan begitu saja.

"*Sorry,*" ujar Marsha sebelum mereka memasuki Range Rover milik

Lucas. Ia memegangi ujung kemeja Lucas dengan tangannya.

Lucas menarik napas dalam-dalam, mencoba menenangkan dirinya.

Kemudian memegangi bahu Marsha dan menatap wanita itu. "Ini pertama kalinya aku membawa wanita ke hadapan keluargaku. Aku sedikit tidak menyangka akan seperti ini." kemudian Lucas memeluk Marsha dan membelai rambut wanita itu. "Dan aku tahu ini juga pertama kali buatmu berhadapan dengan keluarga seorang laki-laki." Lucas

tertawa pelan. "Ternyata kamu punya nyali."

"Kamu pikir, aku ini cuma selembar tisu yang hancur karena air?"

Lucas tertawa, mengecup sisi kepala Marsha. "Itulah yang kusuka darimu. Ayo pulang."

Marsha masuk ke dalam mobil Lucas. Ketika Lucas mulai menjalankan kendaraannya, Marsha menatap pria itu dan tersenyum singkat.

Hari ini, cukup menyenangkan baginya.

❀❀❀

"Mar!"

"Hm." Marsha yang baru saja bangun tidur menatap Arinda yang masuk ke dalam kamarnya. Beruntung Lucas sudah pergi pagi-pagi sekali karena pria itu ada pertemuan penting pagi ini. Entah kenapa, Marsha membiarkan saja ketika pria itu menginap lagi di apartemennya tadi malam.

"Gila, lo pakai pelet apaan sih?"

"Apaan?" Marsha bergumam, memeluk guling dan menatap Arinda yang ikut berbaring di ranjangnya.

"Ini, lo di-*tag* di akun Instagram sama Almeera Wijaya."

"Hah?" Marsha merebut ponsel Arinda dan menatap foto yang di-*upload* oleh Almeera Wijaya di akun pribadinya. Foto Marsha yang sedang berjongkok di depan Vella. Ia mencoba membujuk gadis yang merajuk itu kemarin. Dan di foto itu, Marsha tampak tersenyum dan Ravella juga tersenyum padanya.

Kapan foto ini diambil? Kenapa ia tampak tersenyum cantik di sana? Sementara kejadian sebenarnya adalah ia kesulitan membujuk Ravella, meski gadis itu memberikan

senyuman padanya, namun gadis itu masih menganggap Marsha sebagai pencuri cinta '*Daddy*-nya'. Siapa pun yang mengambil gambar ini, Marsha mengaguminya. Karena ia tampak cantik di sana. Meski hanya mengenakan jeans dan kaus berwarna putih yang polos.

"Lo serius sama Lucas Algantara? Dan ini pesta keponakan Lucas. Komen netizen banyak banget yang nanyain hubungan lo sama Lucas."

Marsha hanya tersenyum simpul, mengembalikan ponsel Arinda.

"Jadwal gue hari ini apa aja?"

"Lo belum jawab pertanyaan gue."

"Lo cuma kepo, Ar," ujar Marsha seraya melangkah masuk ke dalam kamar mandi, meninggalkan Arinda yang mengerucutkan bibir.

Sial, ia memang kepo sekali. Pasalnya, ini pertama kalinya Marsha benar-benar menjalin hubungan dengan seseorang setelah sekian lama wanita itu hanya menjalin hubungan satu malam dengan pria yang bahkan Marsha sendiri tidak tahu siapa namanya.

Dan semuanya hanya tentang seks.

Dan Arinda merasa bahwa kali ini hubungan Marsha akan membawa wanita ke jalan yang lebih baik. Karena bagaimanapun sikap Marsha padanya, Marsha adalah satu-satunya orang yang menerima Arinda apa adanya. Setiap kata-kata olokan yang kasar, yang Marsha lontarkan padanya, Arinda tahu kata-kata itu tidak pernah benar-benar keluar dari hati Marsha.

Sial, nenek lampir itu terkadang memang menyusahkan. Namun Arinda menyayanginya.

Arinda dan Marsha melangkah menuju kantor agensi Nugraha dan

langsung diserbu oleh wartawan. Langsung saja, beberapa sekuriti datang untuk memberikan pengamanan untuk Marsha.

"Marsha, cerita dong sejak kapan menjalin hubungan dengan Lucas Algantara?"

"Marsha, hubungan kamu dengan Lucas Algantara sudah seserius apa?"

"Kapan kalian menikah?"

Semua pertanyaan itu Marsha abaikan. Ia tetap melangkah seraya dikawal oleh sekuriti menuju lobi apartemen. Sementara Arinda

tersandung-sandung di belakang wartawan.

Wartawan sialan! Nggak lihat apa aku susah jalan karena mereka? Arinda mengomel di dalam hatinya.

Arinda berhasil masuk ke dalam lobi sementara para wartawan itu ditahan di depan pintu. Tidak diizinkan untuk memasuki gedung sama sekali.

"Untuk apa mereka sibuk nyari-nyari berita tentang kamu," cibir Cherita yang kebetulan juga berada di lobi itu.

Marsha menoleh. Lalu tersenyum manis. "Kenapa? Apa selama ini

kamu nggak pernah dibawa ke hadapan keluarga Zahid?"

Melihat wajah muram Cherita, Marsha semakin merasa senang.

"Sayang sekali, ternyata dulu dia hanya main-main denganmu," cemooh Marsha.

"Jangan berharap dia serius denganmu."

"Dia serius. Sangat." Marsha mendekati Cherita, berdiri di depan wanita itu. "Apa dia pernah menginap di apartemenmu? Membawamu ke hadapan keluarganya? Membawamu ke pesta keluarga yang hanya bisa dihadiri

oleh orang-orang yang mereka izinkan datang?"

"…." Cherita sama sekali tidak memiliki jawaban.

"Ck ck ck," Marsha menggeleng dengan wajah kasihan. Lalu menatap Cherita dengan iba. "Mungkin, dia dulu hanya ingin bersenang-senang denganmu." Marsha mengerling kemudian melangkah pergi sementara Arinda tergopoh-gopoh mengikutinya.

"Dasar jalang!" seru Cherita lantang.

Marsha hanya tertawa saja. Ia melambaikan tangan kepada Cherita

dan mengedipkan sebelah matanya pada wanita itu. Kemudian memasuki lift dengan senyuman manis.

"Lo dan dia nggak ada bedanya. Tapi kenapa lo dibawa ke hadapan keluarganya sementara Cherita nggak?" gumam Arinda pelan.

Marsha memukul kepala Arinda dengan tangannya. "Siapa yang lo samain sama perek itu, hah?!"

"Lo juga perek kalau lo lupa," sinis Arinda.

"Lo bosan kerja, Bon?!"

Arinda hanya cengar-cengir lebar sementara Marsha memutar bola mata.

❀❀❀

Lucas tengah sibuk membaca laporannya ketika Lily Bagaskara memasuki ruang kerja putranya itu.

"Kamu benar-benar serius, Luke?"

Lucas mengangkat kepalanya, menatap ibunya lekat. "Mom—"

"Kamu bikin Mom sakit kepala," ujar Lily tajam.

"Aku sudah pernah bilang sama *Mommy,* kali ini aku nggak akan menyerah."

"*Open your eyes, Buddy!* Kenapa kamu tidak pernah bisa memilih wanita yang benar? Dulu model yang hanya mengejar uang itu, dan sekarang? Kamu lagi-lagi terperangkap dengan orang yang sejenis."

Lucas menghela napas. "Katakan padaku, apa yang membuat Mom membencinya? Hanya karena ia pernah menggoda *Daddy*? Mom takut dia akan menggoda *Daddy* lagi?"

"Mom percaya *Daddy*-mu."

"Lalu di mana salahnya? Kalau Mom percaya Daddy tidak akan tergoda, apa yang Mom takutkan?"

"*You!*" tunjuk Lily pada putranya. "Dia bermasalah, Nak. Dia terlalu kacau—"

"Mom." Lucas menatap ibunya dengan tatapan serius. "Apa yang Mom dapatkan dari hasil menyelidiki masa lalunya?"

"Mom tidak—"

"Katakan padaku." Lucas menatap ibunya tajam.

Lily menghela napas. Kemudian memilih duduk di kursi yang ada di depan meja kerja Lucas.

"Tidak banyak yang Mom dapatkan. Hanya saja, Mom mendapatkan satu hal."

"Apa itu?"

Lily menatap putranya. "Di agensinya terdahulu, dia mendapatkan pekerjaan dengan melayani sponsornya. Kamu pasti tahu apa itu melayani. Dan dia juga menjadi simpanan bos dan manajernya." Lily menatap putranya lekat. "Bisa kamu bayangkan itu? Wanita itu menjual tubuhnya untuk masuk ke agensi, setiap pekerjaan yang ia dapatkan, hasil dari melacurkan dirinya. Dia tidak hanya

melayani satu pria, Luke. Banyak sekali pria sampai Mom tidak bisa menghitungnya. Kamu yakin akan bersama dengan wanita seperti itu? Bagaimana kalau dia akhirnya menjalin hubungan dengan pria lain di belakangmu?"

Lucas memalingkan wajah. "Dari mana Mom dapatkan fakta itu? Damian? Arland?"

"Luke, Mom hanya tidak mau kamu kembali patah hati. Kamu ingat betapa kacaunya kamu karena hubungan kamu dan Almeera dulu? Apa Mom harus melihat hal yang sama terulang lagi? Apa Mom harus

melihat kamu menyiksa diri kamu lagi? Kamu hampir menghabisi nyawamu sendiri saat itu—"

"Damian atau Arland?" tanya Lucas dengan nada tenang.

"Luke—"

"Ah sepertinya aku tahu," ujar Lucas kemudian melangkah keluar dari ruangannya, meninggalkan Lily begitu saja.

"Lucas! Mom hanya ingin kesalahan itu tidak terulang lagi!" Lily tidak ingin melihat anaknya terpuruk lagi. Cukup satu kali Lucas kehilangan semangat hidupnya karena Almeera memilih pria lain,

dan ia tidak ingin Lucas kembali merasakan hal yang sama ketika wanita yang Lucas inginkan bermain dengan banyak pria lain di luar sana.

Namun Lucas mengabaikan ibunya, ia terus melangkah untuk ke ruangan Damian.

Bayangan kenangan itu kembali merasuki benaknya. Saat betapa putus asanya ia dengan hidupnya. Saat ia harus kehilangan cinta pertamanya. Ia hampir gila.

Namun bukan berarti orang-orang harus mendikte kebahagiaannya. Almeera sudah bahagia bersama Ravel. Dan Lucas

juga ingin bahagia dengan hidupnya. Tidak ada yang salah dari keinginannya. Hanya saja wanita yang menurutnya mampu membuatnya bahagia bukanlah wanita favorit ibunya.

Lucas masuk ke dalam ruang pertemuan yang saat itu dihadiri oleh Damian. Ia menarik bahu Damian, mencengkeram leher Damian kemudian memukul sepupunya itu hingga terjengkang ke belakang.

"Bang! Apa-apaan—"

"Siapa yang memberimu izin untuk mengorek-ngorek masa lalunya, Damian?" Lucas bertanya

dengan nada dingin dan berjongkok di samping Damian yang terjatuh di lantai.

"Bang, aku hanya mengikuti apa yang Mom—"

"Apa kau benar-benar ingin aku menghajarmu?"

Damian terdiam. Kilat di mata Lucas memberitahunya, bahwa saat ini Lucas tidak main-main dengan kata-katanya.

"Maaf, aku hanya—"

Damian tersentak ketika belati tertancap di bahunya. Membuat orang-orang yang hadir di pertemuan itu terkesiap dan menahan jeritan

ketakutan. Darah mengalir dari kemeja yang Damian kenakan.

"Ini peringatan untukmu," ujar Lucas tajam. "Coba usik aku sekali lagi, Dam. Lihat apa yang bisa kulakukan padamu."

Setelah mengatakan itu, Lucas berdiri dan keluar dari ruang pertemuan itu. Berpapasan dengan Lily yang berdiri di pintu.

"Aku tahu Mom menyayangi aku. Namun bukan berarti Mom berhak mengatur kebahagiaanku," ujar Lucas kepada Lily yang berdiri di dekat pintu.

Lucas melangkah menjauh. Ia tidak akan melepaskan Marsha. Meski seluruh keluarganya menentang, Lucas tidak akan membiarkan wanita itu sendirian lagi.

Marsha mungkin bukan wanita yang diinginkan ibunya untuk dijadikan menantu. Namun, Marsha adalah wanita yang Lucas inginkan untuk menjadi pendampingnya.

Sebelas

"Luke."

Lucas memejamkan mata dan memilih mengabaikan panggilan dari ibunya. Ia memilih duduk diam di dalam ruang kerjanya yang gelap.

"Lucas, do you hear me?"

Lucas masih bersandar di kursinya, ruang kerjanya gelap gulita.

"Lucas, please. Buka pintunya, Nak," pinta Lily dengan suara serak. "Mom di sini sama kamu."

Lucas hanya terus diam. Tidak menjawab dan tidak beranjak dari duduknya.

"Lucas, kamu dengar Daddy?" Suara Marcus terdengar dari balik pintu. "Daddy minta maaf, Daddy tidak bermaksud membuat kamu seperti ini."

Ini bukan salah ayahnya, bukan juga salah pamannya. Juga bukan salah Almeera. Jika pada akhirnya Almeera menyadari perasaannya untuk Lucas

bukanlah perasaan yang seperti Lucas kira, maka itu bukanlah salah siapa-siapa selain dirinya sendiri.

"Aku nggak cinta sama Abang. Aku udah nggak cinta sama Abang! Orang yang aku cinta, baru aja pergi karena Abang. Orang yang benar-benar tulus mencintai aku baru aja pergi. Aku pikir, aku memang mencintai Abang. Tapi Ayah benar. Cinta yang aku punya nggak seperti yang aku perkirakan. Aku nggak benar-benar mencintai Abang seperti yang aku kira."

Lucas menarik napasnya dalam-dalam saat air matanya jatuh. Rasa sesak dan menggumpal di dadanya bagaikan

dihantam palu godam. Menyakitkan. Ia telah membuat Almeera membencinya malam ini. Karena keegoisannya, ia membuat Almeera membencinya.

"Luke, ayo bicara sama Mom. Kita bicarakan hal ini baik-baik."

Tidak ada yang perlu ia bicarakan. Karena yang Lucas rasakan sekarang bukan hanya sakit hati, namun juga keputusasaan.

Dua minggu setelah hari itu, untuk pertama kalinya ia berani menatap mata Almeera.

"La ...."

Almeera menatapnya. Namun tatapan itu terasa asing. Almeera menggeleng dengan air mata bercucuran.

"Dia udah pergi, Bang," ujar Almeera serak. Wanita itu menyeka air mata di wajahnya dengan telapak tangan. "Dia udah pergi."

Lucas meraih tubuh Almeera dan memeluknya. Mengusap bahu yang bergetar itu saat Almeera balas memeluknya erat.

"Maafin Abang," ujar Lucas parau.

Almeera menggeleng. "Bukan salah Abang."

Almeera salah. Semua ini adalah salahnya. Bahkan ketika Almeera berubah

karena kejadian itu. Semua itu adalah kesalahannya. Karena perasaannya.

"Apa yang kamu lakukan?!" Lily membentak Lucas yang saat itu terbaring di rumah sakit. Ia mengendarai motor sportnya dengan kecepatan tinggi, lalu dengan sengaja menabrak trotoar dan mengakibatkan dirinya terpental jauh. Rusuknya patah, begitu juga dengan lengannya.

"Mom." Lucas hanya menatap ibunya datar. "Pergilah."

"Lucas!" Lily menatap putranya dengan bercucuran air mata. "Sudahi ini, Nak. Kenapa kamu terus membuat Mom khawatir?"

Lucas hanya memalingkan wajah, menatap dinding di sampingnya.

"Kamu melakukan hal-hal gila hanya untuk menyakiti dirimu sendiri. Offroad di perbukitan menggunakan sepeda, lalu kamu sengaja menjatuhkan diri kamu ke jurang. Belum cukup hal gila itu kamu lakukan, kamu pergi memanjat tebing tanpa pengaman. Lalu sekarang? Kamu sengaja menabrak trotoar! Berhenti menyakiti diri kamu sendiri!"

Tidak. Lucas tidak ingin berhenti melakukannya. Ia akan terus melakukan hal itu sebagai balasan atas apa yang pernah ia lakukan. Semua rasa sakit Almeera bersumber darinya. Dan ia tidak

bisa hidup begitu saja dan bersikap seolah-olah tidak ada dosa yang pernah ia lakukan. Almeera bahkan menderita lebih dari yang ia dapatkan.

"Luke, Mommy mohon." Lily mengenggam tangan putranya. Memohon seraya menangis. "Berhenti berusaha mengakhiri hidupmu sendiri. Mommy tahu kamu merasa bersalah atas apa yang terjadi. Tapi, jangan lakukan hal-hal seperti itu lagi. Dengan kamu sengaja menyakiti dirimu sendiri seperti ini, sama saja dengan kamu membunuh Mommy secara perlahan. Mommy mohon, Lucas."

Lucas hanya diam, tidak mengatakan apa pun. Bahkan setelah akhirnya Lily

keluar dari ruang perawatannya. Ia hanya terus diam.

Lucas menatap belati di tangannya. Kemudian menggenggam belati itu dengan erat hingga darah segar mengalir dari telapak tangannya.

Rasa bersalah, putus asa dan patah hati. Meski ia mengatakan kepada orang lain bahwa perasaannya untuk Almeera tidak sebesar yang ia rasakan, nyatanya perasaan itu nyata. Cintanya begitu nyata. Namun ia tahu, cara terbaik untuk mencintai Almeera adalah melepaskan wanita itu dari hidupnya.

"Sudah, Bang." Suara itu membuat Lucas membuka matanya. Di depannya,

Almeera menatapnya dengan mata berkaca. "Sudahi ini, kumohon."

Almeera membuka kepalan tangan Lucas yang menggenggam belatinya. Dan Lucas membiarkannya begitu saja ketika Almeera meraih belati itu dan membalut luka Lucas dengan selimut yang ada di ujung kaki Lucas.

"Aku tahu apa yang Abang lakukan selama ini. Tolong, sudahi semuanya."

"La …." *Lucas menatap Almeera dengan mata memerah. "Abang udah nyakitin kamu."*

"Nggak." *Almeera menggeleng. Menggenggam tangan Lucas yang berdarah. "Abang yang nyakitin diri*

Abang sendiri. Kumohon, berhenti ngelakuin itu. Dengan Abang begini, Abang bikin aku khawatir dan sakit."

Almeera beranjak dan merangkak naik ke atas tempat tidur Lucas di rumah sakit itu. Berbaring di samping Lucas dan memeluk Lucas erat.

"Mas Ravel pergi, karena itu adalah hal yang dia inginkan. Aku ataupun Abang, nggak bisa menahannya karena memang dia nggak berniat untuk tetap tinggal di sini. Aku janji akan jalani hidup aku dengan baik. Dan Abang juga harus janji untuk bangkit."

Lucas meraih tubuh Almeera dan mulai menangis di sana. terisak-isak di

dalam pelukan Almeera yang juga menangis bersamanya.

"Janji sama aku, Abang akan berhenti nyakitin diri Abang sendiri."

Namun Lucas hanya diam dan terus menangis.

"Bang, janji sama aku."

Lucas menggeleng, menangis semakin keras di bahu Almeera.

"Aku janji juga akan bangkit. Kita bangkit sama-sama."

Lucas menatap Almeera yang menyeka air mata di wajahnya. "Abang nggak bisa, La."

"Abang bisa." Almeera membelai pipi Lucas. "Kita harus bisa temukan

kebahagiaan kita. Apa pun caranya. Aku bisa bahagia dan Abang juga pasti bisa bahagia. Janji sama aku, ini terakhir kalinya Abang ngelakuin hal gila ini."

Lucas hanya diam tanpa menjawab.

"Janji sama aku!" bentak Almeera frustrasi.

Lucas memeluk Almeera lagi dan kemudian mengangguk. "Abang janji," bisik Lucas serak. "Abang janji, La."

Dan setelah hari itu, Lucas berhenti menyakiti dirinya sendiri dan mulai bangkit.

Ketika pada akhirnya Almeera bahagia bersama Ravel. Sebuah beban besar yang berada di pundaknya perlahan

terangkat dan Lucas bisa bernapas tanpa merasa kesakitan lagi.

"I'm happy for you," bisik Lucas di hari pernikahan Almeera.

Almeera memeluknya. "Temukan kebahagiaan Abang. Ingat janji kita?"

Lucas mengangguk. Ia sudah melepaskan seluruh perasaannya untuk Almeera. Dan berjanji akan mencari kebahagiaannya sendiri. Kini, perasaannya untuk Almeera adalah sebagai saudara.

Rasa bersalah yang ia rasakan selama bertahun-tahun. Perlahan menguap dan pergi tanpa jejak. Sejak itulah Lucas memulai hidupnya kembali. Meski tetap

saja ada bagian di dalam dirinya yang akan selalu mencintai Almeera. Namun ia tahu, cinta itu kini bisa dipandang dari sudut yang berbeda. Cinta kepada adiknya.

Apa yang ia lakukan, sepadan dengan apa yang ia dapatkan. Ia memaafkan dirinya sendiri dan Almeera akhirnya mendapatkan kebahagiaannya lagi.

Sometimes holding on does more damage than letting go.

❀❀❀

Marsha membuka pintu apartemennya, menatap bingung pada Rai yang berdiri di sana.

"Apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Marsha menatap bingung pada Rai.

"Aku Rai, sepupu Lucas."

Marsha mengangguk. Ia tahu itu.

Pria itu bersandar di dinding, di samping pintu unit apartemen Marsha.

"Aku tidak tahu harus memulainya dari mana, namun kupikir, lebih baik aku mengatakannya secara langsung. Karena mungkin tidak ada

kesempatan untuk mengatakannya lagi nanti."

Marsha menatap bingung pada Rai. Apa yang membuat pria itu datang ke apartemennya? Ngomong-ngomong dari mana Rai tahu unit apartemennya? Lalu untuk apa pria itu datang menemuinya?

"Awalnya, kupikir Lucas sudah kehilangan akal sehat," ujar Rai datar. "Memang selama ini dia selalu kehilangan akal sehat, namun saat itu, kupikir otaknya benar-benar sudah tidak berisi apa pun selain kebodohan." Rai mendengkus.

Marsha menatap Rai dengan salah satu alis terangkat.

"Tapi aku pun berpikir, bahwa aku juga sudah kehilangan akal sehat. Jadi, aku tidak menghakimi apa pun yang dia lakukan seperti dia yang tidak pernah menghakimi apa pun yang kulakukan."

"*Pardon,* hal apa yang kita bicarakan sekarang?" tanya Marsha bingung.

"Saat kami tertarik pada seseorang, kami selalu mengejarnya sampai akhir." Rai melanjutkan ucapannya yang membuat Marsha bingung, tanpa menjawab pertanyaan

wanita itu. Kemudian pria itu menoleh, menatap Marsha lekat. "Kalau dia tertarik padamu, pasti ada sesuatu pada dirimu yang membuatnya ingin bersamamu."

Marsha hanya bersedekap di ambang pintu. Semakin tidak mengerti dengan apa yang Rai bicarakan.

"Aku mendukungmu, Marsha. Jika semua orang membencimu, maka aku akan tetap mendukungmu untuk bersama Lucas."

Pria itu datang ke apartemennya hanya untuk mendeklarasikan

dukungannya secara terang-terangan?

"Kupikir kalian pasangan yang serasi. Jadi, kalau kamu memang ingin bersamanya, maka tetaplah di sampingnya. Dia pernah ditinggalkan sekali, dan aku tidak ingin melihat dia ditinggalkan lagi."

"Tunggu, aku tidak mengerti—"

"Dia mungkin tidak akan bisa mengatakan perasaannya secara terang-terangan, namun ketika dia berani mengatakannya, maka perasaan itu sungguh-sungguh dari dalam hatinya. Lucas tidak pernah memalsukan kepeduliannya kepada

seseorang. Ketika dia peduli, maka dia benar-benar peduli."

Marsha tidak tahu harus mengatakan apa. Ia sendiri tidak mengerti inti dari pembicaraan ini. Namun, dilihat dari raut wajah Rai yang sangat serius, Marsha tidak berani menganggap percakapan ini hanyalah sebuah percakapan tentang cuaca pada hari libur.

"Rai, apa terjadi sesuatu?" tanya Marsha pelan.

Karena dari raut wajah pria itu, Rai tampak putus asa.

Rai menggeleng. "Aku hanya ingin kamu tahu, bahwa tidak semua

orang membencimu." Kemudian Rai berdiri tegak, menatap Marsha lekat. "Tetap jadi dirimu sendiri. Apa pun yang terjadi pada masa lalumu, kamu masih bisa menggapai masa depanmu dengan kebahagiaan."

Rai kemudian menyentuh pelan bahu Marsha, meremasnya pelan. Lalu membalikkan tubuh dan melangkah pergi menuju lift.

Meninggalkan Marsha yang termangu di sana.

"Apa pun yang terjadi pada masa lalumu, kamu masih bisa menggapai masa depanmu dengan kebahagiaan."

Kata-kata dari Rai, membuat Marsha merasakan sesuatu di dadanya. Tunas harapan yang mulai tumbuh.

Benarkah itu? Apakah ia masih bisa mendapatkan kebahagiaan setelah semua yang terjadi dengan hidupnya? Apakah ia benar-benar memiliki masa depan itu?

"Sha?"

Marsha tersentak dan menatap Lucas yang berdiri di depannya. Apa benar hal itu? Apa pria ini sungguh-sungguh peduli padanya seperti yang Rai katakan?

"Kenapa kamu berdiri di ambang pintu dengan pakaian seperti ini?"

Marsha menunduk, ia hanya mengenakan tanktop dan celana super pendek saat membukakan pintu untuk Rai tadi.

"Luke." Untuk pertama kali Marsha memanggil nama Lucas setelah ini selalu panggil pria itu dengan nama belakangnya. "*Do you really care about me?*" tanya Marsha pelan.

Lucas menatapnya lekat, diam beberapa saat. "*I never faked my care for someone,*" ujar Lucas menatap Marsha lekat.

"Meski hidupku penuh kekacauan?" tanya Marsha pelan.

"Ya, apa pun itu. Aku ingin menjadi seseorang yang menjadi tempatmu berbagi." Lucas menyentuh bahu Marsha dengan kedua tangannya, menatap lurus pada wanita yang tampak bimbang itu. "*Tell me the nightmares you have, the struggles you've dealt with, if you ever feel alone. Tell me if there's a voice in your head that tells you 'You're not good enough'. Everything about you.*" Lucas membelai pipi Marsha dengan ibu jarinya. Sementara kedua mata Marsha menatap lekat mata Lucas.

"Maybe I'm not best at least I never break someone's heart just for temporary fun," bisik Lucas.

Marsha bersusah payah menarik napasnya yang tanpa ia sadari telah ia tahan sejak tadi. Kata-kata yang Lucas ucapkan membuatnya ingin meneteskan air mata.

"I'm just too fucking complicated for anyone to love. I'm not your family's favorite."

"I don't care about that. I want you to know that I really care about you," ujar Lucas penuh ketulusan.

Marsha menarik Lucas dan memeluknya erat. Memejamkan mata

karena tidak ingin benar-benar menangis karena kalimat itu. Ia meletakkan kepalanya di dada Lucas dan membiarkan pria itu membelai rambutnya dan mengecup sisi kepalanya.

"Officially be mine?"

Marsha tersenyum di dada Lucas. Kemudian mengangguk, memeluk Lucas lebih erat.

Marsha akan mencoba untuk memercayai Lucas. Untuk pertama kali dalam hidupnya. Ia ingin memercayai seseorang. Setelah selalu dikecewakan oleh keadaan, kali ini ia ingin mencoba.

"Ngomong-ngomong, kenapa kamu berdiri di depan pintu?"

"Rai tadi ke sini."

Lucas mengurai pelukan. "Rai? Untuk apa?"

Marsha mengangkat bahu. "Dia bilang, dia dukung hubungan aku sama kamu. Katanya mungkin dia nggak bakal punya kesempatan buat bilang itu lagi. Jadi dia bilang sekarang."

Lucas terdiam sejenak. "Vanala hamil," ujar Lucas pelan.

"Vanala … siapa?"

Lucas menarik napas. "Orang yang Rai cintai. Rai menghamilinya.

Namun, Vanala tidak menerima keadaannya dan meminta Rai untuk melepaskannya."

"*Shit,*" umpat Marsha pelan. "Wanita itu pasti tidak waras."

Lucas tertawa pelan. Menatap Marsha. "Wanita di depanku juga tidak waras."

"Hei!" Marsha memelotot sementara Lucas hanya tertawa.

Namun, tawa itu terhenti saat ponsel Lucas berdering.

"Nath? Ada apa menghubungiku selarut—" Lucas terdiam, tubuhnya menjadi kaku ketika mendengarkan seseorang yang menghubunginya

bicara. "Aku akan ke sana," ujar Lucas mematikan ponselnya kemudian menatap Marsha. "Aku harus pergi. Jangan bukakan pintu untuk siapa pun yang tidak kamu kenal. Jangan ke mana-mana." Lucas mengecup kening Marsha kemudian melangkah menuju lift. Tanpa memberi kesempatan untuk Marsha bertanya.

Tiga puluh menit kemudian Lucas berlari menyusuri koridor dan menatap semua orang yang telah berkumpul di rumah sakit khusus itu.

"Bagaimana keadaan Paman Zalian?" Lucas bertanya kepada ayahnya yang duduk di sana.

"Operasinya berhasil. Sementara Justin dan Dean masih ditangani."

"Apa yang terjadi, Dad?"

Tanpa kata, Marcus menyerahkan sebuah amplop kepada Lucas. Lucas menerima dan melihat isinya. Isinya adalah foto-foto keluarga mereka yang diberi tanda silang ataupun lingkaran dengan spidol merah.

"Apa yang terjadi?"

Lucas duduk ketika mendengarkan penjelasan dari

ayahnya. Matanya terus menatap foto-foto yang ada di amplop itu.

"Aku akan membantu Rai," ujar Lucas setelah mendengarkan seluruh penjelasan dari ayahnya.

"Luke." Marcus menahan bahu putranya ketika Lucas berdiri. "Kami membutuhkanmu di sini. Mereka akan menjadikan kita sebagai kambing hitam. Perusahaan kita akan dituduh sebagai pemasok senjata ilegal itu." Perusahaan Algantara memang bergerak di bidang impor dan ekspor perdagangan internasional. Jelas, mereka akan tertuduh kali ini.

Lucas kembali duduk dan meremas rambutnya.

"*Daddy* butuh kamu untuk mengamankan perusahaan kita."

Lucas mengangguk frustrasi. Betapa ia ingin membantu Rai, namun ada tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya. Ia kemudian mengeluarkan ponselnya untuk menghubungi Rai. Menghubungi nomor khusus adiknya itu.

"Rai."

"Bang." Rai berujar tenang di seberang sana. *"I'm okay,"* ujar pria itu pelan.

Lucas menghela napas berat. "Jangan sampai terluka. Kamu harus kembali tanpa kurang satu apa pun."

"Hm." Rai hanya bergumam. Kemudian terdengar pria itu menghela napas dalam. "Tolong jaga Vanala."

"Kamu tenang aja. Abang akan jaga keluarga kita."

"Titip Daisy."

"Ya."

Setelah percakapan itu selesai, Lucas duduk bersandar lemah di ujung sana. Ia menoleh ketika Marcus duduk di sampingnya. Marcus meremas bahu putranya.

"Bagaimana hubungan kamu dengan artis itu?"

Lucas menoleh, memicing menatap ayahnya.

"*Daddy* nggak akan bilang apa-apa sama Mom. *Daddy* janji."

Lucas menghela napas. "Semakin baik," ujarnya pelan.

"*Daddy* berharap yang terbaik untuk kamu, Luke." Marcus meraih kepala putranya dan memeluknya. "*Daddy* ingin kamu bahagia. Dengan apa pun pilihan kamu. Mungkin *Daddy* tidak akan bisa mendukungmu terang-terangan. Namun, jika kamu

membutuhkan bantuan, *Daddy* selalu siap untuk kamu."

Lucas memeluk ayahnya. "*Thank you,* Dad."

Lucas tahu untuk saat ini Marsha belum percaya padanya. Marsha masih belum membuka diri padanya. Namun, Lucas yakin wanita itu mau memberinya kesempatan. Dan yang perlu Lucas lakukan adalah menyakinkan Marsha bahwa memercayai Lucas bukanlah sebuah kesalahan.

Dua Belas

Lucas memasuki apartemen Marsha pada pukul tiga lewat tengah malam. Tubuhnya letih karena berjaga di depan ruang perawatan ketiga pamannya. Ia langsung masuk ke dalam kamar Marsha, menemukan

wanita itu sedang terlelap di dalam selimutnya. Membungkuk untuk mengecup sisi kepala Marsha, Lucas kemudian melangkah menuju kamar mandi.

Entah sejak kapan, apartemen ini adalah tempat pertama yang ia tuju setelah ia lelah bekerja seharian. Bahkan, pakaiannya pun sudah mulai menumpuk di dalam *walk in closet* Marsha. Produk perawatan mandi Marsha bersebelahan dengan alat cukurnya. Segala sesuatu di apartemen ini sudah berbagi tempat dengan barang-barang milik Lucas.

Keluar dari kamar mandi hanya dengan handuk yang melingkari pinggangnya. Lucas masuk ke *walk in closet* untuk meraih celana pendeknya. Setelah itu, ia menuju ranjang dan menyusup masuk ke dalam selimut Marsha.

"Hm." Marsha bergumam ketika Lucas memeluk pinggangnya dan membawa tubuh wanita itu ke dadanya. "Apa yang terjadi?" tanya Marsha dengan suara mengantuk.

"Tiga pamanku diserang oleh orang tidak dikenal," jawab Lucas seraya membelai kepala Marsha. "Mereka kritis."

Marsha membuka matanya, memicing menatap Lucas yang terlihat begitu lelah.

"Mereka akan baik-baik saja," ujarnya membelai wajah Lucas.

Lucas mengangguk, mengubur wajahnya di rambut Marsha yang beraroma vanilla. Pria itu mulai memejamkan mata.

Keesokan pagi, pria itu pamit untuk pergi pagi-pagi sekali, bahkan sebelum Marsha terbangun.

"I have to go." Lucas membungkuk, mengecup kening Marsha yang masih berbaring di ranjang. Setengah tidur.

"Hm."

"I'll texts you later."

"Okay."

Marsha membuka sebelah matanya dan menatap punggung Lucas yang menjauh. Wanita itu kemudian berbaring telentang dan menatap langit-langit kamar.

Rasanya ada yang sedikit berubah darinya. Dalam beberapa hari ini, ia memulai hari dengan perasaan yang jauh lebih baik dari yang pernah ia rasakan. Biasanya ia selalu dalam suasana hati yang kacau, namun sejak ia memilih untuk membiarkan Lucas

berada di sampingnya, perasaannya jauh lebih ringan.

Tetapi hal itu malah membuat Marsha takut.

"Mar, Pak Radit nanyain film yang harus lo pilih." Itu yang Arinda ucapkan ketika memasuki kamar Marsha. Arinda menaikkan satu alis ketika melihat Marsha sudah bangun dan sedang melakukan gerakan yoga. "Tumben lo udah bangun."

"Hm." Karena tidurnya akhir-akhir ini sedikit lebih nyenyak. Ia jarang mendapatkan mimpi buruk itu lagi. Meskipun ia mendapatkan

mimpi itu, ada Lucas yang bersedia membuatnya lupa dengan mimpi itu.

Bercinta habis-habisan sampai kelelahan selalu menjadi obat terbaik untuknya.

Marsha berbaring di atas matras dan menatap Arinda.

"Antara Didit Marhiwan atau Bramantio."

"Hm, gue denger kalau lo nolak main di filmnya Bramantio, dia bakal gaet Pevita."

Marsha berdiri dan menatap Arinda. "Sejujurnya gue kurang suka naskahnya. Kayaknya gue pilih Didit Marhiwan aja."

"Kalau gitu, kita mesti ke kantor pagi ini. Pak Radit udah terlalu lama ngebiarin lo bertindak sesuka hati."

Marsha hanya bergumam tidak jelas dan masuk ke dalam kamar mandi.

"Bon! Sarapan gue jangan lupa!" teriak Marsha dari dalam kamar mandinya.

Akhirnya Marsha memilih untuk bermain film yang disutradarai oleh Didit Marhiwan, ia akan berperan sebagai seorang pelacur yang berusaha kabur dari rumah bordil, kemudian terjebak bersama seorang mafia yang membalas dendam.

Sejak kali pertama Marsha membaca naskah itu, ia tertarik pada karakter kupu-kupu malam yang ada di sana. Marsha merasa naskah itu seperti jalan hidupnya, ia adalah seorang pelacur yang berusaha membebaskan diri dan akhirnya bertemu dengan Radit Nugraha. Namun, bukan Radit yang akan membalaskan dendamnya, melainkan Marsha sendiri.

Syuting akan dimulai awal bulan depan. Setelah menandatangani kontrak, ia akan menghadiri acara perkenalan dengan para aktor dan aktris lain dan juga pembacaan

naskah bersama. Otomatis jadwalnya akan semakin sibuk setelah ini.

Lucas: Jangan lupa makan.

Marsha tersenyum pada pesan yang Lucas kirimkan. Jarinya bergerak untuk membalas pesan itu.

Marsha: *I'll dinner with someone else tonight. Don't be jealous.* 😚

Setelah itu, Marsha sengaja mengabaikan panggilan ataupun pesan dari Lucas.

Ada beberapa hal yang harus Marsha lakukan. Meski saat ini ia mencoba untuk membuka dirinya untuk Lucas, bukan berarti ia melupakan dendam yang janji akan ia balaskan.

Marsha memasuki restoran itu dengan langkah anggun. Seperti biasanya, semua mata sedang tertuju padanya. Terlebih dengan beredarnya berita tentang hubungannya dan Lucas, di setiap kesempatan, ia selalu dijadikan pusat perhatian.

Marsha memasuki ruang *VVIP* itu dan tersenyum manis melihat siapa yang berdiri menyambutnya.

"Sha."

Antoni menyongsong dan memeluk Marsha erat.

"*Thanks for coming,*" bisik Antoni mengecup pipi Marsha.

Marsha hanya tersenyum kemudian membiarkan Antoni membimbingnya menuju meja makan.

Makan malam yang membosankan. Namun, Marsha berusaha keras untuk bersikap bahwa makan malam ini adalah makan malam yang sangat menyenangkan.

"Aku benar-benar ingin kita kembali bersama," ujar Antoni ketika menuangkan anggur ke gelas Marsha.

"Lalu, bagaimana dengan ibu kamu?"

"Mama bisa melakukan apa saja. Tapi aku tetap akan memilih kamu." Antoni menyentuh punggung tangan Marsha, membelainya. "Sewaktu aku dipaksa untuk ninggalin kamu, aku benar-benar sedang kalut, Sha. Satu sisi aku cinta sama kamu, tapi di sisi lain, aku harus milih Mama. Karena Mama cuma punya aku."

Marsha menampilkan senyum lembut. "Kamu nggak akan ninggalin aku lagi, kan, Ton?"

"*I swear to God*, aku akan di sisi kamu. Apa pun yang terjadi."

Marsha mengangguk, membiarkan Antoni memeluknya.

"Hubungan kamu dengan konglomerat itu, gimana?"

"Seperti yang kamu tahu, nggak ada yang benar-benar aku cintai." Namun, entah kenapa, ketika mengatakan kalimat itu, hati Marsha merasa terusik dan terganggu.

"Sha, *I'm here, with you*."

Marsha memejamkan mata ketika bibir Antoni menempel pada bibirnya. Namun, dalam benaknya, yang terbayang adalah ciuman dari seorang pria yang bersamanya beberapa minggu ini, yang memeluknya setiap malam, yang membelai rambutnya kala ia bermimpi buruk, yang mengecup keningnya ketika ia bangun di pagi hari. Marsha berusaha membalas ciuman Antoni, namun hati kecilnya berteriak untuk menjauhkan diri sekarang juga.

"Jadi kita kembali bersama?" Marsha duduk di samping Antoni yang akan mengantarnya pulang.

Marsha mengangguk, tidak mampu mengucapkan kata 'ya'. Karena ia memang bersama Antoni bukan untuk kembali menjadi kekasih pria itu.

"Sha, kok malam ini kamu banyak diam?"

Marsha berusaha tersenyum. "Aku lagi capek aja, jadwalku hari ini padat banget."

Antoni meraih tangan Marsha dan menggenggamnya. "Aku bangga sama kamu. Kamu udah jadi artis

hebat. Aku bangga banget bisa kembali sama kamu. Orang-orang akan bilang betapa beruntungnya aku bisa dapatin kamu."

Marsha hanya menampilkan garis tipis di wajahnya.

'*Fuck you,* Antoni,' umpatnya di dalam hati. 'Lihat saja apa yang bisa kulakukan untuk membuat kamu hancur. Dan ibumu yang sialan itu juga akan ikut hancur.'

Marsha lagi-lagi membiarkan Antoni merangkulnya ketika memasuki apartemen, ketika mereka sampai di depan unit apartemen Marsha, Antoni memeluknya dan

mencium bibir Marsha agresif, Marsha hanya membiarkan. Sejak dulu, Antoni memang tidak pernah peduli Marsha akan membalas ciumannya atau tidak, yang Antoni pikirkan hanyalah mencium tanpa peduli ciumannya akan dibalas atau tidak.

Ketika tangan Antoni terulur untuk membuka pintu apartemen Marsha, Marsha menahannya.

"Jangan malam ini, aku capek banget."

Antoni menatap kecewa. Terang-terangan menunjukkan kekecewaannya namun pria itu tidak

memaksa. Meski ingin sekali mendorong Marsha masuk ke dalam apartemen itu dan menidurinya. Antoni tidak bisa berbuat apa-apa ketika Marsha tidak membiarkannya membuka pintu.

"Kalau begitu, besok kita makan bersama." Antoni mengecup bibir Marsha kemudian membalikkan tubuh menuju lift.

Setelah pria itu menghilang ke dalam lift, Marsha membalikkan tubuh dan terpaku ….

Lucas berdiri di ujung koridor menatapnya tajam.

Marsha menelan ludah susah payah. Tidak. Ia tidak merasa bersalah kepada pria itu. Selama ini ia tidak pernah merasa bersalah kepada siapa pun. Jadi, saat ini pun ia tidak merasakan apa-apa untuk Lucas.

Bukankah selama ini ia biasa memainkan perasaan laki-laki?

Marsha membuka pintu apartemen dan melangkah masuk.

"Apa aku punya hak untuk bertanya apa yang barusan kamu lakukan bersama mantan pacar kamu?" Lucas mengikuti Marsha masuk ke dalam apartemen.

"Aku sudah pernah bilang sama kamu, menjadi pacar kamu bukan berarti aku mengikuti setiap perintah kamu." Marsha menoleh dengan wajah dingin. "Kamu yang paling tahu bahwa aku suka bersenang-senang."

Lucas berdiri di sana, menatapnya lekat.

Marsha memalingkan wajah. Tatapan Lucas membuat sudut hatinya bergetar. Pria itu tidak menatapnya dengan tatapan menghakimi. Namun, dengan tatapan … mencoba mengerti.

"Luke, dengar—"

"Apa yang sebenarnya kamu rencanakan, Marsha?"

"Aku tidak merencanakan apa-apa."

"Pembohong. Aku tahu ada sesuatu yang kamu rencanakan. Apa aku tidak cukup dipercayai untuk berbagi rahasia denganmu?"

Akan lebih baik jika Lucas memarahinya, atau memakinya. Bukannya malah bertanya dengan suara setenang ini.

"Ini hidupku. Bukan hidupmu."

"Aku tahu. Namun aku sudah berjanji untuk tetap berada di

sampingmu, memahamimu dan menjagamu."

"Aku tidak butuh dijaga!" bentak Marsha. "Aku bisa menjaga diriku sendiri! Dua puluh delapan tahun aku hidup, aku bisa menjaga diriku sendiri dan tidak butuh anjing penjaga!"

"Aku peduli!" bentak Lucas. "Aku benar-benar peduli."

Marsha menarik napas gemetar. "Aku tidak butuh belas kasihanmu, Lucas."

"Ini bukan belas kasihan, ini kepedulian," ujar Lucas pelan. "Jadi, apa yang kamu rencanakan?"

Marsha menghela napas. Kemudian menatap Lucas dingin. "Kamu benar. Ada yang aku rencanakan dan aku tidak cukup percaya sama kamu untuk membagi rahasiaku. Tapi baiklah, akan aku beri tahu." Marsha menatap Lucas dalam-dalam. "Aku berencana untuk membuatnya bertekuk lutut padaku, seperti dia yang pernah membuatku merangkak di kakinya, aku akan melakukan hal yang sama. Aku akan mengeruk semua hartanya, kemudian meninggalkannya." Marsha berhenti sejenak. "Kamu tahu rencana terbaiknya?! Aku akan mendekati

ayahnya, aku akan meniduri ayah tirinya. Dimana ibunya cinta mati dengan pria itu. Aku akan merusak rumah tangga mereka seperti putranya yang merusak hidupku!"

"Tapi tidak harus dengan cara itu," ujar Lucas menatap Marsha. "Tidak harus dengan mengorbankan harga dirimu."

"Apa pentingnya harga diri daripada balas dendam?!" Napas Marsha terengah. "Apa kamu pernah dicampakkan setelah dua tahun kamu menjadi pemuas nafsunya? Setelah kamu memberikan keperawanan kamu buat dia? Apa kamu pernah

diperkosa bergilir oleh tiga temannya? Apa kamu pernah dihina dan diinjak harga dirinya?! Aku tidak peduli dengan harga diriku, selagi aku bisa menghancurkannya, akan kulakukan!"

Lucas menatap Marsha lekat. "Kenapa tidak biarkan aku yang melakukan balas dendam itu? Aku bisa melakukan apa pun untuk menghancurkan orang yang menghancurkanmu."

"Ini hidupku, ini perjuanganku. Bukan perjuanganmu."

"Bukankah itu gunanya aku di hidupmu? Untuk memastikan

kebahagiaanmu. Jika dengan membalaskan dendammu membuat kamu bahagia, akan kulakukan."

Marsha menggeleng. "Tidak. Aku tidak butuh bantuanmu. Aku bisa melakukannya sendiri," ujarnya keras kepala.

"Tidak harus meniduri ayahnya!"

"Ibunya selalu menuduhku pelacur. Dan ya! Aku memang pelacur. Akan kutunjukkan pada mereka seperti apa aku sebenarnya!"

Lucas terdiam, menatap Marsha dengan matanya yang kelam.

"Kamu bukan wanita seperti itu, Marsha. Meski kamu mengelabui seisi

dunia dengan mengatakan dirimu adalah wanita jalang, kamu tetap bukan wanita seperti itu."

Dan lagi-lagi Marsha memalingkan pandangan karena tatapan itu. Tatapan yang Lucas berikan adalah tatapan yang membuatnya ingin menangis. Pria itu benar-benar mencoba mengerti dirinya.

"Kamu tidak mengenalku," ujar Marsha dengan suara bergetar. Lucas tidak mengenalnya. Ia memang wanita jalang. Siapa pun tahu ia adalah wanita itu. Ia melacurkan dirinya bertahun-tahun. Dan siapa

yang bisa mengatakan bahwa ia bukanlah wanita seperti itu dengan semua bukti yang ada?

"Apakah aku harus membiarkanmu melakukan itu? Menurutmu aku harus membiarkan kekasihku tidur dengan pria lain demi balas dendamnya?" Suara Lucas bertanya serak.

Marsha menunduk, menatap ujung sepatunya. Ia tidak memiliki jawaban untuk itu.

"Apakah kamu benar-benar ingin membalas sendiri dendammu?"

Dan Marsha masih tidak memiliki jawaban.

Keduanya terdiam cukup lama. Marsha tidak berani mengangkat wajah karena ia takut dengan apa yang ia lihat di wajah Lucas.

"Baiklah." Setelah satu helaan napas berat. Lucas mengeluarkan suara. "Jika kamu benar-benar ingin melakukannya, maka lakukanlah."

Marsha mengangkat wajahnya dan nyaris meneteskan airmata. Lucas menatapnya lembut, sama sekali tidak menghakimi rencana balas dendamnya yang bodoh.

"Aku mencoba memahamimu," ujar Lucas parau. "Aku tidak pernah tahu rasanya diperkosa bergilir oleh

tiga teman kekasihku, aku juga tidak tahu bagaimana rasanya dihancurkan setelah memercayai seseorang begitu dalam." Lucas mendekati Marsha, berdiri di depan wanita itu. Tangannya terangkat dan membelai rambut Marsha lembut. "Namun aku mencoba mengerti apa yang kamu inginkan. Kamu benar, ini hidupmu. Ini adalah perjuanganmu. Aku tidak berhak mencampuri keputusanmu."

Marsha menggigit bibirnya kuat-kuat agar isak tangis itu tidak keluar.

Tidak, seharusnya tidak seperti ini. Seharusnya Lucas memakinya, seharusnya pria itu menghinanya.

Akan lebih baik jika pria itu meninggalkannya.

"Aku akan tetap di sisimu," ujar Lucas membelai wajah Marsha yang menunduk. "Lakukanlah yang ingin kamu lakukan, setelah semuanya selesai. Kembali padaku. Apa kamu mau berjanji melakukannya?"

Namun, Marsha tidak mampu untuk menjanjikan apa-apa. Ia tidak pantas untuk Lucas. Ia terlalu rusak dan kacau. Yang ia miliki hanyalah dendam. Tidak ada hal yang bisa ia bagi kepada Lucas selain masa lalunya yang kelam.

"Marsha, bisa kamu berjanji untuk kembali padaku setelah semua ini usai?"

"…." Marsha hanya terus menunduk. Menggigit bibirnya.

Lucas menghela napas berat. "Aku akan menunggu," ujar pria itu serak. *"I didn't fall in love with you because I was lonely or lost, I fell in love with you because after getting to know you, I realized that I wanted to make you a permanent part of my world."* Lucas meraih kepala Marsha dan mengecup kening wanita itu dalam dan lama. "Jaga dirimu."

Setelah kalimat terakhir, Lucas membalikkan tubuh dan melangkah tanpa satu kali pun menoleh kepada Marsha.

Marsha terjatuh di lantai setelah suara pintu tertutup terdengar. Ia memegangi dadanya yang begitu sakit. Ia memejamkan mata mencoba meredam rasa sakit itu. Namun, rasa itu tak kunjung pergi.

Dan kekosongan yang ia rasakan, membuatnya menarik napas dengan susah payah.

Jangan menangis. Ia mengucapkan mantra itu dalam hatinya. Berulang kali. Tidak, ia tidak

boleh menangis. Jika menangis sekarang, maka ia tidak akan bisa melakukannya.

Tidak. Ia tidak boleh menangis.

❀❀❀

"Gue nggak tahu mau bilang apa." Arinda menatap Marsha yang duduk di sofa. Marsha masih mengenakan gaun yang ia pakai untuk *dinner* bersama Antoni kemarin. Saat ia memasuki apartemen ini, ia menemukan Marsha tengah duduk diam di sofa. Duduk termenung.

Marsha memang duduk di sana semalaman. Ia sama sekali tidak tidur. Ia mencoba memahami kekosongan di hatinya. Namun satu-satunya yang bisa ia pahami adalah bahwa rasa sakit yang kini ia rasakan telah menjalar ke seluruh tubuh.

Saat Arinda bertanya ada apa, tanpa sadar Marsha memberitahu Arinda apa yang ia rencanakan untuk membalas Antoni Barata.

"Lo nggak punya hati, Mar," ujar Arinda tidak habis pikir. "Bisa-bisanya lo ngatain bakal nidurin pria lain di depan orang yang peduli sama lo."

"Lo nggak akan tahu rasanya jadi gue," ujar Marsha pelan. "Lo nggak akan tahu gimana sakitnya gue saat diperkosa sama tiga teman Antoni."

"Hanya karena lo pernah ngerasain sakit itu, bukan berarti lo berhak nyakitin orang lain demi balas dendam lo. Apa lo nggak lihat selama beberapa minggu ini sikap dia sama lo?! Mar, dia bahkan nggak peduli meski keluarganya nggak setuju sama hubungan kalian, namun dia tetap di sini. Di sisi lo."

"Ini urusan gue."

"Dan jadi urusan gue buat nyadarin lo, betapa egoisnya lo jadi manusia!"

"Gue nggak butuh ceramah dari lo, Ar. Nggak butuh." Suara Marsha terdengar dingin dan juga tenang.

"Gue cuma mau ungkapin apa yang gue pikirin." Arinda menatap Marsha dengan tatapan sayang. "Kenapa lo nggak biarin aja Lucas yang *handle* ini semua? Tanpa harus lo yang turun tangan? Keluarga Zahid bahkan lebih tahu caranya membalas dendam. Lo nggak perlu ngotorin tangan lo. Dan lo nggak perlu

nyakitin Lucas atas keputusan-keputusan lo."

"Yang jadi bos lo itu gue apa dia?!"

"Ini bukan masalah siapa yang jadi bos gue!" bentak Arinda. "Gue cuma nggak mau lo hancur. Gue mungkin nggak pernah ngalamin apa yang lo alami. Tapi kalau gue biarin lo ngelakuin ini semua, lo akan hancur lagi, Mar. Dan lo akan kehilangan orang yang peduli sama lo. Jangan ngorbanin kebahagiaan lo cuma karena dendam. Karena kali ini lo bakal hancur sehancurnya!"

"Gue nggak minta pendapat lo di sini. Jadi tutup mulut lo sebelum lo gue pecat."

Arinda menghela napas berat. "Lo nggak pantes buat dia. Dia terlalu baik buat lo. Jalang kayak lo nggak seharusnya dapatin orang yang sebaik itu. *Damn!* Dia masih nungguin lo setelah lo lakuin semua ini? Apa lo nggak punya urat malu buat kembali sama dia?!"

Marsha hanya duduk diam. Menampilkan wajah angkuhnya seperti biasa. Kemudian menatap Arinda.

"Sejak awal, dia tahu betapa jalangnya gue. Dia yang tolol kalau masih mau nungguin gue." Marsha mengangkat bahu acuh. "Bukan salah gue kalau dia rela merangkak demi gue."

Arinda hanya mampu menatap Marsha sambil menggelengkan kepalanya.

"Lo bener-bener nggak punya hati."

"Gue memang bukan malaikat." Marsha beranjak dari duduknya, menuju kamar untuk membersihkan diri. "Jadwal gue hari ini apa aja?

Jangan lupa sarapan gue," ujar Marsha santai.

"Lo bener-bener jalang, Mar," ucap Arinda pelan seraya menghela napas.

Sementara Marsha menutup pintu kamarnya dan bersandar di sana.

Ponsel di dalam tasnya bergetar. Marsha meraihnya, menatap sebuah pesan yang Lucas kirimkan.

When I ask you how your day was, send the essay. I'll read.

Lucas.

Marsha menunduk dan bahunya bergetar.

Pantaskah ia mendapatkan semua ini? Pantaskah Lucas menerima seluruh kekacauan ini?

Lucas terlalu indah untuk menjadi nyata. Dan Marsha terlalu rusak untuk berharap atas kebahagiaannya.

Marsha takut. Ketika ia mulai berharap, maka yang ia dapatkan hanyalah kekecewaan dari kehidupan.

Salah satu cara terbaik untuk menghindari rasa kecewa adalah dengan tak terlalu berharap apa pun

dari siapa pun. Dan Marsha tidak ingin berharap bahwa Lucas benar-benar menunggunya.

Tiga Belas

Lucas duduk di kegelapan kamar perawatan Justin Algantara, duduk di sofa dan terdiam di sana. Matanya menatap layar ponsel yang sama sekali tidak menyala sejak tadi. Lucas meraih ponselnya, lalu menggeser

layar. Matanya menatap pesan yang ia kirimkan, namun sama sekali tidak mendapatkan balasan.

Lucas: *How was your day?*

Lucas menghela napas, melempar ponsel itu ke ujung sofa. Ia berbaring di sofa dengan satu tangan berada di dahi.

"Sebenarnya apa yang Abang pikirkan?" Rai menatap Lucas ketika pria itu berada di markas *Eagle Eyes* untuk latihan.

"Entahlah," ujar Lucas seraya memakai *handwarp* di kedua

tangannya. "Abang juga nggak tahu, Rai."

Rai mendengkus. "Abang masih mau nerima dia setelah dia tidur dengan pria lain?"

Lucas menoleh. "Lalu bagaimana denganmu? Kamu akan menerima Vanala ketika dia pernah tidur bersama orang lain?"

"Aku tidak akan biarkan Vanala tidur dengan orang lain. Memangnya aku sebodoh itu?"

Lucas menarik napas dalam-dalam. "Kupikir tidak ada yang bisa kulakukan selain membiarkan dia melakukan apa yang dia inginkan."

"Kalau begitu cari saja wanita lain."

Lucas menoleh tajam. "Aku akan katakan hal yang sama padamu. Cari saja wanita lain, selain Vanala."

"Itu karena aku mencintainya. Sementara Abang?"

Lucas mendekati Rai dan mencengkeram leher adiknya. "Hanya karena aku baru mengenalnya beberapa bulan ini, bukan berarti aku tidak memiliki perasaan untuknya. Hargai dia sebagai calon kakak iparmu!"

Rai hanya menghela napas perlahan, melepaskan cengkeraman Lucas di lehernya.

"Aku mengerti," ujar Rai pelan. "Mulai detik ini, aku akan belajar menghargainya. Lagi pula aku sudah menyatakan dukunganku padanya secara langsung. Akan sangat tidak adil kalau aku menarik kembali dukunganku."

Lucas menghela napas. "Apa pun yang terjadi, aku tidak akan melepaskannya," ujar pria itu pelan. "Seperti kamu yang tidak akan pernah melepaskan Vanala, aku pun juga."

Rai meletakkan tangannya di bahu Lucas. Meremasnya pelan. "Aku mengerti. Maafkan sikapku tadi."

Karena selama ini Lucas terus mendukung apa pun yang Rai lakukan dan Rai juga akan melakukan hal itu untuk Lucas. Terlebih tidak ada yang mendukung hubungan kakaknya itu selain Almeera. Jadi, sudah menjadi tugas Rai untuk memberikan dukungan pada Lucas.

Dukungan itu akan sangat berharga untuk Lucas.

Lucas mengangguk seraya menjauh dan melangkah menuju ring untuk berlatih tanding bersama Rai.

Lucas menatap langit-langit ruang perawatan, Marsha sama sekali tidak membalas pesan-pesan yang ia kirimkan. Sudah lima hari lamanya Lucas tidak menemui wanita itu, semata ia lakukan, agar bisa memberikan kesempatan untuk Marsha melakukan apa yang ingin wanita itu lakukan. Lucas takut, jika mendatangi wanita itu saat ini, ia takut dirinya akan memohon agar Marsha tidak bersama pria lain selain dirinya.

Lucas bangkit duduk dan meraih ponselnya. Ia menatap pesannya yang sama sekali tidak dibalas, tanpa

berpikir panjang, pria itu berdiri dan keluar dari kamar perawatan.

"Mau ke mana?" Lucas berpapasan dengan Melvin ketika pria itu keluar dari kamar.

"Ada sesuatu yang harus kukerjakan, tolong jaga Paman Justin."

"Bang, tapi ini sudah tengah—"

Lucas hanya terus melangkah seraya melambaikan tangan, meninggalkan Melvin yang menatapnya bingung.

Lucas mengancing jaket kulit yang ia kenakan, meraih helm *fullface* dan sarung tangan, pria itu menuju

motor *sport*-nya yang terparkir di basemen rumah sakit keluarga Reavens.

Sekarang sudah pukul satu dini hari, ia mengendarai motornya menuju apartemen seseorang yang sudah lima hari ini ia rindukan. Lucas menghentikan kendaraannya di seberang gedung apartemen Marsha, matanya menatap lantai dua puluh di mana unit Marsha berada. Tidak ada cahaya dari unit Marsha. Entah wanita itu belum kembali atau sudah tidur, Lucas tidak tahu. Ia hanya tetap duduk di atas motornya, menatap

terus ke lantai dua puluh selama satu jam lamanya.

Apa yang ia lakukan di sini?

Entahlah. Lucas hanya tidak bisa mengendalikan dirinya. Ia merindukan wanita itu, merindukan perdebatan mereka setiap hari yang akan berakhir ketika mereka berada di atas ranjang, Lucas merindukan memeluk wanita itu dalam dekapannya, menenangkan Marsha yang selalu bermimpi buruk dengan mengusap kepalanya dengan lembut.

Apa wanita itu masih bermimpi? Jika wanita itu bermimpi buruk, siapa yang akan menenangkannya? Ketika

Marsha gelisah dalam tidurnya, siapa yang akan memeluknya dan mengusap kepalanya?

Mungkin saja … pria itu.

Lucas menghela napas, mungkin saja Marsha sedang bersama pria itu. Mungkin juga pria itu yang akan memeluknya, yang akan menenangkannya dan yang akan membelai kepalanya.

Jadi, apa yang Lucas lakukan di sini?

Lucas menghidupkan mesin motornya, kemudian memilih melajukan kendaraannya untuk kembali ke rumah sakit. Lupakan

wanita itu untuk sementara ini. Ia sudah memutuskan untuk memberikan waktu kepada Marsha, jadi tunggu saja wanita itu kembali padanya.

Wanita itu akan kembali padanya, 'kan?

Untuk pertama kali dalam hidupnya, Lucas terlalu takut untuk menghadapi kenyataan. Dan sungguh, ia sedang tidak percaya diri untuk saat ini.

❀❀❀

"Sha, ada hal yang penting?"

Marsha mendongak dari kegiatannya menatap layar ponsel, ia menatap pesan yang Lucas kirimkan padanya.

How was your day?

Pria itu tidak pernah lupa menanyakan bagaimana harinya selama lima hari ini meski Marsha tidak pernah membalasnya.

"Bukan hal penting." Marsha memasukkan kembali ponselnya ke dalam tas tanpa membalas pesan itu.

Ia sedang makan malam bersama Antoni, ia harus segera memulai pembalasan dendamnya, ia tidak

boleh membuang-buang waktu lebih lama lagi.

Kenapa? Suara hatinya bertanya. Kenapa kamu ingin menyelesaikan hal ini dengan cepat? Agar bisa kembali pada Lucas? Kamu yakin pria itu masih menerimamu kembali setelah semua ini? Jangan berharap terlalu tinggi! Suara-suara dalam benaknya mencemooh.

"Sha?"

"Eh, ya?" Marsha menatap Antoni dengan tatapan tidak fokus.

"Aku perhatiin kamu kayak lagi banyak masalah beberapa hari ini."

Marsha memaksa dirinya mengulas sebuah senyum untuk Antoni. "Aku hanya cemas, bulan depan aku akan mulai syuting film lagi. Sudah satu tahun aku nggak ambil film, jadi aku deg-degan."

Antoni tersenyum dan meraih tangan Marsha, menggenggamnya. "Kamu aktris hebat, aku yakin kamu bisa. Semua film yang kamu mainkan, menjadi *box office*."

"Thank you, Baby," ujar Marsha balas meremas tangan Antoni.

"Aku belikan ini untukmu. Sebagai hadiah karena memutuskan untuk kembali bersamaku." Antoni

mengeluarkan sebuah kotak kecil dari saku jasnya. Membuka kotaknya agar Marsha bisa melihatnya. Sebuah gelang yang begitu indah.

"Ton, kamu nggak perlu—"

"Sstt …." Antoni meletakkan jemarinya di bibir Marsha. "Jangan tolak, aku tahu kamu bisa membelinya sendiri, tapi aku tetap ingin kasih hadiah buat kamu."

Marsha hanya membiarkan ketika Antoni meraih tangan kanannya, memasangkan gelang yang dihiasi butiran berlian itu di sana. Kemudian pria itu mengecup punggung tangannya.

Marsha tersenyum, mengecup pipi Antoni sebagai ucapan terima kasih. Marsha menurunkan tangan dan menyembunyikan tangannya di bawah meja, diam-diam ia meraih tisu basah dan menyeka punggung tangannya yang tadi dikecup oleh Antoni.

"Sha …."

"Hm?" Marsha menoleh, menatap wajah Antoni. Cahaya temaram dari restoran klasik ini membuat suasana menjadi menyenangkan. Namun, tidak membawa pengaruh apa-apa untuk Marsha. Meski suasana menjadi menyenangkan dan nyaman,

tetap saja yang ia rasakan hanyalah … kosong.

Kapan terakhir kali ia merasa begitu hidup? Marsha termenung sejenak, terakhir kali ia merasa semuanya akan menjadi baik-baik saja adalah ketika Lucas memeluk dan menenangkannya.

"Apa malam ini kita bisa … bersama?"

Marsha ingin sekali memaki atau menyiram wajah Antoni dengan anggur yang ada di gelasnya. Namun, sekuat tenaga ia menahan dirinya.

"Maaf, Sayang. Aku masih datang bulan." Ia menyentuh tangan Antoni dan membelainya pelan.

Untuk apa kebohongan ini? Ia sedang tidak datang bulan. Lalu, untuk apa ia membohongi Antoni?

Karena ia masih belum ingin disentuh oleh orang lain selain … Lucas.

Benarkah itu?

"Aku harus pulang, ini sudah hampir tengah malam. Besok aku ada jadwal pagi-pagi sekali."

"Baiklah, aku antar."

Marsha mengangguk, berdiri mengikuti Antoni keluar dari restoran

menuju lift. Karena restoran ini berada di lantai lima belas sebuah gedung. Selama di perjalanan menuju ke apartemennya, ia hanya menjadi pendengar dari segala cerita Antoni tanpa jeda. Pria itu terus saja membual tentang masa lalu mereka yang indah. Sementara menelisik dari ingatan Marsha, tidak ada yang indah dari masa lalu mereka. Selama ini Marsha hanya menjadi pengikut dari segala perintah yang Antoni berikan.

"Kamu ingat waktu kita liburan ke Bali waktu itu? Seharian kamu nggak mau keluar kamar."

Marsha hanya membentuk senyum kaku di wajahnya.

Seharian ia tidak keluar kamar karena Antoni memaksa ingin bercinta terus-terusan dengannya. Dan karena Marsha tidak memiliki uang untuk kembali ke Jakarta seorang diri sementara semua akomodasi dibiayai oleh Antoni, mau tidak mau ia hanya pasrah ketika pria itu terus saja menginginkan tubuhnya.

"Aku sudah jauh-jauh membawamu ke Bali, maka biarkan aku bercinta denganmu."

Itulah yang Antoni katakan saat itu.

Apakah mereka bercinta? Tidak, mereka hanya berhubungan seks. Tidak pernah sekalipun Marsha merasa bahwa mereka sedang bercinta.

Antoni masih terus membualkan masa lalu 'indah' mereka. Entah pria itu sedang berhalusinasi atau tengah berdongeng, Marsha memutuskan untuk tetap menjadi pendengar tanpa merespon. Karena Antoni juga tidak pernah menginginkan respon apa pun darinya.

Apa pria itu berpikir bahwa Marsha mengalami amnesia hingga tidak mampu mengingat semua hal yang pernah mereka lakukan ketika masih bersama?

Hah! Marsha mendengkus tanpa suara. Sekali bajingan, tetaplah bajingan.

Marsha harus memulai untuk menguras harta pria itu.

"Apartemenku yang sekarang mulai terasa tidak nyaman." Mulai Marsha dengan nada mengeluh pelan.

"Kenapa? Apa ada hal yang mengganggu kamu di sana?"

"Entahlah. Pokoknya aku mulai merasa nggak nyaman di sana. Kupikir, apartemen baru pasti terasa nyaman."

"Mau aku belikan apartemen?"

Marsha menoleh dengan wajah tidak enak. "Nggak usah, aku nggak bermaksud, untuk minta kamu beliin apartemen. Aku bisa kok beli—"

"Sha …." Antoni menggenggam tangannya. "Aku beneran mau beliin kamu apartemen."

"Jangan, Ton. Kalau nanti mama kamu tahu gimana?"

"Kalau begitu, kita beli atas nama kamu. Jadi, kalau nanti mama aku

marah-marah, dia nggak bakal bisa ngusir kamu karena apartemen itu sah menjadi milik kamu."

Marsha lagi-lagi memasang wajah tidak enak. "Aku nggak mau ngerepotin kamu, Ton."

"Kalau kita nikah nanti, kita bisa tinggal bareng di sana. Atau kita bisa tinggal bareng setelah kita beli apartemen itu."

Marsha hanya tersenyum. Dalam hatinya berbicara sinis. 'Siapa juga yang mau nikah dan tinggal sama kamu?'

"Gimana?"

Marsha mengangguk, memaksakan diri untuk mengecup pipi Antoni dan memeluk lengan pria itu, meletakkan kepalanya di bahu pria itu.

"Makasih ya, Sayang."

Antoni mengangguk, mengecup bibir Marsha sebagai gantinya.

"Di sini aja," ujar Marsha, ketika mobil berhenti di depan lobi. "Aku mau langsung tidur, kamu hati-hati di jalan, ya."

"Sampai jumpa besok."

Marsha hanya tersenyum, melangkah masuk ke dalam lobi tanpa menoleh lagi ke belakang.

Begitu ia masuk ke dalam lift, Marsha bersandar lemah di sana.

Ini melelahkan.

Wanita itu segera mandi ketika sampai di dalam unit apartemennya. Menghapus sisa-sisa sentuhan Antoni di sana. Ia membuka gelang yang Antoni berikan lalu membuangnya ke tong sampah.

Tidak menghidupkan lampu kamar dan hanya mengandalkan cahaya temaram dari kamar mandi, Marsha duduk di atas ranjang, menatap pesan yang Lucas kirimkan tadi.

How was your day?

Marsha menggerakkan tangan untuk mengetikkan pesan.

Marsha: Hariku melelahkan—

Marsha menggelengkan kepala, menghapus pesan itu. Lalu mengetikkan pesan yang baru.

Marsha: Aku merindukanmu.

Marsha kembali menghapus pesan itu, ia memilih meletakkan ponselnya di nakas, kemudian mulai berbaring di atas ranjang dengan mata menatap langit-langit kamar.

Tangannya tanpa sadar meraba sisi kosong di sampingnya. Biasanya, sebelum bertemu Lucas, ia tidur di bagian tengah-tengah ranjang. Namun, semenjak Lucas selalu menginap di apartemennya, ia tidur di sisi kiri karena Lucas selalu tidur di sisi kanan.

Bahkan, hingga hari ini, meski Lucas tidak tidur di sana, Marsha merasa telah terbiasa tidur di sisi kiri dan membiarkan sisi kanannya kosong.

Marsha memejamkan mata, meraba bantal dingin di sampingnya,

kemudian sisi kosong itu dan membelainya.

Air matanya merebak namun Marsha menahannya sekuat tenaga. Ia tidak ingin dan tidak boleh menangis.

Marsha memiringkan tubuh, menatap ke sisi kanan dan berusaha menahan dirinya yang bergetar karena menahan isak tangis.

Apa ia boleh menelepon Lucas?

Marsha menggeleng. Tidak. Jika ia menghubungi Lucas sekarang, maka hal itu akan melemahkan hatinya. Menemui atau bahkan hanya sekadar mendengar suara Lucas saja,

ia akan menjadi lemah. Ia akan menjadi bergantung kepada pria itu, ia akan merengek agar pria itu kembali ke apartemen ini dan memeluknya.

Setelah berperang dalam benaknya hingga membuatnya lelah, tanpa sadar Marsha tertidur.

"Diam! Lo dikasih kenikmatan malah nangis!" Suara itu terdengar kasar bersamaan dengan sebuah tangan meremas payudara Marsha dengan kencang.

Dengan mulut terikat, Marsha tidak mampu berteriak untuk meminta pertolongan.

"Jangan nangis, brengsek!"

Marsha memejamkan mata dan menangis semakin keras.

Ibu …. Ia memanggil ibunya di dalam rasa sakit yang kini memasukinya. Ibu ….

Marsha membuka mata dan tersengal karena takut. Tangannya menggapai-gapai di sisi kanan untuk mencari Lucas. Ia kesulitan untuk bernapas. Tapi tidak ada seorang pun sampingnya. Marsha menoleh dan napasnya semakin tersengal.

Kemudian air matanya mengalir begitu saja.

Air mata yang bercucuran semakin deras itu bersamaan dengan napas Marsha yang terengah-engah, ia terus menatap sisi kosong di samping kanannya.

Tidak ada orang yang memeluknya.

Tidak ada orang yang membelai kepalanya.

Tidak ada orang yang mengatakan padanya bahwa semuanya akan baik-baik saja.

Marsha memejamkan mata dan menangis lebih keras.

Marsha kalah. Ia tidak sanggup kehilangan pria itu. Ia merindukan pria itu. Ia membutuhkannya.

Tangan Marsha meraih ponsel di nakas dan segera menghubungi Lucas.

Panggilannya langsung dijawab pada dering pertama.

"Sha …."

Marsha terisak semakin keras mendengar suara yang begitu ia rindukan itu.

Ya Tuhan, betapa ia merindukan pria ini.

"Sayang, kamu nangis?" Suara itu terdengar begitu khawatir.

Marsha mengangguk dan tersedu semakin keras, mungkin Lucas tidak akan bisa melihat anggukannya, namun Marsha tahu pria itu akan datang untuknya. Lucas selalu datang untuknya. Marsha meringkuk bagai bola dan memeluk lututnya erat-erat.

"Kamu di mana?"

"A-apartemen," jawab Marsha terbata-bata.

"Aku akan segera ke sana."

Marsha hanya mengangguk dan terus menempelkan ponsel di telinganya meski Lucas sudah memutuskan sambungannya. Ia terus menangis dan menangis dengan

keras. Seolah tangis yang ia tahan selama ini tumpah tanpa bisa dibendung lagi.

Ia takut, ia kesepian dan ia membutuhkan Lucas. Benar-benar membutuhkan pria itu. Jika selama ini Marsha merasa tidak pernah membutuhkan orang lain di dalam hidupnya, namun kali ini ia benar-benar membutuhkan Lucas di sisinya.

Pintu kamarnya terbuka dan Lucas menyongsong masuk. Pria itu naik ke atas ranjang dan Marsha segera menabrak tubuh pria itu dan memeluknya erat-erat. Menangis keras di dada Lucas.

Tangan Lucas memeluknya erat, mendekapnya hangat dan membelai kepalanya dengan penuh kelembutan.

"A-aku merindukanmu," bisik Marsha merintih di pelukan Lucas. Kejujuran pertama yang Marsha katakan setelah selama ini ia membohongi orang lain dan dirinya sendiri. Dan ia lega, karena ia bisa mengakui kejujuran itu di hadapan Lucas. Tanpa takut ada orang yang akan menghakimi kejujurannya.

Lucas mengecup sisi kepala Marsha berkali-kali dengan terus mengelus punggung dan bahu

Marsha yang bergetar hebat karena tangis.

Orang bilang, jatuh cinta membuatmu lemah. Namun, hal itu tidaklah benar. Jatuh cinta membuatmu mengerti apa itu kehilangan, pengorbanan dan kasih sayang.

Lucas mendekap tubuh Marsha yang bergetar semakin hebat di dadanya.

Ia tahu wanita ini adalah wanita yang tidak pernah mengakui kekalahannya. Namun, ketika wanita itu merendahkan egonya untuk menghubungi Lucas, maka Lucas

yakin wanita ini benar-benar merindukannya. Tidak mudah bagi Marsha untuk menghubunginya. Pasti, Marsha sudah lama menahan diri dan kali ini tidak mampu menahannya lagi.

"Aku juga merindukanmu. Sangat," bisik Lucas, seraya mendekap Marsha lebih erat.

Dan Marsha memeluknya dengan sangat erat. Seakan wanita itu tidak ingin Lucas pergi darinya. Lagi.

Lucas berharap bahwa Marsha benar-benar tidak akan menyuruhnya pergi lagi dari hidup wanita itu.

Karena berjauhan dengan wanita itu adalah hal yang sangat menyiksanya.

Empat belas

Marsha terengah dengan memeluk leher Lucas. Ia memeluk erat tanpa berniat melepaskan.

"Tidurlah," bisik Lucas seraya menyeka keringat di dahi Marsha.

"Sekali lagi," bujuk Marsha, yang enggan melepaskan Lucas.

Lucas menatap Marsha yang bergelayut di lehernya.

"Sudah mau pagi." Lucas hendak memisahkan diri mereka yang masih menyatu, namun lagi-lagi Marsha tidak mau melepaskannya. "Sha …." Lucas menatap Marsha seraya membelai kepala wanita itu. "Kamu butuh istirahat. Sudah hampir pagi."

Dengan mengerucutkan bibir, Marsha melepaskan pelukannya di leher Lucas. Lucas memisahkan diri mereka kemudian berbaring di

samping wanita itu. Menarik Marsha dan memeluknya erat.

"Ayo tidur."

Marsha memejamkan mata dan tersenyum, mengusap biseps Lucas lalu membelainya pelan.

"Tubuhmu semakin berotot."

Lucas tersenyum, meletakkan dagunya di sisi kepala Marsha. "Aku menghabiskan waktuku dengan berolahraga ketimbang duduk termenung di klub selagi menunggu pesanku dibalas olehmu."

Senyum Marsha melebar. "Apa kamu benar-benar menunggu pesanku?"

"Menurutmu?"

Marsha tertawa pelan dan memeluk leher Lucas erat-erat. "Sayang sekali, aku sama sekali tidak berniat mengirimimu pesan."

Lucas mendesah, sengaja dibuat agar terdengar dramatis. "Berapa kali aku dicampakkan oleh wanta yang sama?"

Marsha terkikik, mengecup dada Lucas.

"Pasti ada dosa besar yang kamu lakukan di masa lalu, hingga membuatmu harus menanggungnya di masa sekarang."

"Dosaku terlalu banyak, sampai aku lupa, dosa mana saja yang kulakukan. Bagaimana denganmu?"

Marsha membuka matanya, menatap Lucas lekat. "Sama denganmu, dosaku juga terlalu banyak, hingga aku tidak ingat apa saja yang sudah kulakukan."

"Apa jadinya jika dua orang penuh dosa bergabung menjadi satu?"

Marsha meletakkan kembali kepalanya di dada Lucas. "Artinya malaikat pun mungkin sudah menyerah pada kita sekarang."

"Ayo kita tidur. Bukankah kamu ada jadwal pagi?"

Marsha mengangguk.

Berada di dalam pelukan orang yang tepat, ternyata sangat nyaman dan menenangkan.

"Mornings would be better, if I woke up next to you," bisik Lucas, kemudian mengecup kening Marsha.

"Apa selama lima hari ini kamu belajar menggombal?"

Lucas hanya tertawa pelan. "Selagi perempuan itu pantas mendapatkannya."

"Ah, aku tersanjung," cibir Marsha.

"Tidurlah. Kalau tidak, kamu akan marah-marah nanti, karena sudut matamu terdapat kerutan dan aku akan pusing setengah mati, karena kamu akan melempari kepalaku dengan botol shampo milikmu."

Marsha mengulum senyum. Ternyata Lucas masih ingat hal itu. Ia memang acap kali marah-marah karena kurang tidur, dan Lucas hanya bisa pasrah ketika ia melempari pria itu dengan produk-produk mandi yang ada di dalam kamar mandi.

Marsha mendekap Lucas lebih erat. Tidak ada pria yang pernah

bersikap sesabar ini menghadapinya. Dan kesabaran pria itu … entah keberuntungan atau kutukan untuknya. Karena sejujurnya Marsha begitu bahagia mendapati seseorang mau mengalah dan bersabar menghadapi dirinya yang selalu seenaknya. Dan juga kasihan, karena Lucas harus menahan kesabaran karena tingkahnya.

Marsha memejamkan matanya dengan damai.

Pria ini sangat pintar memeluk. Sebagai buktinya, Marsha sangat merasa nyaman di dalam pelukannya.

❀❀❀

"Aku harus ke kantor tepat waktu, ada pertemuan penting yang harus aku hadiri." Lucas berujar seraya mengenakan pakaiannya, sementara Marsha masih berbaring di atas ranjang, mengamati pria itu berpakaian.

"Hm." Marsha hanya bergumam, menatap takjub pada tubuh Lucas yang semakin berotot.

"Jangan temui pria itu hari ini. apa pun yang terjadi, jangan biarkan dia menemuimu."

"Kita masih belum membicarakan hal ini," ujar Marsha dengan niat menggoda. Setiap kali Lucas terbakar cemburu, tingkah pria itu terlihat menggemaskan.

"Kalau begitu kita bicarakan sekarang." Lucas menatapnya seraya memakai dasi. Marsha beranjak dari ranjang, mendekati Lucas dan berdiri di depan pria itu. Ia sudah mandi tadi, lebih tepatnya Lucas memandikannya. Seperti bayi.

Tangan Marsha terulur dan meraih dasi dari tangan Lucas, memakaikan dasi ke leher pria itu. Lucas memanfaatkan momen itu

dengan meletakkan kedua tangannya di pinggang Marsha.

"Kamu akan terlambat ke kantor."

"Mereka bisa menunggu. Sementara aku tidak."

Marsha mendongak, merapikan kerah kemeja Lucas. "Kamu bilang ada pertemuan penting yang harus kamu hadiri." Marsha menatap lurus ke kedua mata Lucas.

"Kamu pikir aku bisa berkonsentrasi, sementara pikiranku tertuju padamu?"

Marsha tersenyum miring. "Kenapa kamu terlihat cemas sekali?"

"Karena aku tahu, semakin aku melarang, kamu akan semakin tertantang untuk melakukannya."

Marsha tertawa seraya memeluk leher Lucas dengan kedua tangannya. "Kamu mengenalku dengan sangat baik."

"Jadi, ayo kita bicarakan dan perjelas hal ini sekarang juga." Lucas memeluk erat pinggang ramping Marsha. "Aku tidak melarang, aku meminta—"

"Permintaanmu terlalu berat," sela Marsha.

"Sha …." Lucas menatapnya datar. "Aku benar-benar meminta

satu hal padamu. Jangan temui pria itu lagi. Serahkan semuanya padaku. Kamu cukup katakan apa yang kamu inginkan sebagai balas dendam, biarkan aku yang bekerja."

"Hm. Akan kupertimbangkan."

"Tidak, aku butuh keputusanmu sekarang."

"Aku sedang malas berpikir," ujar Marsha dengan nada malas.

Lucas menghela napas. Melepaskan kembali dasi yang sudah terpasang sempurna di lehernya. "Kalau begitu aku tidak akan ke mana-mana."

"Hei." Marsha memasangkan kembali dasi itu. "Jangan menambah satu lagi alasan, untuk ibumu membenciku. Kamu harus bekerja atau perusahaanmu akan bangkrut. Aku tidak sudi bersama pria miskin." Kalimat itu Marsha ucapkan seraya tertawa.

"Ibuku tidak membencimu," tegas Lucas.

"Hanya tidak menyukaiku."

"Tidak semua orang harus menyukai kita. Yang penting aku menyukaimu."

"Aw, manis sekali." Marsha tertawa meledek. Merapikan kembali

dasi Lucas. "Baiklah. Aku tidak akan menemui Antoni ataupun membiarkan Antoni menemuiku. Kamu puas?"

"Ya." Lucas meraih kepala Marsha dan mengecup keningnya. "Kuharap kamu memegang janji itu. Karena biasanya janjimu hanya berlaku pada dua jam pertama."

Marsha tertawa kencang. Betapa pria ini mengenalnya.

"Kali ini bertahan sedikit lebih lama. Delapan jam. Jika dalam delapan jam ke depan, kamu tidak menemuiku, maka janjiku akan hangus begitu saja."

"Delapan jam ke depan." Lucas bergumam. "Baiklah. Aku akan bekerja bagai robot hari ini."

"Terlambat satu detik saja, janjiku hangus."

"Aku tidak akan terlambat." Lucas menunduk, mencium bibir Marsha dalam-dalam. "Aku pergi. Ingat janjimu."

"Akan kucoba," ujar Marsha dengan nada geli ketika Lucas menatapnya dengan wajahnya yang datar. Marsha mengantar Lucas keluar dari kamar. Kemudian di depan pintu apartemen, mereka kembali berciuman panas, hingga

Arinda yang menyelonong masuk begitu saja terperanjat karena adegan *live show* itu.

"Pagi, Arinda," sapa Lucas, seraya melangkah keluar dari unit apartemen Marsha. Setelah mencium Marsha habis-habisan dan tidak peduli jika Arinda menatap mereka dengan mulut ternganga.

"Pagi, Pak Lucas," jawab Arinda yang terpesona pada senyum yang pria itu berikan padanya. Tumben sekali pria dingin itu tersenyum.

"Jangan coba-coba berpikir untuk merebut pacar gue," ancam Marsha.

"Jadi, dia pacar lo lagi sekarang?" tanya Arinda, mengikuti langkah Marsha menuju dapur. "Mau lo kemanain si Toni-Toni itu?"

"Ke laut," ujar Marsha meraih gelas dan menuang air dingin ke dalamnya.

Jika lima hari lalu, ia akan memulai hari dengan perasaan kosong, marah dan setengah mati merindukan seseorang. Maka hari ini ia memulai hari dengan lebih bahagia. Lucas benar-benar membawa perubahan besar untuk suasana hatinya.

"Gue penasaran, kok, bisa Pak Lucas di sini?"

"Gue yang telepon," ujar Marsha berterus terang.

"Dan dia datang gitu aja ke sini tanpa mikir panjang? Tanpa mikir kalau pacarnya udah selingkuh?"

"Gue nggak selingkuh!" sanggah Marsha.

"Nggak selingkuh tapi mau dicium cowok lain?" Arinda menatap sinis. "Ah gue lupa, lo kan emang suka nyium cowok sembarangan."

"Berisik lo. Sarapan gue mana?"

"Lo udah sarapan orgasme pagi ini. Nggak butuh lagi lo sarapan yang lain."

"Brengsek lo," maki Marsha, seraya masuk ke dalam kamarnya. "Siapin sarapan gue!" teriaknya dari dalam kamar.

"Gue racun juga lo lama-lama," gumam Arinda, seraya mengeluarkan sarapan sehat milik Marsha dari *paper bag* yang dibawanya.

Namun, meskipun Arinda mengomel dengan suara pelan, ia lebih lega melihat senyum di wajah Marsha. Lima hari yang begitu suram dan seperti di neraka. Marsha

mengawali hari dengan suasana hati yang buruk dan tidur dengan suasana hati yang lebih buruk. Benar-benar membuat Arinda kewalahan.

Jika dengan bersama Lucas membuat Marsha menjadi lebih baik. Maka Arinda lebih suka melihat Marsha bersama Lucas ketimbang melihat Marsha mulai menghancurkan dirinya sendiri.

Antoni menghubunginya terus-terusan, membuat Marsha kesal setiap kali ia menatap ponselnya.

"Salah lo," ujar Arinda, seraya menatap Marsha yang menatap ponselnya sebal. Marsha sedang

duduk dan membiarkan penata rambut menata surai cokelatnya untuk pemotretan *Gucci*-nya hari ini.

"Angkat dan bilang gue sibuk banget. Kalau dia nanya gue di mana, bilang aja gue lagi di mana gitu, asal jangan bilang gue di Jakarta, bilang gue di Bandung atau di Papua sekalian." Marsha melemparkan ponselnya yang langsung segera ditangkap oleh Arinda.

"Gue lagi …," keluh Arinda, seraya mengangkat panggilan dari Antoni. "Halo, Pak Antoni, saya Arinda …." Dan keluarlah

kebohongan-kebohongan yang sangat lancar Arinda ucapkan.

Ck, lama-lama teknik berbohong gue semakin baik dan dosa gue ngalir makin banyak, sungut Arinda ketika mematikan sambungan dari Antoni.

"Gue bilang kita di Bali, pemotretan selama seminggu. Berangkatnya subuh tadi."

"Hm, tumben lo pinter."

Arinda hanya mendengkus, meletakkan ponsel Marsha ke dalam tasnya.

"Oke, gue siap." Marsha berdiri, menatap pantulan dirinya di cermin sekali lagi, lalu melenggang menuju

tempat pemotretan, di mana fotografer sudah bersiap menunggunya.

Tepat delapan jam dari janji yang Marsha ucapkan, Lucas datang ke lokasi pemotretan untuk menjemput Marsha. Sengaja tidak masuk ke dalam studio, ia hanya menunggu di mobil.

"Hai." Marsha memasuki mobil, memajukan tubuh untuk mengecup bibir Lucas. "Aku lapar," bisik wanita itu.

Rupanya kecupan tidak membuat Lucas puas, pria itu meraih kepala

Marsha dan melumat bibir wanita itu dalam-dalam.

"Aku juga," ucap Lucas, seraya menyeka bibir lembap Marsha dengan ibu jarinya. "Ayo pulang."

"Hm, ini bukan jalan ke apartemen aku." Marsha menatap jalanan yang mereka lewati.

"Memang bukan ke apartemen kamu."

Marsha menoleh. "Lalu, kita mau ke mana?"

"Salah satu adik sepupuku mengadakan pesta, kita diundang."

"Kamu yang diundang, yang pasti aku tidak termasuk dalam daftar tamu undangan."

"Kamu salah." Lucas tersenyum. "Vanala benar-benar mengundangmu. Tidak semua sepupuku membencimu. Sebagian dari mereka mendukung hubungan kita, termasuk Vanala."

Istri Rai. Marsha saat itu hadir di pernikahan Rai dua minggu lalu, Marsha masih ingat raut wajah cemburu Vanala ketika Marsha menyalami Rai, saat itu Vanala pikir, Rai pernah berkencan dengan Marsha. Jika memang Vanala

mengundangnya, maka sepertinya Rai sudah menjelaskan kepada istrinya dengan siapa Marsha berhubungan sebenarnya.

Namun, rencana menghadiri pesta itu gagal ketika ponsel Marsha bergetar dan nama Beni tertera di layarnya.

"Butuh duit lagi?" Marsha menjawabnya dengan nada ketus.

Hening beberapa saat di sana sampai Marsha mendengar suara lemah yang berbisik.

"Kak … bisa gue ketemu lo sebentar?"

Marsha terpaku sejenak, memegang ponselnya lebih erat. "Ben? Lo baik-baik aja? Lo di mana?" Terakhir kali Beni memanggilnya Kakak, saat mereka menyaksikan pemakaman ibu mereka. Setelah hari itu, Beni berubah dan Marsha juga berubah. Hidup mereka berdua berubah.

"Apartemen gue," bisik Beni lemah. "*Please,* gue mau ketemu lo sebentar aja." Lalu isak tangis Beni terdengar.

Seketika Marsha menjadi panik. Terakhir kali ia mendengar Beni menangis adalah ketika ibu mereka

meninggal. Tiba-tiba firasat buruk menghantui Marsha. Pasti telah terjadi sesuatu yang buruk dengan adiknya.

"Ben, Kakak ke sana sekarang. Lo jangan ke mana-mana," ujar Marsha dengan bibir bergetar.

Tidak, Beni akan baik-baik saja. Mungkin Beni hanya sedang sakit perut atau demam. Adiknya pasti baik-baik saja. Biasanya jika sedang sakit, Beni memang cenderung menjadi lebih cengeng. Ya, pasti Beni hanya sedang sakit. Ia akan membawa adiknya itu ke rumah sakit.

"Cepetan, gue udah nggak bisa nahan," bisik Beni lemah.

Marsha menatap Lucas dengan raut wajah cemas. Lalu menyuruh pria itu untuk memutar jalan menuju apartemen milik Beni.

Apa Beni benar-benar hanya sedang sakit? Atau terjadi sesuatu yang lebih buruk?

Tidak mungkin. Tubuh Marsha mulai bergetar. Ia meyakinkan dirinya bahwa Beni baik-baik saja. Adiknya yang pembangkang itu menangis pasti hanya karena sedang merindukan ibu mereka ….

Lima Belas

Marsha menekan-nekan tombol bel apartemen studio milik Beni. Namun Beni tidak kunjung membuka pintunya.

"Duh, Ben. Lo ke mana, sih?" Marsha menekan bel sekali lagi.

"Coba kamu telepon," ujar Lucas.

Marsha meraih ponselnya dan menekan nomor Beni sementara Lucas menempelkan telinganya di pintu.

"Ada suara ponsel dari dalam."

Marsha ikut menempelkan telinganya. Samar-samar ia memang mendengar suara ponsel dari dalam.

"Mungkin adik kamu sedang tidur," ujar Lucas, seraya mengelus bahu Marsha yang menegang.

Marsha menggeleng. Beni bukan orang yang bisa tertidur nyenyak begitu saja. Adiknya itu mudah terbangun, karena suara. Karena

itulah … Beni selalu menyaksikan pertengkaran kedua orang tua mereka di malam hari. Karena itulah, Beni yang selalu menjadi saksi bagaimana ayah mereka memukul ibu mereka habis-habisan.

"Ben!" Marsha menggedor pintu unit apartemen Beni. "Beni! Ini Kakak!"

Namun, masih tidak ada jawaban dari dalam. Dan hal itu membuat Marsha semakin takut. Ia menggedor pintu apartemen Beni semakin brutal.

"Beni! BENI!"

"Biar aku buka." Lucas mencoba memutar kenop pintu yang terkunci.

Pria itu menatap Marsha, kemudian meraih jepit rambut yang ada di rambut Marsha, melakukan sesuatu pada jepit itu, kemudian memasukkan ujungnya ke lubang kunci. Dalam satu putaran, Lucas memutar kenop dan pintu terbuka begitu saja.

Marsha yang menyaksikan itu menatap Lucas lekat.

"Kamu pasti sering melakukan hal ini sebelumnya," tuduh Marsha dengan mata memicing.

Lucas hanya mengulum senyum. Membuka pintu lebih lebar dan

membiarkan Marsha masuk lebih dulu.

"Ben?" Marsha menatap apartemen yang gelap gulita. Wanita itu meraba dinding untuk mencari sakelar lampu, begitu ia menekan sakelar, mata Marsha menatap Beni yang terbaring di lantai. Terbujur kaku. "Beni!" Marsha berlari mendekat dan menyentuh pipi adiknya yang dingin. Ada busa dari mulut Beni. "Ben." Marsha menepuk-nepuk pelan pipi Beni, mencoba membangunkan adiknya.

Namun, Beni masih tetap tidak membuka mata.

Jantung Marsha berdebar kencang. Ketakutan merasuki hatinya dan menyebar ke seluruh tubuh, menjalar ke tulang belakang.

"Ben ...." Suara Marsha yang bergetar meraih tubuh Beni dan memeluknya. Tubuh Beni sangat dingin. "Ben ...." Marsha memeluk tubuh Beni erat, mendekapnya erat di dada.

Lucas berjongkok di samping tubuh Beni, ibu jarinya mencari urat nadi di pergelangan tangan Beni yang tergeletak begitu saja. Namun, ia tidak menemukan denyut nadi di sana.

Marsha menatap Lucas dengan mata memerah. Tatapan takut sekaligus berharap. Lucas memandang lurus Marsha kemudian menggeleng lemah.

Marsha tersedak tangis dan memeluk bahu Beni lebih erat.

"Ben ...." Marsha mengubur wajahnya di rambut Beni. Tubuh Marsha bergetar hebat. "Ben, maafin Kakak."

Air mata Marsha turun begitu saja dan ia terisak pelan, meredam isak di rambut Beni dan memeluk Beni semakin erat.

Sementara Lucas berdiri, mengamati sekeliling ruangan.

Pria itu menghela napas berat. Ada banyak botol alkohol bertebaran dan … alat-alat untuk memakai obat-obatan terlarang.

Beni meninggal karena overdosis.

Marsha memejamkan mata erat.

Kenangan itu kembali merasuki, ketika ia menyaksikan ibu mereka meninggalkan mereka untuk selamanya, di depan Marsha. Seperti *de javu* yang tidak ingin Marsha rasakan lagi. Ibunya meninggal karena babak belur akibat ulah ayah

mereka. Marsha juga memeluk ibunya erat seperti ini.

"Ben …." Marsha merintih perih.

Apa yang terjadi? Kenapa Beni memilih akhir yang seperti ini untuk pergi? Apa Beni sudah tidak mau bertemu Marsha lagi? Apa Beni sudah tidak ingin melihat Marsha lagi?

"Padahal kamu janji sama Kakak …." Tangis Marsha terdengar lirih namun penuh kesakitan. "Kamu janji bakal hidup dengan baik."

Marsha tidak mampu menahan diri dan terisak keras.

"Kamu udah janji sama Kakak, Ben!" Tangan Marsha tiba-tiba

memukul dada Beni dengan kuat. Berkali-kali. "Bangun!" jerit Marsha seraya menangis. Terus memukul dada Beni. "Kakak bilang bangun!" Kepalan tangan Marsha terus memukul kuat.

Namun, perlahan pukulan itu melemah dan tangan Marsha terkulai di sisi tubuh. Ia duduk lemah dan menangis.

Lucas berjongkok di belakang Marsha, menopang tubuh Marsha ketika wanita itu sudah tidak mampu menopang tubuhnya sendiri. Lucas memeluknya.

Marsha menoleh dan menatap Lucas dengan mata yang buram karena cairan bening yang mengalir deras.

Lucas tidak mengatakan apa-apa. Namun, kedua tangannya memeluk erat tubuh Marsha yang bersandar lemah padanya.

❀❀❀

Gumpalan tanah basah itu mengabur dalam pandangan Marsha. Namun, ia tetap berusaha berdiri tegak. Wanita itu berdiri tegar ketika menyaksikan pemakaman adiknya.

Air matanya tidak lagi menetes. Ia menangis saat menemukan tubuh Beni yang sudah terbujur kaku, hanya saat itu. Setelahnya, Marsha tidak lagi menangis.

Ia menangis bukan karena ia tidak menyayangi Beni. Sebaliknya, semua yang ia lakukan sampai hari ini, demi Beni. Demi bisa menghidupi Beni, demi bisa memenuhi semua kebutuhan Beni. Namun, Beni memilih pergi dengan cara seperti ini.

Marsha menunduk, mengerjapkan mata beberapa kali ketika jenazah Beni mulai ditimbun oleh tanah.

Lucas berdiri di sampingnya, Marsha menoleh dan tersenyum. "Aku nggak apa-apa," ujar Marsha pelan. Senyum kaku terukir di bibirnya.

Lucas hanya mengangguk, meraih bahu Marsha dan memeluknya. Tangannya mengusap pelan bahu yang bergetar itu. Di balik kacamata hitam yang Marsha kenakan, Lucas tahu bahwa kini Marsha berusaha keras menahan air matanya.

Sementara itu, tatapan Marsha tertuju pada sesosok orang yang masih sangat dibencinya. Sosok itu

menangis pelan dengan bahu tertunduk. Marsha menatapnya penuh kebencian.

Dia … pria tua itu yang menjadi penyebab segala kehancuran keluarga mereka. Pria itu yang merenggut nyawa ibunya, memukulinya hingga meninggal. Pria itu yang menyebabkan Beni depresi hebat selama dua tahun.

Saat pria itu mengangkat kepala dan menatap Marsha. Marsha membuka kacamatanya, membiarkan pria itu menatap kebencian yang terlihat jelas dari tatapan Marsha.

Tidak mampu menatap kedua bola mata Marsha lebih lama, pria itu kembali menunduk.

Marsha memasang kembali kacamatanya. Bersandar pada Lucas.

Ketika tanah itu sudah menjadi gundukan yang basah, Marsha menatap Lucas.

"Ayo pergi," ujarnya pelan.

"Tidak mau menaburkan bunga dulu?"

Marsha menatap pria yang kini mulai menaburkan bunga di atas makam Beni, begitu juga dengan wanita dan anak-anak mereka.

"Tidak perlu," ujar Marsha dingin. Suaranya membuat keluarga itu menatapnya. Marsha membuka lagi kacamatanya. "Beni benci bunga, jadi tidak perlu meletakkan sesuatu yang dibencinya di atas rumah barunya. Beni tidak memerlukan itu." Marsha mengatakan hal itu dengan mata menghunjam ke keluarga yang berdiri di depannya. "Ayo." Marsha membalikkan tubuh, menarik Lucas menjauh.

"Marsha."

Langkah Marsha terhenti, ia menoleh dan menatap sosok ayahnya. "Maaf, saya tidak mengenal Anda,"

ujar Marsha dan kemudian kembali menarik Lucas bersamanya.

Setiap langkah yang Marsha lakukan, air matanya jatuh perlahan. Namun, ia tetap menjauh. Tangannya yang dingin menggenggam tangan Lucas yang meremasnya pelan. Marsha tetap berusaha menjauh meski yang ia inginkan adalah menangis di atas makam Beni, menangis meraung seperti yang dulu ia lakukan di atas makam ibunya.

Namun, ia tidak ingin melakukan hal itu untuk Beni.

'Kakak pergi bukan karena Kakak nggak sayang kamu, Ben. Kakak pergi

karena tahu, kalau kamu akan benci kalau Kakak meratapi kamu.'

Langkah Marsha berhenti di sebuah makam yang terawat bersih. Tiba-tiba Marsha berjongkok dan menyentuh nama yang terukir di sana.

'Ma ….' Marsha menahan air matanya. *'Ma … aku harus apa? Apa yang harus kulakukan sekarang? Maaf ….'* Marsha menunduk. Bahunya bergetar. *'Maaf aku tidak bisa menjaga Beni seperti yang Mama minta. Maaf ….'*

Tangan Marsha mencengkeram ukiran nama di sana hingga buku-buku jarinya memutih. Kemudian

berdiri dan kembali melangkah dengan Lucas di sampingnya.

Di parkiran tempat pemakaman itu, Marsha menatap Rai yang berdiri di samping mobilnya. Marsha dan Lucas mendekati pria yang berpakaian serba hitam itu. Rai menegakkan tubuh, menghampiri Marsha dan berdiri di depan wanita itu. Tangan Rai terulur dan menyentuh bahu Marsha, meremasnya lembut.

Marsha tersenyum dan mengangguk, menatap Rai dan menyampaikan ucapan terima kasih melalui tatapannya. Rai ikut

mengangguk kemudian membalikkan tubuh, masuk ke dalam kendaraannya. Sementara Lucas meraih bahu Marsha dan membimbing wanita itu menuju kendaraan yang menunggu mereka.

"Aku mau ke apartemen Beni," ujar Marsha pelan. "Mau beres-beres."

"Apa tidak tunggu besok aja?"

Marsha menggeleng. "Aku nggak punya waktu banyak. Jadwalku padat." Ia mengucapkan kalimat itu dengan nada dingin. Berusaha menutupi suaranya yang bergetar.

"Oke."

Lucas mengemudikan kendaraannya menuju apartemen studio milik Beni.

Ketika mereka memasuki apartemen ini lagi, apartemen sudah bersih. Sisa-sisa minuman keras dan obat-obatan terlarang milik Beni sudah dibereskan oleh orang suruhan Lucas. Marsha menuju lemari pakaian Beni dan menatap isinya.

Tidak banyak. Beni tidak memiliki banyak pakaian karena memang adiknya itu tidak mengikuti mode. Ia hanya mengenakan apa yang menurutnya nyaman untuk dikenakan.

"Mungkin aku bisa sumbangkan baju-baju ini," ujar Marsha pelan. "Aku aku bakar aja."

"Simpan beberapa," ujar Lucas. "Kamu mungkin ingin memeluknya suatu saat nanti."

"Tidak perlu," ujar Marsha pelan. "Aku juga tidak menyimpan apa-apa dari barang ibuku. Karena aku tidak mau peluk barang-barang itu. Begitu juga dengan barang-barang Beni. Kupikir, sumbangkan aja semua. Atau bakar semuanya."

Lucas menatap Marsha yang masih berdiri di depan lemari pakaian Beni.

"Baiklah kalau begitu."

Marsha menutup lagi pintu lemari itu, kemudian mendekati meja belajar Beni. Beberapa buku menumpuk di sana. Namun, sebuah buku lusuh menarik perhatian Marsha. Marsha meraihnya, kemudian duduk di tepi ranjang Beni dan mulai membuka halaman pertama.

Beni menuliskan namanya di sana dengan tinta hitam. Marsha tersenyum. Tulisan Beni tidak berubah. Tetap serapi dulu.

Beni Adipta Gunawan.

Marsha menatap nama belakang yang Beni tulis di sana. Nama yang sudah Marsha hapus dari hidupnya.

Kemudian Marsha membalik halaman kedua.

Kak. Rasanya aneh nulis ini. Tapi cuma ini yang bisa aku tulis.

Aku rindu Mama. Aku tahu Kakak juga rindu. Kita berdua merindukan Mama.

Pada halaman pertama, hanya sepenggal kalimat itu yang Beni tuliskan.

Marsha menatap kalimat itu dengan mata memburam.

Marsha tahu itu. Marsha tahu bahwa mereka berdua merindukan sosok ibu yang telah lama pergi. Namun, tidak ada satu pun dari mereka berdua yang berani mengakuinya secara terang-terangan.

Aku ketemu Papa kemarin, aku nggak tahu harus gimana. Papa nggak ngeliat aku. Tapi aku ngeliat Papa.

Dan dia ketawa sama istri dan anak-anaknya.

Aku nggak bisa natap itu lebih lama.

Marsha menggigit bibirnya untuk menahan isak tangis. Apa Beni

sengaja pergi ke rumah mereka dulu, untuk melihat ayah mereka? Marsha tahu Beni diam-diam sering melakukan hal itu. Karena sebenci apa pun Beni terhadap ayah mereka, Marsha tahu di dalam hati kecil Beni, Beni masih membutuhkan sosok Ayah. Sosok yang tidak akan bisa Marsha gantikan di dalam hidup Beni.

"Kenapa kamu bodoh sih, Ben?" tanya Marsha pelan, membelai buku itu. Marsha membalik halaman selanjutnya.

Aku mulai bermimpi tentang Mama. Hari pertama, aku nangis seharian.

Kalau Kakak di sini, pasti Kakak bilang aku bodoh.

But I miss her so much.

Marsha memeluk buku lusuh itu dan memejamkan mata.

"I miss her too, Ben. So much. Rindu yang nggak akan bisa Kakak ucapkan dengan lidah Kakak." Marsha menghapus air mata dengan tangannya yang bergetar. Kemudian membalik halaman selanjutnya. Ada bunga mawar kering di halaman yang Marsha buka.

Kakak tahu bunga ini? Bunga mawar kesukaan Mama. Aku diam-diam petik dari kebun rumah kita yang dulu malam tadi. Setelah aku petik, aku mikir, buat apa bunga ini? Tapi aku nggak sanggup buat buang bunga ini.

Aku benci bunga ini.

Marsha meraih bunga kering itu, membelainya pelan. Benci? Sebaliknya, Beni sangat mencintai bunga ini. Bunga yang ditanam oleh ibu mereka.

Aku tahu apa yang Kakak lewati demi sampai di titik ini. Aku pengen

bilang ke Kakak buat berhenti ngelakuin itu.

Tapi aku nggak sanggup bilang apa-apa.

Maaf, kalau aku udah jadi adik yang nggak berguna. Aku udah bikin Mama kecewa.

Kata-kata yang tertulis di halaman selanjutnya membuat air mata menetes kian deras di wajah Marsha. Ini adalah hal yang tidak Marsha duga. Rapat-rapat ia simpan perjuangannya seorang diri, ia tidak menyangka jika Beni mengetahuinya.

Obat ini bikin aku bisa ketemu Mama, Kak. Aku tahu obat ini salah. Tapi, obat ini bisa bikin aku meluk Mama.

Obat-obatan terlarang. Beni memulainya demi bisa bertemu ibu mereka.

Marsha menekuk lutut dan memeluk lututnya erat.

Salahnya. Ia yang tidak pernah memerhatikan Beni, Beni kehilangan ibu dari kecil, kemudian Marsha memaksa Beni untuk keluar dari rumah ayah mereka begitu saja. Sementara Beni masih membutuhkan

ayah mereka. Bagaimanapun Beni membenci ayah mereka, ia masih membutuhkan sosok itu dalam hidupnya.

Namun, Marsha mati-matian melarang Beni menemui ayah mereka. Karena keegoisannya, Beni dipaksa untuk memendam semua yang ia rasakan.

Marsha memang melimpahi Beni dengan uang.

Namun … yang Beni butuhkan bukanlah uang.

Marsha meletakkan kepalanya di lutut dan mengutuk dirinya sendiri.

"Ben, pindah ke apartemen gue aja, apartemen lo jauh banget."

"Gue suka di sini."

"Karena dekat dengan rumah bajingan itu?"

Beni hanya tersenyum. "Karena dekat sama makam Mama."

Marsha hanya menampilkan wajah datar. "Mama udah nggak ada."

"Gue tahu," ujar Beni santai. Mengisap rokoknya dalam-dalam. "Tapi gue nyaman di sini. Dan …." Beni menoleh, lalu tersenyum sinis. "Gue nggak mau bikin skandal. Nanti

orang-orang bakal anggap gue simpanan lo."

"Tapi lo—"

"Udahlah. Gue nyaman begini. Orang-orang nggak tahu kalau gue adik lo. Gue nggak mau dikejar-kejar wartawan karena lo."

Marsha hanya bisa menghela napas. "Gue bisa bilang ke wartawan kalau lo adik—"

"Gue nggak mau, Mar. Gue malu kalau disangkut pautin sama skandal-skandal lo."

"Tapi karena skandal itu, lo bisa hidup enak sampai sekarang!" bentak Marsha.

"Udah jadi tugas lo." Beni tertawa sumbang. "Lo yang maksa gue buat pergi dari rumah bokap. Kalau gue masih di sana, mungkin hidup gue bakal—"

"Lo bakal dihajar tiap hari sama dia. Persis dengan apa yang dia lakuin ke Mama!"

"Belum tentu." Beni mengangkat bahu acuh. "Dia butuh anak cowok. Tiga anaknya yang lain cewek semua." Beni menoleh lagi. "Dia mungkin nggak butuh lo, karena lo cuma bawa masalah. Tapi mungkin dia butuh gue."

"Kalau gitu balik lo ke sana!" bentak Marsha kasar. "Gue doain lo mati dihajar sama dia!"

"Kalau itu bisa bikin gue ketemu Mama lebih cepat. Gue rela," jawab Beni dengan suara santai.

Dan Beni benar-benar pergi menemui ibu mereka lebih cepat. Dan hal itu bukan karena dihajar oleh ayah mereka.

Namun, Marsha yang membuat Beni kehilangan nyawanya. Marsha-lah yang telah membunuh Beni.

Beni mengikuti Marsha keluar dari rumah ayah mereka bukan karena Beni takut dihajar oleh

Gunawan. Tapi karena Beni tidak mau meninggalkan Marsha sendirian.

Marsha terisak pelan dengan kepala bertumpu pada lututnya. Di balik semua sikap kurang ajar Beni, adiknya itu mencintainya lebih dari apa pun. Sama seperti Marsha yang mencintainya dengan seluruh napasnya.

'Ben .... Apa kamu udah ketemu Mama? Mama bilang apa? Kamu udah bisa peluk Mama sekarang? Kamu udah seneng, 'kan, Ben? Kamu nggak nangis lagi, 'kan, Ben? Gimana rasanya pelukan Mama? Masih hangat kayak dulu? Kakak juga mau ....

Apa … Kakak nyusul kamu aja?'

Enam Belas

"Sebenarnya apa salahku?"

Lucas menatap Marsha yang tengah mengecat kuku tangannya dengan kuteks.

"Hm." Marsha hanya bergumam santai, tanpa menatap Lucas. "Kamu bicara apa?"

"Kamu." Lucas memandang lurus pada wajah Marsha. "Kamu menghindariku selama satu minggu ini."

"Masa, sih?" Marsha mengangkat wajah, menatap Lucas tanpa merasa bersalah. "Aku tidak merasa menghindari kamu, Algantara."

"*Yes, you did.*" Lucas menarik napas perlahan. Ia menatap Marsha lelah. "*Tell me,* Sha. Kamu bisa ceritakan apa pun yang kamu mau. Aku akan mendengarkan."

"*Nope.*" Marsha tersenyum. "Nggak ada yang perlu kamu dengar."

"*Shit!*" Lucas mengusap wajahnya. Sejak kepergian Beni untuk selama-lamanya, Lucas tahu Marsha hanya sedang kehilangan arah. Beni adalah alasannya bertahan selama ini. Namun, apakah hubungan mereka tidak bisa menjadi alasan untuk Marsha tetap bertahan?

"Aku tahu kamu sedang kehilangan arah. Kepergian Beni mengubah seluruh hidupmu, seluruh tujuanmu. Kamu kehilangan satu-satunya alasan untuk kamu

bertahan." Lucas menatap Marsha lekat. "Tapi, apa kamu tidak bisa menjadikan hubungan kita sebagai salah satu alasan kamu tetap bertahan?"

"Apa yang kamu bicarakan?" Marsha duduk di sofa dan bersedekap. "Kamu pikir, hubungan macam apa yang kita punya? Hubungan tanpa restu dari keluargamu? *Don't be an idiot*, Algantara. Keluargamu adalah apa yang kamu butuhkan," ucap Marsha santai.

"Dan aku juga membutuhkanmu," ujar Lucas

menatap Marsha putus asa. "Kamu tidak bisa memungut lalu mencampakkan aku begitu saja!" Lucas benar-benar frustrasi. Dalam satu minggu ini, Marsha terus mencoba membuat masalah dengannya.

Dua hari lalu, Marsha sengaja tidak memberi kabar sama sekali. Juga mengancam Arinda untuk tidak mengangkat panggilan Lucas.

Dan ketika akhirnya Lucas berhasil mengirim pesan kepada Marsha untuk menanyakan keberadaan wanita itu, Marsha menjawabnya sedang berada di

apartemen. Jelas-jelas Lucas baru saja dari sana. Berkat Damian, ia menemukan Marsha di sebuah klub telanjang, sedang minum-minum bersama seorang pria.

Lucas kembali menghubungi Marsha.

"Aku sedang di rumah."

"Hm, aku sedang di belakangmu, melihatmu sedang merangkul seorang pria," jawab Lucas.

Marsha menoleh, memutuskan sambungan begitu saja kemudian menatap Lucas tanpa merasa bersalah.

"Ah, aku ketahuan."

Hanya itu yang Marsha katakan, tanpa permintaan maaf sama sekali.

Bukan hanya itu saja, Marsha kembali menghubungi Antoni. Lucas belum sempat melakukan apa-apa terhadap Antoni karena ia sibuk dengan pekerjaannya.

"Aku bisa mengerti beberapa hal—" Lucas menatap Marsha lelah. "—kebohongan yang kamu ucapkan, kamu hanya sengaja memancing masalah. Aku akan menghindari itu. Namun, bajingan bernama Antoni itu? Kamu sudah berjanji akan menyerahkan semuanya padaku."

"Aku hanya menjawab satu panggilan darinya. Apa salahnya? Kalau kamu tidak bisa menerima itu, silakan pergi. Kurasa menjalin hubungan denganku hanya membuatmu frustrasi."

Lucas sudah berusaha untuk tidak terpancing.

"Kamu pikir semudah itu? Aku mengerti banyak hal, Marsha. Balas dendam, sakit hati dan kehilangan. Aku mengerti itu. Aku tahu apa yang kamu rasakan, karena itulah aku tetap di sini. Karena aku mencintai kamu!" bentak Lucas. Untuk pertama kalinya secara terang-terangan ia menyatakan

perasaannya. "Aku merendahkan harga diriku. Aku 'bermusuhan' dengan ibuku, aku bersikeras tetap bersamamu, *because I love you*."

Marsha menatap Lucas tanpa ekspresi, tidak memberikan respon atas pernyataan cinta yang terang-terangan itu. "*Then stop loving me*." Kalimat dengan nada santai itu membuat Lucas nyaris kehilangan detak jantung.

"*I can't*!" bentak Lucas kasar. "Andai aku bisa, aku lebih memilih pergi daripada menerima semua hal yang kurasa tidak pantas untuk kuterima. Tapi aku tidak bisa!"

Marsha memalingkan wajah, menatap kosong pada dinding di sampingnya.

"Kita tidak bisa bersama, Lucas. Aku tidak berniat untuk terus bersamamu."

Lucas mengumpat kasar. Meremas rambutnya sementara Marsha duduk kaku di sofa, tidak mau menatap Lucas.

"Kamu mencari seseorang untuk kamu salahkan. Kamu merasa kepergian Beni adalah tanggung jawabmu, adalah kesalahanmu. Tapi dia pergi karena dia memilih jalan itu."

Marsha menoleh sengit. “Kamu tidak tahu apa-apa!” bentak Marsha. Berdiri menatap Lucas. “Kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya menyaksikan ayahku yang bajingan itu menyiksa ibuku setiap hari! Menghajarnya sampai babak belur. Kamu tidak akan tahu rasanya tidur dengan ketakutan kalau kamulah yang akan dipukul selanjutnya! Kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya menyaksikan ibuku meninggal dengan wajah babak belur sementara adikmu bersembunyi ketakutan di kolong ranjang! Kamu tidak akan tahu bagaimana rasanya berjuang

untuk kabur dari rumah yang bagai neraka, menyelamatkan adikmu!" Napas Marsha terengah-engah dengan mata memerah. "Kamu tidak akan mengerti rasanya!" Marsha mengusap kasar air matanya yang jatuh. "Aku menjual diri hanya demi sesuap nasi. Kubiarkan Antoni melakukan apa pun padaku selama dia mau memberiku uang untuk membelikan Beni makanan! Kubiarkan manajerku menjualku ke beberapa produser dan sutradara demi mendapatkan uang. Demi Beni bisa kuliah dengan tenang!"

Marsha terengah-engah.

"Aku melimpahkan Beni dengan uang. Tapi bukan itu yang Beni butuhkan! Dia butuh kasih sayang dan hal itu adalah satu-satunya yang tidak bisa kuberikan padanya! Mungkin saja dia benar! Mungkin kalau dia masih di rumah itu, istri ayahku bisa menyayanginya. Mungkin dengan itu dia tidak akan memakai narkoba hanya demi berhalusinasi memeluk ibuku! Mungkin hari ini dia masih hidup dan bernapas untukku!" Marsha mengusap wajahnya. "Kamu tidak akan mengerti bagaimana rasanya menanggung rasa bersalah dan

penyesalan karena telah menghancurkan hidup adikmu."

Lucas mengerti. Karena ia hidup dalam penyesalan atas apa yang ia lakukan kepada Almeera. Meski Almeera telah bahagia, selalu ada tempat di dalam hatinya yang terus-terusan merasakan perasaan bersalah itu.

Keduanya terdiam. Marsha berdiri membelakangi Lucas.

"Ini bukan hanya soal kehilangan, ini soal alasanku berjuang." Marsha menunduk, menatap ujung kakinya. "Percuma aku menghasilkan banyak uang, jika tidak ada Beni yang bisa

menikmatinya. Aku tidak berhak bahagia. Karena sampai akhir napasnya, Beni juga tidak pernah bahagia. Aku tidak bisa tertawa sementara di akhir hidupnya Beni menangis sendirian!"

"Tapi bukan berarti kamu bisa menghancurkan hidupmu seperti ini."

"Hidupku bukanlah urusanmu!" bentak Marsha. "Apa pun yang kuhancurkan, itu menjadi urusanku!"

"Apa kamu pernah menganggapku sekali saja?" tanya Lucas parau. "Apakah selama ini, kamu pernah melihatku sekali saja?"

Marsha membalikkan tubuh, memandang lurus pada mata Lucas. "Apa pun yang kulakukan, itu semua demi diriku sendiri. Aku memang nyaman bersamamu, Luke. Tapi kamu tidak bisa menyembuhkan luka yang kurasakan. Selama apa pun kita bersama, aku akan tetap terluka dan kamu akan kujadikan sasaran dari kesakitanku. Aku hanya akan menyiksamu. Kalau aku terus melakukan itu, pada akhirnya aku akan merasakan perasaan menyesal semakin dalam." Marsha menatap Lucas lekat. "Kumohon, sudah cukup kuhancurkan hidup adikku, jangan

biarkan aku menyeretmu ke dalam hal yang sama. Jangan biarkan aku menghancurkan hidupmu juga."

Lucas menarik napas perlahan.

"Sebelum kita saling menyakiti, kita akhiri saja," ujar Marsha pelan. "Aku sudah cukup menyakiti kamu dengan segala keegoisanku."

Lucas hanya memandang diam.

"Apa kamu memiliki perasaan sedikit saja untukku? Apa pernah dalam pikiranmu untuk mencintai aku?"

Air mata Marsha merebak karena pertanyaan itu.

"Luke ...." Marsha mendesah pelan. Sampai akhir, pria ini masih terus berjuang untuknya. Dan karena itu, Lucas berhak mendapatkan sebuah kejujuran darinya. *"I fell in love with you, not for how you look, just for who you are,"* ujar Marsha pelan. Bersungguh-sungguh. *"I fell in love with you because you loved me when I couldn't love myself."* Marsha mendekati Lucas, menyentuh pipi Lucas dengan kedua tangannya yang bergetar. Pria itu mampu mencintai hal yang tidak bisa Marsha lakukan, yaitu mencintai dirinya sendiri. "Kamu pantas bertemu dengan

seseorang yang akan memperlakukan kamu seperti kamu adalah hal terbaik dari dunia, tapi orang itu bukan aku."

Lucas mengerjap. Menyentuh tangan Marsha.

"Yang kuinginkan hanyalah kamu," bisik Lucas parau

"Tapi yang kuberikan hanyalah rasa sakit," bisik Marsha dan memeluk Lucas. "Aku tidak bisa memberimu apa-apa selain rasa sakit. Aku sudah lelah menyakiti orang lain."

Lucas memeluknya erat. Pria itu benar-benar tidak ingin berpisah. Sementara Marsha tidak ingin

mengacaukan hidup Lucas dengan kehadirannya. Ia tahu, ia egois karena hanya memikirkan perasaannya sendiri. Namun, suatu saat Lucas akan mengerti keputusannya.

Ia mencintai pria ini. Pria yang selalu memeluknya erat dengan penuh perlindungan. Namun, ketika ia tetap memaksakan dirinya di samping Lucas. Marsha merasa ia hanya merasakan kesakitan. Ia tidak bisa bahagia atas dirinya sendiri. Bagaimana ia bisa membahagiakan Lucas?

Marsha melakukan ini demi Lucas.

Seseorang pernah mengatakan padanya bahwa suatu hari Marsha akan bertemu dengan seseorang yang akan memahami ceritanya dan melindunginya karena tidak ingin ia menderita atas rasa sakit yang sama lagi. Marsha sudah menemukannya. Pria yang memeluknya ini, adalah orangnya.

Namun, Marsha tidak bisa bersamanya. Karena apa yang ia derita tidak bisa disembuhkan oleh waktu. Waktu tidak menyembuhkan apa pun, waktu hanya mengajarkan kita bagaimana hidup dengan rasa sakit. Dan Marsha tidak ingin

membawa Lucas ke dalam hidupnya yang penuh kesakitan itu.

"Kamu memilih pergi seakan aku tidak pernah memiliki alasan untuk tinggal," bisik Lucas memeluk Marsha lebih erat.

"I'm sorry," bisik Marsha serak.

"Can I just have you forever? You're enough, a thousand times enough."

Marsha tersenyum saat air matanya turun. Tapi Lucas saja tidak akan pernah cukup untuknya. Ia butuh seseorang untuk ia salahkan atas penderitaannya.

Marsha mengurai pelukan, menatap Lucas lekat. *"You deserve*

someone who is sure about you." Marsha mengecup pipi Lucas. *"Goodbye,* Lucas." Setelah itu Marsha membalikkan tubuh dan masuk ke dalam kamarnya. Mengunci pintu dan bersandar di sana.

Mulai menangis dalam diam.

Aku memang mudah marah, karena sikapmu yang egois menyakitiku. Tapi bukan berarti aku menyerah padamu. Aku hanya takut kehilanganmu. *That second heart break always hits harder than the first one. Like damn they done me again.*

Kalau kamu menyuruhku mencari seseorang. *I will.*

Sangat mudah menemukan seseorang yang baru, namun sangat sulit menemukan orang yang benar-benar kuinginkan.

Maybe I'm the worst person in the universe. But I always try my best for you.

Suatu hari, ayo kita minum bersama dan ceritakan padaku apa yang takut untuk kamu katakan. Aku mengerti jika kamu tidak merasakan hal yang sama denganku. Tapi bisakah kamu biarkan aku untuk

tetap mencintaimu, meski dari kejauhan?

I love you.

Lucas.

Tangis Marsha meledak dalam keheningan ketika membaca pesan yang Lucas kirimkan padanya.

Bahkan setelah semua yang Marsha katakan, Lucas tetap mencintainya. Pantaskah hal ini ia dapatkan?

❀❀❀

Lucas menatap Antoni yang terikat di dalam sel bawah tanah yang ada di rumah Radhika.

"Bang." Rai berdiri di belakangnya. Menatap Lucas yang terus menatap Antoni.

Pria itu tidak sadarkan diri setelah Lucas menghajarnya habis-habisan. Ia menjadikan Antoni sebagai samsak hidup.

Dan hal itu masih belum cukup untuk meredakan apa yang Lucas rasakan.

Keputusasaan Marsha terhadapnya, membawa dampak yang lebih besar, daripada saat

Almeera melakukan hal yang sama, padanya dulu.

Apa yang Marsha lakukan, lebih menyakitinya daripada yang pernah ia rasakan.

Lucas patah hati, frustrasi dan marah di saat yang bersamaan.

Namun, ia mencoba untuk memahami.

Penderitaan Marsha adalah sesuatu yang harus wanita itu hadapi demi hidupnya. Lucas memang tidak mengalami hal yang sama. Namun, ia mencoba mengerti.

Karena itulah ia mengalah. Karena itulah ia berusaha untuk

menghormati apa yang Marsha inginkan. Ia bisa saja memaksa Marsha untuk tetap memilihnya. Namun, pada akhirnya hal itu hanya akan menyakiti mereka berdua.

Marsha butuh waktu untuk melawan penderitaannya sendiri. Ia butuh waktu untuk berjuang demi mencintai dirinya sendiri.

Seperti yang pernah Lucas lakukan, ia memberi Marsha waktu untuk melakukan apa yang ingin wanita itu lakukan. Jika ada yang bertanya padanya apa Marsha pantas mendapatkan segala pengorbanan Lucas? Maka Lucas dengan lantang

mengatakan bahwa wanita itu adalah satu-satunya yang berhak menerima segala hal yang Lucas korbankan. Termasuk perasaannya sendiri.

Setelah Marsha selesai berperang melawan dirinya sendiri. Lucas akan kembali untuk memperjuangkan wanita itu.

Tidak peduli berapa lama waktu yang dibutuhkan. Karena perjuangan bukanlah soal waktu melainkan kegigihan.

"Dia masih hidup." Rai berkomentar. Berdiri di samping Lucas yang terus menatap Antoni.

"Ya, dia harus tetap hidup selama aku belum bosan."

Rai menarik napas perlahan.

"Aku tidak menyangka hidupnya seperti itu," ujar Rai pelan. "Aku takjub pada apa yang dia perjuangkan selama ini."

"Karena itulah aku mencintainya," bisik Lucas. Karena kegigihan Marsha untuk bertahan. "Tidak semua wanita sanggup menerima apa yang ia terima dari penderitaan itu."

"Aku bersamamu." Rai meremas bahu Lucas. "Apa pun yang terjadi. Aku mendukungmu."

"Terima kasih, Rai." Lucas kemudian berjongkok di samping Antoni yang mulai sadar. "Menurutmu, harus kumulai dari mana?" Lucas memikirkan cara memulai penyiksaannya lagi.

"Cungkil saja bola matanya terlebih dahulu," ujar Rai santai seraya melangkah keluar dari sel itu untuk duduk di kursi yang ada di depan jeruji besi itu, menjadi penonton bagaimana Lucas mencungkil bola mata Antoni.

❀❀❀

Marsha melangkah lelah keluar dari lift menuju unit apartemennya. Akhirnya, syuting selesai hari ini. Setelah dua bulan menjalani jadwal yang sangat padat, film barunya telah selesai hari ini.

Marsha memasuki apartemen dan bersandar di daun pintu. Menatap apartemennya yang gelap.

Ia bersandar lelah di sana.

Dua bulan lamanya ia tidak bertemu Lucas. Rasa rindunya menggebu. Ia tidur dengan air mata dan bangun dengan air mata pula. Mimpi buruk selalu datang, dan ia selalu mencari seseorang yang

biasanya tidur di sisi kanannya. Menyadari bahwa tidak ada siapa pun di sana, air matanya merebak tanpa bisa dicegah.

Ingin sekali ia kabur dari semua ini. Pergi sejauh mungkin. Namun, Radit menjadi salah satu alasannya untuk tetap bernapas sampai hari ini. Ia sudah terlanjur menerima pekerjaan itu, dan sudah sepantasnya ia membalas kebaikan Radit.

Karena itulah ia bekerja mati-matian demi film ini. Yang mungkin akan menjadi film terakhirnya. Ia ingin memberikan yang terbaik untuk Radit sebagai ucapan terima kasih,

sebelum memilih untuk mengakhiri semua ini.

Marsha melangkah pelan menuju kamarnya.

"Halo, Marsha."

Marsha terkesiap dan membalikkan tubuh. Menatap seseorang yang berdiri di kegelapan. Marsha bersandar pada daun pintu dan menatap waspada.

"Kamu telah membiarkan aku di penjara itu selama bertahun-tahun, kupikir ini saatnya memberi pelajaran pada tikus nakal sepertimu."

"R-Roni?" Marsha bergumam panik.

"Yes, Babe."

Roni adalah mantan manajer Marsha di agensinya yang terdahulu. Orang yang selalu meniduri Marsha ketika memberinya pekerjaan.

"Senang bertemu denganmu lagi." Roni tersenyum menatap Marsha dan mulai mendekati wanita itu.

Tidak! Marsha mencoba memutar handel pintu kamarnya. Namun, tangannya yang bergetar tidak mampu melakukan itu.

Teringat bagaimana kekerasan yang selalu Roni lakukan padanya,

Marsha seakan melihat sosok ayahnya yang menyiksa ibunya.

Dan Marsha luar biasa takut akan hal itu.

Roni menjambak rambut Marsha kuat-kuat kemudian mulai menyeret wanita itu menuju sofa.

Tujuh Belas

Roni menghempaskan tubuh Marsha ke arah sofa. Marsha tersungkur ke depan, dengan kepala menghantam meja. Marsha meringis, kepalanya berdenyut sakit. Belum cukup sampai di sana, Roni kembali

menjambak rambut Marsha dan membenturkan kening wanita itu ke sisi meja. Berkali-kali. Pandangan Marsha memburam dan merasakan darah mengalir dari keningnya.

"R-Ron …."

"Diam kamu!" Roni menggenggam rambut Marsha dan mendongakkan kepala wanita itu untuk menatapnya. "Kudengar, pacarmu sekarang seorang konglomerat." Roni tertawa sinis. "Kamu berhasil mendapatkan mangsa yang lebih baik dari yang sebelumnya. Apa yang kamu beri

sebagai gantinya? Tubuhmu? Seperti yang kamu berikan padaku dulu?"

Marsha tidak menjawab dan hanya menahan ringisan sakit, seolah kulit kepalanya akan tercabut karena kuatnya Roni menjambak rambutnya.

"Apa yang akan dia katakan kalau dia tahu kamu sering menjual tubuhmu demi uang?"

Well, sedari awal Lucas sudah tahu. Dan pria itu tetap mencintainya meski mengetahui semua masa lalunya. Arinda benar, ia adalah *lucky bitch.*

"Bagaimana kalau aku memerkosamu dan merekam

semuanya? Menyebarkannya ke media?"

Sejujurnya Marsha tidak peduli. Ia memang berniat mengakhiri karirnya. Namun, niat awalnya adalah mengakhiri semua ini dengan kesan yang baik. Agar tidak berdampak buruk bagi agensi yang sudah membesarkan namanya.

Marsha meraih vas bunga kristal yang ada di atas permukaan meja, lalu menghantam kepala Roni dengan vas itu.

Roni mengumpat dan melangkah mundur, memegangi kepalanya yang berdarah.

"Brengsek!" Umpatan Roni memenuhi seisi ruangan. "Aku tidak ingin menyiksamu. Tapi kalau seperti ini, kamu memang pantas diberi pelajaran!" Roni kembali mendekati Marsha yang mencoba kabur, pria itu dengan mudah menangkap tubuhnya lalu menghempaskan tubuh Marsha di lantai.

Suara berderak terdengar bersamaan dengan jeritan kesakitan Marsha. Apakah tulangnya retak? Karena sakitnya begitu tidak tertahankan.

Roni menindih tubuh Marsha, mengangkangi Marsha dan mulai

merobek pakaian yang Marsha kenakan. Marsha tidak menerimanya begitu saja, ia mencoba memberikan perlawanan meski sekujur tubuhnya merasakan sakit begitu ia menggerakkan tubuhnya untuk meronta.

"Diam!" Tangan Roni mencengkeram leher Marsha, mencekiknya.

Marsha memukul-mukul lengan Roni, berusaha menendang, mencakar dan meninju Roni. Namun, kekuatan Marsha tidak sebanding dengan kekuatan Roni. Pria itu terus mencekiknya hanya dengan satu

tangan, sementara tangannya yang lain meneruskan kegiatannya merobek pakaian Marsha.

Lucas ….

Dalam hati, Marsha meneriakkan nama Lucas. Berharap pria itu datang dan menolongnya. Dan selagi menunggu, Marsha harus berusaha menolong dirinya sendiri. Jika memang pada akhirnya ia kalah, setidaknya ia tidak kalah tanpa perlawanan.

"Sstt …." Roni membelai rambut Marsha. "Daripada melawan, kenapa kamu tidak diam dan terima saja?" Roni menunduk dan mulai

mengecupi leher Marsha. Marsha memalingkan wajah, berusaha menghindari ciuman dari pria itu. Namun, Roni tetap bisa menciumnya.

Pakaian atas Marsha telah terlempar jauh, menyisakan bra yang ia kenakan. Sementara rok yang Marsha kenakan juga sudah mulai melorot ke bawah.

"Ternyata tubuhmu masih seindah dulu." Tangan Roni membelai lekuk pinggul Marsha, membelai kulitnya yang dingin, mencapai payudaranya dan meremas payudara itu yang masih terbungkus bra.

Marsha meludahi wajah Roni. Dan hal itu membuat Roni memberinya satu tamparan kuat hingga bibirnya berdarah.

Napas Marsha terengah, pipinya terasa panas. Satu tangan Roni berusaha menyibak rok Marsha dan Marsha kembali meronta, mencakar lengan Roni dengan kukunya.

Satu tamparan lagi membuat pipi Marsha terasa perih.

"Kamu akan membusuk di penjara, Ron," ujar Marsha dingin. "Aku pastikan kamu pasti akan membusuk di penjara."

"Tidak akan!" Roni kemudian mencekik Marsha dengan kuat. Mata pria itu menatap nyalang. "Kamulah yang akan membusuk di neraka!"

Marsha memejamkan mata. Sakit di punggungnya sudah tidak tertahankan, ditambah dengan Roni yang mencekiknya.

"Kak ...."

Samar-samar, Marsha mendengar suara Beni.

"Ben ...." Marsha berbisik pelan dan mulai menangis. "Ben ...." Marsha tidak lagi memberikan perlawanan. "Ben, Kakak kangen

kamu ….” Ratapnya penuh kerinduan.

“Kak, lawan!” Suara Beni terdengar semakin jelas di telinga Marsha.

Marsha menggeleng. Ia tidak mau melawan. Ia sudah lelah. Jika dengan begini ia bisa bertemu dengan Beni dan ibu mereka, maka Marsha tidak akan melakukan apa-apa untuk menghentikan Roni yang ingin membunuhnya.

“Lawan!” Beni berteriak di telinganya.

Marsha menangis semakin kencang. Tidak! Ia tidak mau! Ia ingin

bertemu Beni, ia ingin bertemu ibu mereka! Beni tidak bisa menyuruhnya untuk tetap hidup sementara Beni sendiri memilih untuk pergi. Marsha ingin memeluk Beni!

Tangan Marsha terkulai lemah di sisi tubuhnya.

"Sha …."

"Ma …." Marsha berbicara tanpa suara. Suara ibunya. "Mama …." Marsha benar-benar merindukan ibunya.

"Kamu bisa, Sha. Kamu bisa."

Marsha hanya diam dan terus memanggil ibunya.

"Mama …. Aku sudah lelah …."

Kemudian tiba-tiba sebuah suara terdengar dan tubuh Roni menjauh.

"Marsha!"

Arinda. Suara Arinda. Marsha membuka mata dan menemukan Arinda tengah memukuli Roni dengan tongkat bisbol secara brutal.

"Siapa yang ngizinin lo nyakitin majikan gue, hah?!" Teriakan Arinda terdengar menggelegar, wanita bertubuh gempal itu terus memukuli kepala Roni sekuat tenaganya. Roni terjatuh di lantai dan Arinda masih belum berhenti memukuli tubuh Roni.

Saat Roni sudah terjatuh di lantai, Arinda segera mendekati Marsha.

"Mar!" Arinda memeluk Marsha erat, sementara Marsha menangis. "Jangan nangis, gue di sini."

"Pergi, Ar," bisik Marsha. Roni adalah orang yang berbahaya. Jika Arinda di sini, Roni juga pasti akan membunuh Arinda. "Pergi."

"Gue tahu lo nggak waras, tapi sekarang bukan saatnya berlagak nggak butuh orang lain!" bentak Arinda. "Gue nggak akan ke mana-mana!"

"Bangsat!" Suara Roni membuat Arinda dan Marsha menoleh. Pria itu sedang berusaha berdiri.

Arinda melepaskan tubuh Marsha dan ikut berdiri. Memegangi tongkat bisbolnya.

"Lo masih pengen gue hajar?" Arinda mencengkeram tongkat bisbolnya dengan erat.

Roni meludahi darah yang ada di mulutnya.

"Gue nggak akan lepasin lo," ujar Roni, kemudian mengeluarkan sebuah belati dari saku jaketnya.

Mata Marsha membelalak. Ia menatap Arinda yang juga berdiri pucat.

"Lari, Ar! Lari!" jerit Marsha.

"Nggak!" ujar Arinda dengan suara bergetar. Meski ia ketakutan, Arinda terus berdiri tegak dengan terus memengangi tongkat bisbolnya. "Gue nggak akan ke mana-mana!"

"Lo bisa mati!" jerit Marsha frustrasi.

"Pada akhirnya gue juga bakal mati!" bentak Arinda. Ia mengayunkan tongkat untuk memukul mundur Roni yang merangsek maju. Roni memang

melangkah mundur, pria itu kembali mengumpat kemudian mengambil ancang-ancang untuk menikam Arinda.

Tidak! Marsha membelalak takut. Ia menjerit ketika Roni mulai melangkah maju dan mengayunkan belatinya.

Suara tusukan terdengar bersamaan dengan jeritan Arinda.

"Marsha!"

Marsha berdiri dengan memegangi perutnya yang tertusuk. Sekuat tenaga ia berlari ke arah Arinda dan menjadikan dirinya tameng untuk wanita itu. Ia lega,

yang Roni tusuk adalah dirinya, bukannya Arinda.

"Brengsek!" Roni mencabut belatinya kemudian memberikan tusukan kedua di perut Marsha.

Marsha terjatuh ke lantai dan Arinda segera memeluknya. Darah mengalir deras.

"Mar!"

Arinda menatap Roni yang tertawa. Dengan hati-hati, Arinda membaringkan tubuh Marsha yang mulai melemah.

"Lari, Ar," bisik Marsha dengan suara bergetar.

Arinda menggeleng dengan air mata merebak. "Gue nggak apa-apa mati di sini. Gue nggak apa-apa," ujar Arinda pelan, kemudian meraih kembali tongkatnya. Kali ini ia menyerbu Roni dengan seluruh kekuatannya. Ia tidak memberikan kesempatan untuk Roni menghindar.

"Siapa yang bilang lo boleh nyakitin orang yang gue sayang?!" bentak Arinda dengan tangis meledak. Ia terus mengayunkan tongkatnya dan tidak berhenti hingga Roni tergeletak tidak berdaya di lantai dengan kepala bocor. Darah mengalir

dari kepala Roni dan Arinda masih terus memukuli pria itu.

Terengah-engah, Arinda berlari menuju tubuh Marsha yang berbaring lemah. Marsha terus menangis ketika Arinda menggenggam tangan wanita itu yang dingin.

"Mar …."

"Lo bego," ucap Marsha nyaris berbisik, "Gue udah nyuruh lo buat lari."

"Gue nggak suka lari dari masalah," ujar Arinda menyeka air mata Marsha. "Dan gue nggak akan ninggalin sahabat gue berjuang sendirian."

"Gue bukan sahabat lo." Marsha terbatuk dengan darah yang menyembur dari mulutnya.

"Gue nggak peduli lo anggap gue apa, kacung atau babu, gue nggak peduli. Tapi bagi gue, lo tetap sahabat gue."

Bersamaan dengan itu, suara tembakan terdengar dan Arinda menjerit takut.

Begitu ia menoleh, Lucas berdiri di samping tubuh Marsha dengan memegangi senjata apinya. Arinda menoleh ke belakang, Roni meringis dan senjata api yang ia genggam, terjatuh di lantai.

Lucas berjongkok dan memeluk Marsha.

Tangis Marsha kembali terdengar ketika Lucas membelai kepalanya.

"Hai." Lucas menunduk dan menyeka air mata Marsha. "Maaf aku terlambat."

Marsha menggeleng, menangis keras di dada Lucas. Tangannya yang lemah mencengkeram kemeja Lucas.

"Aku … kangen kamu," ucapnya sebelum kegelapan mengambil seluruh kesadarannya.

❀❀❀

Lucas menatap ambulan yang membawa tubuh Marsha. Arinda ikut bersama Marsha karena wanita itu juga mengalami luka-luka. Sementara Rai sudah mengamankan tubuh Roni sebelum ambulan datang. Rai memastikan Roni masih hidup karena Lucas sengaja menembak tangan pria itu alih-alih menembak jantungnya.

Lucas menarik napas perlahan. Ia memang selalu datang ke apartemen Marsha. Menemui Marsha ketika wanita itu sudah terlelap. Meski Marsha telah mengganti sandi apartemennya, Lucas dengan mudah bisa menyelinap masuk. Saat ia

datang, Lucas sudah merasakan ada yang salah dari dalam apartemen Marsha. Begitu membuka pintu, ia menemukan Roni tengah mengarahkan senjata apinya ke arah Arinda dan Marsha.

Tanpa pikir panjang, Lucas menembak pria itu.

Tidak ada yang bisa membayangkan bagaimana kalutnya Lucas ketika menemukan Marsha tergeletak dengan darah tergenang. Pria itu menyesal tidak datang lebih awal.

"Di mana bajingan itu?" Lucas bertanya pada Rai yang datang dari arah belakang.

"Di tempat aman," jawab Rai pelan.

"Aku akan ke sana."

Langkah Lucas terhenti ketika Rai menahan bahu pria itu. Rai menatap lekat Lucas.

"Pergilah ke rumah sakit. Biar aku yang mengurus bajingan itu."

"Tidak, aku akan mengurusnya sendiri," ujar Lucas bersikeras.

"Bang …." Rai meremas bahu Lucas. "Marsha membutuhkanmu. Pergilah."

Lucas menunduk, menarik napas perlahan. "Aku tidak bisa menghadapinya sekarang. Aku terlambat."

"Tidak, Abang sudah datang tepat waktu. Pergilah. Kupastikan akan mempertahankan agar bajingan itu tetap hidup hingga waktunya."

Lucas mengangguk, menuju mobilnya.

"Bang …."

Lucas menoleh, menatap Rai.

Rai tersenyum singkat. "Jangan menyerah."

Lucas hanya mengangguk kemudian meneruskan langkahnya.

Entahlah, Lucas merasakan bahwa Marsha semakin jauh darinya. Bahwa wanita itu benar-benar ingin menjauh darinya. Firasatnya mengatakan hal itu. Dan selama ini, firasatnya tidak pernah salah.

'Mungkin saja kali ini salah.' Satu suara di dalam benaknya memberi semangat.

'Semoga saja,' bisik Lucas. Meski ia tahu, setelah hari ini, Marsha akan benar-benar memilih pergi darinya.

❀❀❀

Ketika Marsha membuka mata, orang pertama yang ia lihat adalah Radit Nugraha.

"Pak Radit."

"Sha." Radit mendekat, duduk di samping ranjang Marsha, meraih tangan Marsha dan menggenggamnya. Marsha tersenyum lemah, ingin membalas genggaman Radit namun ia tidak memiliki tenaga.

"Apakah beritanya—"

Radit menggeleng. "Memang terlanjur ada berita yang beredar, berita kamu masuk ke rumah sakit. Namun, agensi dengan cepat

memberikan tanggapan. Saya menyuruh mereka memberitahu bahwa kamu memang masuk rumah sakit, namun karena kelelahan."

"Maaf," bisik Marsha pelan. Menatap Radit dengan air mata tergenang. "Saya berencana ingin menyelesaikan ini dengan baik. Tapi—"

"Kamu menyelesaikan semuanya dengan baik," ujar Radit menenangkan. "Kamu mendapatkan banyak pujian dua bulan ini. Semua kontrak berjalan sempurna, syuting juga berjalan lancar. Produser, sutradara dan staf memuji kinerja

kamu. Dua bulan terbaik dari karir kamu."

Marsha tersenyum dengan airmata menetes dari sudut matanya. "Tapi saya harus mengakhirinya sekarang, Pak."

"Saya tahu. Saya bisa merasakannya. Kamu yang bekerja dengan sungguh-sungguh, saya bisa merasakan bahwa kamu akan meninggalkan agensi."

"Saya hanya ingin menenangkan diri." Marsha menyeka air matanya dengan tangannya yang lemah. "Maaf jika sampai akhir, saya tetap merepotkan Bapak."

"Tidak." Radit menepuk-nepuk punggung tangan Marsha yang ia genggam. "Kamu telah memberikan hal yang begitu banyak kepada saya dan perusahaan. Berkat kamu, artis-artis di seluruh agensi ingin bersinar seperti kamu. Sudah dua tahun, setiap wawancara dilakukan, kamulah yang menjadi alasan mereka untuk menjadi artis yang lebih baik lagi."

"Tapi saya banyak memberikan kerugian kepada perusahaan."

Radit tertawa pelan. "Tidak ada yang sempurna, Marsha."

Marsha menatap Radit dengan tatapan berterima kasih. "Terima kasih, telah menolong saya hari itu."

"Saya menyesal tidak memberikan hukuman yang lebih, kepada bajingan itu."

"Bapak sudah berusaha. Saya bisa hidup tenang selama bertahun-tahun berkat Bapak. Kebaikan Bapak tidak akan pernah bisa saya balas."

"Kalau begitu, balaslah dengan tetap menjadi kuat."

Marsha menggeleng dengan air mata di wajahnya. "Saya sudah lelah, Pak. Saya sudah kehilangan semuanya."

"Kamu masih memiliki orang-orang yang peduli sama kamu, Marsha. Sudah cukup kamu hidup dengan mengandalkan diri sendiri. Sudah saatnya kamu membiarkan orang lain untuk mengurus kamu."

"Tidak bisa," ujar Marsha serak. "Saya hanya akan mengacaukan hidup mereka, saya hanya akan merepotkan mereka."

"Lalu, apa tujuan kamu setelah ini?"

"Saya ingin berhenti menjadi artis. Saya ingin pergi ke suatu tempat di mana tidak ada yang mengenal saya."

"Mustahil," ujar Radit pelan. "Semua orang mengenal kamu."

"Pasti ada suatu tempat di mana saya akan diterima tanpa mereka memandang siapa saya sebelumnya."

Radit menghela napas perlahan. "Kamu benar-benar akan berhenti?"

"Ya. Saya ingin menemukan jati diri saya yang sesungguhnya. Bukan Marsha yang orang-orang kenal. Tapi, Marsha yang dulu pernah hidup tanpa takut akan hidupnya sendiri."

"Saya tidak punya pilihan lain, 'kan?"

Marsha menggeleng seraya tersenyum. "Pilihan Bapak hanyalah melepaskan saya."

"Tidak, saya tidak akan melepaskan kamu. Kamu bisa ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Setelah itu, kembalilah ke agensi."

"Pak …." Marsha menggenggam tangan Radit erat. "Saya tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan, untuk menyembuhkan luka saya, untuk mencintai diri saya sendiri. Bisa satu tahun, lima tahun, atau sepuluh tahun."

"Kalau begitu, kembalilah sepuluh tahun lagi. Saya yakin kamu

masih tetap bersinar meski sepuluh tahun lagi."

"Saya harus jadi apa? Wanita tua yang memaksa melenggang di *catwalk*? Wanita tua yang memerankan karakter sebagai ibu rumah tangga yang memakai koyo dan balsem di seluruh tubuhnya?"

Radit terkekeh. "Hal itu terdengar masuk akal."

Marsha hanya tersenyum lemah. "Saya benar-benar ingin berhenti."

"Kamu boleh berhenti. Saya tidak melarang. Tapi, sampai kapan pun, nama kamu tidak akan hilang dari

agensi. Status kamu mungkin menjadi cuti tanpa batas."

"Jangan menambah budi yang tidak mungkin bisa saya balas."

"Saya tidak meminta kamu membalas semua budi itu, Marsha."

"Tapi dengan begini, saya menjadi terbebani."

"Kamu tidak perlu merasa seperti itu. Saya tidak akan memberi kamu gaji selama kamu cuti. Jangan berharap saya akan tetap memberi kamu gaji, selama sepuluh tahun ke depan."

Marsha tertawa pelan, menggenggam tangan Radit. "Terima

kasih banyak, Pak Radit. Untuk hari itu dan untuk hari ini."

"Seperti yang pernah saya katakan sebelumnya. Kamu bisa mengandalkan saya."

Marsha mengangguk. "Saya tahu."

"Istirahatlah. Saya akan mengurus cuti kamu."

Marsha kembali mengangguk, membiarkan Radit memeluknya singkat. Kemudian pria itu melangkah keluar dari ruang perawatan Marsha.

"Lo baik-baik aja?" Marsha menoleh ke arah pintu ketika mendengar suara Arinda.

"Ar …." Marsha mengulurkan tangan, Arinda segera mendekat dan meraih tangan Marsha, menggenggamnya.

"Lo keliatan lebih baik."

Marsha tersenyum. "Makasih udah datang buat gue."

"Yah, meski gue nyesel, sih. Gue harus dirawat selama seminggu karena lo. Lain kali, nyari masalah jangan sama berandalan. Capek gue ngurusnya."

Marsha tersedak tawa dan air matanya. "Makasih udah bertahan di samping gue selama ini, Ar."

"Cuma gue yang betah. Mau gimana lagi?"

"Ya." Marsha mengakui, "Cuma lo yang betah."

"Karena itu lo harus bangkit, kita bisa bareng-bareng lagi."

Marsha menggeleng. "Gue bakal berhenti."

Arinda terdiam sejenak. Menghela napas. "Udah gue duga," bisik Arinda. "Waktu ngeliat lo yang mati-matian kerja selama dua bulan ini, gue udah tahu kalau lo mau

menyelesaikan semuanya, biar lo bisa pergi setelahnya."

Marsha hanya menatap Arinda dan tersenyum lemah.

"Gue butuh waktu buat diri gue sendiri."

"Gue ngerti." Arinda mengerti hal itu. Sewaktu kematian Beni, Marsha hanya mengambil cuti selama satu hari. Setelahnya, wanita itu bersikap seolah tidak terjadi apa-apa. Namun, di dalam diri Marsha, wanita itu menuju kehancurannya.

Ini adalah batas Marsha mampu bertahan. Dan tidak ada yang berhak melarang di saat Marsha ingin

menyerah. Semua itu adalah keputusan yang terbaik untuk Marsha.

"Jangan sampai Pak Radit nyuruh gue jadi asisten si ganjen Cherita, mending gue *resign* daripada jadi asisten dia."

"Kalau begitu, lo terpaksa jadi asisten artis-artis pendatang baru."

"Itu lebih baik, gue bisa semena-mena sama mereka."

Marsha tertawa pelan, menatap Arinda penuh sayang. "Selama gue nggak ada, lo jangan lupa jaga kesehatan, berhenti makan gorengan abang-abang pinggir jalan, lo harus

mulai makan salad, kurangi *junk food*. Lo makin jelek, Ar."

"Iyuuuuh, makan salad? Mending gue minum air kencing gue sendiri, ketimbang makan salad dan minum jus brokoli lo."

Marsha lagi-lagi tertawa. "Setidaknya, lo harus perhatiin pola makan lo. Kalau lo nggak mau diet, nggak masalah. Tapi jaga pola makan."

"Ah, beneran yang ngomong ini Marsha? Kok, gue nggak kenal sama Marsha yang ini? Mar, lo ngumpet ke mana, sih? Gue takut sama kembaran lo. Buruan keluar," ujar Arinda seraya

mencari di kolong ranjang Marsha. "Gue merinding, Mar. tunjukin diri lo."

Marsha tertawa dengan air mata mengalir. "Mungkin ini diri gue yang asli."

Arinda memeluk tubuhnya. "Lo yang asli nyeremin. Mending jadi songong aja dah, gue udah terbiasa ngeliat lo begitu. Yang sekarang, lo bikin gue mau tobat nasuha."

Marsha hanya tersenyum, menggenggam erat tangan Arinda. "Gue sayang lo."

"Iyuuuuh, Mar. Stop. Gue geli."

"Lo juga bilang, kalau lo sayang gue."

"Ya itu terpaksa," jawab Arinda seraya menggaruk tengkuknya. "Habisnya waktu itu keadaan lo kritis. Kalau lo mati sebelum denger itu dari mulut gue, ntar lo hantuin gue. 'Kan, ogah."

Marsha hanya tertawa seraya menyeka air matanya. "Jaga diri, Ar. Gue nggak akan lupain lo. Sampai kapan pun."

"Gue juga nggak akan lupain lo. Apalagi kata-kata lo yang selalu menghina gue. Nggak akan gue lupain! Sampai mati bakal gue ingat!"

Marsha hanya tersenyum geli. "Kalau nanti gue kembali, gue harap lo berhenti jadi asisten. Lo udah cocok jadi manajer."

Arinda mengangguk. "Dan artis pertama yang bakal gue urus adalah lo, Mar. Selain lo, gue nggak mau jadi manajer." Arinda terdiam sejenak. "Tapi, jadi manajer atau asisten, gue bakal tetap memiliki predikat kacung di mata lo."

Marsha hanya tertawa pelan.

"Suatu hari, Ar. Mungkin sepuluh tahun lagi."

"Nggak masalah. Lo pasti tua saat itu, jadi nggak bakal banyak tingkah

kayak sekarang. Paling-paling lo minta dibeliin koyo sama sekuteng, terus minta dibalurin balsem ke punggung lo. Gampanglah itu."

Marsha hanya tertawa sementara Arinda mulai menangis.

"Jangan tinggalin gue, Mar. Huaaaa, jangan tinggalin gue …." Dan Arinda mulai meraung-raung menangis karena takut ditinggalkan, sementara Marsha hanya memeluknya dan membelai kepala wanita gempal itu. Tidak mengatakan apa pun. Karena Marsha tidak mau menjanjikan hal yang mungkin, tidak akan bisa dia tepati.

❀❀❀

Arinda keluar dari ruangan Marsha, membawakan kotak bekal yang telah kosong. Wanita itu menghampiri Lucas dan duduk di samping Lucas.

"Sampai kapan Bapak cuma duduk di sini dan nggak pernah masuk ke dalam? Udah dua minggu, Pak."

Lucas menggeleng. "Lebih baik seperti ini."

"Lalu Bapak akan menyesal karena tidak pernah mengucapkan selamat tinggal."

Justru itu. Lucas takut, jika ia masuk, maka kata-kata perpisahan itu akan kembali terdengar.

Dan kali ini, perpisahan benar-benar di depan mata. Kali ini Marsha akan benar-benar pergi menjauh dari Lucas.

"Mungkin, Marsha memang butuh waktu," ujar Arinda pelan. "Dia butuh waktu untuk menenangkan dirinya. Dia butuh waktu untuk mengerti apa yang dia mau. Selama ini, dia terus bekerja

demi Beni. Setelah Beni pergi, Marsha butuh alasan untuk tetap bertahan." Arinda menoleh kepada Lucas. "Beri Marsha jarak, mungkin dengan begitu akhirnya dia sadar kalau masih ada satu alasan untuk dia berjuang, yaitu Bapak."

Lucas menarik napas perlahan. "Apa kamu mengerti rasanya mencintai begitu dalam?"

"Mungkin saya nggak ngerti, Pak. Karena saya nggak pernah mencintai begitu dalam, seperti yang Bapak rasakan. Tapi kalau Bapak nanya, apa saya takut kehilangan? Ya, saya juga takut kehilangan. Marsha adalah satu-

satunya orang yang menerima saya apa adanya. Dia yang terus berada di sisi saya. Memberikan saya harapan untuk tetap berjuang sementara saya sudah nyaris menyerah. Saya juga takut mendengar salam perpisahan dari Marsha. Tapi bukankah akan sangat egois untuk memaksa dia tetap tinggal sementara Marsha butuh waktu untuk mencintai dirinya sendiri terlebih dahulu?"

Keduanya terdiam menatap langit sore.

"Sebelum dia berani mencintai orang lain, Marsha ingin mencintai dirinya terlebih dahulu. Agar dia bisa

memberikan yang terbaik buat Bapak. Gimana bisa dia memberikan yang terbaik buat Bapak sementara dia nggak pernah memberikan yang terbaik buat diri dia sendiri?"

"Saya tidak punya pilihan, 'kan?"

"Bapak punya, yaitu membiarkan Marsha menyembuhkan lukanya. Ada luka yang bisa sembuh dengan bantuan orang lain. Namun, ada juga luka yang hanya bisa disembuhkan oleh diri sendiri."

Lucas menoleh, matanya memerah.

"Saya nggak pernah ketemu orang yang mencintai Marsha

sedalam ini, yang peduli sama Marsha melebihi dia peduli sama dirinya sendiri. Selain Bapak, tidak ada orang lain. Dan Marsha pun pasti tahu itu. Karena itulah, ia butuh jarak dari Bapak, untuk mencabut duri-duri yang masih tertancap di hatinya agar Bapak bisa membalut lukanya nanti."

Lucas tersenyum lemah.

"Kamu adalah sahabat yang baik buat Marsha. Terima kasih tetap bersamanya sampai akhir."

Arinda mengangguk. "Bapak juga orang terbaik yang hadir di hidup Marsha. Bapak bahkan nggak mau berhenti berjuang sampai akhir."

"Tapi pada akhirnya saya memang harus menyerah, kan?"

"Ada hal yang harus dilepaskan terlebih dahulu agar bisa meraihnya lagi nanti."

Lucas menarik napas berat. Kemudian berdiri. Menatap ke pintu ruang perawatan Marsha.

Pada akhirnya, salam perpisahan itu benar-benar harus diucapkan olehnya. Pada akhirnya, ia harus melepaskan lagi orang yang ia cintai.

Siapkah Lucas dengan semua ini?

Lucas tahu dirinya tidak akan pernah siap. Namun, ia tahu, Marsha memang membutuhkan waktu untuk

menyembuhkan luka di dalam hatinya.

Seorang diri.

Delapan Belas

"Hai."

Marsha menyapa Lucas yang masuk ke dalam ruang perawatannya.

Lucas tersenyum tipis. Mendekati Marsha dan mengecup kening wanita

itu. "Hai," bisik pria itu pelan, seraya membelai kepala Marsha. "*How was your feel*?"

"*Great*." Marsha duduk bersandar di ranjang, menatap Lucas. "Kamu kurang tidur," ujarnya, sambil membelai pipi Lucas yang sedikit pucat, juga lingkaran hitam di bawah mata pria itu.

"Sedikit sibuk dengan pekerjaan," ujar Lucas berbohong.

Pria itu duduk di kursi yang ada di samping ranjang Marsha.

Marsha menatap Lucas dalam-dalam. Lalu tersenyum dan meraih bahu Lucas, memeluknya erat. Tanpa

kata, Lucas balas memeluk tak kalah erat.

"Ceritakan padaku," ujar Lucas berusaha santai.

"Apa?" ujar Marsha seraya mengurai pelukan.

"Apa saja." Lucas mengangkat bahu. "Tentang apa pun yang kamu rasakan saat ini."

"*Feel better*," ujar Marsha kembali duduk bersandar dengan bantal menyangga punggungnya. "Kabar baiknya, aku dapat cuti dari Radit. Kamu tahu sendiri, dia terkenal pelit memberi cuti kepada artisnya."

"Ya. Aku tahu." Lucas mengangguk. "Radit memang sedikit gila kerja."

"Tapi Arinda nggak ikut cuti," ujar Marsha berusaha ceria. "Akhirnyaaaa, aku bisa lepas juga dari babon itu. Kamu tahu sendiri betapa cerewetnya dia. Hari-hariku yang tenang akan segera dimulai."

"Bagus." Lucas mengangguk, menatap Marsha yang berusaha tampak ceria. Meski terlihat jelas, wanita itu tengah memaksakan dirinya. Memaksakan senyumnya.

"Kapan film-mu tayang?"

"Ah, katanya akhir Agustus. Masih tiga bulan lagi."

"Aku akan menontonnya. Mungkin kita bisa menontonnya bersama."

"Ide bagus," jawab Marsha cepat.

Lucas hanya tersenyum. Tidak akan ada yang akan menonton bersama. Ia tahu itu. Mereka membicarakan omong kosong yang tidak akan mungkin terjadi.

"*Dress code* untuk *premiere*-nya nanti adalah warna hitam. Aku harus mencari gaun hitam dan kamu bisa memakai tuksedo atau kemeja berwarna hitam," ujar Marsha serak.

"Aku punya banyak kemeja hitam. Aku bisa memakai salah satunya," jawab Lucas pelan.

"Aku bosan naik Range Rover-mu. Mungkin kita bisa menyewa limusin."

"Tidak perlu sewa, keluargaku punya limusin," jawab Lucas seraya menelan ludahnya susah payah.

"Ah, beruntung sekali aku punya kekasih konglomerat," jawab Marsha dengan mata memerah.

Keduanya lalu terdiam, Marsha menahan tangis sementara Lucas duduk dengan kaku.

Sudah saatnya menyudahi omong kosong yang terdengar sangat dipaksakan ini.

"Aku harap bisa melakukan itu semua denganmu," ujar Marsha pada akhirnya. Setelah cukup lama memilih diam.

"Tapi kamu tidak bisa melakukannya." Suara Lucas terdengar parau.

"Maafkan aku," bisik Marsha, menunduk dan menatap tangan mereka yang bertautan di pangkuan Marsha. "Maafkan aku, Luke."

"Tidak perlu." Lucas menarik napas gemetar. "Tidak ada yang perlu

dimaafkan, Sha." Pria itu diam sejenak. "Karena pada akhirnya, setiap kali kita bersama, kita akan saling mengucapkan selamat tinggal, pada satu sama lain."

Marsha menoleh dengan menahan air mata sekuat tenaganya. Ia tidak boleh menangis.

"Maafkan aku, jika kamu harus menghadapi hal ini berkali-kali."

"Tidak masalah." Lucas tersenyum dengan mata berkaca-kaca. "Selagi hal itu yang terbaik untukmu, kamu bisa terus melakukannya."

"Jangan …," bisik Marsha serak. "Jangan terus bersikap seperti ini padaku."

Lucas mengangkat bahu yang gemetar. "Tapi memang seperti inilah aku."

"Luke—"

"Tidak, Marsha." Lucas menggeleng. "Kamu tidak bisa menyuruhku berhenti mencintaimu. Aku menghormati keputusanmu, apa pun itu. Meski rasanya tidak adil bagiku, tapi aku berusaha. Maka hormatilah keputusanku untuk tetap mencintaimu. Meski rasanya tidak

pantas bagimu, berusahalah menerimanya."

Setitik air mata Marsha jatuh dan wanita itu menyekanya.

"Akan lebih baik bagimu jika menemukan wanita yang bisa membalas semua perasaanmu."

"Aku sudah menemukannya," ujar Lucas memandang lurus pada kedua mata Marsha. "Dia hanya butuh waktu untuk belajar menerima semuanya."

"Luke ...." Marsha menggigit bibirnya agar isak tangisnya tidak meledak saat ini.

"Pergilah ke mana pun yang kamu mau," ujar Lucas parau. "Pergilah sejauh yang kamu inginkan. Tapi biarkan aku tetap di sini, menunggu."

"Mungkin aku butuh waktu lebih lama dari yang kamu bayangkan."

"Setidaknya aku tahu perasaanmu masih untukku," ujar Lucas keras kepala.

Marsha menunduk dan terisak pelan. "Aku bahkan tidak tahu caranya mencintai diriku sendiri."

"Kamu punya banyak waktu, Sha. *Take your time*. Selama apa pun itu. Setelah kamu menemukan apa yang

kamu cari, maka kembalilah ke pelukanku."

"Jangan memberi harapan untuk dirimu sendiri!" bentak Marsha.

"Aku lebih suka memberi harapan pada diriku sendiri ketimbang mematikan harapan yang kupunya!" balas Lucas. "Aku tidak memaksamu tetap tinggal. Aku tidak menahanmu untuk tetap di sini. Terbanglah sejauh yang kamu mau. Tapi berjanjilah untuk kembali jika kamu sudah cukup menjalani hidupmu di luar sana."

"Mungkin aku akan menemukan seseorang yang bisa membuatku

bahagia di luar sana!" ujar Marsha dingin.

Lucas terdiam, menatap Marsha lekat. "Kalau begitu, terserah padamu. Yang kutahu, perasaanku tidak berubah untukmu."

"Lucas, *please* …." Marsha memohon.

"Lakukan apa yang kamu inginkan. Jangan pedulikan perasaanku. Adalah hakku jika aku memilih untuk tetap menunggumu."

"Kamu hanya akan menyakiti dirimu sendiri."

"Itu urusanku."

Marsha mengerang frustrasi. Tidak mengerti dengan kekeras kepalaan pria ini.

"Mungkin aku takut karena kamu lebih berarti bagiku daripada orang lain. Kamu adalah segalanya yang aku pikirkan, semua yang aku butuhkan, semua yang kuinginkan. Jika kamu tidak berdaya karena penderitaanmu, maka aku pun tidak berdaya karena perasaanku. Aku tahu, kamu perlu menyembuhkan diri sendiri terlebih dahulu sebelum kita dapat kembali bersama—"

"Aku mungkin tidak akan kembali, Lucas."

"Ketika kita bertemu pertama kali, aku tidak tahu bahwa kamu akan menjadi sepenting ini bagiku." Lucas meneruskan kalimatnya dan mengabaikan kata-kata Marsha. "Aku memang tidak sempurna, aku mungkin hanya akan mengganggumu dan mengatakan hal-hal yang bodoh. Tapi aku berjanji padamu aku akan mencintaimu lebih dari siapa pun di dunia ini."

"Hentikan ini, Lucas," bisik Marsha gemetar.

Ia tidak bisa menerima semua ungkapan perasaan Lucas. Karena

pada akhirnya ia hanya akan menyakiti pria itu.

"Tidak, aku tetap ingin mengatakan hal-hal yang ingin kukatakan. Kamu sudah mengatakan apa yang kamu mau. Sekarang giliranku."

"Tidak akan membawa pengaruh apa pun untukku!" jerit Marsha.

"Aku tahu. Tapi setidaknya aku tahu kamu mendengarkan!"

Marsha menggeleng. "Kamu tahu kalau aku akan tetap pergi. Membicarakan ini hanya akan menyakiti perasaanmu!"

"Urusanku, Marsha. Tersakiti atau tidaknya aku, adalah urusanku! Apa kamu tahu rasanya mendambakan seseorang yang terus-terusan mencampakkanmu? Aku hanya terus menyimpan perasaanku sendiri karena tidak dapat menemukan kata yang tepat untuk menggambarkannya. *But I'm crazy about you! I'm truly, deeply, madly in love with you*." Lucas menatap Marsha lembut. "Aku tidak suka menunggu. Tapi jika menunggu berarti aku bisa bersamamu. Aku bersedia menunggu."

Marsha tidak menjawabnya dan hanya menangis.

Lucas mendekat, meraih tubuh Marsha dan memeluknya. Wanita itu balas memeluknya erat.

"Ke mana kamu akan pergi?" Lucas kemudian menggeleng. "Tidak, jangan beritahu aku. Pergilah ke tempat yang bisa memberimu rasa aman. Pergilah tanpa memberitahuku."

"Maaf …." Hanya itu yang bisa Marsha katakan. Maaf atas semua rasa sakit yang Lucas rasakan, yang disebabkan olehnya. Maaf atas situasi ini, maaf jika ia belum bisa membalas

semua yang Lucas berikan padanya. Dan maaf … jika sampai akhir pun, Marsha akan tetap mencampakkan Lucas.

"Jangan meminta maaf," bisik Lucas membelai kepala Marsha. Mengecup puncak kepalanya. "Rasanya memang menyakitkan ketika kamu tahu bahwa kamu harus melepaskan seseorang, tetapi kamu tetap tidak bisa melakukannya. Karena kamu masih menunggu hal yang tidak mungkin terjadi."

Marsha memeluk Lucas lebih erat. Mencoba menenangkan tubuh pria itu yang gemetar.

"Aku akan baik-baik saja," bisik Lucas serak. "Selama kamu baik-baik saja. Aku akan tetap baik-baik saja." Lucas mengurai pelukan, menatap wajah Marsha. Kemudian tersenyum. Senyum penuh kesakitan. *"I can't promise that things will get better soon, but I can promise to stay even if people don't."* Lucas mengecup kening Marsha. *"I'll be okay again, it just takes time."* Lucas tersenyum, membelai pipi pucat Marsha, menyeka air mata wanita itu. "Aku akan mencoba untuk tidak merindukanmu. Jadi jangan khawatirkan aku." Lucas mencoba untuk kembali tersenyum. *"Even if I'm*

mad, I still love you. Remember that." Lucas memeluk Marsha sekali lagi. "Selamat tinggal, Marsha."

Akhirnya, kata perpisahan itu terucap juga.

Kemudian pria itu mengurai pelukan, membalikkan tubuh dan pergi tanpa menoleh.

Meninggalkan Marsha yang tergamang karena merasa kehilangan.

Lalu wanita itu menunduk dan kembali menangis.

Sementara Lucas menutup pintu dari luar. Menarik napas yang terasa sesak karena mendengar isak tangis

dari dalam. Pria itu memejamkan mata kemudian melangkah menjauh.

Ia hanya tersenyum tipis pada Arinda yang duduk di sana.

Lucas pergi. Benar-benar memilih pergi.

❀❀❀

Marsha tengah menatap ponselnya ketika seseorang memasuki ruang perawatannya. Ia akhirnya bisa keluar dari rumah sakit hari ini.

"Bon, lo udah urus semuanya?"

Setelah lima menit tidak mendapatkan jawaban, Marsha mengangkat kepala dan menatap seseorang yang berdiri tidak jauh darinya.

"Nyonya …."

Seseorang yang masih cantik dan anggun di usia senjanya. Lily Bagaskara.

"Kamu terlihat cukup baik," ujar Lily pelan.

Marsha hanya mengangguk di atas kursi rodanya. "Terima kasih," gumamnya pelan.

Lily menghela napas, menarik kursi dan duduk di sana. Sementara Marsha hanya diam.

"Pada akhirnya, kamu memilih untuk pergi."

"Ya." Marsha tersenyum singkat. "Anda tidak perlu mencemaskan Lucas lagi. Saya tidak akan berada di sisinya lagi."

Lily kembali menghela napas berat. Menatap Marsha. "Kamu tahu? Putraku orang yang gigih. Dia tidak mau menyerah atas sesuatu yang menurutnya pantas diperjuangkan. Apa pun akan dia hadapi. Tapi, satu hal yang tidak bisa dia hadapi, yaitu

ketika orang yang dia cintai memintanya untuk pergi."

Marsha hanya tersenyum lemah. "Tidak ada yang bisa saya lakukan, Nyonya. Semua ini adalah jalan yang terbaik. Maaf, jika saya sempat membuat Anda dan Lucas menjadi berselisih paham."

"Bukan hal baru," ujar Lily datar. "Aku dan anak-anakku memang sering berdebat, tapi kami akan tetap saling mencintai."

Marsha hanya tersenyum. Satu hal yang tidak dimiliki oleh keluarganya … adalah sifat pemaaf seperti yang keluarga Zahid miliki.

Andai saja keluarganya memiliki sikap seperti itu, pasti perdebatan ayah dan ibunya tidak akan berakhir dengan kekerasan.

"Aku hanya ingin melihatmu." Lily kemudian berdiri. "Kuharap, kamu bisa menjaga dirimu dengan baik setelah ini."

"Anda bisa melakukan apa saja terhadap karir saya saat itu, ketika Lucas menentang Anda, Anda bisa dengan mudah menghancurkan saya. Tetapi, kenapa Anda tidak melakukan hal itu?"

Lily yang mulai menjauh, berhenti melangkah dan menoleh. Menatap Marsha lekat.

"Karena aku lebih suka permainan yang adil. Aku tidak suka bermain curang."

Setelah itu Lily benar-benar melangkah pergi. Meninggalkan Marsha yang terpaku.

Lily yang melangkah menuju lobi, hanya bisa menghela napasnya.

Sepertinya tekad Marsha untuk pergi telah bulat, Lily tidak bisa melakukan apa-apa tentang hal itu. Lucas juga tidak ingin ia ikut campur. Lily menatap dinding di sampingnya.

Pada awalnya ia memang membenci Marsha, benci atas apa yang Marsha lakukan terhadap hidupnya sendiri. Namun … ketika Lily mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, ada sebuah sesal yang merasukinya.

Jika saja ia mengetahuinya lebih awal, mungkin ia bisa membantu putranya untuk mempertahankan Marsha. Jika saja ia mengetahui lebih awal, mungkin ketidaksetujuannya tidak menjadi salah satu alasan Marsha untuk pergi.

Lily menghela napas berat.

Ia masuk ke dalam mobilnya.

"Mom tidak seharusnya di sini." Lucas tiba-tiba masuk ke dalam mobilnya dan menatap Lily yang duduk di balik kemudi.

"Luke …."

"Jika Mom menyesal, maka simpan saja. Aku dan Marsha tidak membutuhkannya."

Lily menatap putranya dengan tatapan lembut. "Maaf jika Mom sudah melakukan kesalahan."

"Tidak, Mom melakukan hal yang benar." Lucas meraih tubuh ibunya dan memeluknya erat. "Jangan salahkan diri Mom. Ini adalah keputusan kami bersama."

"Luke …." Lily mendesah pelan dan memeluk anaknya lebih erat. "Apa yang bisa Mom lakukan setelah ini?"

"Tidak perlu melakukan apa-apa," bisik Lucas. "Aku baik-baik saja, dan Marsha juga akan baik-baik saja. Kami butuh waktu di dalam hubungan ini."

"Tapi sampai kapan kamu akan menunggu?" Lily bertanya serak.

"Sebanyak waktu yang dibutuhkan," ujar Lucas pelan. "Sudahlah. Tidak ada yang perlu disesalkan. Semuanya akan kembali membaik. Hanya butuh waktu."

Keduanya mengurai pelukan, Lily membelai wajah pucat putranya.

"Kali ini, Mom mohon, jangan sakiti dirimu sendiri."

"Tidak akan." Janji Lucas. "Aku tidak akan menyakiti diriku sendiri seperti sebelumnya. Aku janji."

Lily mengangguk, memeluk putranya sekali lagi.

Lily tahu, Lucas tidak akan menyakiti dirinya sendiri. Karena pria itu akan berhenti melakukan apa pun untuk dirinya sendiri.

❀❀❀

"Jadi lo pergi hari ini?"

Marsha mengangguk, membiarkan Arinda mendorong kursi rodanya. "Lo udah beresin barang-barang yang gue butuhin?"

Arinda mengangguk dengan tenggorokan tercekat.

Marsha menahan tangan Arinda dan keduanya duduk di kursi tunggu yang ada di koridor.

"Tinggallah di apartemen gue, Ar. Lo harus pindah dari kos lo yang sempit dan bau itu."

"Kos gue nggak bau," ujar Arinda sebal.

Marsha tersenyum. "Kalau gitu, pindah ke apartemen gue."

"Tapi apartemen itu punya lo, gimana bisa gue—"

"Lo tinggal pindah doang, apa susahnya, sih?"

Arinda menoleh dengan mata berkaca.

"Mar ...."

"Ayo keluar, sopir gue udah nunggu."

"Bukannya gue yang bakal nganter lo?"

Marsha menggeleng. "Buruan," ujarnya tidak mau menatap Arinda.

Arinda mendorong kursi roda Marsha menuju lobi. Seorang sopir sudah menunggu mereka di sana.

"Pindahin barang-barang saya dari mobil saya ke mobil Bapak, ya," pinta Marsha.

"Baik, Bu."

Arinda mendorong kursi roda Marsha hingga ke teras lobi sementara sopir memindahkan koper-koper Marsha dari Ferarri-nya menuju mobil yang disiapkan Radit untuk mengantarnya ke tempat yang ia inginkan.

Setelah itu, sopir menghampiri mereka untuk mengembalikan kunci

mobil Marsha, membawa mobilnya sendiri ke lokasi penjemputan.

"Pakai ini." Marsha menyerahkan kunci mobilnya kepada Arinda.

"Nggak, lo jangan gila, gue nggak butuh—"

"Gue juga nggak butuh. Bakar aja kalau lo mau."

"Mar!"

"Ambil kunci ini, Bon!" bentak Marsha.

Dengan tangan bergetar, Arinda menerima kunci mobil sport milik Marsha.

"*Please*, jangan tinggalin gue …." Arinda memulai kembali tangis yang ia tahan sejak kemarin.

Marsha hanya tersenyum, memeluk erat Arinda dan mengusap bahu wanita itu. "Ingat apa yang gue bilang waktu itu? Jaga diri lo."

"Lo yang harus jaga diri."

"Gue bisa jaga diri." Marsha mengurai pelukan. Tidak mau menatap Arinda. Ia meminta sopir membantunya memasuki mobil. "Gue pergi, Ar," ujarnya tanpa menoleh. Menyembunyikan tangisnya.

Sementara Arinda sudah berjongkok dan menangis keras.

Marsha memasuki mobil dan sama sekali tidak menoleh kepada Arinda. Namun, begitu mobil mulai menjauh, Marsha menoleh ke belakang dengan air mata merebak di kelopak matanya.

Arinda masih menangis di sana. Getaran ponsel membuatnya menatap benda itu.

Ada uang masuk ke rekeningnya sebesar lima ratus juta. Yang ditransfer oleh Marsha.

Arinda kembali menangis dan mengumpati Marsha secara bersamaan.

"Lo nggak waras, dasar lampir. Jalang!" ujar Arinda memeluk ponselnya dan menangis tersedu-sedu.

Sementara di kejauhan, Lucas masih duduk di dalam mobilnya. Menatap mobil yang membawa Marsha menjauh. Pria itu menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Lalu mulai menjalankan kendaraannya keluar dari pelataran parkir rumah sakit itu.

Sekarang ... semuanya benar-benar telah usai.

Sembilan Belas

Lo tahu nggak? Itu artis baru nangis kejer karena gue. Asli, padahal gue nggak ngapa-ngapain, Mar. Gue cuma diam doang. Eh, gue diem aja dia nangis. Kan, kampret!

Marsha tertawa membaca *e-mail* yang Arinda kirim padanya.

Nggak ada yang seru deh, pokoknya. Semuanya cemen. Nggak asik banget agensi sekarang. Eh tapi ada deh, si ganjen Cherita mulai sok-sok songong kayak elo, tapi kena marah sama Pak Radit kemarin hohoho. Karena dia batalin kontrak seenak udel.

Dia nggak tahu apa, kalau yang bisa batalin kontrak tanpa kena omel Pak Radit cuma elo doang, Mar. Kan, bangke!

Trus sekarang, dia nggak dapat projek selama satu bulan. Rasain! Gue ngakak paling kenceng waktu denger

dia nggak dikasih projek selama satu bulan. Mampus dah!

Marsha terkikik pelan, berpangku dagu membaca surel yang Arinda kirimkan. Berisi cerita tentang kegiatan Arinda sehari-hari di agensi mereka. Arinda sekarang menjadi asisten senior. Yang menurut Marsha malah terasa seperti seorang manajer artis, karena wewenang Arinda di perusahaan sama besarnya dengan seorang manajer.

Minggu lalu, gue ketemu Anne Aventie. Beliau nanyain elo. Karena ibu perancang bakal ngadain fashion

show. Lo ingat jadi model utama waktu itu?

Hm, gue kangen bolak-balik nemenin elo buat dari satu acara ke acara lain, dari satu pemotretan ke pemotretan lain.

But I'm happy for you. Gue seneng baca *e-mail* yang lo kirim kemarin. Jadi, kebun bunga lo udah beneran asri? Dilihat dari fotonya gue sangsi kalau lo yang ngerjain wkwkwk.

Tapi gue kepengen banget ngeliat secara langsung. Gue pengen tahu, sehebat apa seorang Marsha Anastasia berkebun.

Fyi, film lo dapat penghargaan lagi. Anjir, padahal itu film udah lama banget tayangnya. Udah setengah

tahun lalu. Tapi tetap aja nggak kalah saing sama film yang baru-baru ini tayang. Fix, Mar, koleksi piala penghargaan lo udah numpuk di apartemen. Kalau nggak lo ambil cepet, bakal gue kiloin ke abang-abang pemulung. Atau gue jual ke Cherita. Biar dia bisa pamer di insta story kalau dapat penghargaan. Meskipun semua orang tahu kalau dia ngehalu Hahahahaha.

Balas email gue sekarang juga! Gue tunggu. Gue penasaran sama ikan mas koki ke berapa yang lo bunuh minggu ini? Gue udah bilang kasih makan yang dikit-dikit aja, jangan segenggam juga kaleeee. Kalau nggak bakat melihara ikan, jangan pelihara,

Bego. Lo cocoknya cuma pelihara kebo. Eh maksud gue kumpul kebo wkwkwk

Eh pelihara brondong aja sana. lumayan ranjang bisa anget. Wkwkwk.

Marsha hanya tertawa. Menatap kebun mawar dari jendela kamarnya. Kebun yang asri ini penuh dengan mawar merah seperti yang pernah dimiliki oleh ibunya dulu. Ia juga melampirkan foto kebun ini ke email yang ia kirimkan kepada Arinda dua hari lalu.

Tidak terasa sudah delapan bulan berlalu. Delapan bulan sudah ia meninggalkan Jakarta dan menetap di

sebuah tempat yang ada di Bali. Tempat ini milik Radit. Pria itu menawarkan tempat ini padanya waktu itu, dengan catatan bahwa Radit tidak akan memberitahu siapa pun tentang keberadaan Marsha. Marsha bisa tinggal di rumah ini selama yang Marsha butuhkan. Tidak ada batasan. Karena properti pribadi milik Radit ini memang tidak pernah digunakan sebelumnya.

Sampai akhir, ia tetap menerima pertolongan pria itu. Marsha sudah menolak, namun Radit bersikeras. Dengan menyelipkan ancaman, jika Marsha menolak, maka Radit akan

mencari tahu keberadaan Marsha dan mengeksposnya ke media. Radit benar-benar serius tentang hal yang satu itu.

Marsha tinggal di sebuah desa yang indah di Ubud. Dikelilingi oleh pepohonan dan udara yang segar. Marsha sangat betah di tempat ini. Dan juga, di desa ini, para penduduknya menyambutnya ramah. Meski ada sebagian dari mereka yang mengenal Marsha, mereka tetap menghormati privasi Marsha dengan tidak mengusik wanita itu.

"Non, makan siangnya udah siap."

Marsha menoleh. Satu lagi hal yang Radit berikan, adalah asisten rumah tangga yang menemaninya di rumah ini. Juga seorang penjaga rumah. Asisten rumah tangga dan penjaga rumah adalah sepasang suami istri yang memiliki dua orang anak. Namun, kedua anak mereka merantau ke Jakarta dan jarang pulang. Jadilah, mereka memperlakukan Marsha seperti anak mereka sendiri.

"Iya, Mbok. Tunggu sebentar. Aku mau balas *e-mail* dulu."

Kemudian jari-jari Marsha bergulir di atas *keyboard* laptopnya

dan mulai membalas *e-mail* yang Arinda kirimkan. Marsha menceritakan kesehariannya yang tidak begitu menarik namun menyenangkan selama di desa ini.

❀❀❀

"Di sini panas," ujar Rai pelan, mengibas kerah kaus yang ia kenakan, ia menyeka keringat yang mengalir di dahinya. Cuaca memang sedikit terik hari ini.

"Hm, tunggu sebentar," ujar Lucas, fokus pada kameranya. Memotret dari kejauhan. Ia

tersenyum geli melihat wanita itu tengah duduk bagai anak kecil dengan es krim di tangan, sementara wanita berumur, yang bersamanya tengah memilih-milih ikan segar.

Marsha duduk dan asik dengan es krimnya. Memakai celana panjang, baju kaos yang kebesaran, rambut yang diikat tinggi seperti sebuah cepolan, dan wajah tanpa riasan. Benar-benar berbeda dengan Marsha Anastasia yang dulu selalu memakai *make up* dan barang-barang mewah. Yang duduk di deretan penjual ikan segar itu adalah seorang Marsha yang

berpakaian sederhana dan tampak tidak peduli dengan sekitarnya.

"Nggak sekurus dulu. Lebih sedikit berisi," ujar Rai ikut mengintip foto dari kamera Lucas. "Dan keliatan lebih bebas dan bahagia."

"Hm." Lucas menyimpan kembali kameranya. "Ayo pergi."

Rai mengikuti langkah Lucas menyeberangi jalan menuju kendaraan roda dua yang mereka tinggalkan. Keduanya menaiki kendaraan matik, kemudian mulai menjauh dari pasar tradisional itu.

Keduanya hanya mengenakan celana pendek dan kaus berwarna

putih, juga tidak lupa dengan sandal jepit. Mereka tidak ingin menarik perhatian orang-orang dengan gaya berpakaian mereka. Meski tetap saja, mereka tidak bisa menyembunyikan ketampanan dan aura mahal yang mereka miliki. Dengan pakaian paling sederhana sekalipun, orang akan tahu siapa mereka.

Motor yang dikendarai oleh Rai melaju pelan untuk kembali ke vila mereka yang berjarak cukup jauh dari desa ini. Namun, mereka menikmati perjalanannya.

"Bulan depan, dia ulang tahun," ujar Lucas.

"Nggak usah kirim apa-apa," jawab Rai santai. "Bukannya Abang nggak pengen dia tahu, kalau tiap dua minggu sekali, Abang ke desa ini? Abang sendiri yang bilang jangan memberinya beban."

"Kamu benar." Lucas menghela napas. Menikmati angin yang menerpa wajahnya. "Dia keliatan lebih cantik dan bahagia. Desa ini baik untuknya."

"Bagaimana kalau akhirnya dia memilih menetap di sini. Menikah dengan salah satu penduduk di desa ini?" tanya Rai pelan.

Lucas memukul belakang kepala Rai dengan cukup kuat. "Jangan menanyakan hal yang belum tentu terjadi."

Rai mendesis, mengusap kepalanya.

"Siapa tahu hal itu akan terjadi," ujarnya santai.

Dan Lucas memukul kepalanya lagi.

❀❀❀

Marsha menuang ikan mas koki yang baru dibelinya di pasar ke dalam akuarium. Ikan yang ia beli

dua minggu lalu, hanya tersisa satu ekor. Karena lima ekor lainnya mati akibat kekenyangan.

"Nah, ini rumah baru kalian," ujar Marsha senang, menatap ikan-ikan itu berlarian di dalam akuariumnya. Marsha meraih makanan ikan, kemudian terdiam. Ingat pada pesan Arinda bahwa ia tidak boleh memberinya makan terlalu banyak. Karena ikan itu rakus dan terus makan kemudian mati kekenyangan.

Marsha menuang makanan ikan itu sedikit ke dalam air.

"Segini untuk makan malam," ujar Marsha seraya tertawa melihat ikan-ikan itu mulai makan. "Kalau tidak, pasti salah satu dari kalian akan mati besok."

Setelah cukup puas memerhatikan ikan-ikannya yang bergerak lincah di dalam akuarium, Marsha melangkah menuju kebun mawarnya. Menatap takjub pada bunga-bunga di sana.

Sebenarnya, ia tidak sendiri mengerjakan kebun ini, penjaga rumah yang ia panggil Bapak Agung ikut membantunya berkebun.

"Mau siram tanaman, Non?"

"Iya, Pak." Marsha meraih selang air. "Hari ini agak panas, kayaknya kalau disiram, mereka jadi segar lagi."

Pak Agung hanya tertawa, membiarkan Marsha menyiram tanaman itu menggunakan selang air.

Selang beberapa saat, Marsha sudah berjongkok di tanah dan mulai mencabuti tanaman hama yang merusak kebun bunganya. Ia melakukan hal itu hingga sore menjelang.

Hal terbaik yang pernah ia lakukan adalah datang ke tempat ini.

Delapan bulan di desa ini, membawa banyak perubahan di dalam dirinya.

Meski ada kalanya, ketika malam menjelang, ia merindukan seseorang yang tidak berani ia temui meski hanya di dalam mimpi. Tidak pernah ada pesan yang berani ia balas, tidak pernah ada *e-mail* yang berani ia buka.

Meski diam-diam, ia akan membuka pesan-pesan itu lalu membacanya seraya menangis.

Bukan Lucas. Lucas tidak pernah mengirimkan pesan ataupun *e-mail* kepadanya. Tetapi Rai. Pria itu rutin mengirimkan pesan untuk sekadar menanyakan kabarnya.

Rai tidak pernah menyebut nama Lucas di setiap pesan yang ia kirim. Dan hal yang membuat Marsha menangis adalah karena dirinya yang tidak berani untuk menanyakan kabar pria itu.

Apakah Lucas masih menunggunya?

Bagaimana pria itu menjalani harinya?

Apa Lucas bersama wanita sejak kepergiannya? Atau Lucas telah berubah menjadi seorang biksu?

Marsha tersenyum pada kata terakhir. Ingat pada apa yang Lucas katakan waktu itu.

"Kalau perlu, aku akan menjadi biksu agar tidak perlu menghadapi wanita mana pun selain dirimu."

Saat mendengarnya, Marsha hanya tertawa. Tetapi kini, membayangkannya, Marsha tidak tahu harus tertawa atau menangis karenanya. Lucas tidak boleh 'menjadi biksu' dan kesepian dalam hidupnya. Namun, ada satu titik dalam hati Marsha, yang mengatakan bahwa ia tidak rela jika Lucas bersama seorang wanita selain dirinya.

Ia masih saja egois hingga detik ini.

❀❀❀

"Gimana sama ikan mas koki lo?"

Marsha hanya tertawa, menatap wajah Arinda di layar laptopnya.

"Masih hidup. Gue kasih makan dikit-dikit."

"Akhirnya, Mar. Otak lo jalan juga! Akhirnya lo berhenti jadi pembunuh ikan!"

Marsha tertawa. "Gue udah bunuh hampir sepuluh ikan, Bon."

"Kalau nggak bakat pelihara ikan, jangan pelihara makanya. Pelihara kebo atau kambing aja sana."

"Kan gue udah pelihara kebo. Satu."

"Hah? Beneran?"

"Lo," jawab Marsha santai. "Lo kebo peliharaan gue."

"Wah bangke!" Arinda mengumpat sementara Marsha tertawa.

"Lo di mana, sih, Bon?"

"Gue di kantor. Maklum, asisten senior hari ini sibuk banget."

"Halah, lagak lo," cibir Marsha. "Paling juga dijadiin kacungnya si Cherita."

"Hei, Anda!" Arinda memelotot. "Yang bisa jadiin gue kacung cuma

Marsha Anastasia, ya. Jangan harap remahan upil itu bisa semena-mena sama gue. Belum pernah di-*smackdown*, ya?"

Marsha hanya tertawa. "Pak Radit gimana?"

"Nggak gimana-gimana, tetap gitu-gitu aja. Nggak nambah jelek. Makin cakep yang ada."

Marsha tergelak. "Gue lihat di berita, artis dari agensi kita makin banyak yang sukses, ya."

"Iya dong, siapa dulu seniornya. Marsha Anastasia, penerima penghargaan terbanyak tahun ini hanya dengan satu film. Cuma satu

film doang, itu semua kategori diembat. Gimana kalau dalam tahun ini lo main tiga film?"

Marsha hanya tersenyum. "Lo makin bulet. Nggak diet? Lo masih sering makan gorengan abang-abang?"

"Kenapa, sih? Kayaknya lo anti banget sama gorengan abang-abang. Enak banget, loh. Sesekali cobain makanya makanan rakyat jelata."

"Berlemak, Bon."

"Ya bodo. Bagi gue tetap enak-enak aja. Mau itu berlemak atau nggak. Daripada gue minum jus

brokoli lo. Iyuuuuh, nggak deh. Makasih."

"Jaga pola makan. Lo lupa?"

"Yang penting gue masih napas, Mar. Ribet amat, sih, hidup lo."

Marsha hanya memutar bola mata. "Lo makin jelek, nanti makin nggak ada yang mau sama lo. Babon kayak lo cuma merusak pemandangan. Cantik nggak, keren juga nggak. Kere yang ada."

"Lah mulutnya, minta ditampol. Heh, denger ya Marsha Anastasia, biar gue jelek begini, yang antri di belakang gue banyak, kok."

"Iya, karena lo ngehalangin jalan, makanya banyak yang antri."

"Kok tahu, sih?"

Lalu keduanya tertawa terbahak-bahak.

Namun, tawa Marsha terhenti saat menatap sesuatu di belakang Arinda. Seseorang dengan pakaian kerja melangkah bersama Radit Nugraha.

Lucas Algantara.

Pria itu berbincang seraya melangkah bersama Radit di belakang tempat duduk Arinda. Mata Marsha menatap rakus pada apa yang ia lihat. Meski hanya beberapa detik,

nyatanya tetap mampu membuat Marsha meradang karena rindu.

"Mau lihat lagi?" Arinda siap memutar layar laptopnya mengikuti langkah Lucas.

"Nggak! Nggak!" Marsha menggeleng panik. "Nggak mau."

Arinda hanya menghela napas, menatap Marsha lekat. "Lo baik-baik aja di sana?"

Marsha mengangguk. Matanya kini memerah menahan tangis.

"Nggak pengen tahu kabarnya gimana?"

Marsha menggeleng dengan menggigit bibirnya.

"*Well*, cuma mau ngasih tahu, kalau dia jalan sama wanita kemarin, makan malam. Dari yang gue denger, dijodohin sama emaknya."

"Stop, Ar. Gue nggak mau denger!"

"Gue juga dengar bakal ada rencana pertunangan di keluarga Zahid."

"Gue nggak mau dengar!" bentak Marsha.

"Terserah lo. Beritanya udah mulai menyebar di media. Cepat atau lambat, lo bakal denger. Jadi denger sekarang atau denger nanti, apa bedanya?"

"Gue mau pergi dulu!" Marsha memutuskan sambungan, membuat Arinda tersenyum kecut menatap layar laptopnya yang gelap.

"Lo bilang nggak peduli, baru denger dia jalan sama cewek aja, lo udah nangis. Munafik lo, Mar," ujar Arinda pelan menutup layar laptopnya.

❀❀❀

Marsha duduk termenung menatap layar laptopnya. Bibirnya gemetar menahan tangis. Arinda pasti

berbohong, wanita itu hanya mengerjainya, 'kan?

Dengan tangan gemetar, Marsha mulai membuka kolom pencarian dari laptopnya. Dengan takut namun tidak mampu mengekang rasa keingintahuannya, ia mengetikkan nama Lucas Algantara di sana.

Sontak, seluruh berita mengenai pria itu langsung bermunculan dengan headline yang sama.

Rencana pertunangan Lucas Algantara dengan seseorang wanita dari keluarga terhormat.

Marsha membuka sebuah portal berita, lalu membacanya dengan mata berkaca-kaca.

Lucas sedang berkencan dengan seorang wanita dari keluarga Reavens.

Air mata Marsha merebak dan ia menutup wajahnya.

Apakah Lucas sudah lelah menunggunya? Apa pria itu akhirnya menyadari bahwa menunggu Marsha adalah hal yang sia-sia?

Di portal berita itu ada sebuah foto, Lucas tampak menggandeng seorang wanita cantik dengan cukup mesra.

Marsha menekuk lutut ke atas kursi dan memeluk lututnya sendiri.

Salahnya, ia yang mencampakkan Lucas. Jadi, jangan salahkan Lucas jika akhirnya pria itu bersama wanita lain. Bukankah hal ini yang selalu Marsha harapkan untuk Lucas?

'Tidak. Bukan ini yang ia harapkan,' bisik hati kecilnya.

Tapi ia tidak bisa mengikat Lucas tanpa kepastian. Ia tidak bisa membuat Lucas menunggu sementara Marsha tidak merasa yakin atas dirinya sendiri.

Ia sudah kehilangan orang yang benar-benar peduli padanya. Dan semua itu adalah salahnya sendiri.

Marsha tidak ingin orang lain memiliki hati Lucas, mencium bibir pria itu atau memeluknya karena semua itu adalah tempatnya!

Dan kamu masih berpikir kamu pantas mendapatkan tempat itu setelah kamu mencampakkannya berkali-kali? Setelah dia berjuang dan menangis untukmu? Benak Marsha mencibirnya. Jangan menganggap dirimu terlalu tinggi, Marsha. Nyatanya kamu hanyalah seseorang

yang akan dia jadikan kenangan dalam hidupnya.

Marsha menggeleng, ia tidak mau dijadikan sebagai kenangan. Ia ingin menciptakan kenangan itu bersama Lucas.

'Terlambat!' Lagi-lagi suara dalam benaknya mencemooh. Terlambat delapan bulan, Mar. Terlambat!

Tangis Marsha pecah dan ia merasakan sesak yang luar biasa di dadanya.

Ia pernah membacanya di sebuah buku yang mengatakan bahwa jika seseorang tetap bersamamu setelah kamu menyakitinya lebih dari sekali,

dia benar-benar mencintaimu, jangan kehilangan dia dan perlakukan dia dengan baik. Tapi apa yang Marsha lakukan? Marsha menyia-nyiakan orang itu.

Tanpa berpikir panjang, Marsha meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Marsha?" Suara itu terdengar tidak percaya dan juga terkejut.

"H-hai, Rai," sapa Marsha pelan.

"Hai."

"Hm, b-bagaimana—"

"Bagaimana kabarmu?" Rai yang lebih dulu bertanya.

"A-aku baik," ucap Marsha pelan. "Bagaimana denganmu?"

"Baik."

'*Tanyalah!*' teriak hatinya. Tanyalah sekarang. Bahkan kamu tidak berani untuk menanyakan tentang kabarnya!

"A-apa … hm … bagaimana … eee … bagaimana kabar—"

"Luke! Cepatlah. Kita bisa terlambat!" Sebuah teriakan dari latar belakang terdengar. Marsha terdiam dan menajamkan pendengarannya.

"Iya, Sayang. Tunggu sebentar!"

Marsha terkesiap dan menutup panggilan. Ia meletakkan ponselnya

di atas meja dan kembali menangis. Ia mengabaikan ketika Rai menghubunginya. Ia hanya terus menangis dan menyalahkan dirinya sendiri.

Marsha selalu berpikir bahwa Lucas akan tetap mencintainya. Namun, ia tidak pernah berpikir bahwa suatu saat Lucas akan lelah dan berhenti mencintainya. Ia tidak pernah memikirkan kemungkinan tersebut, karena Marsha terlalu percaya diri bahwa Lucas akan terus menyembah di bawah kakinya.

Satu hal yang Marsha lupakan adalah bahwa Lucas hanya manusia

biasa. Memiliki titik jenuh dalam hidupnya.

Dan Lucas sudah jenuh dan muak kepada Marsha.

Ia tidak sanggup memikirkan kepergian pria itu!

Marsha meraih kembali ponselnya. Dan menatap nomor yang tidak pernah berani ia hubungi. Dengan tangan bergetar, Marsha mengetikkan sebuah pesan yang tidak pernah berani ia ungkapkan sebelumnya.

Luke ….

Aku ingin kamu tahu beberapa hal yang tidak pernah berani kukatakan. Aku mencintaimu karena kamu cerdas, pekerja keras dan penuh tekad. Aku mencintaimu karena kamu selalu membuatku tersenyum. Kamu selalu mendorongku untuk melakukan hal yang lebih baik untuk diriku sendiri. Aku mencintaimu karena kamu membiarkan aku meletakkan kepalaku di pangkuanmu dan menangis tanpa alasan. Kamu selalu menjagaku dan menjadikan

kebahagiaanku sebagai prioritas, bahkan ketika aku tidak pantas mendapatkannya. Hal terpenting, kamu mencintaiku apa adanya. Kamu selalu berusaha menjadi yang terbaik, yang bisa kamu lakukan untukku dan kamu sangat pandai dalam hal itu.

Maaf, jika aku terlambat memberitahumu hal ini.

Lima belas menit Marsha menunggu, sebuah panggilan masuk dari nomor Lucas. Jantung Marsha berdebar kencang. Dengan tangan yang bergetar dan sisa tangis yang

masih ada di wajahnya, ia mengangkat panggilan itu.

"Halo."

"Siapa kamu yang mengirimkan pesan itu ke nomor calon tunanganku?" Suara seorang wanita yang sedang marah.

Hening. Marsha tidak mendengar apa pun lagi karena rasanya begitu hening. Telinganya berdengung dan tanpa sadar ia menjatuhkan ponselnya ke lantai.

Marsha terdiam di sana. Kaku dan tidak berani bergerak karena sekujur tubuhnya terasa begitu sakit.

Inikah yang Lucas rasakan ketika Marsha mencampakkan pria itu?

Karena rasa sakitnya … tidak tertahankan.

Dua Puluh

"Mar?! Astaga, Marimar?! Ini beneran elo?! Udah turun gunung sekarang?!"

Marsha menutup kedua telinganya menggunakan tangan ketika suara Arinda menggelegar di

ruang tamu apartemen mewah yang sudah delapan bulan Marsha tinggalkan.

"Berisik, Bon!"

"Astaga, Marimar! Gue kangen banget, anjir!" Arinda datang tergopoh-gopoh setelah menendang pintu masuk untuk memeluk tubuh Marsha yang duduk santai di sofa ruang tamu. Wanita yang semakin gempal itu memeluk tubuh kurus Marsha dan mengguncang-guncangkan tubuh itu seraya tertawa.

"Bon, tulang gue bisa patah!"

Namun, Arinda hanya tertawa dan terus memeluk Marsha.

"Mar, gue kangen banget, sumpah!"

"Gue nggak," jawab Marsha seraya membalas pelukan Arinda. "Gue sama sekali nggak kangen sama lo." Namun, ucapan itu berbanding terbalik dengan dirinya yang memeluk tubuh Arinda semakin erat. "Gue nggak kangen elo, Bon," ujar Marsha pelan.

Arinda hanya tersenyum, mengelus lembut bahu Marsha. "Gimana kabar lo?"

Marsha mengurai pelukan, membiarkan Arinda menatapnya

lekat. "Seperti yang lo lihat, gue baik-baik aja."

'Nggak, Mar. Lo nggak baik-baik aja. Berjauhan dengan Lucas nyatanya nggak bikin lo baik-baik aja. Meski lo terus bilang kata-kata konyol itu, gue tahu lo sendiri nggak yakin apa lo baik-baik aja.'

Arinda tersenyum. "Syukurlah. Lo keliatan agak lebih kurus dari yang terakhir gue lihat."

"Diet."

'Diet nggak bikin lo kayak orang patah hati begini.'

"Wow, mau ikut pemotretan lagi?" tanya Arinda, seraya berpura-

pura bahwa ia memercayai kebohongan Marsha.

Marsha menggeleng. "Gue cuma pengen jaga tubuh gue aja."

"Lo kapan sampe? Kenapa nggak kabarin gue?"

"Baru aja lima menit gue duduk di sini, lo masuk." Marsha menatap apartemen yang telah ia tinggalkan selama berbulan-bulan itu. "Nggak ada yang berubah dari tempat ini."

"Lo udah lihat kamar lo? Semua barang-barang lo udah gue bakar."

Marsha hanya tertawa. Tahu bahwa Arinda tidak akan mungkin melakukan hal itu.

"Lo bakal balik ke sini selamanya, 'kan, Mar?"

Marsha hanya mengangkat bahu. "Gue cuma sebentar di sini."

"Kenapa?"

Marsha hanya tersenyum. Ia merindukan Lucas. Teramat sangat. Delapan bulan mencoba mengabaikan rindu itu, kini perasaan yang ia miliki meluap, tidak mampu lagi untuk Marsha tampung sendirian.

Dan juga … ia ingin tahu, apakah Lucas benar-benar melupakannya atau tidak.

"Coba aja jalanin rutinitas lo di sini dulu. Siapa tahu lo kangen balik ke *catwalk*."

Marsha hanya tersenyum. "Mungkin … nanti."

Setelah menghabiskan waktu selama dua jam untuk berbagi cerita dengan Arinda, Marsha tinggal di apartemen itu seorang diri karena Arinda harus kembali ke kantor untuk *meeting*.

Marsha memasuki kamarnya dan tersenyum haru menatap kamar itu, sama persis seperti yang ia tinggalkan delapan bulan lalu. Semua terletak pada tempatnya, persis dengan yang

ada di dalam ingatannya. Marsha menuju ranjang dan duduk di tepinya, menatap sisi kanan ranjangnya. Lalu tersenyum pedih.

Apakah ia benar-benar telah menyia-nyiakan Lucas?

Marsha menarik napas dan merangkak naik ke atas ranjang, berbaring di sisi kanan ranjang dan memeluk tubuhnya sendiri. Ia memejamkan mata dan mengingat semua percakapan yang terjadi di atas ranjang ini.

"Aku merasa terjebak," ujar Lucas, seraya membelai rambut panjang Marsha.

"Hm?" Marsha menoleh dan menatap Lucas yang memeluknya dari belakang.

"Aku merasa terjebak di tempat ini, bersamamu."

"Apakah itu bagus?"

Lucas tersenyum, mengecup bahu telanjang Marsha. "Entahlah. Tapi sejauh ini, cukup bagus. Terjebak di sini bersamamu tidak begitu buruk. Mungkin aku memilih untuk tidak melepaskan diri."

Marsha membalikkan tubuh menghadap Lucas, memandang lurus wajah pria itu. "Mungkin terjebak di sini tidak akan memberimu apa-apa."

"Aku tidak butuh apa-apa, selain dirimu."

Marsha tersenyum. "*Well*, Algantara. Jangan pernah menyesal terus terjebak di sini, bersamaku."

Dan sekarang, apakah Lucas sudah melepaskan dirinya dari jebakan itu? Apakah Lucas sudah membalikkan tubuh dan meninggalkan jebakan kosong yang telah rapuh?

Air mata Marsha mengalir tanpa bisa ia cegah dan ia menangis dalam diam.

Ia benar-benar merindukan Lucas. Tuhan tahu betapa ia merindukan pria itu.

Lima jam kemudian, Marsha duduk di balik kemudi mobilnya, menatap gedung yang megah di depannya. Beruntung kaca pelindung mobilnya yang gelap membuat orang lain tidak akan bisa melihat siapa pengemudinya. Marsha sudah duduk di sana selama satu jam. Tidak memiliki keberanian untuk turun dan memasuki gedung itu.

Ia menghela napas dan bersandar, matanya menatap lobi yang kini mulai sepi karena hampir sebagian

besar karyawan telah pulang ke kediaman masing-masing, Marsha masih bertahan di sana.

Sebuah mobil mewah berhenti di depan lobi dan Marsha menahan napas ketika melihat siapa yang keluar dari mobil itu.

Luke ….

Marsha menatap lekat pria yang memutari mobil kemudian berdiri di sana, napas Marsha tercekat ketika melihat seorang wanita ikut keluar dan Lucas menggandengnya mesra memasuki lobi.

Tatapan Marsha yang nanar berpaling untuk menatap ke samping.

Ia mengerjap untuk menghentikan air mata yang mengancam akan turun. Delapan bulan ini, adalah hari-hari terbanyak ia menangis. Padahal tidak ada yang mengganggunya, tidak ada yang menghinanya dan tidak ada yang memaksanya melayani seseorang. Namun, malah membuat Marsha terus saja menangis.

Ketika ia disiksa oleh Roni, tidak sekalipun ia membiarkan air matanya menetes.

Tetapi hanya dengan mengingat Lucas, air mata Marsha akan turun tanpa bisa dicegah.

Marsha mengusap pipinya yang telah basah, menghidupkan mesin mobil, ia melajukan kendaraannya meninggalkan tempat ia memarkirkan mobilnya sejak tadi.

Yang tidak diketahui oleh Marsha adalah Lucas membalikkan tubuh ketika mobil Marsha mulai melaju. Pria itu menatap sendu pada mobil yang sangat ia kenali itu. Lucas menarik napas dalam-dalam dan berusaha mengontrol diri untuk tidak berlari mengejar. Cukup sudah. Ada sesuatu yang harus diakhiri secepatnya, agar hatinya tidak lagi terluka.

"Luke, ada apa?"

Lucas menoleh, menggeleng dan kembali melangkah.

"Bukan apa-apa," ujar Lucas kembali menggandeng wanita itu bersamanya.

❀❀❀

"Lo dari—" Arinda menatap lekat Marsha yang mencoba menutupi wajahnya dengan rambutnya yang tergerai. "Mar, lo nangis?"

"Nggak, gue cuma flu," jawab Marsha, hendak berlalu menuju kamarnya.

"Kalau lo mau nangis, nangis aja. Nggak ada yang perlu lo sembunyikan dari gue. Gue juga nggak bakal ngeledek lo kalau lo nangis di depan gue. Stop bersikap seolah-olah nggak ada yang peduli sama lo!"

Marsha menghentikan langkahnya. Menggigit bibirnya yang bergetar.

Perlahan ia membalikkan tubuh dan menatap Arinda dengan bercucuran air mata. Arinda menatapnya penuh sayang, menghampiri wanita itu dan memeluknya erat.

Tangis Marsha pecah ketika Arinda memeluknya. Ia terisak-isak bagai anak kecil yang telah kehilangan benda yang sangat ia sayangi. Ia terisak bagai anak kecil yang ditinggalkan oleh orang yang ia cintai begitu dalam.

"Gue udah terlambat, Ar," isaknya memeluk Arinda semakin erat. "Gue bodoh."

Arinda hanya diam, mengelus bahu Marsha yang bergetar.

"Mungkin, sudah saatnya dia melanjutkan hidupnya."

"Tapi gue cinta sama dia!" jerit Marsha parau, seraya mengurai

pelukan dan menatap Arinda dengan air matanya yang deras. "Gue cinta sama dia," isaknya lemah.

"Mar." Arinda mengusap kepala Marsha dengan sayang. "Lanjutin hidup lo, seperti dia yang milih ngelanjutin hidupnya, tanpa lo."

"Gue nggak bisa." Marsha berjongkok dan kembali menangis kencang. "Delapan bulan ini, cuma dia yang gue pikirin."

"Kalau gitu kenapa lo harus nunggu selama itu buat kembali? Apa karena lo ngeliat dia akhirnya ngelupain lo, baru saat itu lo sadar kalau ternyata lo bodoh? Lo bego? Lo

idiot yang nyia-nyiain orang yang peduli sama lo?!"

Marsha hanya bisa menangis.

"Kalau lo mikir, cuma lo yang sakit, lo salah besar, Mar! Dia juga sakit! Ingat waktu lo di rumah sakit selama hampir satu bulan? Selama dua minggu dia cuma berani duduk di depan ruang perawatan lo dan nggak mau masuk ke dalam, karena dia takut denger kata perpisahan dari bibir lo!"

Marsha memeluk lutut dan terduduk di lantai, tidak lagi memiliki tenaga.

"Gue tahu lo butuh waktu, tapi kalau pada akhirnya berpisah bikin lo lebih kacau dan lo nggak baik-baik aja, kenapa lo tetap milih untuk kabur dan nggak berani buat kembali?"

"Karena gue takut," bisik Marsha gemetar. "Gue terlalu takut buat ngadepin kenyataan."

"Sekarang apa lo udah bisa ngadepin kenyataan? Udah bisa mencintai diri lo sendiri? Apa luka-luka lo udah sembuh?"

"Gue nggak tahu," jawab Marsha lemah. "Gue nggak tahu, Ar."

"Awalnya gue dukung lo," ujar Arinda serak, "Gue dukung buat lo

mulihin diri lo, sendirian. Tapi apa yang gue lihat? Lo sama sekali nggak pulih. Lo lebih hancur. Nyatanya berpisah sama Lucas bikin lo lebih hancur. Tapi lo tetap egois, yang nggak sayang sama diri lo sendiri! Apa delapan bulan ini lo bahagia?"

"Gue … gue bahagia."

"Apa delapan bulan ini lo bahagia?!" bentak Arinda. Namun, Marsha hanya menatapnya dengan uraian air mata. "Lo nggak bahagia, Mar. Berhenti buat nipu diri lo sendiri! Lo sama sekali nggak bahagia! Lo cuma pengecut yang terus memilih memeluk luka lo erat-

erat, tanpa lo biarin orang lain buat balut luka lo!"

"Gue … gue …."

"Gue pernah bilang ke Lucas, ada jenis luka yang harus disembuhin sendirian, ada luka yang butuh orang lain buat nyembuhin. Waktu itu gue pikir lo ada di opsi pertama. Tapi nyatanya nggak! Lo nggak bisa apa-apa sendirian. Lo cuma bisa nyakitin diri lo lagi dan lagi. Lo cuma bisa nipu diri lo terus-terusan! Lo sama sekali nggak sayang sama diri lo!"

"…."

"Selama gue kenal elo, cuma sekali gue ngeliat lo bahagia. Waktu

lo bersama Lucas. Selebihnya ….” Arinda menggeleng. “Lo cuma nipu diri lo sendiri.” Arinda menatap lekat Marsha. “Sekarang gue tanya, apa delapan bulan ini lo bahagia?!”

Marsha menggeleng lemah.

“Terus kenapa lo masih egois, Mar?” Arinda mengerang. “Bukan cuma lo yang sakit. Bukan cuma lo yang ngerasa dunia lo hancur. Dia juga! Gue nggak pernah ketemu orang yang mencintai seseorang sedalam itu, seperti yang Lucas lakuin ke elo. Tapi dia berusaha buat nyimpan sakitnya sendirian demi elo! Gue pernah nanya sama dia, secinta

apa dia sama lo, dan lo tahu jawabannya?" Marsha menggeleng. "Cukup untuk membiarkan dia bahagia dengan caranya sendiri."

Marsha memeluk lututnya dan terus menangis.

"Dia orang yang paling nggak egois yang pernah gue kenal. Dan lo? Lo orang teregois yang pernah gue kenal."

"…."

"Kalau dia bisa relain lo nyari kebahagiaan lo sendiri, sekarang giliran lo yang biarin dia nyari kebahagiaannya sendiri."

Marsha mengangkat wajahnya yang basah. Menggeleng panik.

"Nggak, gue nggak bisa," bisiknya serak, "Gue nggak bisa tanpa dia, Ar." Suaranya yang bergetar terdengar panik.

"Lo udah mencampakkan dia berkali-kali, Mar. Nggak cuma sekali. Berkali-kali! Lo pikir ada cowok yang relain dirinya dicampakkan berkali-kali oleh orang yang sama? Cuma Lucas Algantara! Dan dia masih cinta sama lo setelah semua itu. Sekarang, kalau dia mulai menjauh, artinya dia udah nyerah buat lo. Nggak ada lagi yang dia simpan buat lo."

Tangis Marsha semakin pecah.

"Orang yang cuek adalah orang yang kepeduliaannya pernah disia-siakan."

"Gue bakal kejar dia," ujar Marsha berdiri, seraya menyeka air matanya dengan punggung tangan. "Gue yakin, gue masih punya kesempatan."

"Dan jatuhin harga diri lo buat ngemis-ngemis ke dia?"

"Ya!" bentak Marsha. "Dia udah jatuhin harga dirinya berkali-kali buat gue. Dan sekarang, giliran gue."

"Inget, lo dulu nolak dia berkali-kali."

"Gue nggak apa-apa ditolak berkali-kali," jawab Marsha pelan, namun penuh tekad. "Lo benar, Ar. Dia udah ngelakuin semuanya buat gue. Semuanya. Dan gue cuma bisa nerima tanpa pernah kasih dia sesuatu yang bikin dia bahagia. Dia yang selalu berjuang, sementara gue yang selalu nutup mata atas semua yang dia lakuin buat gue," jawab Marsha pelan. "Kalau akhirnya dia nyerah, bukan salah dia." Marsha menyeka air matanya lagi. "Gue yang udah jadi pengecut dan kabur. Bukan dia. Gue yang minta dia pergi, bukan dia."

"Mungkin aja dia benar-benar udah nyerah sama lo."

Marsha menatap Arinda dengan tatapan ragu dan khawatir. "Gue …."

"Kalau lo nggak yakin mau berjuang buat dia, nggak usah lo lakuin. Cuma bakal nyakitin diri lo sendiri. Dia udah jungkir balik buat lo, kalau apa yang lo lakuin sekarang nggak sepadan sama perjuangan dia, mending lo nggak usah ngelakuin apa-apa."

"Nggak! Gue tetap bakal bikin dia kembali."

"Terserah lo," jawab Arinda santai. "Yang gue denger, mereka bentar lagi tunangan."

"Gue nggak peduli." Marsha menegakkan tubuhnya. Menatap Arinda seraya menyeka air matanya. "Gue masih Marsha Anastasia si jalang itu, kalau lo lupa. Gue bakal ngelakuin segala cara buat dapetin sesuatu. Termasuk Lucas."

"*Well,* selamat berjuang kalau gitu. Kali ini, lakuin apa pun yang lo bisa, jual diri sekalian."

Marsha memelotot sementara Arinda hanya tertawa santai, melangkah pelan menuju kamarnya.

"Pikirin deh caranya. Gue mau mandi. Lo sendirian kali ini. Gue nggak mau bantu apa-apa."

"Gue juga nggak butuh elo, karena ini perjuangan gue. Bukan perjuangan lo."

"Syukur deh, lo sadar."

Arinda tersenyum simpul seraya memasuki kamarnya yang ada di apartemen itu. Begitu pintu tertutup di belakang tubuhnya, Arinda bersandar di sana.

"Selamat berjuang, Mar. Lo harus belajar buat menghargai apa yang lo miliki sekarang. Sebelum lo dipaksa buat menghargai apa yang pernah lo

miliki dulu." Arinda mendesah. "Sialan, Mar. Cowok kayak Lucas lo sia-siain? Bego kuadrat lo. Beneran!"

❀❀❀

Marsha memasuki Litera. Klub mewah di Jakarta Selatan ini sudah lama tidak ia kunjungi. Tempat ia pertama kali bertemu Lucas saat itu.

Ia memakai gaun berwarna hitam yang terbuka. Dan semua orang menatapnya ketika memasuki tempat itu. Takjub adalah tatapan yang selalu Marsha dapatkan dari orang-orang. Meski setelah delapan bulan ia

menghilang, tidak membuat orang-orang melupakannya begitu saja.

Marsha Anastasia masih menjadi pusat magnet dunia.

Tetapi, untuk kali ini, Marsha tidak lagi peduli dengan apa yang orang lain pikirkan tentangnya. Mereka yang berbisik-bisik seraya menatapnya, ia tidak lagi peduli.

Marsha menatap sosok yang tengah duduk di sebuah meja bersama dua pria lainnya. Tengah menikmati minuman mereka.

Dengan langkah yakin, Marsha mendekat.

Pada saat itulah Lucas mengangkat kepala dan menatapnya.

Langkah Marsha sedikit limbung ketika pria itu menatapnya tanpa ekspresi. Sama sekali tidak terkejut ataupun bereaksi melihat kehadiran Marsha di tempat ini.

Hal itu membuat kepercayaan diri yang semula terasa penuh menyelimuti diri Marsha, perlahan menguap. Apa … apa ia yakin akan hal ini? Apa keputusannya benar? Karena sepertinya Lucas benar-benar tidak peduli lagi padanya.

Pria itu memalingkan wajah dan menoleh pada salah satu saudaranya yang berbicara.

Marsha berhenti di samping meja Lucas.

"Marsha?"

Rai yang bereaksi lebih dulu. Menatapnya heran.

"Hai, Rai," sapa Marsha pelan. Tersenyum kaku pada Rai yang menatapnya seraya menganggukkan kepala.

Lalu Marsha menatap Lucas yang juga memandangnya. Tatapan pria itu, seolah tengah menatap orang asing. Berhasil membuat Marsha

ingin menangis saat itu juga. Menahan air mata yang merebak, Marsha mencoba tersenyum pada Lucas. Namun, hanya sebuah garis tipis yang bisa ia tampilkan di wajahnya. Bibirnya bergetar.

"Hai, Luke."

Lucas hanya mengangguk, meraih gelas dan menenggak minumannya.

Tanpa kata, dua sepupu Lucas beranjak dari kursi mereka untuk pindah ke meja lain. Meninggalkan mereka berdua. Marsha duduk di depan Lucas.

"Kamu terlihat baik," ujar Lucas.

Bahkan nada suaranya terdengar dingin. Lagi-lagi Marsha menahan tangisnya sekuat tenaga. Ia lebih cengeng dari delapan bulan lalu.

"Kamu juga."

Lucas terlihat begitu tampan seperti yang Marsha ingat, pria itu selalu menawan, tidak ada yang berubah darinya. Dan … Marsha tidak menemukan tanda-tanda patah hati seperti yang dulu pernah ia lihat dari Lucas ketika pria itu mengucapkan selamat tinggal.

Marsha tersenyum kecut dalam hatinya. Karena tanda-tanda patah

hati itu sekarang sudah berpindah ke dirinya.

"Ada apa?" tanya Lucas, seolah pria itu sedang terburu sesuatu.

"Kamu sudah mau pergi?"

"Ya, kekasihku menunggu di apartemen."

Marsha menahan napas yang tercekat. Ia berdiri ketika Lucas berdiri, tanpa mengatakan apa pun ia mendekati Lucas dan meraih leher Lucas, mendekatkan bibir mereka. Lucas hanya diam, bahkan ketika bibir Marsha bergerak untuk mencium bibir pria itu. Lucas sama sekali tidak membalasnya.

Air mata Marsha merebak ketika Lucas tidak kunjung membalas ciumannya. Pria itu hanya berdiri dengan tangan berada di sisi tubuhnya.

Marsha menjauhkan wajah dan menatap nanar. Sementara Lucas menatapnya tanpa ekspresi.

"Aku harus pergi."

Kemudian pria itu benar-benar pergi. Meninggalkan Marsha yang terdiam di sana.

Semua orang yang diam-diam menyaksikan itu, ternganga.

Apa Marsha Anastasia baru saja ditolak?

Marsha menarik napas gemetar, menatap sekelilingnya. Semua orang berbisik-bisik seraya menatapnya. Tatapan Marsha bertemu dengan tatapan Rai. Bahkan pria dingin itu menatapnya iba.

Marsha mencoba memberikan sebuah senyuman kepada Rai kemudian melangkah pergi.

Sekarang, semua orang akan tahu bahwa Marsha Anastasia baru saja dicampakkan oleh seorang pria, untuk pertama kalinya.

Dan apakah Marsha peduli akan hal itu? *Hell yeah!* Marsha tidak peduli. Bahkan kalau gosip

tentangnya menyebar di seluruh media malam ini juga. Marsha tidak akan peduli.

Ia melangkah cepat untuk mengejar Lucas yang telah menghilang.

Apakah ia siap jungkir balik untuk mengejar pria itu?

Jawabannya …. Tentu saja, Bodoh!

❀❀❀

Marsha Anastasia kembali hanya untuk dicampakkan oleh Lucas Algantara?

Marsha Anastasia terlihat di sebuah klub malam dan ditinggalkan oleh Lucas Algantara.

Marsha Anastasia, apakah artinya sang artis akan kembali menghiasi layar kaca?

Untuk pertama kalinya, seorang Marsha Anastasia dicampakkan oleh pria, dan pria itu adalah mantan kekasihnya.

Marsha Anastasia menjatuhkan harga diri untuk kembali kepada Lucas Algantara, namun sayangnya pria itu tidak lagi menginginkan Marsha.

"*Well*, pagi ini heboh banget. Nggak di sosial media, di TV, radio bahkan koran butek kayak gini, semuanya ngebahas elo." Arinda melempar koran yang ia baca.

"Hm." Marsha yang duduk membaca buku hanya bergumam.

"Jadi, lo beneran dicampakkan sama Lucas?"

"Berisik, Bon," jawab Marsha pelan.

Arinda tertawa. "Mar … Mar. Ajaib banget hidup lo." Arinda tertawa geli. "Gimana rasanya dicampakkan?"

"Sakit," jawab Marsha terus terang.

"Itu belum seberapa, Mar. Lo pernah terang-terangan bilang ke dia kalau lo mau nidurin cowok lain."

Marsha menutup bukunya dan menatap Arinda. "Dia juga bilang pacarnya nungguin di apartemen tadi malam."

Arinda hanya tertawa. "Yeah, karma bekerja dengan sempurna."

"Lo seneng, Ar?"

"Nggak, gue nggak seneng." Arinda menatap Marsha lekat. "Tapi seenggaknya lo ngerasain di posisi dia dulu. Mungkin lo mikir gue belain

dia sekarang, *well*, gue emang belain dia, sih. Itu gue lakuin setelah ngeliat dia delapan bulan ini. Dia nyoba buat pungut patahan hatinya satu persatu. Sementara orang yang matahin hatinya cuma bisa berbohong kalau dia nggak apa-apa." Arinda mengangkat bahu. "Setidaknya lo tahu rasanya sekarang."

"Gue harus apa lagi?"

"Udah nyerah?" cibir Arinda.

Marsha menggeleng. Bukankah ia pantang menyerah sejak dulu?

Saat ini mungkin ia memang Marsha Anastasia Sang Pecundang.

Namun dulu, ia pernah menjadi Marsha Anastasia Sang Penakluk!

Dua Puluh Satu

"Maaf, Mbak Marsha. Pak Lucas nggak bisa ditemui."

Marsha menelan kekecewaannya bulat-bulat. Sudah seminggu berturut-turut ia datang ke tempat ini,

namun tidak sekalipun Lucas ingin menemuinya.

"Bisa tanyain sekali lagi, saya butuh ketemu Lucas, penting."

Sang resepsionis yang telah menatap Marsha seminggu berturut-turut ini mulai menatap iba.

Jadi gosip itu benar? Bahwa Marsha Anastasia memohon-mohon untuk kembali kepada bosnya, tapi bosnya menolak? Ck, kasian banget. Cantik begini aja ditolak mentah-mentah. Pikir sang resepsionis.

Marsha tahu makna dari tatapan iba gadis di depannya. Ia datang ke sini pagi, siang dan sore. Nyaris tiga

kali dalam sehari selama satu minggu berturut-turut, bahkan sekuriti mulai bosan mengusirnya.

Namun, Marsha tidak peduli itu. Gosip semakin menyebar dan banyak dari orang-orang mulai menghinanya dan mengatainya wanita tidak tahu malu. Rekan sesama artis dan model yang tidak menyukainya mengambil kesempatan untuk mencibirnya.

Marsha tidak peduli. Kali ini ia hanya ingin fokus mengejar kebahagiaannya.

"Kalau begitu, titip ini buat Lucas, ya." Marsha meletakkan *paperbag* berisi makanan di atas meja,

yang akan berakhir di tong sampah lagi. Marsha tahu itu. Karena Marsha pernah memergoki sekuriti membuang *paperbag* ini ke tong sampah setelah Marsha keluar dari lobi.

"Baik, akan saya berikan pada Pak Lucas."

Marsha hanya tersenyum, kemudian membalikkan tubuh dan melangkah pergi. Bisik-bisik itu terdengar lagi.

Menemui Lucas di apartemennya juga tidak membawa hasil. Pria itu tidak mengizinkannya menaiki lift. Ia selalu ditahan oleh sekuriti.

Mendatangi Litera juga tidak membawa hasil. Sejak malam itu, setiap malam Marsha ke sana, mencari Lucas, namun ia tidak menemukan Lucas di sana.

Tetapi Marsha masih bisa mengikuti berita tentang pria itu. Sejak media tahu bahwa Marsha kembali untuk mengejar-ngejar Lucas, gerak-gerik Lucas selalu terpantau kamera.

Lucas makan malam bersama pacarnya dua hari lalu. Di restoran *Butterfly*. Video amatir beredar saat pasangan kekasih itu berdansa bersama. Lucas memeluk erat

pinggang wanita itu sementara kedua tangan wanita itu memeluk lehernya.

Wanita dari keluarga Reavens. Maureen Reavens.

Cantik, pebisnis handal, cerdas, dan anggun. Berdiri di samping Lucas telihat sangat serasi. Membuat Marsha mulai merasa rendah diri.

Ia tidak lahir dari keluarga konglomerat seperti Maureen Reavens. Ia bukan seorang lulusan terbaik Harvard. Ia juga bukan seorang wanita anggun yang memiliki bisnis sendiri, sukses di usia muda. Ia juga bukan dari keluarga harmonis.

Marsha tidak pernah merasa rendah diri selama ini kepada orang lain. Bahkan kepada sesama rekan artisnya. Namun, segala sesuatu yang melekat di diri Maureen Reavens membuatnya begitu rendah diri. Seolah Marsha bisa melihat dirinya bersanding di samping wanita itu. Wanita itu putri raja sementara Marsha ada anak lusuh yang menempelkan hidungnya di kaca hanya untuk sekadar menatap mainan kesukaannya.

Dan sikap Lucas seolah menegaskan Marsha, di mana posisi Marsha sebenarnya. Cara kotor yang

biasa ia lakukan, semakin hari terasa semakin menjijikkan. Mencoba menarik perhatian dengan tubuhnya?

Marsha tertawa dengan air mata tergenang. Nyatanya ia memang bersikap layaknya pelacur. Bahkan Lucas saja enggan menatap tubuhnya lagi.

Marsha berdiri di teras lobi, hujan turun dengan deras. Ia menatap langit yang mendung. Lalu tersenyum miris.

'Ibu, apa yang harus kulakukan sekarang? Dia bahkan tidak sudi untuk menatapku lagi. Perbuatanku padanya pasti benar-benar menyakitinya. Ibu, pinjamkan kekuatanmu. Sedikit saja ….'

Sebuah mobil berhenti di depan Marsha dan wanita yang membuatnya rendah diri turun dari mobil. Wanita berpakaian anggun dan mahal itu melewatinya memasuki lobi.

Marsha menoleh. Pakaiannya tidak kalah mahal dan mewah dari yang wanita itu kenakan. Namun, kenapa rasanya Marsha seolah mengenakan karung goni di tubuhnya? Wanita itu mendapatkan pakaian hasil dari kerja kerasnya. Sementara Marsha mendapatkan pakaian mahal ini hasil menjual tubuhnya.

Ada noda yang tidak akan bisa hilang, yang akan terus menempeli tubuh Marsha selamanya.

Merasa tidak mampu lagi berdiri di tempat ini, Marsha menerobos hujan menuju mobilnya.

Apa yang ia miliki dan apa yang wanita itu miliki, sangat berbeda. Caranya yang kotor untuk mendapatkan sesuatu, benar-benar terlihat menjijikkan saat ini.

Rambut yang Marsha tata dua jam lamanya hanya untuk menemui Lucas hari ini, basah kuyup karena derasnya hujan. Sepatu Celine yang ia kenakan, basah hingga ke ujung kaki.

Marsha merasa seperti itik buruk rupa.

Ia memasuki mobilnya dan duduk di sana. menyeka air yang membasahi wajahnya. Air hujan yang bercampur dengan airmata.

Apakah ia harus menyerah sekarang?

Marsha menggeleng. Ia tidak boleh menyerah. Namun, sikap Lucas yang seolah sangat tidak ingin menemuinya, membuat Marsha tidak tahu harus melakukan apa lagi. Panggilannya tidak pernah diangkat, pesannya tidak pernah dibalas.

Marsha menoleh ketika melihat Lucas keluar dari lobi bersama Maureen Reavens. Mereka tengah bercengkerama hangat. Lucas bahkan tertawa. Tanpa berpikir panjang, Marsha keluar dari mobil dan kembali menerobos hujan.

"Lucas."

Lucas yang hendak memasuki mobil menoleh, menatap Marsha yang basah kuyup.

Marsha hendak mendekat namun Lucas masuk ke dalam mobil dan menutup pintunya. Langkah Marsha terhenti dan ia hanya bisa berdiri terpaku ketika mobil itu melaju.

Orang-orang, menatapnya. Semua orang menatapnya.

Membalikkan tubuh, Marsha melangkah gontai untuk kembali ke mobilnya.

Ia menghela napas setelah duduk di jok mobilnya yang basah. Ia menatap dirinya dari kaca spion tengah. Lalu tersenyum menyemangati dirinya.

Di antara senyum itu, bulir bening dari matanya ikut turun.

❀❀❀

Marsha menatap nomor yang menghubunginya. Nomor ponsel milik ayahnya. Marsha mengetahui hal itu ketika ia dengan semangat mengangkat sebuah panggilan dari nomor asing dua hari lalu, berharap yang menghubunginya adalah Lucas, namun setelah mendengar suara yang memanggilnya lemah bukanlah suara Lucas, melainkan suara pria yang dibencinya, tubuh Marsha membeku dan ia mematikan ponselnya.

Sudah dua hari lamanya nomor itu tidak berhenti mengganggunya.

Ia mengangkat panggilan itu dengan kesal. "Siapa ini? Anda salah—"

"Sha …."

Marsha terdiam, menunduk menatap lantai. Tangannya yang mencengkeram ponsel, bergetar.

'Ya Tuhan, ia merindukan suara ini …'

"Papa ingin ketemu, Nak. Sekali saja. Papa di rumah sakit Nugraha. Sekali saja, Papa ingin ketemu."

Marsha menghela napas, mematikan panggilan dan ponselnya sekaligus. Lalu ia berbaring di sisi kanan ranjangnya. Meringkuk

sendirian di sana. Sementara hujan deras terus turun membasahi Jakarta.

"Papa beliin kue kesukaan kamu."

Marsha kecil menoleh dan menemukan ayahnya memasuki kamarnya. "Papa!" Ia yang tengah mengerjakan tugas sekolah melompat turun dari kursi dan berlari mendekati ayahnya. Memeluknya erat.

"Ayo kita makan kuenya sama-sama. Sama Beni dan Mama." Ayahnya menggendong tubuh Marsha yang saat itu berusia delapan

tahun. Marsha tertawa bahagia seraya memeluk leher ayahnya erat.

Mereka makan kue bersama di taman belakang, di samping kebun mawar ibunya. Ia dan ayahnya bercerita panjang lebar tentang liburan mereka satu minggu lalu di Bandung. Marsha tertawa bahagia di pangkuan ayahnya.

Saat itu … adalah saat di mana Marsha yakin bahwa hidupnya akan selamanya bahagia.

Marsha membuka matanya yang terpejam. Mimpi itu lagi. Sudah tiga hari mimpi itu terus menghampiri tidurnya. Marsha telentang dan

menatap langit-langit kamar. Sejak ia mengangkat panggilan hari itu, ayahnya tidak lagi menghubunginya.

Marsha kembali meringkuk dan memeluk bantalnya. Udara pada diri hari terasa dingin.

Dan usahanya untuk bertemu Lucas masih saja gagal. Sejak hari di mana Lucas meninggalkannya dalam hujan hari itu, Marsha belum berhasil menemui Lucas lagi. *paperbag* yang berisi makanan darinya selalu berakhir di tong sampah.

Huh, kenapa harus dibuang? Kenapa tidak kasih saja kepada orang yang ingin memakan makanan itu?

Marsha tidak bisa lagi memejamkan mata setelah mimpi tentang ayahnya datang menganggu. Masa-masa itu, masa paling bahagia dalam hidupnya. Ayah dan ibunya selalu mesra, ibunya juga sangat bahagia. Ia dan Beni juga bahagia.

Sebelum ayahnya mulai mabuk-mabukan dan memukul ibunya. Neraka dimulai di hari di mana ibunya menemukan bekas lipstik dari kemeja ayahnya.

Setelah pertengkaran pertama itu, tidak pernah ada lagi acara makan kue bersama di halaman belakang rumah. Rumah yang semula diisi

tawa, telah berubah menjadi tangis diam-diam ibunya.

Marsha duduk di tepi ranjang, membuka laci nakas dan menatap dua bungkus rokok di sana. Rokok yang sudah tidak pernah dijamahnya. Tangannya hendak terulur, namun ia menggeleng dan memilih meraih buku di atas sofa, kemudian menenggelamkan dirinya dengan membaca buku itu sampai kantuk kembali menghampirinya.

❀❀❀

Apa yang ia lakukan di sini? Marsha sendiri juga tidak tahu. Namun, setelah tidak tidur semalaman, tiba-tiba saja hatinya tergerak datang ke tempat ini. Ia berdiri di depan sebuah ruangan dan terdiam di sana. Apa sebaiknya ia pergi saja? Untuk apa ia datang? Biar saja bajingan itu sakit dan—

Pintu terbuka dan seseorang yang hendak keluar dari kamar terkesiap menatap Marsha. Wanita berumur yang menjadi istri ayahnya menatapnya dengan mata melebar, lalu tatapan itu berubah menjadi

tatapan permintaan maaf yang berkaca-kaca.

Marsha mengabaikan wanita itu dan menoleh ke dalam.

Saat itulah Marsha nyaris tersedak air matanya. Bajingan yang dibencinya tengah terbaring lemah di ranjang dengan alat bantu pernapasan di hidupnya. Dadanya yang kurus naik turun perlahan. Tubuhnya yang dulu tegap dan berotot, kini hanyalah tinggal kulit pembalut tulang.

Marsha menggigit bibirnya menahan tangis. Apa yang ia lihat sekarang, sangat berbeda dengan apa yang melekat dalam ingatannya.

Rambut yang dulu hitam legam, kini semuanya telah memutih. Perlahan … kepala itu menoleh. Dan mata dengan tatapan lemah itu menatap Marsha. Marsha bisa melihat mata itu terkejut dan melebar bahagia melihat Marsha.

Tangan yang bergetar itu bergerak lemah hendak menggapai Marsha.

Marsha membalikkan tubuh hendak pergi. Ia tidak bisa di sini.

"Masuklah. Sekali saja," ujar suara wanita yang masih berdiri di dekat Marsha. "Sekali saja," pintanya memohon.

Marsha kembali menoleh, kemudian kakinya bergerak begitu saja memasuki ruangan. Tangan itu masih tergantung di udara. Terulur lemah padanya.

Marsha berdiri di samping ranjang itu, membiarkan tangan yang bergetar itu menyentuh pergelangan tangannya, menggenggamnya lemah.

"Anak Papa …." Suaranya sangat lemah.

Marsha hanya diam dengan menahan air matanya. Matanya menatap lekat.

"Maafkan Papa, Sha." Gunawan menatap putrinya dengan air mata

mengalir. "Maafkan Papa yang membuat kamu kecewa."

Marsha terus bungkam. Namun, napasnya tercekat dan tenggorokannya terasa sakit. Begitu juga gumpalan yang menusuk dadanya. Rasanya sangat sakit. Ia tidak percaya, pria yang dulu selalu menggendongnya ke mana-mana, kini benar-benar tidak berdaya.

"Papa rindu kamu, Nak. Rindu sekali."

Aku juga .... Marsha menggigit bibirnya kuat-kuat. Aku rindu kita duduk di halaman belakang di mana ada Mama dan Beni di sana. Papa

akan memangku aku sementara Mama memangku Beni. Papa menyuapiku kue kesukaanku dan kita akan tertawa bersama.

"Sudah lama Papa ingin bertemu kamu …."

Aku juga, Pa. Saat aku merasa tidak punya lagi tenaga untuk bertahan, ingin sekali aku berlari ke rumah Papa dan memeluk Papa. Tapi aku nggak bisa.

"Papa tidak pernah memaafkan diri Papa karena sudah menyakiti kamu."

Aku juga tidak bisa maafkan Papa.

Marsha menunduk, menatap tangan yang menggenggamnya itu.

"Papa …." Suara itu kian lemah. "Minta maaf …. Nak. Maafkan …. Papa."

Kemudian tangan itu terkulai lemah dan suara berdengung dari layar monitor memekakkan telinga. Marsha hanya bisa ternganga menatap dada kurus itu tidak lagi bergerak.

"Pa!" Wanita yang sejak tadi berdiri di dekat pintu berlari mendekati ranjang dengan menangis dan memanggil-manggil suaminya.

Dan Marsha hanya berdiri di sana.

Pikirannya kosong.

❀❀❀

Marsha menatap rumah yang baru pertama kali ia datangi. Ia berdiri di depan pagar dan menatap ke dalam. Sekuriti telah mengatakan bahwa penghuni rumah tidak ingin bertemu dengannya.

Namun, Marsha tetap berdiri di sana. Ia tidak punya tujuan lagi. Saat dokter datang untuk memeriksa ayahnya, sementara ibu tirinya

menangis tersedu-sedu, Marsha membalikkan tubuh dan melangkah menjauh. Dengan pikiran kosong, ia datang ke rumah ini. Kediaman Algantara. Berdiri di sini.

Apa yang ia lakukan di sini?

Marsha tidak tahu. Ia hanya tidak ingin … sendirian.

Marsha takut sendirian. Ayahnya baru saja meninggal. Dan Marsha tidak tahu harus ke mana.

Sebuah mobil berhenti di belakang Marsha dan seseorang keluar dari sana.

Marsha membalikkan tubuh dan menoleh.

"Ngapain kamu di sini?!" Jovanka membentak marah. "Masih berani muncul, hah?!"

Gerimis yang turun mulai membasahi tubuh Marsha. Sopir tergopoh-gopoh keluar dari balik kemudi dan memayungi Jovanka.

"Setelah apa yang kamu lakukan ke kakakku, masih punya muka kamu?!"

Marsha tidak menjawabnya. Ia hanya memandang lekat Jovanka.

Apakah … apakah wanita itu mau memeluknya sebentar saja?

"Pelacur kayak kamu nggak pantas bersanding sama kakak aku!

Kamu tahu kakakku akan bertunangan dengan Maureen? Untuk apa wanita nggak tahu malu seperti kamu ke sini?"

Untuk sebuah … pelukan.

"Jangan jatuhkan harga dirimu demi mengemis-ngemis, Marsha Anastasia. Kamu bisa mendapatkan pria lain, kenapa kamu terus mengusik hidup kakakku? Wanita murahan seperti kamu nggak layak berada di sisi Lucas!"

Mungkin itu benar. Tiga minggu mencoba berjuang, nyatanya tidak memberinya hasil.

"Bisakah ...." Marsha menelan ludahnya susah payah. "Bisakah kamu memelukku sekali saja?" bisiknya parau. Mungkin Jovanka pun tidak mampu mendengar apa yang ia katakan barusan. Kata-kata itu hanya berubah bisikan putus asa.

"Sadar dirilah, kain lusuh tidak akan bisa bersanding dengan kain sutra." Setelah mengatakan itu, Jovanka masuk kembali ke dalam mobil, sekuriti membuka pagar dan mobil memasuki pekarangan.

Sementara Marsha berdiri di rintik hujan yang mulai deras. Terdiam di sana.

Kain lusuh ….

Jovanka benar. Ia hanya kain lusuh.

❀❀❀

Tanah itu terlihat basah. Marsha menatap gundukan tanah yang kini ditaburi bunga. Di samping makam Beni, makam ayahnya berada.

Marsha tidak menangis. Sejak kematian ayahnya kemarin, ia tidak menangis.

Ia benci ayahnya! Ia benci pria yang memukuli ibunya sampai babak belur, membuat ibunya meninggal

akibat pukulan-pukulan brutal darinya.

Ia benci …. Tidak …. Marsha menggeleng. Ia tidak benci. Sebaliknya, ia mencintai ayahnya teramat sangat. Cinta yang teramat sangatlah yang membuatnya kecewa begitu dalam ketika melihat ayahnya berubah. Ia membenci karena ia mencintai terlalu dalam. Ia yang meyakini bahwa ayahnya tidak akan pernah berubah menjadi monster, terguncang mendapati bahwa apa yang ia yakini tidaklah nyata.

Marsha jatuh bersimpuh di tanah yang basah dan tangisnya pecah.

Tangannya mengenggam tanah yang merah dengan erat. Dan ia menangis meraung.

Kenapa semua orang yang ia cintai memilih pergi?! Kenapa tidak ada satu pun yang tinggal untuk menemaninya?! Apakah mereka tidak mencintai Marsha? Apakah tidak ada satu pun yang peduli padanya?!

Semua orang pergi tanpa mengucapkan selamat tinggal seolah-olah Marsha tidak ada artinya.

Bahunya bergetar hebat dan ia menangis semakin keras.

Mencengkeram semakin erat tanah makam ayahnya. Lalu ia

memukul gundukan tanah itu dengan kepalan jarinya.

Bangun! Papa harus bangun! Bukankah Papa ingin minta maaf?! Mana bisa pergi begitu saja! Jika ingin minta maaf maka peluklah aku sekali saja! Jika ingin minta maaf maka usaplah kepalaku sekali saja!

Marsha menjatuhkan kepala di atas gundukan tanah itu dan terisak.

Ia ingin meletakkan kepalanya di pangkuan ayahnya sementara tangan ayahnya membelai rambutnya. Ia ingin bersandar di bahu ayahnya sementara ayahnya merangkul

bahunya dan menepuk-nepuk pelan bahunya.

Bisakah ayahnya lakukan hal itu lagi … sekali saja?

Sekarang … siapa yang akan memeluknya?

Dua Puluh Dua

Marsha melangkah basah kuyup memasuki lobi itu. Orang-orang menatapnya heran, iba dan mencibir. Namun, Marsha terus melangkah.

Ia berdiri di depan sekuriti yang biasanya mengusirnya. “Kali ini saja,

Pak," pintanya dengan suara lemah. "Aku hanya ingin menemui Lucas dan meminta maaf. Setelah itu, aku akan pergi."

Mungkin karena iba melihat kondisi Marsha yang memasuki lobi dengan basah kuyup dan wajah sembap, sekuriti menghela napas dan menatapnya kasihan. Lalu melangkah menuju lift dan Marsha mengikutinya. Sekuriti mengantarkan Marsha menuju lantai tiga puluh dua di mana apartemen Lucas berada. Ketika sampai di lantai yang dituju, pintu lift terbuka dan sekuriti menahan lift untuk Marsha,

kemudian kembali turun ke lantai dasar dan meninggalkan Marsha di sana.

Marsha menghela napas, mencari unit apartemen Lucas dan berdiri di depannya. Ia menekan bel dan menunggu.

Pintu terbuka dan Lucas berdiri di sana.

"Hai," sapa Marsha dengan tersenyum lemah. "Maaf aku datang seperti ini. Aku hanya ingin bicara—" Marsha buru-buru menahan pintu saat Lucas hendak menutupnya. "Aku hanya mau minta maaf padamu, Luke," bisik Marsha.

Lucas menatapnya lekat. Matanya menelusuri pakaian Marsha yang kotor. Ada bekas tanah di lutut dan siku kemeja yang wanita itu kenakan. Tidak ada kesan angkuh dan sombong, yang tersisa hanyalah tatapan putus asa dan nyaris menyerah.

"Maaf," ujar Marsha dengan suara bergetar. "Maaf karena selama ini aku hanya memikirkan diriku sendiri, aku hanya memikirkan perasaanku sendiri tanpa aku tahu bagaimana perasaan kamu. Tanpa aku peduli sakit yang kamu rasakan atas semua tindakan yang

kulakukan." Setetes air mata Marsha turun dan ia menyeka dengan tangannya yang bergetar. Tubuhnya menggigil. Namun, ia harus menuntaskan ini. Sementara Lucas hanya diam. "Sekarang aku sadar dan mengerti. Aku cuma mau kamu tahu kalau aku mengerti," bisik Marsha. "Kamu tidak perlu menghindariku lagi seperti ini. Aku yang akan pergi dan tidak akan mengganggumu lagi."

Karena Marsha sudah di titik di mana ia merasa lelah. Teramat sangat.

Setelah permintaan maaf ini, Marsha tidak akan mengganggu Lucas lagi.

Arinda mungkin benar, sudah saatnya ia membiarkan pria itu memilih jalannya sendiri. Marsha tidak ingin terus-terusan menyakiti Lucas dengan sikapnya yang egois. Jika dengan melepaskan pria itu—kali ini benar-benar melepaskan—akan membuat Lucas bahagia. Maka Marsha rela melakukannya. Tidak ada lagi hal yang tersisa untuk ia perjuangkan.

"Pada akhirnya kamu datang hanya untuk mengucapkan selamat tinggal lagi?" tanya Lucas parau.

Marsha menatap Lucas dan menangis.

"Apalagi yang bisa kulakukan?" tanyanya putus asa.

"Dan lagi-lagi kamu pergi tanpa kamu mengerti apa yang kurasakan."

Marsha menatap Lucas lekat lalu tersenyum getir.

"Kamu akhirnya menemukan wanita yang kamu butuhkan. Wanita yang pantas berada di sisimu."

Karena jelas Marsha tidak pantas berada di sisi pria itu. Pakaian lusuh tidak akan mampu bersanding dengan kain sutra. Ia harus sadar diri di mana posisinya.

"Kalau begitu kenapa tidak pergi saja, tanpa perlu mengucapkan

omong kosong ini?" tanya Lucas marah.

Karena Marsha ingin melihat Lucas sekali ini saja. Untuk yang terakhir kalinya.

Marsha menggigit bibirnya. "Aku mencintaimu," bisik Marsha.

Setelah ini, mungkin kalimat ini tidak akan pernah terucap dari bibirnya lagi.

"Setelah aku tahu, bahwa cintaku tidak cukup menahanmu tetap di sisiku. Bahwa cintaku mungkin tidak akan pernah cukup untukmu. Aku tidak lagi percaya pada cinta."

"Luke …."

"Pergilah. Kali ini selamanya. Pergilah." Marsha menatap Lucas dengan bulir bening jatuh di wajahnya. Wanita itu kemudian tersenyum getir. Apa yang ia rasakan sekarang? Marsha tidak mampu merasakan apa-apa lagi.

Papa … aku tidak lagi memiliki tempat di sini. Papa, aku membutuhkanmu sekarang ….

Marsha membalikkan tubuh dan mulai melangkah. Bahunya bergetar dan dadanya terasa begitu sesak. Dalam keputusasaannya yang mendalam, ia memanggil ayahnya,

'Pa … Papa ….'

Kepalanya tertunduk dan ia membekap mulutnya dengan tangan, agar Lucas tidak perlu mendengar isak tangisnya.

Pa … tolong aku, rasanya sakit sekali.

Dengan tubuhnya yang menggigil kedinginan, Marsha melangkah goyah.

Suara umpatan terdengar dari dalam dan derap langkah mendekat.

Tiba-tiba Marsha merasa dirinya melayang dan tubuhnya dibawa masuk ke dalam. Menuju kamar mandi. Ia ditegakkan di tengah-tengah kamar mandi.

"Mandilah. Aku hanya tidak ingin kamu sakit. Setelah itu pergilah."

Marsha yang gemetar, mencoba berdiri tegak saat Lucas keluar dari kamar mandi tanpa menatapnya.

Wanita itu perlahan berjongkok dan menangis dalam diam.

'Pa …. Kenapa tidak bawa aku sekalian? Kenapa meninggalkan aku sendirian? Aku anak Papa, 'kan? Aku masih putri Papa, 'kan? Kenapa pergi sendiri aja, Pa? Pergi ke mana aku setelah ini?'

Marsha perlahan berdiri dan menatap bilik pancuran. Lalu

melangkah ke sana dan menghidupkan keran. Air dingin mengalir membuat tubuhnya semakin menggigil. Namun, ia tetap di sana dan terus menangis.

Ketika ia keluar dari kamar mandi dengan balutan handuk dan rambut yang lembap, Marsha berdiri di depan pintu kamar mandi sementara Lucas tampak duduk dengan kepala tertunduk di tepi ranjang.

"B-bajuku basah, bisa aku … pinjam mesin cuci?"

"Biarkan saja di sana," ujar Lucas dengan suara dingin.

"T-tapi aku harus segera per—"

"Kubilang biarkan saja di sana!" bentak Lucas seraya berdiri dan menatap Marsha marah.

Marsha terkesiap dan matanya yang bulat menatap Lucas. Lagi-lagi cairan bening mengalir dari pipinya. Buru-buru ia menyeka air matanya sebelum Lucas melihat.

Terlambat. Lucas sudah melihatnya.

Napas Marsha terasa sesak. Isak tangis yang ia tahan terus menggumpal, dadanya bergetar menahan kesakitan, ketakutan dan kesedihannya seorang diri.

Lucas berdiri di sana. Menatapnya dalam-dalam. Mata pria itu berkaca.

"Kenapa kamu kembali?!" Suara Lucas menggelegar, pria itu terlihat berusaha keras menahan kemarahannya. "Kamu pikir, siapa kamu yang bisa datang dan pergi sesuka hati?!"

Marsha menggeleng dengan mulut terkatup rapat, agar isak tangisnya tidak meledak.

"Aku tidak pernah membenci seseorang seperti aku membencimu, Marsha!"

Rasa kesakitan itu Marsha tahan dan ia melangkah mundur. Tangannya yang bergetar memeluk tubuhnya yang kedinginan.

"Tidak pernah seorang pun menghancurkan aku seperti ini selain kamu!"

Marsha menunduk.

"Jika kamu kembali hanya untuk mengucapkan perpisahan lagi, kenapa kembali?! Kenapa tidak mati saja di sana?!"

Marsha memejamkan matanya yang perih.

Mati …. Apa Lucas tahu betapa Marsha ingin sekali melakukan hal itu sekarang?

Mati ….

Terdengar begitu menggiurkan. Lagi pula ia tidak punya siapa-siapa lagi dalam hidupnya.

"Kamu benar …." Suara Marsha yang bergetar terdengar pelan. "Kenapa aku tidak mati saja di sana?" tanyanya lemah.

"Perasaan seseorang bukanlah permainan."

Marsha mengusap pipinya yang basah. Mengatakan bahwa ia tidak mempermainkan perasaan pria itu,

akan terdengar seperti omong kosong. Nyatanya ia memang mempermainkan perasaan Lucas selama ini.

Tanpa mengatakan apa pun, Lucas pergi meninggalkan kamarnya dengan membanting pintunya kuat.

Marsha terkejut dan menatap pintu. Wanita itu masuk kembali ke dalam kamar, meraih pakaiannya yang basah, lalu mengenakannya lagi. Meski ia telah memeras pakaian itu sekuat tenaga, tetap saja pakaian lembap itu meneteskan air di kakinya.

Dengan langkah goyah, Marsha keluar dari kamar. Mendapati Lucas

tengah menenggak minuman alkohol di dekat dapur. Marsha menatap punggung itu sekali lagi, melangkah menuju pintu.

"Mau ke mana?!" Suara Lucas terdengar lagi.

Marsha terdiam di dekat pintu, menoleh. Lucas tengah memandangnya tajam.

"Pergi," jawab Marsha pelan. Ia kembali bergerak, takut jika air dari pakaiannya yang basah mengotori lantai apartemen Lucas.

"Kembali!" perintah Lucas dengan suara tajam. Marsha kembali menoleh.

"Luke—"

"Kubilang kembali, brengsek!"

Lucas membanting botol minumannya ke lantai, menciptakan suara keras yang membuat Marsha terkesiap. Sementara Lucas terengah-engah menahan emosinya.

"Kembali ke sini." Suaranya yang dingin membuat Marsha semakin menggigil.

Marsha menggeleng dengan air mata tertahan.

"Ke sini!"

Lagi-lagi ia terperanjat, tapi tidak bergerak karena begitu ketakutan.

"Baiklah kalau itu yang kamu inginkan."

Lucas melangkah lebar menujunya. Lalu dengan langkah cepat, Lucas mendekat dan meraih wajah Marsha. Menyatukan bibir mereka. Lucas menciumnya dalam-dalam dan begitu kasar. Marsha terkesiap dan berpegangan pada kedua lengan Lucas karena pria itu mendorongnya ke dinding. Ia tergagap dan kewalahan karena ciuman Lucas rakus dan liar. Pria itu seolah menyalurkan apa yang ia rasakan melalui ciumannya. Marah, putus asa dan … ketakutan.

Tidak memberi Marsha jeda, Lucas merobek pakaian basah Marsha, menelanjanginya hanya dalam hitungan detik, lalu memeluk tubuh polos itu erat-erat. Sangat erat hingga rasanya mampu meremukkan tulang Marsha.

Namun, Marsha tidak mengeluh dan berusaha mengimbangi bibir Lucas yang terus menciuminya dengan rakus.

Dalam satu gerakan Lucas menggendongnya menuju sofa. Menghempaskan tubuh mereka berdua.

"Luke ...." Marsha terengah ketika Lucas melepaskan bibirnya.

"Diam!" Lucas menggeram dan melapaskan seluruh pakaiannya dengan gerakan cepat.

Marsha masih belum mampu mencerna apa yang terjadi saat ini. Namun, Lucas sudah menghunjam masuk ke dalam tubuhnya. Bergerak dengan kuat dan keras. Marsha terengah, merintih sakit bercampur nikmat. Sementara Lucas tidak memberinya waktu meski hanya untuk menarik napas. Pria itu bergerak seolah hendak menghukum Marsha. Seolah hendak meremukkan

Marsha. Dan memang itulah yang Lucas lakukan.

Percintaan itu kasar namun tetap terasa memabukkan.

Lucas mencengkeram bokong Marsha erat-erat, menjilat leher wanita itu dan menggigit kulitnya hingga memerah. Menciumi payudara dan mengulum puncaknya. Sementara ia terus menghunjam dalam-dalam.

Marsha mengerang dan mendapatkan kepuasannya sementara Lucas belum berhenti.

Gesekan itu terasa menyakitkan namun Lucas tidak mau berhenti.

Ketika pada akhirnya Lucas menenggelamkan diri kuat-kuat di dalam Marsha saat mencapai puncaknya, barulah Lucas berhenti dan diam.

Marsha terengah sementara Lucas menguasai tubuhnya.

“Masih ingin pergi?" tanya lucas berbisik pelan.

Marsha tidak tahu harus menjawab apa. Ia tidak ingin pergi.

“Jawab!”

Marsha menggeleng dengan tangis tertahan. Ia tidak ingin pergi. Ia tetap ingin di sini. Di tempat di mana

Lucas memeluknya seerat ini. ia tidak mau ke mana-mana lagi.

"Aku butuh kamu bicara, Marsha," ujar Lucas, dengan tubuh mereka masih menyatu.

"Aku tidak mau pergi." Suara Marsha bergetar karena menahan tangis dan sesak yang teramat sangat. "Aku tidak mau pergi ke mana-mana."

Lucas memeluknya kian erat hingga terasa menyakitkan. Dan Marsha balas memeluknya tak kalah erat.

"Kalau begitu jangan pergi," bisik Lucas parau. "Tetaplah di tempat di

mana aku bisa memelukmu seperti ini. Jangan ke mana-mana lagi. Tetaplah di sisiku." Mohon Lucas dengan suara bergetar.

Tangis Marsha pecah dan ia mengangguk dengan isak terguncang di dalam pelukan Lucas.

Ia ingin di sini. Selamanya. Di dalam pelukan Lucas.

Tangisnya kian kencang ketika Lucas membelai rambut dan mencium sisi kepalanya.

'Pa … aku mencintai pria ini, Pa. Teramat sangat ….'

❀❀❀

"Kamu pacaran dengan wanita itu?" tanya Marsha dengan suara pelan ketika Lucas telah memisahkan tubuh mereka. Kini ia berbaring dengan Lucas yang terus memeluknya. Masih berada di sofa yang sempit.

"Tidak," jawab Lucas singkat.

"Tapi saat itu kamu bilang—"

"Bukan hanya kamu yang bisa berbohong. Aku juga bisa melakukannya."

Marsha mengangkat wajah dan menatap Lucas.

"Tapi semua berita yang aku baca—"

"Bukankah media memang seperti itu? Berasumsi sesuka hati mereka? Mereka mencari uang dengan itu."

"Tapi kamu beberapa kali bersama—"

"Maureen Reavens sudah seperti adikku. Aku mengenalnya sejak kecil. Seperti Jovanka, dia adalah adikku."

"Tapi kalian terlihat sangat—"

"Mesra? Sengaja, biar media mempublikasikannya."

"Kenapa?" Lucas menunduk, menatap Marsha.

"Agar kamu melihatnya. Kamu tidak pernah menghubungiku

sekalipun. Lalu, cara apa yang bisa kulakukan untuk membuat kamu keluar dari persembunyian kamu selain membuat kehebohan seperti itu?"

Mata Marsha kembali berkaca-kaca.

"Dua minggu aku bersusah payah untuk bertemu denganmu. Tapi kamu tidak pernah mau menemuiku."

"Aku di sana. Di tempat aku bisa melihatmu. Tapi, kamu yang tidak bisa melihatku."

"Apakah itu juga sengaja?"

"Ya. Kamu menyiksaku selama delapan bulan, Marsha. Aku hanya

menyiksamu selama tiga minggu dan kamu sudah mau menyerah?"

Marsha hanya menatapnya dengan air mata merebak.

"Apakah itu yang kamu rasakan selama ini? Merasa dicampakkan dengan begitu kejam?"

"Lebih dari yang kamu kira, akhirnya kamu mengerti apa yang kurasakan, 'kan? Dan kamu mencampakkan aku bukan hanya sekali."

Marsha memeluk erat tubuh polos Lucas, yang sama polosnya dengan dirinya.

"Aku tidak mau lagi merasakan hal yang seperti itu," isaknya pelan.

"Kalau begitu jangan campakkan aku lagi. Kali ini, jika kamu melakukannya lagi. Aku tidak yakin apakah aku bisa tetap bertahan menunggumu. Aku sudah lelah dicampakkan terus terusan seolah aku tidak ada harganya."

"Maafkan aku, Luke." Marsha kembali menangis. "Maafkan aku."

"Kamu bisa menebusnya. Seumur hidup. Tidak kurang dari itu."

Marsha kembali menangis.

"Berjanjilah padaku ini yang terakhir kali. Aku juga manusia biasa.

Setangguh apa pun aku, aku juga bisa menyerah. Batu yang keras tetap bisa hancur jika dihantam berkali-kali. Mulai sekarang jangan mengambil keputusan sendiri. Libatkan aku. Hargai aku sebagai seseorang yang berada di sisimu. Apa pun itu. Jangan sembunyikan dariku. Aku ingin mendengar semuanya, aku ingin terlibat pada semua hal. Dan aku berjanji akan mendengarkan seluruh ceritamu. Bukankah sudah kukatakan sebelumnya jika aku akan terus mencintaimu?"

Marsha mengangguk seraya memeluk Lucas semakin erat.

"Berjanjilah," desak Lucas.

"Aku berjanji," bisik Marsha pelan. "Aku berjanji tidak akan ke mana-mana lagi tanpa kamu. Aku berjanji."

"Jika sekali lagi kamu pergi, aku akan memburumu. Ingat saja itu."

Marsha mendongak, menatap Lucas dengan wajahnya yang sembap.

"Aku tidak membawa bunga dan kupu-kupu ke dalam hidupmu." Lucas hanya tersenyum, menyeka air mata Marsha dengan ibu jarinya.

"Aku tidak butuh itu, lagi pula aku tidak tahu harus melakukan apa dengan bunga dan kupu-kupu itu."

"Mungkin keluargamu tidak akan pernah memberi kita restu."

"Mereka keluargaku. Mereka mencintaiku. Mereka mungkin akan marah, akan berhenti bicara pada kita dalam beberapa waktu. Tetapi mereka tidak akan membenci kita."

"Aku hanya takut dan malu …."

Lucas mengangkat dagu Marsha dengan tangannya.

"Bukankah Marsha yang kukenal sangat percaya diri?"

Marsha menggeleng. “Dia tidak pernah percaya diri, dia hanya berpura-pura selama ini.”

“Tidak masalah. Percaya diri atau tidak, aku tidak akan melepaskanmu lagi. Kalau perlu, aku akan merantaimu di kamar setiap hari.”

Marsha tersenyum dengan hidung memerah.

“Aku bersedia,” ujarnya pelan, “Jika hal itu yang memang ingin kamu lakukan, aku bersedia.”

Lucas menatapnya lekat, lalu tersenyum dan memeluk erat tubuh Marsha. Dalam satu gerakan, ia mengangkat tubuh Marsha dan

membawa wanita itu kembali ke kamar. Membaringkan tubuh mereka di sana. Lucas meraih sesuatu dari laci nakas, lalu memberikannya kepada Marsha.

"Aku ingin melakukannya dengan benar. Makan malam bersama, dengan dihiasi lilin dan bunga. Aku akan berlutut di depanmu dan memberimu cincin ini. Tapi kupikir, tidak ada gunanya aku melakukan itu. Kecuali berlutut, aku masih bisa melakukannya meski dalam keadaan telanjang."

Marsha menggeleng dengan menahan tangis, tersenyum dan menangis di saat yang bersamaan.

"Aku tidak ingin makan malam romantis yang dihiasi bunga dan lilin. Aku hanya ingin kamu," bisik Marsha pelan.

"Aku mungkin pria pemarah dan tidak sempurna. Tapi aku mencintaimu teramat sangat. Aku juga bukan pria yang bisa berbicara manis begitu saja. Tapi ketika kukatakan bahwa aku mencintaimu. Aku bersungguh-sungguh dengan hal itu." Lucas meraih cincin itu dari kotaknya. "Marsha Anastasia

Gunawan, maukah kamu menikah denganku?"

"Ya," bisik Marsha tercekat, "Ya, Lucas Algantara."

Mungkin ini memang bukan lamaran yang romantis, bukan juga lamaran yang indah. Duduk di ranjang dalam keadaan telanjang tanpa sempat berpakaian dan hanya ditutupi oleh selimut. Namun, bagi Marsha, ini adalah lamaran yang paling ia inginkan.

Karena tidak ada lagi kebohongan yang ingin ia katakan.

Karena tidak ada lagi balas dendam yang ingin ia tuntaskan.

Di hadapan Lucas, dengan seluruh hidupnya yang kacau, Marsha menatap Lucas yang memasangkan cincin itu di jari manisnya.

Bersama seseorang yang bangga padamu, seseorang yang membuatmu tertawa, seseorang yang mendengarkanmu, memahamimu, yang memperlakukanmu dengan baik dan menjadikanmu prioritas adalah segala-galanya di dunia ini.

Karena orang yang mencintaimu akan selalu kembali padamu.

Kamu tidak akan pernah menemukan seseorang yang lebih

baik daripada orang yang mengetahui segala kekuranganmu tetapi terus mencintaimu. Yang melihatmu dalam keadaan terburukmu namun masih menganggapmu yang terbaik.

Marsha pernah bertanya kepada Tuhan, dari segala hal yang ia sayangi, kenapa ia tak menyayangi dirinya sendiri? Tetapi kini ia menemukan jawabannya secara langsung, dari segala hal yang ia sayangi, ia harus menyayangi dirinya sendiri lebih dulu.

Perasaan terbaik di dunia adalah bersama seseorang yang

menginginkanmu sebanyak kamu menginginkannya

Dua Puluh Tiga

Lucas menoleh kepada Marsha, sementara Marsha tampak gugup di sampingnya.

"Tenanglah."

Marsha menggeleng. "Bagaimana aku bisa tenang, mereka mungkin

akan mencincangku begitu aku menginjakkan kaki ke dalam."

Lucas tertawa dan meraih wajah Marsha untuk diciumnya. "Sayang, tenanglah," bujuknya lembut.

Marsha menatap Lucas tanpa menutupi apa yang ia rasakan. "Mereka membenciku, Luke." Suara Marsha nyaris berbisik.

"Tidak, percaya padaku." Lucas menggenggam tangan Marsha dan menatap wanita itu lekat. "Kita sudah menundanya selama satu bulan, tidak ada yang tidak tahu bahwa kita kembali bersama. Bahkan seluruh orang tahu hal itu. Kita tidak bisa

mengurung diri di apartemen selamanya. Kita harus melakukannya, karena kamu menolak menikah tanpa restu."

Jika Marsha tidak bersikeras untuk mendapatkan restu lebih dulu, mungkin Lucas sudah menikahinya sebulan yang lalu.

Lucas benar. Satu bulan lamanya mereka menunda hal ini. Setelah kembali bersama, Lucas mengusulkan untuk segera menemui orang tuanya, tapi Marsha belum berani menemui keluarga Algantara.

Mencoba memahami, Lucas tidak memaksa Marsha. Namun, sudah

satu bulan mereka terus menghindari hal ini. Cepat atau lambat mereka pasti harus menghadapinya juga.

Lagi pula seluruh orang sudah tahu mereka kembali bersama, tidak terkecuali keluarganya. Media bahkan belum bosan memberitakan mengenai kebersamaan mereka selama satu bulan ini.

"Ayo kita lakukan," ujar Marsha menatap Lucas.

Lucas ada disampingnya. Tidak ada hal yang perlu ia takutkan. Dan … Lucas selalu berusaha mengalah, hal itu tidak sehat bagi hubungan mereka. Salah satu pihak tidak bisa

terus-terusan mengalah sementara pihak lain terus-terusan bersikap egois. Jika Lucas rela merendahkan dirinya demi Marsha, maka Marsha harus bisa melakukan hal yang sama.

Pria itu pantas mendapatkan yang terbaik darinya. Seperti Marsha yang selalu mendapatkan hal yang terbaik dari Lucas.

"Jangan cemas, Sayang. Setidaknya mereka tidak akan menggigitmu," ledek Lucas menatap wajah pucat Marsha.

Marsha mengerucutkan bibir dan mencubit lengan Lucas ketika pria itu menggandengnya masuk ke dalam

rumah mewah milik keluarga Algantara.

"Yeah, akhirnya datang juga. Kupikir kalian tidak akan pernah datang ke rumah ini dan memilih kawin lari," sinis Jovanka ketika melihat Lucas dan Marsha melangkah masuk.

Marsha hanya bisa menunduk.

"Aku juga mencintaimu, Joo. *Trims,*" sindir Lucas.

Jovanka hanya menghela napas, mendekati Lucas dan memeluk erat kakak lelakinya. "*I love you,*" bisik Jovanka.

"*More,*" balas Lucas, seraya menepuk-nepuk puncak kepala adiknya.

Jovanka menatap Marsha yang terus menghindari tatapannya.

"*I'm so sorry,*" ujar Jovanka mengulurkan tangannya ke hadapan Marsha. Marsha yang tidak menyangka dengan permintaan maaf secara tiba-tiba itu, mengangkat kepala dan menatap Jovanka. "Hari di mana aku memaki-makimu di depan pagar. Aku minta maaf. Tidak sepantasnya aku melakukan hal itu. Aku juga tidak tahu kalau hari itu

ayahmu meninggal. Maafkan aku. Aku pantas dimarahi karena hal itu."

"Tidak masalah, aku—"

"Tidak, jika memang salah, aku meminta maaf. Jadi cepat katakan sesuatu, selain kamu tidak masalah dengan hal itu. Aku tidak ingin merasakan rasa bersalah seumur hidupku!" ujar Jovanka kesal.

"Joo …." Lucas menatap adiknya dengan satu alis terangkat.

"Cepat katakan sesuatu," desak Jovanka terus mengulurkan tangan.

Marsha tersenyum dan menyambut uluran tangan Jovanka,

menjabatnya. "Aku memaafkanmu, Jovanka."

"*Good*. Aku juga sudah memaafkanmu karena pernah menggoda mantan pacarku."

"Mantan?"

"*Hm, yeah,*" ujar Jovanka pelan, menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kamu benar, dia bajingan. Aku yang buta dan tidak bisa melihat betapa bejatnya dia. Padahal kamu sudah memperingatkan aku. Tapi tenang saja, aku tidak patah hati. Pria seperti itu tidak pantas kutangisi."

Marsha tersenyum tulus. "Aku senang kamu berpisah dengannya.

Pasti ada seseorang yang lebih baik untukmu di luar sana."

"Semoga saja." Jovanka menyingkir dari jalan mereka. "Masuklah. Mom dan Dad sudah menunggu kalian."

Lucas menggandeng Marsha memasuki rumah lebih dalam, menuju ruang keluarga di mana ayah dan ibunya berada.

"*Hello, Buddy.* Senang melihat kalian datang." Marcus berdiri dan mendekati putranya. Memeluk Lucas erat. "Kupikir kalian akan mendekam di dalam apartemen itu selamanya," ledek Marcus.

"Dad …."

Marcus hanya tertawa lalu menatap Marsha. "Marsha Anastasia, senang bertemu denganmu." Marcus mengulurkan tangannya.

Marsha menjabat tangan itu dengan ragu sekaligus malu. "Pak Marcus, senang b-bisa bertemu Anda."

"*It's okay*. Apa pun yang telah terjadi, aku tidak mau mengingatnya lagi. Jadi, jangan cemaskan apa pun." Marcus menepuk-nepuk pelan punggung tangan Marsha. "Jangan takut, tidak ada yang membencimu di sini."

"Terima kasih," bisik Marsha tulus.

Kemudian Marsha menatap Lily yang sejak tadi berdiri di belakang suaminya.

"Senang bisa berjumpa di situasi yang lebih baik," ujar Lily mendekat. Meski gestur tubuh dan mimik wajahnya masih sedingin yang Marsha ingat, tapi tatapan itu sedikit lebih ramah.

"Jangan khawatir, istriku ini memang mampu melelehkan es, hanya dengan tatapan matanya," ujar Marcus seraya memeluk pinggang istrinya. "Dia memang terlihat kaku

dan kejam, tapi percayalah, dia adalah orang terbaik yang pernah kutemui."

Lily menoleh kepada suaminya dengan raut wajah muak. "Aku muak mendengar gombalanmu."

Marcus tertawa seraya mengecup pipi istrinya. "Aku juga mencintaimu, Sayang."

Sementara Lily hanya memandang dengan raut datar.

Lucas tertawa pelan, merangkul bahu Marsha dan mengusapnya lembut. "Ibuku memang seperti ini. Tapi ini adalah sikapnya yang paling

manis. Percayalah padaku. Ini adalah sikap terbaik yang ia miliki."

Lily menatap Lucas dengan wajahnya yang tanpa ekspresi. "Sudahlah. Mom memang tidak pandai bermulut manis. Mom juga tidak pandai tersenyum seperti yang Bunda Bella-mu lakukan."

"Aku tahu." Lucas tertawa, mendekati ibunya dan memeluk Lily. "Tapi Mom adalah yang terbaik yang kumiliki selain Marsha."

Lily memutar bola mata. "Mom sudah berjanji tidak akan mengacau. Jadi tidak perlu memuji Mom karena itu terdengar menggelikan."

Marcus dan Lucas terbahak, sementara Jovanka hanya mendengkus melihat ayah dan kakak lelakinya yang selalu kompak akan sesuatu. Jovanka diam-diam mendekati Marsha dan berbisik kepada wanita itu.

"Jadi, dia sudah memberimu cincin itu?"

Marsha menunduk, menatap cincin yang Lucas berikan sebulan lalu untuknya. "Ya."

Jovanka tersenyum. Senyum yang lebih ramah. "Cincin ini adalah milik Mom. Mom sendiri yang menyuruh

Lucas memberikan cincin ini untukmu."

Marsha menatap cincin di tangannya kemudian menatap wajah Lily yang datar. "Benarkah?"

"Ya, cincin ini adalah salah satu kesayangan Mom. Mom memberikannya untukmu."

"A-aku tidak tahu akan hal itu," ujar Marsha pelan.

Jovanka menyentuh lengan Marsha dan menatap Marsha. "Aku mengenalmu sebagai wanita yang angkuh, menatapmu yang terlihat tidak percaya diri saat ini sedikit mengusikku." Jovanka memandang

lurus ke kedua mata Marsha. "Tidak ada yang membencimu, kalau kamu ingin tahu. Kami memang pernah marah padamu, tapi bukan berarti kami akan terus-terusan melakukan hal itu. Lagi pula …." Jovanka menatap kakaknya yang masih sibuk menggoda ibu mereka, tatapan matanya menjadi lebih lembut dan ia memandang penuh sayang pada saudaranya. "Kamu sudah membawa kakakku kembali, itu sudah cukup. Kami kehilangannya selama lebih dari delapan bulan, dan sekarang dia kembali. Hanya itu yang kuinginkan. Terima kasih telah membawanya

kembali bersama kami," ucap Jovanka tulus.

Marsha tidak pantas mendapatkan ucapan terima kasih ini, namun ia tidak ingin membuat Jovanka kembali membencinya, maka dari itu ia mengangguk dan tersenyum kepada Jovanka.

"Terima kasih atas kata-katamu, sangat berarti untukku," ucap Marsha pelan.

"Yeah, pada akhirnya kakakku bahagia. Itu adalah keinginan terbesarku setelah melihatnya terpuruk. Dan kamu …." Jovanka mengamati Marsha. "Bangkitlah.

Meski semua orang membencimu, bangkit dan jangan pedulikan hal itu. Jadilah dirimu yang percaya diri seperti dulu. Jangan biarkan rasa rendah diri membuatmu terpuruk. Aku hanya ingin mengatakan hal ini satu kali, jadi dengarkan baik-baik, Marsha Anastasia. Yang pantas bersanding dengan kakakku hanyalah kamu. Jadi jangan kacaukan apa pun lagi dan hiduplah dengan bahagia bersama kakakku. Mungkin kalian bisa memberiku beberapa keponakan yang lucu nantinya."

Marsha menatap Jovanka dengan mata berkaca-kaca, kemudian tanpa aba-aba ia memeluk Jovanka erat.

"Terima kasih," bisik Marsha parau.

Jovanka membalas pelukan wanita itu.

"*Yeah,* calon kakak ipar. Setidaknya kita harus menjadi ipar yang saling berhubungan baik, 'kan? Aku hanya punya satu kakak, jadi aku juga hanya akan punya satu kakak ipar. Aku ingin teman ketika *shopping,* jadi mari menjalin hubungan baik dan bekerja sama untuk menghabiskan uang kakakku.

Dia pasti tidak keberatan akan hal itu."

Marsha tersedak tawa dan air mata. Lalu mengangguk di bahu Jovanka.

"Mari kita menghabiskan waktu bersama lebih banyak ke depannya."

"Tentu saja."

Sebuah beban besar yang ada di pundak Marsha perlahan terangkat. Dan ia merasa tubuhnya semakin ringan ketika Lily mendekatinya, kemudian memeluknya.

"Aku memang pernah menolakmu. Tapi bukan berarti aku membencimu, Marsha. Sikapku

memang tidak pernah manis, namun bukan berarti aku benci padamu."

Marsha memejamkan matanya ketika merasakan kehangatan pelukan seorang ibu. Rasa yang sudah lama tidak pernah ia rasakan.

"Bolehkah aku memeluk Anda lebih erat?" pinta Marsha dengan suara serak.

"Tentu saja." Lily mengeratkan pelukannya.

Marsha memejamkan mata dengan bulir bening membasahi pipinya. Ia terisak pelan. Rasa rindu pada ibunya terus mencambuknya hingga terasa menyakitkan. Dan kini,

merasakan sebuah pelukan hangat dari seorang ibu, rasanya sungguh tidak mampu Marsha jabarkan dengan kata-kata. Rasa sesak yang selama ini menghimpit dadanya perlahan berkurang. Dengan rakus ia meresapi pelukan itu dan menyimpannya rapat-rapat di dalam hati. Ia begitu haus akan sebuah kehangatan.

"Jika kamu menginginkan pelukan, maka jangan sungkan mengatakannya. Aku akan memelukmu," bisik Lily.

Marsha mengangguk dengan tangis yang ia tahan. “Terima kasih, Nyonya. Terima kasih.”

Lily menghela napas, menepuk-nepuk punggung Marsha yang bergetar. “Masa lalu memang tidak selalu cerah, tapi masa depan jelas masih bersih. Apa pun yang pernah kamu lakukan di masa lalu, jangan pernah menyesalinya. Karena hal itulah yang membuatmu berada di posisi ini sekarang. Tanpa semua masa lalu itu, kamu tidak akan meraih apa yang kamu raih hari ini. Sebagai seorang manusia, aku tidak ingin menghakimi masa lalumu.

Mungkin memang pernah kulakukan, tapi akhirnya aku sadar apa yang aku lakukan itu salah. Jadi, maafkan aku yang pernah menghina hidupmu tanpa tahu apa saja yang sudah kamu lalui untuk bisa mencapai titik ini."

"Anda tidak perlu—"

"Aku harus," sela Lily. "Aku memang salah dan aku mengakui hal itu."

"Aku juga minta maaf atas semua tindakanku. Aku sangat malu atas hal itu."

"Tidak perlu merasa malu. Manusia bisa berubah menjadi lebih baik dan semua itu bukan tanpa

sebuah proses. Jadi, mari kita berteman baik. Kamu akan menjadi menantuku dan aku akan menjadi ibumu. Mari kita menjadi anak dan ibu yang bisa saling membahagiakan."

Marsha kembali mengangguk.

"Aku mungkin bukan menantu pilihan Anda, namun aku berjanji akan menjadi orang yang lebih baik."

"Kamu adalah pilihanku. Jika tidak, cincinku mungkin tidak akan melekat di jarimu sekarang."

Lily mengurai pelukan, mengusap pipi Marsha yang basah.

"Mari tutup lembaran lama dan buang buku usang itu. Ada buku baru yang bisa kita buka dan isi bersama."

Marsha tersenyum dengan mata yang basah. Menggenggam tangan Lily dengan erat.

"Dan panggil aku Mom. Mendengarmu memanggilku Nyonya membuatku merasa mendapatkan pembantu dan bukannya menantu."

Marsha tersedak tawa dan air mata di wajahnya. Mungkin kalimat Lily terdengar dingin dan kejam. Tapi itu kata termanis dan terindah yang pernah Marsha dengar dari seseorang.

"Ya … Mom."

Lily tersenyum, dan senyum itu membuat wajahnya seribu kali lebih cantik dan lembut. Tangan Lily terangkat untuk membelai rambut Marsha dengan lembut.

"Terdengar lebih cocok."

Marsha tersenyum lebih lebar.

Pa … terima kasih sudah mengajarkan aku bertahan dan berjuang selama ini. Papa lihat? Ada begitu banyak orang yang peduli dan sayang padaku. Sekarang, aku relakan Papa pergi. Jika bertemu Mama dan Beni, minta maaflah pada mereka. Seperti aku yang

memaafkan Papa, mereka juga pasti akan memaafkan Papa.

Bisa Papa lakukan itu untukku?

Extra Part

"Marsha, kasih bocoran dong, film terbarunya!"

"Marsha! Kapan rencana punya anak?"

"Marsha, cerita dong, bulan madu kamu kemarin!"

Marsha mengabaikan para wartawan yang mengerubunginya dengan terus melangkah memasuki kantor agensi milik Keluarga Nugraha dengan dikawal oleh beberapa pengawal yang menjaga Marsha agar tidak didekati oleh para pemburu berita.

Setelah mereka berhasil memasuki lobi, Arinda yang bersama Marsha menghela napas.

"Gila ya wartawan, dari tiga bulan lalu nggak capek-capeknya ngejar elo mulu."

"Hm, mereka nyari duit," ujar Marsha santai seraya melangkah memasuki lobi.

Tiga bulan setelah resmi menjadi Nyonya Algantara, Marsha memasuki kantor agensinya untuk pertama kali, setelah satu tahun lebih ia tidak pernah menginjakkan kaki di kantor ini.

Sebagai bagian dari keluarga Algantara yang memiliki saham di perusahaan ini, tentu semua karyawan akan menunduk hormat padanya. Meski mereka tetap membicarakan Marsha dari belakang, namun cincin berkilau indah di jemari

kanan Marsha membuat mereka memilih untuk lebih menjaga mulut ketika di depan Marsha.

"Laki lo juga keren, siapin pengawal sebanyak itu buat jagain elo doang." Arinda menatap takjub pada lima pengawal yang menunggu di kursi tunggu lobi.

Marsha menoleh, menatap lima pengawalnya. Lalu tersenyum. Yeah, suaminya memang sedikit berlebihan soal keselamatannya. Namun, Marsha tidak mengeluh akan hal itu. Ia tahu Lucas melakukannya agar dirinya aman dan terlindungi.

Ketika mereka melangkah menuju lift, mereka berpapasan dengan Cherita. Wanita yang pernah menjalin hubungan dengan suami Marsha itu pun hanya membuang muka dengan wajah ditekuk.

Well, menjadi Nyonya Algantara membuat Cherita tidak memiliki senjata lagi untuk menghina Marsha. Jelas, posisi Marsha saat ini tidak terbantahkan di hidup Lucas.

"Gue pengen ketawa setiap ngeliat wajah dia," kekeh Arinda seraya memasuki lift. "Lucas juga pilih-pilih kali, nggak mungkin sama dia yang kayak gitu."

Ucapan Arinda membuat Marsha semakin sadar bahwa apa yang ia miliki hari ini harus ia jaga dengan baik. Marsha tidak berhenti bersyukur atas hidupnya saat ini.

Memiliki suami yang rela melakukan apa pun untuk kebahagiaannya. Yang mencintainya begitu dalam dan tanpa syarat. Memiliki ayah dan ibu mertua seperti Lily dan Marcus Algantara. Yang menyayanginya seperti anak mereka sendiri. Jika ditanya apa saja yang telah mereka lakukan bersama? Banyak hal. Marsha belajar banyak hal dari Lily. Dan ibu mertuanya itu,

sangat menyayanginya. Itu hal utama yang ia dapatkan.

Jangan lupakan adik ipar yang suka berkata ketus tanpa berpikir, namun kini sangat lengket dengannya. Seperti yang pernah Jovanka katakan, ia ingin teman *shopping* untuk menghabiskan uang kakaknya. Dan itulah yang sering mereka lakukan di akhir pekan.

Lucas tidak pernah mengeluh sebanyak apa pun Marsha membawa pulang barang-barang belanjaan setelah bepergian bersama Jovanka. Yang pria itu lakukan hanyalah memeluk Marsha dan bermanja-

manja kepada istrinya. Barang-barang yang Marsha beli itu akan terlupakan begitu saja, ketika Lucas sudah mulai menciumi leher istrinya. Untuk beberapa jam ke depan, ia akan dikuasai oleh Lucas sepenuhnya.

"Selamat siang, Pak Radit." Marsha memasuki kantor Radit Nugraha dan tersenyum kepada pria itu.

"Ah, Nyonya Algantara rupanya," ujar Radit, seraya tertawa pelan.

Marsha hanya tertawa, duduk di sofa sementara Radit melangkah ke arahnya.

"Aku senang melihatmu," ujar Radit duduk di sofa di seberang Marsha.

"Aku juga." Marsha tersenyum. "Aku rindu tempat ini."

"Ingin kembali sekarang?"

Marsha tertawa seraya menggeleng pelan. "Maafkan aku, tapi aku ingin fokus pada rumah tanggaku."

"Yah, sudah kuduga. Bahkan Lucas mengancam akan menghajarku jika aku sampai membujukmu untuk kembali ke dunia hiburan."

Marsha hanya tertawa. Ia tahu betapa posesifnya suaminya itu.

"Aku ke sini karena merindukan Anda, Pak. Sekaligus mengucapkan terima kasih—"

"Aku sudah bosan mendengarnya, Marsha. Kamu sudah ucapkan hal itu sejak satu tahun yang lalu."

"Aku tahu tapi aku belum bosan mengatakannya."

"Terserahlah," ujar Radit pasrah.

Marsha hanya tertawa. Menatap Radit dengan tatapan tulus. "Sungguh, Pak Radit. Tanpa Anda, aku tidak akan bisa berada di titik ini."

"Aku tidak melakukan apa pun, Marsha. Kamu yang berjuang seorang diri. Jika kamu berada di titik ini, percayalah semua itu memang pantas kamu dapatkan. Dan semua itu karena perjuanganmu. Bukan karena aku ataupun agensi ini. Semua yang kamu raih hari ini, adalah hasil kerja kerasmu."

"Tetap saja, kalau bukan Anda yang menolongku hari itu, mungkin aku masih berada di agensi kotor itu dan terus mendapatkan penyiksaan di sana."

"Tuhan yang memiliki rencana," ujar Radit pelan. "Ngomong-

ngomong, apartemenmu yang kamu berikan pada Arinda itu dibeli dengan uangku. Separuh uangku di sana. sekarang kembalikan, suruh Lucas Algantara melunaskan 'utang' istrinya sekarang juga."

Marsha tertawa kencang. "Jangan kaget kalau dia memberi Anda tiga apartemen sebagai gantinya."

"Tidak akan kutolak," ujar Radit cepat.

Kemudian keduanya kembali tertawa.

❀❀❀

Marsha memasuki kediaman Algantara. Sudah dua hari mereka menginap di rumah Lily dan Marcus. Salah satu sebabnya karena mereka akan mengadakan pesta kebun bersama para sepupu mereka. Seluruh anggota keluarga Zahid akan hadir. Ngomong-ngomong soal keluarga besar Zahid, Marsha sudah cukup akrab dengan mereka. Ia juga sudah berdamai dengan Mikayla yang dulu pernah saling menjambak dengannya.

Marsha tersenyum oleh kenangan itu. Hal lucu yang terjadi dalam

hidupnya. Tidak menyangka jika Mikayla kini menjadi sepupunya.

"Sha, Mom sudah masakkan puding mangga pesanan kamu. Ada di kulkas," ujar Lily ketika Marsha memasuki ruang keluarga.

"Ah, terima kasih, Mom." Marsha tersenyum riang dan berlari menuju dapur dengan bertelanjang kaki. Ia sudah mengidam-idamkan puding mangga ini sejak beberapa hari lalu.

Ia membuka kulkas dan menemukan puding mangganya. Lily bahkan membuat banyak untuknya.

Meraih satu cup puding itu, Marsha mengambil sendok dan

menyendoknya dengan suapan besar. Meski masih berdiri di depan kulkas yang terbuka.

"Apa itu?" Jovanka mengintip dari belakangnya.

"Puding mangga. Kamu mau, Joo?"

Jovanka mengangguk dan Marsha menyuapinya.

"Enak, Mom yang buat?"

"Ya," ujar Marsha meraih cup kedua dan menyendoknya.

"Untung saja Mom sudah bisa masak dengan benar, terakhir kali Dad hampir keracunan, saat umurku lima tahun." Jovanka tertawa dan

meraih sebuah apel dari dalam kulkas. "Aku mau ke *minimarket*, kamu ingin es krim cokelat itu lagi, Kak?"

"Ya, dua cup."

"Okay." Jovanka meraih kunci motor milik Lucas dan melangkah menuju carport.

"Hai." Lucas tiba-tiba datang dan memeluk Marsha dari belakang. Marsha menoleh, menyuapi Lucas sesendok besar puding mangganya. Lucas menerimanya seraya terus memeluk Marsha. "Bagaimana pertemuanmu dengan Radit? Dia

tidak membujukmu untuk kembali ke agensi, bukan?"

Marsha tertawa. "Dia hampir melakukannya," ujar Marsha tersenyum simpul itu.

"Radit sialan itu, akan kuhajar dia nanti."

Marsha menggeleng, menghadapkan tubuhnya kepada Lucas dan menatap Lucas lekat. "Dia menagih uang apartemen padaku."

"Akan kulemparkan uang itu ke wajahnya."

Marsha kembali terkekeh, berjinjit untuk mengecup bibir Lucas. Dan

Lucas menyambarnya dengan mencium bibir istrinya dalam-dalam.

Ciuman rasa puding mangga? Ternyata tidak buruk juga.

"Sayang …."

"Ya?" Lucas bergumam dan tidak menghentikan kegiatannya mengecupi leher Marsha.

"Kita di rumah Mom," bisik Marsha.

"Lalu?"

"Lalu Dad akan memergoki kita nanti."

"Biar saja. Sejak kecil aku juga sering memergoki mereka. Biar saja

gilirannya yang memergoki kita kali ini."

Marsha lagi-lagi tertawa.

"Ah, ya." Marsha meletakkan cup pudingnya ke atas meja, lalu meraih tangan Lucas dan meletakkan telapak tangan Lucas di atas perutnya.

Lucas yang menatap itu hanya memandang heran.

"Aku ingin memberitahumu nanti. Tapi aku sudah tidak sabar." Marsha tersenyum begitu cantik. "Ada kehidupan baru di sini," bisiknya penuh rasa bahagia.

Lucas terdiam sesaat, menatap wajah dan perut Marsha bergantian, di mana telapak tangannya berada.

"A-apa a-aku—" Ia tergagap dan kembali menatap Marsha lekat. "Aku akan jadi ayah?"

"*Yes, Daddy.*"

"*Oh. My. God!*" Lucas berteriak heboh dan segera memeluk erat Marsha, memutar-mutar tubuh wanita itu. "Aku akan jadi *Daddy*, akhirnya!"

Marsha tersenyum dan memeluk leher Lucas dengan erat. "Selamat, Dad. Akhirnya salah satu impianmu terkabul," bisik Marsha.

"Ya Tuhan, aku tidak menyangka." Lucas menurunkan Marsha dari gendongannya dan menatap lekat Marsha dengan senyum di wajahnya. *"I love you,"* bisiknya mengecup bibir Marsha. *"Love you so much."*

Marsha balas mencium bibir suaminya. *"I love you until the end,"* bisik Marsha dengan mata berkaca-kaca. *"I love you so damn much."*

Lucas menyeka air mata di sudut mata Marsha. "Tangis bahagia, 'kan? Aku tidak ingin melihat tangis kesedihan lagi."

"Tentu saja tangis bahagia," ujar Marsha, seraya mencubit pelan lengan Lucas yang memeluknya.

Lucas tersenyum, membelai kepala Marsha dengan lembut. Kemudian mengecup kening istrinya.

"Apa kamu menginginkan sesuatu? Kamu merasa mual atau pusing? Atau ada sesuatu yang kamu butuhkan? Katakan padaku sekarang."

Marsha hanya tertawa, menepuk-nepuk pipi Lucas dengan lembut.

"Aku hanya butuh kamu. Dan hanya itulah yang dibutuhkan anak kita. *Daddy*-nya."

"Ah, *shit.* Aku menangis," ujar Lucas menyeka air mata yang merebak di kedua matanya.

"Cengeng," ledek Marsha, sementara Lucas terus menyeka air mata yang hendak berjatuhan itu.

"*Well, Buddy.* Aku juga menangis ketika kamu lahir," ujar Marcus terkekeh melihat putranya yang terus menyeka pipinya.

"Dad, aku …." Lucas tidak mampu menjabarkan apa yang ia rasakan. Rasanya begitu membuatnya melayang ke awan yang indah. "Aku … aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya," ujar Lucas

mengusap matanya yang basah "Aku bahagia, sangat."

Marcus mendekat, memeluk anak dan menantunya sekaligus. "*Daddy* tahu," ujarnya pelan, "Ah, *Daddy* akan jadi Opa? Akhirnyaaaa, Alfariel sialan itu tidak akan lagi merasa sombong karena sudah punya cucu, *Daddy* juga akan punya cucu."

Marsha tersedak tawa, memeluk Marcus semakin erat. Sementara Lucas masih menangis.

Pa, Daddy dan dirimu adalah orang yang sangat berbeda. Tapi … kalian sama-sama memberiku kebahagiaan. Sekarang, aku bisa makan kue kesukaanku

di samping taman bunga milik Mom, mungkin dulu Papa yang memangkuku, sekarang aku dipangku oleh suamiku. Dan nanti, anak kami yang akan duduk di pangkuannya. Aku akan mengatakan pada anakku nanti, bahwa ia memiliki Opa yang bernama Gunawan. Yang pernah memangku ibunya duduk di samping taman bunga mawar dan tertawa bersama. Aku berjanji, anakku akan mengenalmu, akan mengenal Mama dan Beni. Aku berjanji ….

"Jadi itu sebabnya kamu merengek untuk dibuatkan puding mangga?" Lily memasuki dapur dan menatap Marsha.

Marsha hanya tersenyum. "Mungkin aku akan minta dibuatkan puding mangga setiap hari, karena aku menyukai puding buatan Mom."

Lily tersenyum, memeluk menantunya. "Tentu saja. Mom akan buatkan untukmu. Meski itu setiap hari."

"Terima kasih, Mom." Marsha memeluk Lily dengan erat.

Ma … aku harap Mama bahagia sekarang. Jangan khawatirkan aku lagi. Aku tidak akan melupakan Mama. Tenang saja. Meski aku sekarang sangat menyayangi Mom, bukan berarti Mama akan hilang dari hatiku.

"Hei hei, ada apa ini? Kenapa kalian saling berpelukan dan tidak menungguku?" Jovanka memasuki dapur dengan wajah heran.

Semua orang hanya tertawa sementara Jovanka menatap cemberut.

Ben, kalau kamu kenal Jovanka, kamu mungkin akan kesal, karena dia selalu mengatakan hal-hal yang ada di pikirannya tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Tapi Kakak yakin kamu akan akrab dengannya.

Karena dia adik yang luar biasa. Seperti kamu ….

Kalian berdua luar biasa dan Kakak menyayangi kalian. Tanpa terkecuali.

Last Extra Part

"Mau ke mana, sih, Mar? Ya elah, mending balik yok, nanti Sean nangis nyariin elo," ujar Arinda, berusaha membujuk Marsha yang tampak kesal dan terus melangkah memasuki gedung utama perusahaan Algantara.

"Sean lagi sama Mom. Dia selalu anteng kalau sama Mom," ujar Marsha, sambil terus melangkah, tanpa peduli dengan Arinda yang terus merengek padanya sejak tadi.

Arinda menghela napasnya, mengikuti langkah Marsha menyusuri lobi kantor mewah milik Algantara. Semua orang menunduk hormat saat Nyonya *CEO* melangkah menuju lift. Marsha dan Arinda memasuki lift khusus eksekutif dan menatap bingung pada tombol lift. Lantai berapa kira-kira?

"Bon."

"Ha? Apaan?" Arinda yang berdiri seraya bersandar di dinding lift menatap Marsha dengan wajah malas.

"Seret resepsionis itu ke sini."

"Hah?" Arinda menatap Marsha seolah Marsha memiliki tanduk iblis di kepalanya. Meski ada tanduk tak kasatmata yang muncul di sana saat ini. "Lo bilang apa?"

"Seret resepsionis itu ke sini!" ujar Marsha jengkel.

"Beneran ya lo, Marimar. Bikin ulah mulu. Udah punya satu anak masih aja kayak lampir!"

"Bacot, buruan!" bentak Marsha.

Arinda keluar dari lift dan menarik salah satu resepsionis di sana. Gadis yang ia tarik menatap bingung dan takut namun tidak berani melawan. Siapa yang berani melawan Nyonya *CEO*? Nyari mati namanya.

"Iya, Ibu, ada yang bisa saya bantu?" Sang resepsionis menatap takut pada Marsha yang berdiri dengan wajah jengkel di depannya. Sang Nyonya bersedekap.

"Perempuan yang bernama Leoni ada di lantai berapa?"

"Hah? Leoni?"

"Iya! Lantai berapa? Saya nggak punya waktu banyak!"

"M-Mbak Leoni Putri ada di lantai sepuluh."

"Oke, *thank you*." Marsha mengusir resepsionis itu untuk kembali ke mejanya, sementara Marsha menekan angka sepuluh di dinding lift.

"Dia nggak ngegodain laki elo, Mar."

"Heh, dia ngirim pesan ke laki gue, apaan tuh kalau bukan godain?!" sambar Marsha marah.

"Dia cuma kirim pesan masalah pekerjaan. Lagian laki lo juga nggak

nanggepin, 'kan? Orang cinta mati begitu, kok, sama elo. Disuguhi bule telanjang juga belum tentu Lucas mau nengok. Elo yang telanjang baru deh, dia ngiler."

"Tetap aja, cewek ganjen itu harus dikasih tahu siapa dia? Dan siapa gue?!"

"Semua orang juga tahu elo kali, nenek-nenek buta juga tahu," gerutu Arinda.

"Diem lo, Bon!"

"Marah-marah mulu, hamil lagi lo?"

"Nggak! Sean baru satu tahun. Nanti, dia umur tiga tahun baru gue hamil lagi!"

Arinda hanya menutup mulut dan menatap geli pada Marsha yang terbakar cemburu. Padahal, Lucas saja tidak pernah melirik wanita lain, selain istrinya. Memang dasarnya saja Marsha sangat suka mencari masalah.

Lift berhenti di lantai sepuluh dan Marsha segera keluar bersama Arinda. Sontak kehadiran Marsha membuat penghuni lantai sepuluh menjadi cukup heboh dan mereka membungkuk hormat pada sang Nyonya *CEO*. Marsha terus

melangkah hingga sampai di ruang manejer personalia.

"Di mana Leoni Putri?" tanya Marsha dengan suara dingin dan angkuh.

"A-anu, Ibu. Mbak Leoni lagi di ruang *meeting*," ujar salah satu karyawan seraya menunjuk ruang pertemuan yang pintunya sedikit terbuka.

Tanpa mengucapkan apa pun, Marsha melangkah ke ruangan itu. Arinda tergopoh-gopoh mengikutinya.

Marsha mendorong pintu dengan kasar, membuat Leoni Putri selaku manajer membentak marah.

"Siapa yang berani buka pintu—"

"Saya," jawab Marsha dingin.

Sontak semua pasang mata di sana menatap ke arah pintu dan terbelalak. Sang Nyonya *CEO* yang terkenal tidak suka basa-basi sedang berdiri di sana. Dengan angkuh dan dingin.

"M-maafkan saya, Ibu Marsha. Saya tidak tahu kalau Anda yang mem—"

"Selain wanita itu, silakan keluar," ujar Marsha memotong ucapan Leoni.

Semua orang kecuali Leoni buru-buru membereskan meja dan beranjak pergi. Setelah semua orang pergi dan Leoni hanya bisa berdiri takut di depan Marsha, Marsha menuju pintu dan menguncinya. Ia mengeluarkan sebuah tali dan selotip dari tas mahalnya yang berharga ratusan juta.

"Bon, ikat tangannya di kursi." Marsha melempar seutas tali itu kepada Arinda yang menangkapnya. Dengan patuh Arinda menarik bahu Leoni untuk duduk di kursi dan

mengikatnya. Jelas, wanita bertubuh gempal itu memiliki tenaga yang tidak bisa Leoni lawan.

"I-Ibu Marsha, s-sebenarnya apa s-salah saya?" Leoni bertanya dengan suara terbata-bata.

Marsha tersenyum miring. "Salah kamu?" Wanita itu tertawa pelan. Lalu menatap Leoni dengan raut wajah dingin. "Salahmu adalah mencari gara-gara denganku."

❀❀❀

Lucas tengah memimpin pertemuan penting ketika ponselnya bergetar.

Wife: Daddy, I cooked.

Lucas menatap heran pada pesan yang Marsha kirimkan. Memasak? Istrinya itu merebus air saja sampai kering. Menggoreng telur mata sapi saja sampai hangus. Bukan sekali dua kali Marsha hampir meledakkan dapur mereka, apalagi dapur di rumah orang tuanya, asisten rumah tangga bahkan sampai trauma melihat Marsha yang mencoba

menggoreng telur dadar. Bagaimana istrinya bisa memasak?

Lucas: *What's for lunch?*

Balasan datang dengan cepat.

Wife: *That bitch texted you.*

Kemudian sebuah foto masuk. Salah satu manajer di perusahaannya sedang terikat di kursi dan basah kuyup oleh air.

"*Shit*." Damian tiba-tiba menatap Lucas. "Anggia bilang, kakak iparku sedang membuat kekacauan di lantai

sepuluh." Damian menunjukkan pesan dari sekretarisnya.

Lucas menghela napas, memperlihatkan foto di ponselnya kepada Damian yang memelotot.

"*Damn*! Aku suka hal ini," ujarnya terkekeh. "Perlu aku turun ke lantai sepuluh sekarang?"

"Tidak perlu. Istriku sedang menuju ke sini."

Tidak lama, pintu ruang pertemuan dibuka dan Marsha berdiri di sana dengan senyuman manis di wajahnya.

"Rapat selesai. Silakan keluar," ujar Lucas.

Semua orang termasuk Damian keluar dari ruang rapat itu, sementara Marsha melangkah menuju tempat di mana Lucas duduk dan duduk di pangkuan pria itu.

"Sudah selesai bersenang-senangnya?" tanya Lucas seraya membelai rambut Marsha.

Marsha tertawa, memeluk leher Lucas. "Sudah," jawabnya dengan suara santai.

"Di mana Sean? Kamu tidak membawanya?"

"Tidak, Sean bersama Mom."

"Tidak ingin Sean melihat betapa kejam ibunya jika sedang kesal?"

"Salah satunya," jawab Marsha, mengecup rahang Lucas. Lalu tertawa pelan. "Sean akan terkejut melihat *Mommy*-nya membentak-bentak semua orang barusan."

"Dan orang yang telah dibentak mungkin sedang membuat surat pengunduran diri sekarang."

"*Nope,* aku tidak meminta mereka mengundurkan diri. Hanya satu orang. Dan itu bukanlah pengunduran diri. Tapi pemecatan."

Lucas hanya menghela napas, membelai punggung istrinya. "Jadi aku harus mencari manajer baru secepatnya?"

"Ya, dan jangan wanita yang suka mengirimi pesan kepada suamiku."

"Pesan itu hanya berkaitan dengan pekerjaan, Sayang."

"*Nope.* Ada godaan tersirat di dalamnya. Kamu tidak bisa melihatnya, tapi aku bisa."

"Baiklah," ujar Lucas mengalah. "Meski aku tidak peduli pada pesan-pesan itu."

Marsha hanya tersenyum lebar, membelai tengkuk Lucas. "*Baby* … hari ini kamu sibuk?"

"Tidak terlalu," ujar Lucas, mengusap lekuk pinggul Marsha. Ia

tahu sekali apa yang Marsha inginkan sekarang.

"Apa di ruangan ini ada *CCTV*?"

"Tidak. Ruangan ini khusus dan juga kedap suara."

Senyum Marsha semakin lebar.

"Jika … kita …."

"Tentu saja," ujar Lucas meraih tengkuk istrinya dan melumat bibir istrinya dalam-dalam. "Di atas meja atau di atasku?" bisik Lucas membelai paha istrinya.

"Di atasmu," bisik Marsha, seraya mengangkangi suaminya. "Aku suka posisi itu."

~Selesai~

Versi cetak bisa di dapatkan melalui Penerbit Lovrinz. Dengan tambahan Extra Part lebih banyak.

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy